dindin thabita

RUNAWAY

RUNAWAY BRIDE – BOOK 2

Penulis : Dindin Thabita
Editor : L_Na, Rey
Tata Letak : Jo
Design Cover : UrDesign

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-53-6977-3

Cetakan 1, Maret 2019

THANKS TO …

Allah SWT yang telah memberikanku kesempatan luar biasa untuk berkarya dan menghasilkan tulisan-tulisan yang bisa diwujudkan dalam bentuk cetak di antara sekian banyak perjuangan menulisku semenjak SMP yang hanya ada di buku tulis sekolah.

Penerbit Darkrose, Carmen LaBohemian, dan seluruh tim redaksi yang tak bisa kusebutkan satu persatu, yang telah memberi kesempatan padaku menjadi bagian dari kalian selama ini dan memujudkan karyaku untuk bisa dibaca oleh banyak orang.

Editorku, Nana. Yang selalu bersedia rempong dengan naskahku yang tebal dan membantuku dalam memperbaiki tulisanku menjadi *kece.* Terimakasih atas masukan dan sarannya. Berharap bisa selalu bekerja sama.

Kedua orangtuaku yang selalu mendukungku dan menemaniku di saat malam ketika sang anak mengetik naskah walaupun sebenarnya mereka sulit tidur ha ha ha.

My Angel T, malaikatku, putriku sekaligus sahabat dalam hidupku, terima kasih sudah memberi ibumu ini kesempatan menulis di waktu malam, di saat kamu tidur nyenyak. *You are my everything. I love you, Sweetheart.*

Kedua adikku, *Dean and Dinar,* terimakasih selalu mendukungku meski selama ini kalian tidak pernah membaca semua tulisanku he he he. Aku berharap kalian bangga padaku, ya.

Cece Lucyana, pembaca sekaligus sahabatku, yang *excited* ketika naskah ini akan dibukukan. Terima kasih selalu mendukungku di semua tulisanku di wattpad. *I Love you, Ce.*

Adik-adik ketemu gedeku, Dealisa dan Regina, mungkin kalian belum mempunyai kesempatan membaca naskah ini karena sudah keburu dihapus sebagian, tapi kalian sudah mendukungku sejauh ini. *Thanks a lot.*

Seluruh pembaca wattpad yang tak bisa kusebutkan satu persatu, yang mengikuti kisah ini dari awal, yang tak pernah lelah mendukungku dengan semua ide ceritaku yang *anti mainstream,* tanpa dukungan kalian, aku takkan akan menjadi seperti ini. *I love love you all!*

Para pembaca non wattpad yang bersedia meluangkan waktu dan energinya untuk membaca kisah ini, semoga kalian terhibur.

Sebelumnya…

DENGAN langkah lebar, Archer meraih ponsel yang terletak di nakas samping ranjang. Dia mencari sebuah nama di daftar kontak dan meletakkan ponsel di telinga ketika menemukan nama yang diinginkan. Tidak menunggu lama, terdengar suara sambutan di seberang. Tanpa basa-basi Archer langsung membuka mulut.

"Aku ingin beberapa hari ini kau memata-matai tunanganku dan Liam. Jika ada sesuatu yang tidak biasa segera lapor pada nomor pribadiku ini! Aku tidak mau tahu bagaimana caramu memata-matai Liam meskipun dia itu seniormu! Aku ingin mendapatkan semua informasi tentang mereka!"

Archer mendengar sejenak jawaban di seberang. Kemudian dia melanjutkan dengan nada tegas, "Bagaimana

dengan Greg Johnson? Sampai sekarang dia belum curiga tentang apa pun, bukan? Bagus. Aku akan memancingnya bertemu pada acara di mana aku berniat mengundang putrinya. Aku ingin melihat reaksi pria itu setelah 19 tahun kabur dari putrinya." Archer tertawa licik. "Dan apakah apartmen Peter sudah kau bersihkan?"

"Sudah, Mister."

Setelah pembicaraan di ponsel bersama Archer usai, seorang pria muda menyimpan ponsel di sakunya. Dia kembali menatap cermin di depan dan di tangan kirinya tengah memegang rambut palsu berwarna kelabu. Dengan cekatan dia memoles wajah tampannya dengan pulasan *make up* artis dan dia memakai *wig* tersebut menutupi rambut hitamnya yang bagus.

Dalam sekejap pemuda tampan tadi kini telah menjelma menjadi seorang pria tua berambut kelabu dan berwajah keriput. Dengan merapikan jas, pria tua itu berjalan tegap meraih kunci mobil dan keluar apartemennya…

BAB 1

BLOSSOM melihat dua orang pria mendorong pintu kaca restoran. Wajahnya yang cantik segera tertawa cerah. Dia melambai dengan semangat dan berseru girang, "Bobby!"

Bobby menyikut Elliot yang melepas kacamata hitamnya dan melangkah mengikuti Bobby, berjalan cepat menuju meja para wanita itu. Dalam sekali pandang Elliot sudah melihat kehadiran wanita tak dikenal di meja Alexandra dan Blossom.Bobby segera duduk di kursi kosong yang dipersiapkan Blossom di sampingnya. Pria itu mengecup lembut pipi Blossom dan memperhatikan menu makan siang yang sudah terhidang di meja.

"Wah, Blossom, kau tidak menunggu pacarmu ini muncul untuk memesan menu." Meskipun Bobby terkesan

memprotes, tetapi dengan sigap tangannya meraih potongan pizza. Ujung matanya menangkap sosok wanita yang tak pernah dilihatnya duduk di depan Blossom. Namun, dia tidak ambil peduli. Dia tahu bahwa Elliot tidak akan diam saja melihat kehadiran orang tak mereka kenal.

Elliot duduk di samping Alexandra dan mengusap puncak kepala wanita itu dengan lembut, "Tumben sekali kalian mengajak kami makan siang bersama."

Alexandra tertawa dan menunjuk Blossom yang duduk di depannya, "Ini adalah acara makan siang Blossom."

Sambil mengunyah nasi, Blossom mengacungkan buku sketsanya di depan Elliot, "Aku ingin menunjukkan gambar gaun sebelum mulai mengerjakannya dan mengukur tubuh Alexandra."

Elliot melihat buku tebal yang menjadi tempat Blossom menggambar. Dengan ringan Elliot bertanya tentang kehadiran sosok wanita berambut hitam yang duduk di sebelah Alexandra dan dari tadi sedang menatapnya.

"Tapi kupikir sebenarnya aku dan Bobby akan mengganggu waktu kalian bersama klienmu." Elliot menatap

Laureen secara terang-terangan membuat Alexandra segera ingat akan keberadaan Laureen. Wanita itu bersikap sangat tenang.Alexandra segera menjauhkan piring pizzanya dan memandang Elliot serta Bobby yang ternyata menuntut penjelasan juga.

"Tidak, Laureen bukan klien Blossom, tepatnya dia pelangganku dantemanku." Alexandra menoleh Laureen yang terlihat tersenyum tipis dan mengganggguk kecil pada kedua pria yang tengah menatapnya lekat.

"Hai. Aku Laureen Jowett."

TRAK!

Tanpa sadar Bobby mendorong kursinya hingga menimbulkan suara berisik. Dia segera menelan pizza dan bertukar pandang pada Elliot.Elliot juga terkejut ketika wanita berambut hitam yang terlihat halus itu ternyata orang yang selama ini dicari mereka terkait pembelian *White Lazarus Bracelet* melalui rekening Bank of MidSouth 3 tahun lalu. Terutama wanita itulah yang membuat Elliot penasaran akan tindakannya menyerahkan *flashdisk* berisikan data kelompok *Lucifer* pada Alexandra. Kini wanita bernama Laureen ini sangat nekat bertemu Alexandra.

Dari awal Laureen sudah merasa bahwa kedua detektif itu akan merasa curiga padanya meskipun dia sangsi keduanya akan mengaitkan dengan Archer. Akan tetapi perihal *flashdisk* yang diberikannya pada Alexandra beberapa hari lalu tentu membangkitkan tanda tanya kedua pria itu terutama pria berambut cokelat bermata tajam yang duduk di sebelah Alexandra. Mata pekat itu seolah-olah ingin menjenguk isi hatinya. Laureen mencengkeram ujung *dress* di bawah meja.

Melihat ketegangan Elliot dan Bobby mendengar nama Laureen, Alexandra segera mengambil situasi canggung itu dengan tertawa seraya menepuk lengan Elliot.

"Laureen, ini adalah teman-teman masa kecilku. Yang duduk di depanmu itu adalah Bobby Harold, tunangan Blossom. Sementara ini ...." Dengan lembut Alexandra meremas lengan Elliot yang berada di dekat sikunya, "Ini adalah Elliot Wood. Sumber dari segala pikiranku hari ini." Wajah Alexandra merona hangat ketika mengatakan hal itu membuat ketegangan di wajah Laureen sedikit mencair berganti senyum lebar.

Elliot mengerjapkan mata ketika mendengar kalimat Alexandra. Dia menunduk dan mencoba menatap wajah cantik itu lebih dekat. Senyum khasnya menghiasi wajah tampannya.

"Benarkah hanya hari ini saja aku menjadi sumber segala pikiranmu?" Elliot menggoda Alexandra dengan lembut.Wajah Alexandra makin memerah hingga menjalar ke kedua telinganya. Membuat Blossom tergelitik untuk menggoda sahabatnya itu.

"Tentu saja! Sampai Alex nyaris menabrakkan dirinya ke pintu kaca tokoku. Untung saja ada Laureen yang masih sempat menarik lengannya." Dengan tampang meledek, Blossom terbahak sambil menatap Laureen yang juga tertawa.

Makan siang itu berjalan lancar meskipun di awal, Elliot dan Bobby merasa penasaran dengan Laureen. Akan tetapi dengan keluwesannya, Alexandra mengalihkan perhatian kedua orang itu dan akhirnya makan siang menjadi biasa tanpa ada interogasi yang dilakukan salah satu dari kedua pria tersebut.

Akan tetapi, bukan Elliot namanya kalau dia tidak bisa menuntaskan rasa penasaran. Dia tahu usaha Alexandra agar makan siang itu berjalan normal dan menunggu waktu tepat ketika suatu waktu Laureen meninggalkan meja. Apa yang dinanti Elliot ternyata membuahkan hasil.

Laureen berkata dia akan ke kamar kecil sebelum meninggalkan restoran. Kesempatan didapatkan Elliot ketika Alexandra dan Blossom saling berdebat soal aplikasi gaun yang dirancang Blossom. Kalimat Blossom yang tegas agar kedua pria itu jangan menyela menjadikan alasan bagi Elliot untuk menuju kamar kecil pria.

Kamar kecil di restoran itu berada di sebuah lorong pendek yang dibatasi pembatas cukup rapat. Elliot menunggu kemunculan Laureen dari kamar kecil wanita dengan bersandar pada pembatas itu.Ketika Laureen keluar dia terpaku melihat Elliot bersandar di pembatas dengan kedua tangan di saku celana. Tatapan sepasang mata pekat itu sama sekali tidak ramah. Namun Laureen menanti apa yang akan dikatakan pria itu.

Elliot mendapati bahwa Laureen seolah-olah menunggunya bicara. Dengan dingin Elliot berkata. "Apa maksudmu mendekati Alexandra?!"

Dari awal Laureen sudah dapat mengira bahwa pertanyaan itu akan terlontar dari pria di depannya. Dia membalas tatapan dingin Elliot dengan sinar mata datar, "Aku hanya berusaha memperingatkannya."

"Kau memiliki hubungan dengan pria bernama Archer Lyncoln, bukan?" sambar Elliot ketus.

Mau tak mau Laureen terdiam, memucat ketika dengan telak Elliot menebak. Sekejap Elliot melihat wajah pias Laureen. Elliot makin merasa kecurigaannya meningkat. Dia maju selangkah."Itu artinya kau bisa menjelaskan pembelian *White Lazarus Bracelet* yang dikeluarkan rekening Bank Of Midsouth 3 tahun lalu? Untuk siapa jelasnya gelang itu yang telah dibeli seorang pria bernama Archer Lyncoln melalui rekening seorang wanita sepertimu?"

Laureen seakan-akan diingatkan akan gelang langka itu yang kini melingkari pergelangan tangan Liam. 3 tahun yang lalu dia meminta Archer membeli gelang melalui rekeningnya. Ketika gelang itu sudah berada di tangan,

ternyata Archer menginginkannya. Pria itu memberinya gelang lain yang lebih mahal dan mengatakan bahwa dia memiliki tujuan atas gelang tersebut. Elliot membuatnya teringat akan benda yang sudah lama tidak diingatnya.

Kembali suara Elliot terdengar, "Apakah gelang yang sama, yang kini dipakai Liam?" Elliot memancing Laureen. Dia ingin memastikan secara jelas bahwa gelang itulah yang dikenakan Liam sesuai penyelidikannya.Pancingan Elliot kembali berhasil. Kini wajah Laureen benar-benar pucat. Wanita itu tidak bisa lagi mengelak atas tekanannya.

Elliot kembali berkata lapat-lapat, "Itu sebabnya kau melarang Alexandra tidak menceritakan pertemuan kalian kepada Liam. Karena kau terkait dalam kasus ini?"

"Tidak!" Dengan cepat Laureen membantah tuduhan Elliot. "Aku tidak terkait dalam kasus pembunuhan itu! Aku murni ingin membantu penyelidikan ini."

Alis Elliot berkerut dalam. Sejenak dia bingung dengan nada bicara wanita di depannya itu. "Tidak? Lalu bagaimana bisa seorang Archer Lyncoln menggunakan rekeningmu?" desak Elliot.

Laureen menelan ludah. Dengan bola mata tegas dia menjawab Elliot yang melongo setelah mendengar jawabannya, "Aku tunangan Archer Lyncoln."

Sebelum mereka berpisah dari restoran tersebut, Elliot menarik lengan Alexandra agar mendekati mobilnya, "Kumohon malam ini jangan pernah meninggalkan apartemen." Elliot memegang lengan Alexandra erat.

"Ada apa?" Alexandra mulai merasa cemas. Dia sudah merasa aneh dengan Elliot sejak pagi setelah pria itu menghubungi Bobby.

"Dengar.Malam ini aku dan Bobby akan menyusup ke sebuah rumah yang kemungkinan besar adalah dalang pembunuhan ibumu."

"Apa?" Seruan Alexandra tertahan oleh telapak tangan Elliot pada mulutnya.

"Stt, jangan keras-keras nanti Blossom mendengarnya, terutama Laureen. Blossom bisa khawatir jika mengetahui Bobby menyusup bersamaku."

"Dan memangnya aku tidak?!" tukas Alexandra seraya menepis telapak tangan Elliot.

Elliot tersenyum simpul melihat kemarahan Alexandra. Dibelainya pipi mulus itu. "Tentu saja aku tahu kau akan lebih khawatir, tapi aku ingin kau tahu ke mana aku nanti malam. Aku tahu kau wanita kuat. Bobby berencana melamar Blossom secara resmi sebelum penyusupan kami nanti malam. Dia tidak ingin membuat Blossom merasa tidak bahagia setelah lamaran itu jika mendengar rencananya setelah itu."

Bola mata Alexandra berbinar seketika, "Benarkah?"

Elliot tertawa, "Dia sudah membeli cincin sebelum kami muncul tadi." Elliot melihat wajah Alexandra yang tafakur. Berita Blossom akan dilamar Bobby tentu membuat Alexandra gembira sekaligus gamang tentang hubungan mereka. Elliot meraih dagu Alexandra dan mendongakkannya. Dia menunduk dan sekilas menyapukan bibirnya pada bibir Alexandra.

"Kita akan menyusul setelah mereka. Aku sudah cukup bersabar selama 19 tahun untuk memilikimu." Elliot tersenyum penuh sayang pada Alexandra yang merona.

Suara dehaman Bobby membuat Elliot dan Alexandra menoleh. Bobby menunjuk jam tangannya. "Ternyata bukan aku yang melarikan diri," sindir Bobby menyengir.

Elliot tertawa pendek dan mendorong halus punggung Alexandra, "Pergilah ke mobilmu. Kedua temanmu sudah menunggu."Alexandra tertawa dan bersiap berlari menuju mobilnya. Akan tetapi pertanyaan Elliot membuatnya terdiam." Apa kau sudah memikirkan pertanyaanku tadi pagi? Tentang ayahmu?"

Elliot bisa melihat punggung Alexandra menegang. Perlahan dilihatnya wanita itu menoleh, "Akan kupikirkan." Ada seulas senyum pahit di wajah lembut itu membuat Elliot tidak sanggup berkata apa-apa lagi.

Elliot menghela napas berat saat melihat Alexandra menuju mobilnya di mana Blossom dan Laureen menanti. Bobby menepuk bahu Elliot, "Jangan dipaksakan. Biarkan dia memikirkannya sendiri. Ingat bagaimana akhirnya dia bersuara? Itu terjadi karena keinginannya sendiri. Begitu juga dengan masalah Greg Johnson. Biarkan dia yang memutuskan. Terlalu dalam luka yang ditoreh oleh ayahnya saat dia masih kecil."

Elliot mengetuk dahi. Dia tersenyum tipis, "Kau benar, Bob. Bahkan kita belum tahu di mana keberadaan Greg di New Orleans dan aku sudah membicarakan pertemuan keduanya." Elliot menertawakan dirinya sendiri seraya membuka pintu mobil.

"Siapa bilang kita belum tahu keberadaan Greg? Baru saja aku mendapatkan telepon dari salah satu junior kita di Cyber Crime. Dia sudah menemukan penerbangan yang dinaiki Greg serta nomor ponsel pria itu ketika melakukan registrasi masuk negara. Dia melacak keberadaan nomor itu dan akan menghubungiku sekitar setengah jam lagi."

Elliot mengacungkan jempolnya sambil mulai menghidupkan mesin mobil, "Kalau untuk mencari orang hilang kau memang ahlinya, Bob."

Alexandra mengantar Blossom ke tokonya dan dia bersama Laureen menuju kembali ke tokonya sendiri. Di pertengahan jalan, Laureen ingin diantar ke stasiun busway. Permintaan itu disanggupi Alexandra dan secara tepat Alexandra bertanya pada Laureen.

"Apakah kau memiliki hubungan dengan Liam?" Alexandra menoleh Laureen sekilas sewaktu dia membelokkan setirnya.

Dengan tetap menatap jalanan di depan, Laureen menjawab lirih, "Ya. Kami memang memiliki hubungan."

Alexandra mengerem mobil tiba-tiba. Dia menatap Laureen tajam, "Kau pernah berkata bahwa sekarang aku diincar seseorang yang membenciku dan ayahku. Kau juga berkata bahwa pertemuan kita tidak boleh diketahui Liam. Apakah itu artinya bahwa orang itu Liam? Itulah mengapa kau mendekatiku?" Alexandra mencengkeram setir kuat. Dia menatap Laureen tidak percaya. Dia sudah hampir memercayai wanita itu. Dan dia juga sudah begitu percaya pada Liam.Laureen menatap sorot mata kecewa di manik mata bening Alexandra. Dia segera meraih tangan wanita itu yang terasa dingin mencengkeram setir.

"Tidak. Bukan Sherlock! Bukan dia. Dan aku mendekatimu bukan ingin mengelabuimu. Aku ingin melindungimu dari seorang pria yang mengincarmu selama belasan tahun ini. Percayalah padaku, Alexandra. Hanya

padamu aku menemukan rasa nyaman seorang sahabat. Ada kesamaan di antara kita dalam merasakan pahitnya hidup."

Alexandra mencoba mencari kebohongan melalui raut wajah dan kalimat Laureen. Dia menemukan sinar mata pedih pada bola mata Laureen. Cengkeraman Laureen pada tangannya terasa begitu erat dan dia merasakan wanita itu gemetaran.

"Sebenarnya siapa orang yang sedang mengincarku?" Alexandra bertanya pelan.

Laureen menggigit bibir bawahnya, "Detektif Wood akan menjelaskannya padamu."

Greg duduk membaca majalah ekonomi ketika suara bel pada pintu *mansion*-nya mengusik. Dia meletakkan majalahnya di meja dan berjalan menuju pintu. Dia hanya sendirian di *mansion* karena Norman baru saja pergi untuk mengambil beberapa berkas Bank Asing Shvereport yang akan dibacanya terakhir kali sebelum bertemu pada orang yang telah mengambil alih bank tersebut pada acara pesta 3 hari lagi.

Greg mengintip melalui lubang dan melihat sosok dua pria muda berdiri di depan pintu *mansion*-nya. Tanpa rasa curiga, dia membuka pintu itu dan melihat jelas kedua pria itu yang menatapnya tajam.

"Ada yang bisa kubantu?"

"Apakah Anda Greg Johnson?"

Greg melihat pria berambut cokelat berantakan itu bertanya dingin padanya. "Ya. Aku Greg Johnson." Secara tidak terduga tubuh Greg terdorong ke belakang oleh tangan pria muda berambut cokelat itu ke dalam *mansion,* sementara pria lainnya menutup pintu keras.

"Ada apa ini?!" Greg berseru keras, tetapi mulutnya sudah ditutup oleh pria berambut cokelat yang kini menekan tubuhnya ke dinding.

"Bob! Matikan semua sistem CCTV di seluruh *mansion* ini!" Elliot berkata cepat pada Bobby saat dia melihat beberapa CCTV tergantung di tiap sudut *mansion.* Bobby segera merekam kode CCTV melalui sebuah alat digital berbentuk *remote* kecil dan langsung terkirim pada juniornya yang selalu siap di depan komputer di Divisi Cyber Crime.

"Sudah mengirim pada Richard." Bobby melihat bagaimana Greg meronta dalam pegangan Elliot. "Apa kau perlu bantuanku untuk membuatnya diam?" Bobby merasa sedikit geram pada Greg karena riwayat hidup pria itu sudah diketahuinya hingga ke akar. Rasa antipati bersarang di hatinya.

Elliot menekan mulut Greg lebih kuat dan dia mendesis pedas, "Jangan banyak meronta atau kau memilih dibunuh dan tidak lagi bisa bertemu Alexandra untuk meminta maaf!"

Bola mata Greg membelalak ketika mendengar ancaman pria muda itu. Ada secercah harapan di sinar mata Greg saat nama Alexandra disebutkan. Dia mengangguk dan berhenti meronta.

Elliot menoleh Bobby. "Apakah sistemnya sudah mati?"Bobby menatap pesan yang baru masuk pada ponselnya. Dia mengangguk dan Elliot melepas bekapannya pada mulut Greg.

Pria itu bernapas lega dan menatap Elliot dan Bobby yang berdri tegak menatapnya. "Siapa kalian? Dan mengapa mengenal anakku Alexandra?"

Elliot mengeluarkan lencana polisinya dari balik jas hitam, "Detektif Polisi Elliot Wood. Kau diincar keturunan Terrance Lyncoln dan putrimu menjadi targetnya karena ulahmu 19 tahun lalu. Kau merampok brankas dan mencuri *White Lazarus Bracelet*."

BAB 2

Garden District. Pukul 08.30 p.m

RUMAH megah di pojokan blok elite yang berada di area Garden District tampak terang-benderang. Beberapa pria berpakaian serba hitam berdiri mengelilingi tembok rumah berhalaman luas itu. Tiap pria berpakaian hitam itu telah dilengkapi sebuah pistol dan sepasang pisau di balik jas licin. Mereka juga memakai kacamata hitam yang mungkin sebagian orang yang tidak tahu maksudnya akan tertawa. Namun bila diteliti lebih lanjut di gagang kacamata itu terdapat tombol kecil yang bisa mengganti kaca gelap menjadi kaca bening. Kaca hitam itu berfungsi sebagai kacamata digital untuk mendeteksi para undangan yang sudah diprogram namanya bersama *secret code* masing-masing yang didapat dari kiriman undangan Lazarus melalui

e-mail. Tujuannya adalah dapat mengetahui secara cepat bila ada penyusup.

Bila dilihat dari depan, rumah itu tampak sepi tanpa deretan mobil yang terparkir karena pada aturannya setiap undangan yang datang tidak diizinkan meninggalkan mobil mereka di tempat pertemuan agar tidak memancing kecurigaan sekitar. Itu sudah menjadi aturan tidak tertulis di antara mafia kelas atas.

Semua itu sudah dipersiapkan Archer bersama Liam beberapa jam lalu. Puluhan penjaga di sekeliling rumah itu. Hampir tidak ada celah bagi penyusup mana pun untuk masuk. Namun, mereka lupa penjagaan di atap. Sebuah bayangan hitam tampak berkelebat menaiki tembok bagian belakang yang hanya dijaga dua pria berpakaian hitam yang tidak memakai kacamata digital mereka.

Elliot membungkuk di bumbungan atap dan menatap ke arah halaman luas di bawahnya yang tampak berseliweran para *bodyguard* masing-masing ketua mafia. Elliot menekan *speaker* kecil yang terdapat di cuping telinganya.

"Aku sudah berada di atap. Penjagaan di area belakang tidak terlalu ketat. Tapi untuk menyusul ke dalam aku sedikit kesulitan. Terlalu banyak *bodyguard*."

Bobby yang bertugas menunggu di mobil dengan seperangkat laptop canggih segera menekan beberapa sandi CCTV yang berhasil dikirim Elliot melalui alat digital penangkap sandi CCTV. Bobby segera menemukan kenyataan bahwa seluruh rumah megah itu dijaga ketat oleh *bodyguard.*

"Sangat susah bagimu untuk menyusup. Archer membangun tembok pertahanan demikian ketat." Bobby mengeklik semua kamera CCTV di seputar rumah dan halaman. Dia melirik Richard yang juga bekerja dengan laptopnya.

Melalui jaringan GPS yang ter-*update* tahun itu, polisi muda tersebut dapat melihat semua area melalui pemandangan atas bahkan dengan aplikasi yang dibuatnya sendiri, tidak hanya melihat dari visual atas bahkan dia dapat menembus bangunan sekalipun sehingga bisa melihat bagian dalam rumah itu hanya dengan menggunakan jaringan

telepon. Di sana dia melihat bahwa isi dalam rumah itu sudah sangat ramai. Richard menoleh pada Bobby.

"Elliot tidak boleh kehabisan waktu berada di atas. Mereka sudah membuka pertemuan."

Bobby kembali menekan alat penghubung mereka, "Kau harus segera masuk."

Elliot menatap halaman itu waspada. Tiba-tiba dia melihat seorang pria berpakaian serba hitam tampak berlari kecil menuju semak-semak gelap di sudut tembok. Sebuah pemikiran terlintas di benak Elliot. Dia menjawab perkataan Bobby dengan ringan.

"Aku sudah menemukan caranya." Dengan enteng Elliot berjalan pelan di atap mengikuti arah perginya pria berpakaian hitam itu yang ternyata berdiri di antara semak untuk melepas hajat buang air.

Dengan ringan Elliot melayang turun tepat di belakang pria itu yang tampak begitu fokus menyalurkan kandung kemihnya yang sudah membengkak. Elliot mengayunkan kepalan tangannya memukul tengkuk pria itu. Suara erangan

lirih mencelos dari mulut pria itu berikut tubuhnya yang terjerembap ke tanah, pingsan.

"Maaf." Elliot mendesis pelan dan segera menunduk.

Sementara itu di rumah terjadi pesta yang dipenuhi berbagai macam wajah dan rupa pria dan wanita dari banyak negara. Semua pria mengenakan setelan jas dan para wanitanya yang cantik memoles wajah mereka dengan berbagai jenis *make up* pilihan. Rata-rata dari mereka mengenakan pakaian seksi dan menggoda.

Archer tampak berkeliling menyapa para sahabatnya dengan Laureen yang menggandengnya anggun. Archer menawarkan makanan dan minuman yang berlimpah kepada semua mafia yang ada di ruangan itu

Laureen tidak terlalu tersenyum pada siapa pun di ruangan itu. Dia berada di sana hanyalah menjadi pendamping Archer. Meskipun berkali-kali dia mendapatkan pujian dari semua mafia di ruangan itu, Laureen sama sekali tidak tergerak untuk tersenyum. Archer meremas lembut jemarinya dan berbisik tanpa menoleh.

"Kau harus tersenyum pada mereka yang sudah memujimu, Laureen."

Laureen sama sekali tidak ambil pusing atas suruhan Archer. Dia tetap saja dengan wajahnya yang tanpa ekspresi. Sesekali tatapannya bertemu pada tatapan Liam yang berada di sudut ruangan untuk menjaga keamanan ruangan itu. Tatapan mereka terkunci untuk beberapa detik dan akhirnya selalu Laureen yang membuang tatapan jika melihat beberapa wanita muda teman dari wanita para mafia itu menghampiri Liam.

Liam bisa melihat jelas kecantikan Laureen malam itu dengan gaun krem lembut. Setiap kali tatapan mereka bertemu, jantung Liam berdegup kencang. Akan tetapi dia berusaha menekan perasaan dan melakukan tugaspenuh kewaspadaan.

Dari sebuah pintu bagian barat ruangan itu tampak seorang pria berambut cokelat dengan kacamata hitam memasuki ruangan pelan. Elliot menekan tombol pada gagang kacamata sehingga kini kaca berubah menjadi gelap dan dia bisa melihat orang-orang di ruangan itu telah

terprogram dalam kacamata digital dengan kode masing-masing. Dia berbicara lirih pada alat penghubungnya.

"Aku sudah berhasil masuk ke ruangan utama dengan menjadi salah satu pria berbaju hitam di luar. Kacamata ini ternyata telah merekam semua tamu undangan dengan kode dan nama. Aku sudah meneliti bahwa benda ini bisa dikirim seperti alat digital kita. Aku akan mengirimkannya pada sandi *hack*-mu."

Bobby terdengar menjawab dengan bersemangat ketika salah satu foto tamu undangan terkirim padanya setelah Elliot mengeja sandi. "Sudah masuk. Aku dan Richard akan mencari tahu semua data tiap foto yang masuk."

Elliot mencoba berbaur dengan tamu undangan tanpa mencolok. Dia bisa melihat sosok Liam yang berdiri di sudut ruangan itu dan merekam dari kejauhan dan mengirimnya pada Bobby. Di antara para tamu Elliot mendengkus. "Masih mengelak jika kau bukan si*Lazarus*, Sherlock Wyne?"

Elliot mengambil segelas vodka yang disodorkan pelayan dan meneguknya cepat. Dia memilih berdiri sejenak di antara sekumpulan bos mafia beraksen Eropa dan berusaha bersikap

biasa ketika dia mendengar salah satu berkata santai sambil tertawa.

"Sejak posisi ketua diambil Archer, semua kerjaan kita mulai berjalan lancar lagi terutama masalah perdagangan *merah*." Pria beraksen Perancis.

"Tentu saja. Mr. Lyncoln muda memiliki jalur di kepolisian yang memudahkan pengiriman semua jenis *merah* sehingga tidak memiliki hambatan di jalur air. Para wanita itu cukup berisik meskipun bisa memuaskan pelanggan."

Kedua pria asing itu tertawa keras. Elliot segera menurunkan wajah ketika kedua pria itu melewatinya. Elliot dapat menduga bahwa pembicaraan mereka berhubungan dengan perdagangan wanita. Yang membuat Elliot geram adalah kedua pria itu sudah sangat jelas mengatakan keterlibatan kepolisian Louisiana dalam bisnis gelap mereka yang dipimpin ketua *Lucifer*, Archer Lyncoln.

Elliot mencoba kembali berbaur dengan semua tamu. Aroma tembakau dan minuman keras tercium di mana-mana. Asap rokok memenuhi ruangan serta gelak tawa genit dari para wanita pendamping mafia bercampur dengan ucapan-

ucapan tak senonoh yang telontar. Diam-diam Elliot merekam kode CCTV dan mengirimkamnya pada Bobby.

Di antara ramainya orang-orang hilir mudik, Elliot melihat seorang pria tampan duduk di sofa besar yang dikelilingi para mafia lain. Elliot mengenal pria itu sebagai pria bernama Archer Lyncoln yang menghampiri Alexandra di pusat perbelanjaan Baton Rouge. Duduk di kursi sebelah Archer adalah Laureen yang cantik dengan gaun kremindah. Wajah cantiknya terlihat kaku dan dingin sangat jauh berbeda dengan wajahnya tadi siang.

Elliot melihat Liam mendekati Archer dan berbisik di telinga sang mafia. Terlihat Archer menatap ke sekeliling dan bergerak dari duduknya.Saat sang mafia bergerak, semua mafia yang berada di ruangan itu seperti dikomando bergerak mengikuti Archer dan Liam keluar ruangan.Elliot menyelip di antara rombongan itu yang bergerak ke arah lift bawah tanah. Suara Bobby terdengar di *speaker.*

"Elliot, ada celah di ruang pertemuan nanti. Kau bisa bersembunyi di plafon. Di ujung lorong lift terdapat pintu rahasia yang bisa langsung terhubung ke ruangan pertemuan itu."

Elliot tidak menyelinap di antara mafia itu memasuki lift. Dia langsung berjalan cepat menuju belokan lorong. Ketika Liam hampir memasuki lift, alat *speaker* di telinganya berbunyi.

Liam menunda langkahnya memasuki lift. "Ada apa?"

"Bos, kami menemukan Andrew pingsan di semak-semak hanya dengan memakai celana boxer dan kaus dalam. Ada penyusup yang menggunakan pakaian Andrew serta semua perlengkapannya!"

Liam segera menatap Archer yang tengah menatapnya sebelum menutup pintu lift. Dia membungkuk sedikit memberi isyarat pada Archer. Dengan anggukan kecil Archer memberikan izin untuk Liam pergi. Tanpa memberitahu apa pun, Archer tahu bahwa ada yang terjadi di luar pengetahuannya. Dia memerintahkan Ernest menekan tombol lift yang akan membawanya ke ruang bawah tanah di mana telah menanti Donald Luther bersama Cheston Stone serta Edward Chamber Spencer.

Sementara itu Laureen melihat kehadiran Elliot di antara para tamu meskipun pria itu sudah cukup baik dalam hal penyamaran. Dia berdebar tegang ketika melihat pria itu

bergerak tenang di antara para tamu. Laureen sempat melirik Liam yang belum menyadari kehadiran Elliot dan dia bernapas lega hingga Archer dan Liam bergerak menuju ruang pertemuan, Elliot masih belum disadari berada di antara mereka.

Laureen menyelinap pergi dari ruang tamu yang dipenuhi para pelacur mafia. Dia bukan salah satu dari mereka dan memutuskan kembali ke kamar. Namun langkahnya berhenti ketika melihat beberapa pria berpakaian hitam berlarian menuju luar rumah. Terlihat dari kejauhan Liam berlari di antara pria-pria tadi. Wajah pria itu terlihat keras dengan sinar mata marah melewatinya. Sempat didengarnya Liam memaki seseorang melalui *speaker* kecil yang melingkari daun telinganya.

"Berengsek! Apa yang kalian lakukan selama menjaga, hah?! Cari penyusup sialan itu! Periksa semua CCTV di bagian luar dan halaman!"

Laureen segera bersembunyi di balik pintu penghubung antara teras dan halaman. Dia menutup mulut dan menduga bahwa penyusupan Elliot telah diketahui pihak Archer.

Laureen berusaha mencari akal, tetapi dia benar-benar tidak menemukan cara untuk memberitahu Elliot.

Liam mendorong tubuh pria yang telah dirampas pakaiannya oleh Elliot ke tembok di depan semak-semak di mana dia ditemukan pingsan oleh teman-temannya. Dengan geram Liam memukul wajah itu dengan kepalan tangan. Sudut bibir pria itu tampak mengeluarkan darah menetes. Liam mencengkeram leher pria yang sudah terlihat pucat dan katakutan atas kemarahan Liam.

"Maafkan aku. Aku terpaksa buang air kecil."

"Aku tidak meminta penjelasan konyolmu itu! Yang jelas aku akan membawamu ke depan Mr. Lyncoln. Kau sudah membiarkan seorang penyusup memasuki pertemuan rahasia kita!" Liam makin kencang menekan leher pria di depannya.

Seorang pria berambut hitam segera mendekati Liam, "Sinyal dari kacamata digital itu berada di rumah. Tepatnya dia berada di ruang pertemuan yang diadakan Tuan Muda."

Elliot mendapatkan tempat sembunyi yang sangat tepat berada di atas meja para mafia di bawah sana. Kali ini dia melihat pertemuan para penjahat besar dari berbagai negara yang melakukan perdagangan ilegal. Elliot merekam pertemuan itu melalui kacamata digital yang dikenakannya dan mengirim kepada Bobby.Suara-suara saling berdebat masalah pembagian jalur menjadi pokok masalah di antara mafia itu sementara Elliot melihat Archer menonton semua itu dengan tenang dan duduk bersandar sebagai seorang pemimpin.Salah seorang mafia beraksen Amerika Tengah tampak tidak puas dengan perdagangan narkoba yang dibagi oleh Archer melalui pesawat yang akan terbang besok malam.

"Jika aku tidak mendapatkan kekuasaan semua barang itu di dalam pesawat, aku akan melakukan pembajakan!" protes si pria.

Archer menurunkan tungkai yang panjang dari lutut dan menjawab pria itu dengan datar, "Aku bilang kau harus menaiki pesawat yang sudah kusiapkan untuk berbaur di antara penumpang! Tidak kuizinkan kau berbicara karena semua pembagian barang itu sudah diatur *Chief* Cheston!"

Elliot nyaris mengantukkan kepalanya pada plafon tempat dia bersembunyi. Dia maju lebih mendekati pemandangan di bawah dan termangu tidak percaya akan penglihatannya bahwa pria yang duduk sekitar dua orang dari Archer, duduk Cheston Stone dengan setelan cokelatnya. Di sebelahnya duduk pula kepala polisi Donald Luther dan si Edward Spencer.

"Kau tinggal naik saja ke pesawat. Subuh nanti akan ada anak buahku menyusup ke bandara."

Elliot merasa perutnya mual melihat kelicikan wajah atasannya yang selama ini dikagumi. Mendengar perkataan Cheston yang dibenarkan Archer membuat para mafia yang berasal dari luar negara itu membungkam mulut mereka. Segala transaksi dan perencanaan kelompok mafia itu begitu rapi.Kalimat dari Archer membuat Elliot mengepalkan tinju. Archer tampak memandang Cheston dan Donald.

"Bagaimana masalah penipu kecil yang berada di sel kalian? Kudengar dia membocorkan penangkapan palsunya kepada salah satu detektifmu." Tatapan tajam Archer menghunjam Donald.

"Anjing Labrador sudah menjawab pertanyaanmu. Pria muda itu sudah merasakan akibatnya karena membuka mulut lancangnya."

"Dia mati?"

"Tidak. Tapi dia tidak akan bisa berbicara lagi. Lidahnya sudah berada di perut anjing itu." Kini Cheston mengambil alih menjawab.

Semua yang ada di ruangan itu tanpa sadar bergidik mendengar jawaban Cheston bahkan rasa mual Elliot naik ke tenggorokan. Akan tetapi dia menunda rasa ingin muntahnya ketika kembali didengar suara Cheston.

"Bagaimana dengan gelang rahasia itu?"

Sebuah senyum licik bermain di sudut bibir Archer, "Aku akan membuat dia menyerahkan gelang itu secara suka rela dan jika dia tidak mau kita bersikap manis, pilihannya ada dua. Bunuh atau sakiti orang terdekatnya."

Sampai di situ rasa marah Elliot mulai berkobar. Dia meraba gagang pistol miliknya yang berada di balik belakang celana. Namun kejadiannya terlalu cepat. Dia melihat

seorang pria muda berambut hitam mendekati meja Archer dan meraih pistol yang disodorkan Archer. Pria muda itu mengangkat wajah dan Elliot sempat bertatapan mata dengannya sebelum dengan tepat tangan pria itu terangkat dan mengacungkan ujung pistol ke arah tempat persembunyiannya.

Selang beberapa detik saja jika Elliot tidak segera berguling mungkin tembakan itu akan tepat mengenai dahinya. Elliot seolah-olah dapat mendengar desing peluru lewat di sampingnya. Suara Bobby melengking di gendang telinga.

"Elliot! Segera keluar dari sana! Kita sudah ketahuan dan lepaskan kacamata digital itu. Kau terdeteksi karena kode yang ada di kacamata itu."

Elliot tidak bisa menjawab kalimat Bobby. Suara desing peluru bertalu-talu mengejar tubuhnya yang mencari jalan keluar dari plafon itu. Elliot menendang plafon bawah dan langsung meluncur ke bawah tepat di lorong bawah tanah tersebut. Dia melempar kacamata itu ke lantai dan berlari.

Namun kembali dia kejar peluru dari rombongan yang dipencar Liam. Dengan gemas Elliot menembakkan

pelurunya pada pengejar. Sebuah pelurunya mengenai bahu salah satu pria berpakaian hitam itu.Dengan kecepatan lari, Elliot menekan pintu lift dan tanpa pikir panjang lagi langsung melompat masuk. Dia disambut pukulan yang dilayangkan Liam yang memang berada di lift untuk memburu Elliot. Liam menggerakkan tendangannya ke arah tangan Elliot yang mengacungkan pistol ke arahnya. Ia menyimpan pistol miliknya sendiri di balik jas dan berniat mengadu tinju dengan Elliot di ruang sempit lift. Pistol Elliot terjatuh dan Liam menggerakkan tinjunya.

Elliot mengelak dan menangkis pukulan Liam. Pintu lift sudah tertutup dan membawa keduanya naik ke lantai atas.

Dalam sekejap keduanya langsung saling beradu tinju dan tendangan di lift yang sempit. Liam sudah tidak lagi menyembunyikan wajah dan tinjunya berhasil mengenai wajah Elliot. Namun dia juga harus merasakan sakit ulu hatinya terkena tendangan Elliot yang panjang. Punggung Liam terempas pada dinding lift.

Namun dengan ganas Liam kembali menyerang Elliot dengan sebuah pisau lipat yang dikeluarkannya dari balik rompi. Elliot dengan gesit berhasil mengelak dari sabetan

pisau bahkan sekali lagi ujung sepatunya mengenai pinggang Liam. Akan tetapi Liam bukan lawan mudah. Gerakannya sama gesit seperti Elliot dan permainan pisaunya luar biasa cepat menyerang leher dan perut Elliot. Elliot cukup kewalahan menghadapi serangan Liam yang teratur, tetapi ganas.

TING!

Suara pintu lift terbuka membuat perhatian Elliot terpecah. Dalam pikirannya dia harus segera melompat keluar dari lift itu sehingga lengah akan gerakan tangan Liam. Elliot melihat kilatan kilau mata pisau mendekati wajahnya dan dia berhasil mundur mengelak, tetapi di detik berikutnya dia merasakan perih yang sangat luar biasa menyerang bersamaan dengan mengalirnya darah segar dari bagian tubuh yang tertusuk. Di detik berikutnya dia masih mampu melayangkan tendangan keras pada dada Liam sehingga pria itu telontar menghantam dinding lift.

BAB 3

PRANG!

Alexandra terkejut ketika mangkuk yang dipegangnya jatuh begitu saja di lantai. Dia segera membungkuk, memungut pecahan kaca itu dan ujung dari pecahan mangkuk tersebut melukai ujung jarinya. Setetes darah jatuh ke lantai dan Alexandra segera menghentikan darah itu dengan menutupnya menggunakan ujung kaus.

Apa yang terjadi? Ya Tuhan, semoga tidak terjadi apapun.

Alexandra merasakan jantungnya berdebar kencang sambil dia mengemasi pecahan mangkuk. Dia gelisah menanti kabar Elliotyang masuksarang penjahat. Setelah dia membuang sampah pecahan itu, Alexandra berjalan bolak-balik dari dapur ke ruang televisi. Berkali-kali dia menatap jam di dinding dan membuka ponsel.

Dia terduduk di sofa sambil mengatupkan kedua tangan. Tiba-tiba dia teringat perkataan Laureen. *"Detektif Wood akan menjelaskan siapa yang mengincarmu."* Alexandra bangkit berdiri dan berlari ke kamarnya. Dia membongkar isi tas dan mengeluarkan *flashdisk* yang diserahkan Elliot ketika mereka berbicara di samping mobil pria itu. Setelah diperiksa Bobby, *flashdisk* itu dikembalikan pada Alex.

Alexandra menatap *flashdisk* tersebut dan dengan lambat menuju laptop. Jantungnya berdebar saat dia mulai membuka *flashdisk* tersebut. Setiap *folder* dibukanya dan Alexandra merasa ketegangan menjalari hati. Dia telah membaca sebuah organisasi mafia yang sangat menyeramkan. Bahkan kelompok itu berbahaya bagi para pengusaha-pengusaha yang membutuhkan modal usaha. Kasus Bank Asing Shvereport menjadi prioritas utama dalam perampasan itu.

Mata Alexandra terbelalak ketika dia membuka sebuah *folder* yang bertuliskan profil. Seraut wajah yang pernah dilihatnya di antara pengunjung pusat perbelanjaan Baton Rouge menyentak ingatan Alexandra. Pelan tetapi pasti nama wajah pria yang menghampirinya di kios aksesoris menjadi jelas.

Alexandra terus menggerakkan kursor ke arah bawah dan kali ini sebuah seruan tertahan mencelos dari celah bibir Alexandra. Seorang pria yang setiap hari bersamanya dalam mengurus toko lampu ternyata merupakan tangan kanan sang mafia. Makin dia membuka *folder* lain, Alexandra mendapat kenyataan bahwa kejadian pembunuhan direktur Bank Asing Shvereport sudah menjadi suatu pancingan untuk mendapatkan pemilik bank asing yang berada di London. Pemilik yang menjadi sasaran dendam sang mafia karena kejadian masa lalu. Kejadian yang menewaskan seorang wanita yang tidak bersalah hanya karena menyelematkan seorang pria dalam hidupnya, Greg Johnson.

Pria yang kabur dan mencuri rahasia terbesar milik mafia bernama Terrance Lyncoln yang kini diambil alih anak lelakinya yang bernama Archer Lyncoln. Pria yang mendekatinya di pusat perbelanjaan Baton Rouge. Pria yang mengincar hidupnya dan mengirim seorang pria muda lain agar dia lengah. Sherlock Wyne alias Liam sudah diatur dari awal agar menyusup dalam kehidupannya. Dan sekarang Elliot dan Bobby menyusup ke sarang pria itu.

Alexandra menutup wajah dengan kedua tangan. Dia merintih lirih, "Ya Tuhan."

Elliot berlari sekuat tenaga agar tidak dapat dikejar Liam. Lengannya yang ditusuk cukup dalam oleh pisau Liam terasa berdenyut-denyut dan mengeluarkan darah terus-menerus. Elliot meringis ketika mendengar suara panik Bobby. Dia menekan lengan agar pendarahannya segera berhenti, tetapi sia-sia. Darah terus mengucur deras.Elliot bersembunyi di balik pilar di lantai tersebut. Dia dapat melihat ceceran darah segar sepanjang lorong.

"Elliot! Kumohon, jawab aku. Di mana posisimu sekarang? Aku mendengar suara-suara pukulan sebelum ini. Apa kau baik-baik saja?"

Elliot berusaha menyobek ujung kemejanya yang sudah nyaris dipenuhi darah sendiri. Dia menggigit kain sobekan kemejanya dan melingkari lengan atasnya yang terus mengucurkan darah. Kepala Elliot mulai terasa pusing.

"Elliot! Jawab aku!"

Elliot menyandarkan kepala di dinding dan menjawab lirih. Dia melihat lorong itu sepi dan sama sekali tidak ada kaca dan hanya berderet pintu-pintu tertutup. Dia berusaha

mengatur napas serta rasa nyeri yang makin bertambah hebat.

"Aku tidak tahu berada di bagian mana rumah sialan ini!" desis Elliot lemah.

"Apa kau terluka?"

Elliot mendengar langkah kaki berlari menuju ke arahnya. Sambil menggigit bibir, Elliot menggerakkan tubuh. Liam kembali mengejarnya mengikuti ceceran darah. Tengah di antara hidup dan mati, terancam tertangkap di sarang Archer, sebuah pintu di sejurusan Elliot terlihat terbuka separuh. Elliot cepat mengeluarkan pistol dan siap dengan pelatuknya. Namun gerakannya berhenti saat melihat wajah Laureen yang muncul separuh berikut seluruh tubuhnya.Laureen segera berlari mendekati Elliot yang sudah terlihat pucat dan sepanjang lengan terbalut kain sudah penuh darah bahkan menetes ke lantai di bawah kakinya.

"Detektif Wood!" Laureen meraih lengan Elliot yang tidak terluka dan mengalungkannya di bahu. "Kau terluka!" seru Laureen cemas.

Dengan tubuh ramping, Laureen menyeret Elliot menuju pintu terbuka tempat dia keluar dan ternyata adalah kamar baca Laureen. Laureen mendudukkan Elliot di kursi baca dan menatap ngeri pada luka tusukan di lengan pria itu.

"Apa yang harus kulakukan?" tanyanya panik.

Elliot menyerahkan ponsel pada Laureen. "Hubungi nama BobbySex di *speed dial* 3. Dia harus membawaku keluar dari sini." Elliot sudah mulai menggigil.

Laureen mengabaikan nama kontak aneh yang disebutkan Elliot dan langsung menghubungi Bobby. Tidak lama panggilan segera disambut.

"Elliot."

"Detektif Harold! Ini Laureen. Anda harus segera membawa Detektif Wood keluar dari sini. Dia mengalami pendarahan hebat. Kumohon." Di antara ketakutannya akan kondisi Elliot, Laureen bergerak gelisah hingga melihat jendela lebar ruang bacanya yang menampilkan jalanan gang yang akan menembus Gardern District *road*. Hanya di bagian itu saja tidak terdapat penjaga Archer.

"Bagaimana kami bisa menerobos ke dalam. Seluruh rumah sudah dijaga."

Laureen menatap Elliot yang sudah memejam menahan sakit. "Anda bisa menuju tembok rumah bagian timur. Di sana ada sebuah pintu kayu berukir menembus taman mawarku. Di atasnya ada jendela ruang bacaku. Anda bisa membawa Detektif Wood keluar dari sini."

Liam berlari mengikuti sepanjang tetesan darah yang berasal dari lengan Elliot yang tertusuk pisau. Sejenak dia menghentikan lari saat menatap darah itu berakhir pada ruang tertutup yang sangat dikenalnya sebagai ruang baca yang menjadi tempat favorit Laureen. Dengan keras Liam membuka pintu itu dan melihat Laureen tengah berdiri di depan jendela terbuka yang menampakkan langit malam New Orleans. Udara malam membaur rambut Laureen ketika Laureen membalikkan tubuh menatap Liam yang sama berantakannya dengan Elliot, hanya saja Liam tidak terluka.

Liam melihat sofa yang tertinggal bercak darah berikut suara mesin mobil yang bergerak terdengar melalui luar

tembok di luar jendela Laureen. Dengan langkah lebarnya Liam mendekati Laureen.

"Laureen! Kau melepasnya." Kalimat Liam terhenti tepat di depan Laureen. Dia merasakan sesuatu yang tajam menyentuh ujung kulit perutnya di atas kemeja kusut. Liam menunduk dan melihat ancaman ujung pisau buah yang hanya dihalangi kain kemejanya saja. Liam menatap wajah Laureen yang pucat dan sepasang matamengalirkan airmata.

"Jangan kejar mereka. Jika kau melakukannya, pisau ini akan menembus kulitmu, Liam." Laureen menyebut nama Liam dengan nada pahit membuat Liam merasa bahwa pisau itu telah menusuknya lebih dulu.

"Laureen, aku harus mengejarnya."

"Aku bersungguh-sungguh," potong Laureen sambil tangannya maju menekan ujung pisau pada perut Liam yang keras. "Aku bersungguh-sungguh, Sherlock Wyne!"

Liam tidak sanggup melihat airmata Laureen yang terus mengalir deras. Airmata itu sangat kontras dengan tatapan kecewa Laureen terhadapnya. Dada Liam terasa sakit luar biasa dan dengan mengepalkan tinju dia berteriak keras.

"Argh! Berengsek!" Tinjunya bergerak ke arah kusen jendela di belakang Laureen. Suara pukulan pada kusen itu terdengar cukup keras di telinga Laureen membuat dia memejam. Tanpa sadar tangannya yang memegang pisau untuk mengancam Liam terlepas, berdentang di lantai marmer di bawah kaki.

Dia melihat bagaimana Liam melepaskan tinjunya dari kusen jendela dan tetesan darah pada buku jari pria itu menghunjam perasaan Laureen. Secara refleks Laureen meraih kepalan itu dan berseru cemas.

"Sherlock! Tanganmu."

Akan tetapi Liam menjauh. Pria itu menatap Laureen dengan tatapan terluka dan putus asa, "Aku bukan Sherlock Wyne." Liam membalikkan tubuh keluar ruangan itu, meninggalkan Laureen yang termangu.

Sesosok berambut hitam bersembunyi di balik pilar setelah melihat kejadian di ruang baca. Dia merekam semua perkataan dan tingkah laku antara Liam dan Laureen dengan ponsel canggihnya.

Alexandra segera berlari ketika mendengar suara bel pada pintunya. Dia membuka pintu dan berseru keras ketika mendapati Bobby muncul bersama Elliot yang dirangkul dalam keadaan lengan terluka parah.

"Elliot!" Alexandra meraih tubuh Elliot dan membantu Bobby membawa pria itu duduk di sofa ruang tengahnya. Tergopoh-gopoh Richard segera menutup pintu.Alexandra menyentuh lengan berdarah karena tusukan pisau yang dibalut potongan kain kemeja itu dengan terisak. Dia menoleh Bobby. "Apa yang terjadi?"

Bobby mengusap peluh dan menatap Elliot yang terlihat pucat. Alexandra tampak membuka lilitan kain itu saat Bobby menjawab pelan, "Dia tertusuk tangan kanan mafia itu. Elliot tidak mau dibawa ke rumah sakit karena mereka mengejar kami dan akan memeriksa semua klinik dan rumah sakit yang ada di New Orleans."

Ketika Bobby menyebutkan tangan kanan mafia, Alexandra segera ingat akan Liam. Berdasarkan data profil organisasi, Liam adalah tangan kanan Archer yang memiliki keahlian hebat dalam bela diri dan penggunaan senjata tajam.Alexandra melihat luka tusukan yang cukup dalam

dengan sabetan yang panjang antara lengan atas hingga mendekati siku. Alexandra terdiam sejenak melihat luka itu.

"Aku akan memanggil dokter."

"Tidak, aku sendiri yang akan mengobatinya." Alexandra membuka kemeja putih yang sudah dipenuhi bercak darah. Dia menoleh Bobby dengan sepasang matanya yang berlinang airmata. "Aku akan mengobatinya. Pulanglah."

Jika sudah mendengar nada suara Alexandra yang seperti itu, Bobby tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Dia menghela napas dan berkata menyerah, "Baiklah. Apakah kau menyimpan peralatan untuk mengobati luka seperti itu?" Bobby masih mencoba membujuk Alexandra agar membawa Elliot ke dokter.

Namun Alexandra tersenyum disela rasa sedihnya, "Kotak obatku sudah lengkap. Kau pulang saja, Bob."

"Bukankah dulu kau bilang nyawaku banyak?" Tiba-tiba Elliot bersuara membuat Bobby berseru girang.

"Kau sudah sadar?" Bobby dan Richard mendekati Elliot.

"Dari tadi aku sadar. Aku tidak pingsan tapi memejam. Biarkan Alexandra mengurusku." Elliot berusaha tersenyum meskipun yang terlihat dia justru meringis.

Bobby tersenyum dan mengacak rambut Elliot. "Baiklah aku pulang dulu." Dia memandang Richard dan mengajak pemuda itu berlalu.

Selepas Bobby dan Richard pergi dari apartemennya, Alexandra bergerak menuju kamar mandi dan mengambil kotak obat, perban, dan gunting. Diletakkannya semua peralatan itu di meja depan Elliot yang menatapnya lekat. Dari tadi Alexandra mempersiapkan barang-barang itu sama sekali tidak bersuara.

Ketika Alexandra membasahi lukanya dengan alkohol, Elliot sedapat mungkin menahan jerit kesakitan. Dia diam saja saat dengan telatennya Alexandra mulai menghentikan pendarahanmelalui bubuk obat penghenti darah dan menyuntiknya obat bius. Pengalaman pernah bertugas *part time* di rumah sakit semasa kuliah membuat Alexandra bisa menjahit luka. Elliot juga tidak mengeluarkan protes ketika dengan ketat Alexandra membalut luka yang selesai dijahit

perban dan diakhiri menggunting ujungnya untuk disimpul agar sempurna.

"Alex." Elliot memberanikan diri bersuara, tetapi dia menelan kalimatnya saat Alexandra dengan keras memukul dada.

"Elliot.Kubilang jangan lakukan hal yang membahayakanmu! Siapa bilang nyawamu banyak! Nyawamu hanya satu!" Alexandra memukul dada Elliot berulang kali. Dia tidak peduli bahwa Elliot merasa kesakitan pada lengannya. Elliot menahan semua pukulan keras Alexandra pada dadanya. Untuk yang kesekian kali wanita itu memukul, tangannya yang bebas dari luka bergerak menarik lengan Alexandra kuat.

Alexandra terhuyung ke depan dan menabrak dada keras Elliot yang lebar. Dengan tangan yang sama, Elliot mendekap Alexandra ke pelukannya dengan erat. Dia menundukkan wajah dan membenamkannya di puncak kepala Alexandra.

"Maaf, Alex. Aku membuatmu ketakutan." Elliot berbisik lirih di antara rambut Alexandra. Pelukan lengannya yang

tidak diperban memeluk tubuh Alexandra sangat kuat dan seolah-olah ingin menyatukan di tubuhnya.

Alexandra menatap punggung terbuka Elliot yang setengah membungkuk karena memeluknya. Airmata Alexandra mengalir pelan menuruni pipi. Tangannya yang terkepal kini terbuka dan memeluk pinggang Elliot sama erat seperti pria itu. Dia menyusupkan wajah di dada Elliot yang berasa lembap akibat peluh menahan sakit. Alexandra merasakan bagaimana Elliot berulang kali mengecup puncak kepalanya.

Alexandra mendongak dan bertatapan dengan sepasang mata pekat yang terlihat lelah. Jari Alexandra bergerak meraba wajah Elliot yang masih sedikit pucat. "Jangan pernah melakukan hal seperti ini lagi. Kumohon," pinta Alexandra halus. Dia menatap lengan kiri Elliot yang dibalut perban. Dirabanya lengan itu lembut. "Jagalah keselamatanmu seperti kau menjaga keselamatanku. Berjanjilah padaku."

Elliot membalas tatapan mata Alexandra yang bening. Sisa airmata masih membayang di pelupuk mata Alexandra. Elliot memejam. Sejenak dia merasakan ketakutan jika

tertangkap pihak Lucifer. Jika dia sampai tertangkap dan mati di tangan mereka, siapa yang akan melindungi Alexandra?

Elliot membuka mata dan berkata dalam hati. *Bagaimana bisa aku mengabaikan keselamatan diriku sendiri di mana Alexandra hanya memiliki diriku.* Elliot mengulurkan tangan dan merangkum wajah Alexandra. Dibelainya pipi mulus itu dengan penuh kasih.

"Aku berjanji, Alex." Elliot menarik lembut wajah Alexandra dan dengan lembut dia mengecup dan melumat bibir Alexandra penuh kerinduan. Lengan kokohnya menahan punggung Alexandra dan Elliot menekan bibirnya dengan ciuman panjang dan dalam pada bibir Alexandra.

Suara isakan tertahan keluar dari celah bibir Alexandra. Kedua tangannya menekan dada Elliot dan membelainya perlahan. Elliot seolah-olah tak ingin berhenti memenjara bibir Alexandra pada bibirnya. Dia terus saja menikmati dan mengisap bibir ranum itu. Hanya karena rasa nyeri kembali muncul, membuat Elliot menghentikan godaan pada rongga mulut Alexandra.

Alexandra yang terengah merasakan pipinya merona. Dia melihat wajah Elliot yang meringis menahan sakit segera dia bergerak berlari ke kotak obat di dapur. Alexandra mengeluarkan sebotol obat penahan sakit dan meminumkannya pada Elliot.Sambil meletakkan kepalanya di sofa, Elliot tersenyum menatap Alexandra. Diraihnya lengan itu dan dibawanya ke pipi.

"Kau selalu menyiapkan segalanya, mengingatkanku pada Mom." Pandangan mata Elliot menerawang mengenang Giselle. Alexandra meraih tubuh Elliot."Aku bisa berjalan sendiri, Alex. Nanti kau merasa berat karena memapahku." Elliot mencoba menolak bantuan Alexandra, tetapi wajah wanita itu terlihat tidak setuju.

"Kau harus tidur." Tanpa mendengar bantahan Elliot, Alexandra merebahkan tubuh Elliot di ranjangnya. Dengan telaten dia mengganti kemeja penuh darah itu dengan T-shirt milik Elliot yang memang berada di lemarinya.Rambut panjang Alexandra mengenai wajah Elliot. Harum rambut wanita itu membuat Elliot merasa mengambang di udara. Pengaruh obat penghilang rasa sakit itu mulai bekerja.

Pandangannya mulai redup dan dengan lapat-lapat Elliot berkata lirih, "Terimakasih." Tak lama terdengar napasnya yang teratur. Elliot terlelap cepat. Alexandra yang memegang ujung selimut menatap wajah lelap Elliot yang tenang. Matanya turun ke arah lengan yang terbalut perban itu. Dengan pelan Alexandra mengusap luka itu dan tanpa sadar airmatanya bergulir.

Dari kecil Elliot selalu berjuang melindunginya bahkan dia lupa akan keselamatannya sendiri. Demi untuk mendapatkan pembunuhan ibunya, Elliot rela masuk ke sarang penjahat dan nyaris terbunuh. Alexandra membungkuk dan mengecup lembut sepasang bibir Elliot yang terkatup. Alexandra bisa merasakan embusan hangat napas pria itu.

Kemudian dia menyelimuti tubuh Elliot dan memperbaiki letak lengan. Dengan langkah panjang Alexandra mendekati laptop yang terletak di meja bundar didekat jendela. Dia meraih *flashdisk* yang terletak di meja dan menggenggamnya erat.

Jika Elliot mempertaruhkan hidupnya demi diriku, mengapa aku tidak? Jika Elliot melakukan dengan caranya,

mengapa aku tidak melakukan dengan caraku sendiri demi keselamatan Elliot?

Greg termenung di kamarnya sambil berdiri di tepi jendela dengan segelas bir di tangan. Dia mengingat kembali pertemuannya dengan kedua detektif muda bernama Elliot Wood dan Bobby Harold. Meskipun awalnya sangat kasar tetapi Greg kini tahu bahwa kedua pria muda itu adalah orang-orang terdekat putrinya. Terutama detektif berambut cokelat berantakan itu. Jika bukan karena ayah sang detektif menemukan Alexandra di lemari, mungkin nasib anak itu tak akan pernah sebaik ini.

Greg mengeluh pelan ketika dengan telak Elliot, nama si rambut berantakan itu, menudingnya sebagai biang segala kejahatan yang diselidikinya.

"Jika Anda tetap menjadi suami setia dan ayah yang baik mungkin kejadian pahit ini tidak akan melibatkan Alexandra!" Itu adalah salah satu kalimat pedas yang dilontarkan Elliot.

"Tapi karena itulah kau bertemu putriku." Greg mencoba berkelakar mencairkan suasana, tetapi dia memilih waktu yang salah. Dia menerima tatapan tajam dari Elliot dan Bobby.

"Jangan dijadikan ini bahan ejekan, Tuan Johnson," tukas Bobby jengkel.

Greg menghela napas, "Maafkan aku." Dia tidak menyalahkan kedua pria muda itu merasa dongkol padanya. Dia bukanlah ayah yang baik untuk Alexandra. Bahkan secara singkat Elliot mengatakan selama 2 tahun Alexandra tidak mau berbicara sama sakali. Bagaimana gadis kecil itu menghadapi dunia luar yang mengenalnya sebagai anak korban pembunuhan. Anak yang ditinggal kabur ayahnya yang diduga membunuh ibunya. Sampai di sini Greg membantah penjelasan Elliot.

"Aku tidak membunuh Calista! Dan tidak bermaksud meninggalkan anakku begitu saja. Aku kembali ke rumah dan mendapati lemari pakaian telah kosong. Tidak ada Alexandra di dalamnya."

Elliot dan Bobby berpandangan. Tatapan mereka tertuju pada pria tua yang masih tampak tampan itu. Elliot masih

percaya bahwa wanita muda akan terpesona dengan paman ini.

Bobby memajukan tubuh, "Anda berkata bahwa Anda kembali ke rumah dan Anda juga berkata bahwa bukan Anda yang membunuh istri Anda?"

Sekilas sinar mata Greg bersinar marah. Dia membalas kalimat Bobby dengan kasar. "Tentu saja aku kembali ke rumah untuk membawa anakku dan aku tidak mungkin membunuh istriku. Itu perbuatan pria tua yang menyuruh seluruh anak buahnya!"

Baik Elliot dan Bobby merasa jantungnya berdebar kencang. Kalimat Greg barusan seakan-akan membuka tabir teka-teki kasus mereka. Bobby kembali memburu Greg dengan pertanyaan. Dia tidak pernah menyerahkan urusan interogasi pada Elliot. Elliot selalu memilih cara keras dalam sesi interogasi yang pada akhirnya tersangka tutup mulut. Interogasi selalu diambil alihBobby.

"Anda kembali lagi dan mengatakan pada kami bahwa pembunuhnya bukan Anda. Siapa pria yang Anda maksud?"

Greg sadar bahwa dialah satu-satunya saksi pembunuhan Calista dan dia memutuskan untuk mengatakan siapa pembunuh istrinya agar kasus ini segera selesai dan Calista tenang di alam sana. Inilah bentuk permohonan maafnya pada sang istri meskipun dia tahu semuanya tidak sebanding dengan pengorbanan Calista untuk pria seperti dirinya.

"Terrance. Terrance Lyncoln. Dialah pembunuh istriku. Dia menggunakan anak buahnya dan menyaksikan penusukan itu dari jarak dekat. Sebenarnya dia ingin aku yang mati tapi ...."

"Istrimu justru memberikan dirinya menggantikanmu mati!" cetus Elliot tajam membuat Bobby mendelik padanya.

Greg tersenyum pahit, "Aku memang pantas mendapat ucapan pedas darimu, Detektif. Meskipun begitu aku harus jujur, sampai detik ini aku mencintai istriku." Greg menunjukkan liontin yang melingkari leher dan membuka tutupnya. Dua sisi terisi oleh dua foto perempuan berbeda usia. Dalam sekali pandang Elliot dan Bobby mengenali wajah masa kecil Alexandra. Dan foto satunya lagi adalah wanita cantik persis Alexandra masa kini. Itulah Calista Johnson.Elliot dan Bobby merasa sedikit simpati pada Greg.

Akan tetapi Elliot tidak berusaha mengubah sikapnya saat itu. Dia diam saja melihat Greg.

Bobby kembali bersuara, "Terrance Lyncoln? Maksudmu si mafia tua itu?" Dia memastikan perkataan Greg serta dugaan Timothy selama ini. Dilihatnya Greg mengangguk. Sekali lagi Bobby menatap Elliot yang tegang.

"Mengapa Terrance mendatangi rumah kalian? Apa berhubungan dengan perselingkuhan Anda dengan istrinya? Ataukah karena hal lain?" Bobby memancing.

Greg menangkap arti pertanyaan Bobby, "Sepertinya kalian sudah cukup banyak mengetahui tentang diriku."

Bobby melirik Elliot yang duduk tenang, "Selama 19 tahun Anda adalah sesuatu yang penting bagi ayahku dan sahabatnya. Hanya mereka yang memercayai bahwa Anda tidak membunuh istri Anda dan justru dugaan mereka jatuh pada mafia tua itu. Tolong katakan pada kami. Mengapa Terrance mendatangi rumah Anda."

Greg menatap wajah kedua detektif muda di depannya. Perlahan tangannya masuk ke saku celana dan mengeluarkan

sesuatu yang berkilau. Sesuatu yang membuat Elliot dan Bobby terpaku. "Karena aku mencuri ini."

"White Lazarus Bracelet!" Elliot berseru tertahan.

Liam melempar tubuh Andrew ke hadapan Archer yang duduk di kursinya di ruangan pria itu. Di belakang Liam berdiri beberapa pria berpakaian hitam dan Norman Hambrick. Andrew meringkuk ketakutan dan tidak berani menatap Tuan Muda yang menatapnya tajam tak berkedip.

Archer memandang Andrew yang sudah babak belur oleh para pria lain, termasuk Norman. Archer mengangkat mata melihat Liam yang sudah berdiri mundur di dekat Norman. Dia melihat kemeja pria itu begitu kusut serta terdapat bercak darah di sana. Kemudian tatapan Archer jatuh pada Andrew.

Dia berdiri dan berjalan lambat ke arah Andrew yang makin meringkuk dengan tubuh menggigil. Ujung sepatunya menyodok dagu pria malang tersebut. Wajah Andrew terangkat, nyaris tidak berbentuk akibat dari banyaknya pukulan dan tinju yang menghantam.

"Jika kau tidak mengeluarkan air pesingmu itu, penyusup jahanam tidak akan mudahnya masuk ke rumah ini!" desis Archer tajam. Dia berjongkok dan tangannya yang keras memegang kejantanan Andrew. Dia meremasnya keras dengan kekuatan penuh.

Bibir Andrew bergetar ketika menjawab. Rasa sakit akibat genggaman Archer pada kemaluannya membuatnya tanpa sadar mengeluarkan airmata, "Maafkan saya, Sir. Jangan bunuh saya." Andrew menahan jerit kesakitannya ketika Archer makin kuat mencengkeram kejantanannya.

Archer memajukan wajah dan berkata dingin pada telinga Andrew. Dia memelintir kemaluan pria itu tanpa belas kasihan, "Aku suka mendengar orang yang memohon seperti kau! Tapi aku membenci orang tidak bertanggung jawab yang mengabaikan perintahku."

Andrew menggigit kuat bibirnya saat di mana Archer makin memutar keras kejantanannya. Matanya terbelalak dan akhirnya jerit kesakitan lolos dari mulutnya. Entah sejak kapan Archer mengeluarkan pisau dari balik jas. Semuanya terlalu singkat. Liam dapat mendengar dan melihat jerit mengerikan yang dikeluarkan tenggorokan Andrew. Dia dan

semua yang berada di ruangan itu terpaksa menyaksikan tanpa berkedip bagaimana Andrew mati di tangan Archer. Darah menyembur deras dari kejantanannya yang terpotong sabetan pisau yang digerakkan Archer.

Liam diam-diam mengalihkan mata saat Andrew menggelepar di lantai dan kemudian diam tak bergerak. Darah segar menggenang di lantai di bawah sepatu mereka. Liam melihat bagaimana dengan tenangnya Archer bangkit berdiri dan melemparkan pisau yang penuh darah itu ke dekat tubuh kaku Andrew yang tewas.

Archer merapikan jas dan menggulingkan tubuh mengenaskan itu ke hadapan anak buahnya dengan ujung sepatu, "Urus mayatnya dan bersihkan ruangan ini." Dia menarik kelepak jas dan melangkah ringan mendekati jejeran pria yang terpaku di depannya.

"Norman, atur beberapa orang untuk mengurus mayat dan juga ruanganku."

Norman mengangguk cepat, "Baik, Sir."

Lalu Archer melihat Liam yang masih menatap mayat rekannya, "Kau ikut aku! Kita akan membahas keluarga

Johnson."Setelah berkata demikian Archer berjalan lebih dulu.

Liam memutar tubuh mengikuti Archer ketika suara lantang Norman membuatnya menoleh, "Bukankah seorang pengkhianat pantasnya mati seperti itu?"

Liam mengerutkan dahi. Norman tersenyum dengan manis, "Benar bukan, Senior?"

BAB 4

ELLIOT mengerang saat terbangun dari tidur. Dia menoleh dan melihat cahaya matahari menyusup dari celah gorden jendela yang dibuka Alexandra. Dia mencoba bangkit dan turun ranjang. Lengannya terasa begitu berat dan menusuk-nusuk akibat luka semalam. Dengan langkah pelan, Elliot keluar kamar Alexandra dan mendapati ruangan apartemen wanita itu begitu rapi dan harum. Elliot mendekati wastafel dan membasuh wajah serta berkumur-kumur. Dia melihat wajah kusutnya akibat semalam.

Elliot mencoba menyusuri tiap ruang di apartemendan mendapati Alexandra berdiri di balkon yang langsung berhadapan dengan pemandangan indah New Orleans. Semilir angin pagi menyentuh kulit wajah Elliot ketika dia mendekati wanita itu.

"Matahari sudah begitu terik." Elliot bersuara sambil memicingkan mata dan dada telanjangnya dapat merasakan hangat pancaran matahari pagi.

Alexandra menoleh sambil merapikan rambut yang dibaur angin akhir musim semi. "Bagaimana lenganmu?"

Elliot meringis seraya merasakan lengannya yang diperban. Perban yang melilitnya terlihat masih baru, tanda Alexandra telah menggantinya. "Masih sakit. Tapi tidak lagi seperti disayat." Elliottertawa. Lalu matanya beralih menatap pemandangan New Orleans. "Pemandangan dari sini ternyata sangat indah."

Alexandra tertawa renyah. Dia melirik Elliot. "Bukankah pemilihan pemandangan apartemenku juga atas usulmu? Kau baru menyadarinya?"

Elliot meringis. Dia menatap Alexandra dengan tatapannya tajam tetapi lembut. "Selama ini aku hanya menatap sesuatu yang lebih indah dari pemandangan yang tampak dari balkon ini."

Alexandra merasa wajahnya menghangat. Tatapan Elliot seolah-olah tengah membelai seluruh tubuhnya, menciptakan

getaran manis. Alexandra tersenyum manis. "Apa kau mencoba merayuku?"

Elliot balas tersenyum. Dia menggerakkan tangan bebas dan meraih wajah Alexandra yang merona. Elliot menunduk dan memiringkan wajah, berkata lembut sebelum melumat mesra bibir Alexandra yang terbuka. "Iya. Aku mencoba merayumu." Ucapannya berakhir oleh ciuman panjang dan dalam pada bibir Alexandra yang seksi. Lidahnya saling membelit dengan lidah Alexandra sehingga menghadirkan sensasi luar biasa. Elliot mengulum bibir kenyal itu dan kini tangannya memegang wajah Alexandra beralih menarik pinggang Alexandra agar merapat pada miliknya yang menegang, bukti gairah tertahan.

Alexandra menyambut ciuman bergairah Elliot dengan sama bergairahnya. Dia melingkarkan kedua lengan pada leher Elliot dan mengerang lirih saat lidah lembut Elliot mengusap rongga mulut dan menggigit mesra bibir bawahnya.

Api gairah memercik tubuh Alexandra dan Elliot pagi itu. Namun kondisi Elliot tidak bisa membuat mereka melanjutkannya di ranjang. Dengan mendorong lembut dada

keras Elliot, Alexandra melepas pangutan bibirnya pada bibir Elliot.

"Maaf, Sayang. Kau harus istirahat seharian ini. Bobby meneleponku dan memintaku agar kau bisa beristirahat penuh hari ini karena dia melarang kau ke markas."

Elliot berlagak kecewa akan penolakan Alexandra. "Kau menolak cumbuanku."

Wajah Alexandra makin merasa hangat. Dia memukul pelan dada Elliot. Dia bisa melihat bukti gairah pria itu. Milik Elliot terlihat membengkak dan menegang tegak. Bahkan Alexandra sendiri merasa miliknya mulai basah. Dia juga menginginkan Elliot saat itu.

"Apa kau sudah ketularan Bobby yang mesum?!" tegur Alexandra menahan tawa.

Bola mata Elliot membulat, "Apa kau pikir aku mulai mesum?! Aku bukan Bobby." Elliot protes membuat Alexandra tertawa dan memeluk Elliot. Pria itu mengaduh ketika gerakan tiba-tiba itu membuat lengannya sakit.

Alexandra mendongak sambil tetap memeluk pinggang Elliot, "Lihat! Begini saja kau mengaduh. Bagaimana jika lebih dari ini?" olok Alexandra.

Elliot mencibir, "Jika lebih dari ini lain lagi urusannya. Sakit pun tidak kurasakan." Kemudian Elliot tertawa.

Alexandra mengajaknya masuk dan menyajikan sarapan. Elliotterpaksa tetap meletakkan mangkuk serealnya di meja dan sibuk menyendok. Alexandra tertawa dan meraih mangkuk itu dan membantu menyuapi Elliot.

"Aku bisa melakukannya sendiri." Wajah tampanElliot memerah seperti kepiting rebus ketika dengan telaten Alexandra menyuapinya.

"Kau kesulitan menyendok sereal itu." Alexandra mendorong sendok ke arah mulut Elliot dan pria itu terpaksa membuka mulut.

Alexandra terkekeh ketika untuk berikutnya dia menyuapi Elliot. Elliot mendelik, "Jangan tertawa. Aku tidak memintamu untuk menyuapiku!" Elliot mengomel dengan mulut penuh.

Sambil meletakkan sendok di mangkuk, Alexandra menjawab ringan, "Aku hanya teringat waktu kau jatuh dari latihan memanjat tebing di kepolisian, kau merengek minta disuapi Bibi Giselle. Kau bilang tanganmu keseleo padahal aku tahu itu hanyalah akal-akalanmu. Soalnya beberapa waktu itu Bibi senang membuat lampu bersamaku di bengkel. Kau iri padaku karena Bibi seharian bersamaku."

Elliot menatap wajah Alexandra. Dia tersenyum tipis saat menjawab, "Kalau kau ingin tahu yang sebenarnya, aku justru iri pada Mom yang bisa sepanjang hari bersamamu. Sejak masuk pelatihan kepolisian untuk kembali ke rumah bisa berbulan-bulan lamanya. Jadi aku mesti pintar mencari alasan untuk bisa diizinkan pulang." Dengan tersenyum Elliot menatap Alexandra yang melongo.

Secara reflek Alexandra memukul tangan Elliot yang terletak di meja. "Jadi memang benar keseleo itu hanya pura-pura?"

Elliot mengelak pukulan Alexandra dan terbahak keras, "Dad sudah lama tahu sejak aku menginjakkan kakiku ke atas rumputnya." Melihat wajah cemberut Alexandra, tangan Elliot terulur menjangkau wajah itu. Dia mengangkat sedikit

tubuhnya dan menciumi bibir terkatup Alexandra. Ciuman yang ringan, tetapi sangat menggoda karena Elliot masih sempat dengan seksinya mengisap bibir Alexandra sebelum melepas.

Alexandra menggigit bibir dan menyuapi Elliot pada sendok terakhir. "Aku akan ke toko sebentar. Liam akan datang terlambat." Alexandra beranjak berdiri sambil membawa mangkuk kosong ke tempat cuci.

Mendengar nama Liam disebut membuat Elliot segera meneguk minumannya, "Apakah pria itu ... si Liam itu masih bekerja di tempatmu?" Nada bicara Elliot biasa saja tetapi di dalam hatinya terasa bergolakamarah.

Alexandra membuka keran air dan mematikannya sejenak. Dia menoleh sekilas pada Elliot yang tengah menanti jawabannya. "Tentu saja masih. Aku tidak memiliki alasan memecatnya." Alexandra kembali membuka keran dan dengan gerakan tangkas dia menyelesaikan cucian piring.

Elliot menahan lidah untuk mengatakan siapa sebenarnya Liam. Akan tetapi menilik situasi saat itu, dia belum bisa memberitahu Alexandra sehingga memilih diam saja. Ketika

Alexandra meraih tas dan mengecup ringan bibirnya, Elliot hanya bisa mengatakan, "Hati-hati."

Semalam suntuk Bobby bekerja bersama beberapa junior tepercaya di ruangan khusus *cyber crime* untuk mendapatkan semua latar belakang para atasan mereka yang terlibat dalam organisasi Lucifer. Bobby mengatakan kepada Richard dan satu orang lagi juniornya bahwa apa yang mereka selidiki adalah rahasia. Dan saat Bobby membuka later belakang seorang Kepala Divisi Cheston Stone, Bobby tercenung membaca database dari sebuah badan kependudukan serta badan penampungan anak-anak bermasalah puluhan tahun lalu.

Bobby membaca keseluruhan riwayat hidup Cheston remaja yang hidup bersama saudara laki-lakinya sebagai pencuri kecil di New Orleans. Sebuah aksi perampokan yang dilakukan seorang ayah yang akhirnya meninggal di sel tahanan membuat keluarga Stone hancur. Sang ibu meninggalkan dua anak lelaki yang akhirnya menjadi anak-anak bermasalah. Kedua remaja itu dibawa pemerintah Louisiana ke badan penampungan anak-anak bermasalah

yang berpusat di Shvereport. Namun pada tahun 1990, kedua saudara Stone hilang dari penampungan hingga sekarang. Tidak ada laporan kecelakaan maupun kematian. Mereka semua beranggapan mungkin kedua remaja itu telah kembali pada ibu mereka.

Penelusuran Bobby mengarah pada sebuah artikel kecil yang mengulas tentang perampokan yang dilakukan Stone tua. Sebuah majalah kriminal *online* menuliskan bahwa seorang dokter dirampok dalam perjalanannya kembali ke rumah. Dokter tua itu melaporkan aksi kejahatan kepada kepolisian New Orleans dan perampok berhasil ditangkap malam itu juga dan dimasukkan sel tahanan. Penangkapan itu dilakukan dua detektif muda kepolisian New Orleans. Tercatat itu adalah tugas penangkapan pertama yang dilakukan detektif Timothy Wood dan detektif Patrick Harold.

Berita itu dibaca Bobby ketika seberkas cahaya matahari menyusup ke ruangan kecil itu. Suara burung kecil di luar jendela seolah-olah penanda datangnya pagi yang cerah. Akan tetapi tidak bagi Bobby. Suara kicau burung itu seolah-olah lenyap dari pendengarannya. Dia hanya terpaku menatap layar komputer. Pada wajah ayahnya dan Paman

Timothy. Pada wajah pria setengah baya yang memakai pakaian penjara. Wajah pria yang sama persis dengan wajah kepala divisi kriminal kepolisian New Orleans, Cheston Stone.

Mungkinkah ada dendam? Seorang anak yang berasal dari jalanan tanpa sanak keluarga dapat masuk kepolisian begitu mulus. Tingkatan demi tingkatan dilaluinya tanpa halangan. Bahkan dalam hitungan tahun yang singkat dapat menjadi detektif junior di bawah bimbingan ayahnya dan Paman Timothy. Menanjak dengan cepatnya menjadi Kepala Divisi Kriminal Utama yang seharusnya dijabat Timothy Wood atau Patrick Harold. Namun kedua detektif itu menyelidiki Terrance secara diam-diam dan akhirnya ketahuan yang mengakibatkan keduanya dipecat dari kepolisian. Membuka kembali kasus 19 tahun lalu yang dulu ditangani seniornya, tetapi menciptakan penangkapan pembunuh palsu. Menarik kedua anak seniornya masuk dalam penyelidikan. Apa maksudnya?

Bermacam pertanyaan memenuhi benak Bobby. Namun dengan cepat jari-jari Bobby bergerak di *keyboard*. Dia membuka *folder* yang sudah di-*copy paste* dari *flashdisk* yang diberikan Laureen kepada Alexandra. Dia membongkar

semua isi *folder* dan saat itu dia membutuhkan Elliot. Dalam hal urusan pelik sistem *website* dan komputer, ahlinya adalah Elliot. Bobby mengumpat ketika hampir semua *folder* yang dibukanya sama sekali tidak ada *folder* berisikan data organisasi yang dijalankan Terrance.

Bobby mengumpat keras dan menendang meja komputer. Dia meremas rambutnya gemas seraya menatap layar komputer yang menampilkan *folder* data tersebut. Di antara rasa sakit hatinya, tiba-tiba Bobby teringat kalimat Elliot.

"Jika kau ingin menyimpan folder rahasiamu kau bisa mengeklik pengaturan folder tersembunyi. Otomatis foldermu tidak akan terlihat orang lain."

Bobby bertepuk tangan dan menarik kembali kursinya. Dengan tangkas dia mengarahkan *kursor* pada gambar pengaturan *folder* dan data. Dia mengeklik tampilkan *folder* tersembunyi dan menanti tegang.

Sebuah *folder* tersembunyi muncul di antara *folder* lainnya. Bobby berseru girang dan mengeklik *folder* tersembunyi itu sambil bergumam senang, "Terima kasih atas otakmu yang encer, Elliot. Aku akan menciummu nanti."

Folder itu terbuka dan langsung menampilkan profil organisasi yang dijalankan Terrance Lyncoln sebelum menyerahkannya pada sang anak, Archer Lyncoln. Sebuah data struktur organisasi tertulis jelas.

Bobby tidak tertarik pada profil Terrance. Perhatiannya terpusat pada profil sekretaris mafia yang bernama keluarga Stone. Tidak ada nama lain di belakang nama keluarga tersebut. Seorang pria berwajah dingin tanpa ekspresi itu mengingatkan Bobby pada wajah lain yang sama.Rasa penasaran membuat Bobby mengeklik nama sang sekretaris. Sebuah riwayat hidup muncul begitu lengkap berikut kisah kelam yang menyertainya.

Seorang pencuri jalanan New Orleans ternyata menarik hati seorang mafia besar Terrance. Dijadikan sekretaris tepercaya. Sang sekretaris memiliki seorang adik lelaki yang sangat bergantung padanya. Seorang adik lelaki yang memiliki dendam atas kematian ayahnya dan bertekad kuat untuk menjadi polisi di mana musuh besar berada. Dia mendidik adiknya hidup dalam dendam dan memuluskan jalan sang adik bergabung kepolisian New Orleans dengan koneksi sang mafia bahkan sang adik langsung berada di pengawasan dua detektif yang menjadi musuh mereka

berdua. Timothy Wood dan Patrick Harold menjadi senior sang adik dan sebuah kasus tak terpecahkan membuat kedua detektif itu dipecat. Sang adik menggantikan posisi senior milik kedua detektif tersebut. Selang beberapa tahun sang adik kini menduduki jabatan setingkat di bawah kepala kepolisian New Orleans. Jabatan yang seharusnya diduduki salah satu seniornya. Adik sekretaris Stone itu adalah Cheston Stone.

"Ya Tuhan." Bobby mengerang pelan sambil menatap layar komputer.

Alexandra tiba di tokonya tepat saat Katty membuka pintu toko dan memegang kemoceng di tangan. Gadis itu menyapa Alexandra ceria ketika Alexandra melangkah masuk ke toko.

"Apa kau tahu bahwa Liam akan datang terlambat?" Alexandra bertanya sepintas lalu menuju tangga untuk naik ke ruangannya.

Seraya menepis semua debu di atas kap lampu, Katty menjawab ringan, "Ya dia mengirimiku pesan bahwa dia terlambat." Katty melihat nonanya tidak menyahut dan terus

saja melangkah naik. Katty mengangkat bahu kemudian baru teringat akan telepon yang baru masuk ketika dia sampai ke toko.

"Ah, Miss Alex, tadi ada telepon dari seorang bernama Laureen Jowett." Akan tetapi kalimat Katty terhenti ketika dia melihat Alexandra sudah berada di tangga teratas. Katty kembali membersihkan lampu sambil bergumam. "Yaaah, baguslah Miss Alex tidak mendengar karena wanita itu justru meneleponnya untuk bertanya tentang Detektif Elliot."

Alexandra membuka pintu ruangannya dan duduk di kursi empuk sambil mengatupkan kedua tangan di meja kerja sambil berpikir akan apa yang akan dilakukannya. Dia menatap lurus pada pintu ruangan yang tertutup. Di seberang ruangannya terdapat ruangan Liam.

Alexandra mengangkat tubuh dan berjalan cepat membuka pintu ruangannya. Di ambang pintu dia menatap lekat pintu ruangan Liam yang tertutup. Pelan dia melangkah dan menyentuh gagang pintu itu. Terkunci. Alexandra merogoh saku blazer dan mengeluarkan gantungan kunci. Dia memasukkan kunci dan memutarnya. Terdengar suara klik ketika anak kunci diputar.

Pintu ruangan itu terbentang lebar dan menampilkan ruangan berukuran sedang dengan nuansa putih dan hitam maskulin. Liam tidak meletakkan banyak barang di ruang kerjanya. Ruangan itu minim perabot dan hanya terdapat barang-barang sesuai kebutuhan bahkan perangkat komputer layar datar saja hampir tidak disentuh Liam. Pria itu lebih banyak menggunakan laptop saat mengerjakan laporan keuangan. Setelah mengetahui latar belakang Liam yang sebenarnya, Alexandra baru menyadari bahwa perbuatan Liam itu sangat mencurigakan.

Alexandra menutup pintu ruang dan memulai rencananya dengan menghampiri meja kerja Liam berikut kedua laci di bawah meja itu. Alexandra berharap dia menemukan sesuatu di dalam laci yang berhubungan kelompok *Lucifer*. Namun dia mendecak kesal karena isi laci di meja itu hanyalah beberapa brosur interior bahkan katalog lampu yang dirancang Liam.

Alexandra beralih pada deretan buku yang berjejer pada rak buku tempel di belakang meja. Jari telunjuk Alexandra menelusuri jejeran buku yang sebagian besar tentang bisnis dan interior. Biasanya di novel detektif orang yang memiliki

rahasia seperti Liam akan menyimpan dokumen rahasia di lembaran buku.

Maka dengan khayalan seperti itu, Alexandra mulai membuka setiap buku yang ada. Dia menggoyangkan buku-buku itu secara terbalik. Akan tetapi tidak ada satu pun yang keluar dari selipan lembaran itu. Alexandra mulai frustrasi dan meraih buku bersampul merah dan mengguncangnya malas.

Selembar kertas melayang jatuh ke lantai dari sela buku tersebut. Alexandra melihat kertas putih berbentuk segiempat di ujung sepatunya. Dia membungkuk dan meraih kertas yang ternyata adalah selembar foto polaroid.Wajah seorang Laureen yang tertawa menerpa sepasang mata Alexandra. Wanita itu tampak lebih muda dan memeluk boneka panda besar. Sebuah latar belakang gedung pencakar langit berada di belakang punggung Laureen.

Alexandra teringat akan kalimat Laureen semalam,*"Aku dan Sherlock memiliki hubungan. Sherlock tidak terlibat!"*

Alexandra menyimpan foto itu kesaku blazer, "Jika dia tidak terlibat dalam kedua kasus itu bagaimana bisa profilnya masuk dalam orang penting di kelompok mafia?" Alexandra

bergumam lirih dan mengembalikan buku bersampul merah itu ke asalnya.

Dia membalik tubuh dan seketika terlonjak kaget melihat arah lurus di depannya. Tanpa suara berisik, pintu ruangan telah terbuka dan tampak Liam sedang bersandar di tepi pintu dengan kedua tangan terlipat di dada. Wajah tampannya tersenyum lebar, tetapi matanya tajam penuh selidik.

Jantung Alexandra berdetak sangat kencang ketika Liam bertanya ringan, "Apa ada yang Anda butuhkan, Miss?" Liam meluruskan punggung dan tidak lepas menatap wajah Alexandra yang terkejut.

Alexandra tidak hanya terkejut tetapi merasa ngeri ketika dipergoki Liam begitu cepat. Dalam hati dia mengumpat dirinya yang sama sekali tidak memiliki bakat detektif. Alexandra memutar otak mencari alasan masuk akal akan pertanyaan yang dilontarkan Liam.Pandangannya jatuh pada gunting kertas yang berada di tempat pensil pria itu di meja. Dengan tangkas Alexandra meraih benda itu dan mengacungkannya di depan Liam dengan tertawa.

"Aku membutuhkan ini. Punyaku tumpul." Alexandra bergegas keluar ruangan dengan melewati Liam. Akan tetapi langkahnya berhenti karena tangan Liam terulur dengan sebuah amplop.

"Ada *e-mail* balasan dari pemilik perusahaan interior di London. Dia mengundang Anda ke pestanya dua malam lagi."

Alexandra meraih amplop itu dan menatap Liam tajam, "Bukankah pemiliknya adalah Archer Lyncoln? Pria yang kutemui dipasar Baton Rouge dan mengaku sebagai saudaramu?" Tanpa pikir panjang Alexandra melancarkan aksi curiganya.

Tanpa mengubah air mukanya, Liam menjawab enteng, "Ya. Anda benar. Aku juga baru sadar ketika membalas *e-mail* penerimaan kontrak darimu. "

Alexandra hanya tersenyum. *Pembohong! Dasar pembohong besar!* Meski rasa tidak percaya Alexandra makin besar, dia mengangguk dan berkata riang, "Di mana acara bisnis ini berlangsung?" Alexandra mengacungkan amplop panjang itu.

"Di Garden District No. 20A."

Laureen memperhatikan ponsel yang tergenggam di tangannya. Dia menghubungi toko Alexandra, tetapi wanita itu belum datang. Akhirnya dia memberanikan diri menghubungi ponsel Alexandra. Laureen mengkhawatirkan kondisi Elliot akibat penusukan yang dilakukan Liam. Lengan pria itu banyak mengeluarkan darah dari luka menganga. Akan tetapi ketika dia menghubungi ponsel Alexandra, suara *voice mail* menyambutnya.

"Di sini Alexandra. Sila tinggalkan pesan setelah suara ini." Suara tut panjang menembus pendengaran Laureen. Dia mematikan panggilan suara. Dia harus mengetahui keadaan Elliot dan satu-satunya cara adalah mendatangi apartemen wanita itu.

Laureen mencari kartu nama yang diberi karyawan Alexandra. Dia membaca alamat Alexandra dan memutuskan mendatangi wanita itu di apartemennya. Laureen memiliki banyak waktu berada di luar rumah karena Archer di Shreveport mempersiapkan pengoperasian jalur merah dan senjata gelap.

Laureen mamanfaatkan kesempatan itu. Dia menyelinap keluar dari rumah megah itu melalui pintu belakang taman mawar. Jalanan lengang membuat Laureen berjalan cepat agar keluar kompleks.Sebuah taksi berhenti atas lambaian tangan Laureen. Laureen mengatakan tujuannya dan sopir taksi langsung menekan gas.

Setelah dari ruangan Liam, Alexandra tidak kembali ke ruangannya. Dia menatap sejenak undangan yang dikirim pemilik perusahaan interior London yang diyakininya adalah ketua mafia yang sedang memburunya. Kontrak kerjasama itu hanyalah pancingan agar dia lengah dan terjebak. Kini Alexandra ingat saat menandatangani surat kontrak itu, dia membaca nama Archer Lyncoln.

Alexandra menuruni tangga dan berkata pada kedua karyawannya serta Liam yang tampak mengerjakan laporan pemasukan secara *online* dengan laptopnya saat Alexandra melintasi mereka dengan tas tergantung di bahu.

"Anda akan bepergian pagi ini, Miss?" James bertanya heran.

Alexandra menghentikan langkah dan berkata santai, "Aku akan ke Old Baton Rouge." Alexandra mengatakan Old Baton Rouge dengan penekanan seraya menatap dan menunggu reaksi Liam.Liam mengangkat wajah dari layar laptop. Dia menatap Alexandra dengan wajah tenang. Alexandra kembali bersuara tanpa mengalihkan pandangan dari Liam. Dia akan membuat Liam sadar bahwa dia tahu siapa sebenarnya pria itu.

"Aku akan mengunjungi makam ibuku, Calista Johnson." Sekilas ada sinar terkejut berkelebat di manik mata Liam. Akan tetapi pria itu sangat ahli menguasai keadaan.

Dengan senyum tipis Liam berkata lambat pada Alexandra, "Aku tidak tahu kalau ibumu sudah meninggal, Miss."

Tanpa gentar Alexandra membalas senyuman Liam dan menjawab, "Tidak apa. Dia sudah cukup lama meninggal. 19 tahun lalu." Tanpa menunggu reaksi Liam yang terpaku, Alexandra cepat membalikkan tubuh dan berjalan keluar toko.

Melihat punggung Alexandra yang berlalu, Liam segera berjalan menuju tangga. Dengan langkah lebar dia masuk ke

ruangannya dan memperhatikan situasi ruang kerja. Dalam sekali pandang dia tahu bahwa beberapa letak bukunya berpindah tempat dari urutan semula. Di antara buku-buku yang berbeda urutan itu, Liam melihat sebuah buku bersampul merah yang menjorok keluar dari rak. Dia cepat meraih buku itu membuka cepat. Foto Laureen yang diselipkannya di antara lembaran buku tersebut lenyap. Liam dapat memastikan bahwa dirinya sudah dicurigai Alexandra.

Apa yang dikatakan Alexandra pada Liam memang benar. Dia mengendarai mobil menuju distrik Old Baton Rouge. Dia memang ingin mengunjungi makam ibunya yang berada di ujung barat distrik itu. Dia butuh berbicara dengan ibunya. Dia butuh kekuatan untuk melakukan yang akan direncanakan.

Alexandra melewati permukiman tempat tinggal masa kecilnya setiap kali dia mengunjungi makam ibu. Permukiman masa kecilnya sudah banyak berubah sejak lima tahun belakangan. Sudah banyak perubahan bentuk rumah dan pemiliknya bahkan rumah tragedi itu kini sudah berubah

bentuk karena pemilik barunya ingin membuang kisah kelam.

Alexandra melajukan mobil menuju area pemakaman Old Baton Rouge yang ketika memasuki area itu, sepanjang kompleks pemakaman ditanami jejeran pohon besar dan tinggi sehingga terlihat suram.Pagi itu parkiran pemakaman sepi hanya ada sebuah mobil hitam terparkir dan Alexandra memarkir mobilnya bersebelahan dengan mobil berukuran besar itu.

Dengan membawa buket bunga, Alexandra keluar mobil dan menyusuri jalan berbatu menuju area pemakaman. Dia dapat melihat suasana tenang pagi itu dengan semilir musim semi di seluruh area. Makam ibunya berada di bagian tengah pemakaman dan dapat dilihat langsung dari area masuk.

Ketika itulah dia melihat seorang pria berdiri hikmat menatap makam ibunya. Pria itu jangkung dan meskipun hanya melihat punggungnya saja, jantung Alexandra tiba-tiba berdebar tegang. Dia melangkah pelan mendekati makam ibunya dan pria itu. Makin dekat makin jantungnya berdentum kencang. Suara berisik rumput yang terinjak sepatu Alexandra membuat pria jangkung itu menoleh.

Buket bunga Alexandra terjatuh di bawah sepatunya. Dia menutup mulut ketika melihat wajah pria tua yang berdiri di depannya. Wajah tua yang masih sangat tampan dan tidak pernah dilupakan meskipun kenangan akan pria itu begitu pahit.Greg menatap putrinya yang selama ini ditinggalkan. Hatinya bergetar oleh haru saat melihat betapa miripnya anak itu seperti Calista. Dan betapa rindu menyeruak dadanya.

"Alex."Greg mencetuskan nama Alexandra dengan bergetar.

BAB 5

BOBBY memakai pakaian detektif dan keluar dari ruang *cyber crime* bersama Andrew. Dia sudah mendapat informasi dari semua rekaman data yang diberikan Elliot melalui kacamata digital sewaktu mereka menyusup ke kediaman Archer .

Menurut sebuah data rahasia *website* kelompok mafia yang berhasil diretas Bobby, agenda malam ini kelompok penjahat tersebut akan melakukan pengiriman *merah* melalui kapal barang yang akan berlayar tengah malam nanti dengan tujuan ke Jepang-Thailand dari pelabuhan New Orleans.

Bobby sudah menghubungi Elliot dan menanyakan keadaannya. Dia berharap Elliot mampu ikut tim menghentikan perdagangan gelap wanita dan anak-anak tersebut. Bobby melaporkan temuannya pada bagian Divisi

Kriminal tanpa melalui Kepala Stone, yaitu bagian Divisi Krimal di markas pusat negara bagian, Inspektur Paul Thurman.

Sebelum itu Bobby khusus menghadap pria bertubuh jangkung dan menyerahkan rekaman dari hasil pertemuan*Lucifer* pada Inspektur Thurman. Selama mendengar rekaman itu, Bobby berdoa inspektur tidak menjadi bagian kelompok tersebut seperti tiga petinggi lainnya.

Inspektur Thurman terlihat tercenung akan rekaman suara yang diperdengarkan Bobby dimejanya. Dengan cerdik Bobby mengubah rekaman video menjadi rekaman audio agar suara Cheston sementara ini tersamarkan. Bobby dan Elliot sudah berdiskusi selama di mobil setelah menyelematkan Elliot keluar dari rumah Archer bahwa belum saatnya mereka membongkar keterlibatan Cheston Stone dan Donald Luther. Mereka berdua harus menemukan dulu orang yang benar-benar bersih di tubuh kepolisian New Orleans. Pilihan Bobby jatuh pada Inspektur Thurman yang selama ini selalu bertugas memecahkan kasus kriminal di bagian pertahanan negara.Ketika hampir pada bagian

Cheston berbicara, dengan halus Bobby mematikan tombol rekaman dan menunggu reaksi dari sang inspektur.

Inspektur Thurman terdiam sejenak sebelum dia berkata lambat pada Bobby, "Aku tidak tahu bagaimana Anda dan Detektif Wood mendapatkan rekaman ini. Sebenarnya aku sudah cukup bekerja keras mencari titik awal dari semua perdagangan gelap yang mulai marak di New Orleans. Banyaknya laporan hilang para wanita muda dan anak-anak, perdagangan senjata api melalui dunia maya, dan juga narkoba. Aku sudah bekerja di Kepolisian Nasional New Orleans demi memberantas hal begini dan rekaman ini sungguh di luar dugaan. Jika seperti yang barusan Anda laporkan, kelompok yang dulunya diketuai Terrance Lyncoln memang sudah menjadi incaran kami selama ini. Dan jika kelompok *Lucifer* yang dipimpin anak dari mafia besar itu akan melakukan aksi pengiriman perdagangan gelap, malam ini akan kita hentikan."

Bobby bernapas lega mendengar keputusan Inspektur Thurman. Sambil menyimpan kembali rekamannya, Bobby berkata serius, "Jika Anda mengizinkan, aku mengharapkan tindakan malam ini kita lakukan secara rahasia."

Alis sang inspektur terangkat. Melalui pengalamannya, dia mengetahui maksud perkataan detektif muda di depannya. Dia mengetukkan jari di meja.

"Apa Anda bermaksud merahasiakan misi malam ini dari seseorang di kepolisian?" pancing inspektur.

Bobby menatap lekat pandang mata Inspektur Thurman, "Saya dan Detektif Wood menunggu saat yang tepat untuk memberitahu orang itu, Inspektur."

"Alex." Suara Greg sarat akan rindu pada anak satu-satunya itu dan tanpa sadar kakinya melangkah maju. Ia berkunjung ke makam istrinya setelah meyakini bahwa kedua detektif yang mengancamnya kemarin tidak melarangnya untuk pergi ke tempat-tempat tertentu termasuk mengunjungi makam, selama keberadaannya tidak terlacak oleh Lyncoln. Dan kembali ke tempat tinggal lamanya menjadi salah satu tujuan Greg karena dia merasa aman dari jangkauan mata-mata penjahat tersebut. Itulah mengapa Greg bisa berada di makam tersebut hari itu.

Alexandra yang *shock* melihat kemunculan ayahnya, merasa kedua kaki gemetaran. Seketika saja kenangan di malam ibunya terbunuh memenuhi benak. Dari dalam lemari pakaian dia dapat melihat bagaimana ibu memberikan tubuhnya demi melindungi ayah. Bagaimana kemudian ayah justru kabur meninggalkan ibu yang tergeletak tak bernyawa. Bagaimana setelah itu ayah menghilang di saat Alexandra hanya memilikinya. Kini ayah muncul kembali. Memanggilnya *Alex* seolah-olah tidak pernah terjadi apapun.

Sulit bagi Alexandra untuk menerima ayahnya. *Apa yang harus kulakukan? Berlari memeluknya?* Suara hatinya penuh pertanyaan gamang. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Karena itulah ketika Greg maju mendekat, Alexandra justru mengambil sikap mundur. Greg terdiam saat menyaksikan bagaimana putrinya melangkah mundur menjauh.

Alexandra menggeleng tanpa suara. Sepasang mata beningnya tampak berkaca-kaca. Dengan cepat dia membalik tubuh dan berlari kencang meninggalkan Greg yang pucat.Greg terlalu terpukul menyaksikan putrinya lari pontang-panting dari dirinya. Dia terlalu terkejut dan hanya mampu terdiam sesaat. Dia tersadar ketika dilihatnya sosok

Alexandra yang berlari makin menjauh dari area pemakaman. Saat itulah dia mengayunkan kaki yang panjang untuk mengejar Alexandra.

Alexandra segera membuka pintu mobil dan masih sempat melihat sosok ayahnya yang berlari menyusul. Dengan sigap dia masuk mobil dan menghidupkan mesin. Kini dia tahu dia telah memarkirkan mobil tepat di samping mobil milik ayahnya. Alexandra segera memasukkan persneling dan menekan gas, melajukan mobil keluar area parkiran pemakaman.

Greg terpaku di bagian seberang parkiran, menatap kosong pada mobil sedan yang terparkir tepat di samping mobilnya kini meluncur meninggalkan pemakaman. Hanya sisa deru mesinnya saja yang terdengar di telinga Greg.

Pria itu menjatuhkan tubuhdi trotoar parkiran dan mengusap rambut yang terasa lengket akibat peluh. Terik matahari pagi menyinari pandangannya. Dia menatap wajah pucat putrinya. Gelengan penolakan yang digerakkan kepala yang dulu selalu dielusnya sebelum bertemu Anuleeka bagai tusukan sembilu di jantung Greg. Gelepar ketakutan menyelimuti sinar bening sepasang mata itu.

Greg mendongak ke langit. Dia berharap Calista melihatnya. Atas pemikiran itu Greg bergumam lirih, "Calista, putri kita menolak diriku. Apa yang mesti kulakukan, Istriku?" Sebulir airmata meluncur dari sepasang mata Greg. Dia meletakkan sikunya pada lutut. Tangannya meraih kalung berliontin berisikan foto Calista dan Alexandra . "Maaf. Maaf."

Alexandra melajukan mobil secepat dia mampu untuk keluar dari Old Baton Rouge. Berkali-kali dia melihat spion mobil dan berdoa agar mobil hitam mewah itu tidak mengikutinya. Setelah yakin bahwa ayahnya tidak membuntuti, Alexandra menepikan mobil dan berhenti di pinggir jalanan luar dari Old Baton Rouge.

Alexandra memeluk setir dan sekali ini dia membiarkan airmatanya turun deras. Dia bisa melihat bahwa kehidupan ayahnya terlihat sangat baik bahkan mungkin terlalu baik sehingga dia merasa lega. Namun rasa pedih dan kesakitan yang dilakukan ayahnya di masa kecil membuat dia tidak sanggup menyambut ayahnya dengan pelukan.

Alexandra terisak dan menatap langit di luar kaca mobil, "Mom, mengapa Dad kembali di saat aku sudah menata hidupku? Di saat aku sanggup berdiri di kedua kakiku? Mengapa justru dia kembali di saat ini? Di mana dia selama aku menjalani semuanya sendirian?" Alexandra mengetukkan dahipada setir yang dipeluk. Hidung dan matanya sudah penuh air.

Alexandra tahu bahwa tindakan melarikan diri yang dilakukannya sangatlah tidak baik. Seorang ayah yang muncul dari sekian lama bukankah seharusnya dia menyambut? Namun Alexandra tidak bisa menyembunyikan perasaan. Luka lama itu seakan-akan terbuka kembali. Rasa sedih dan kesakitan menyaksikan pemukulan ibu serta kaburnya ayahmembuat Alexandra nyaris tidak bisa memaafkan. Meskipun di dalam hati terdalamnya selama 19 tahun dia merindukan sosok ayah.

Alexandra menghapus airmata. Dia mengelap hidungnya dengan tisu yang ada di mobil dan memutuskan akan kembali ke apartemen.

Laureen menghentikan taksi tepat di depan bangunan apartemen di bagian pusat Ursuline Avenue. Setelah membayar taksi, sejenak Laureen menatap gedung menjulang itu. Dia membaca ulang alamat Alexandra di kartu nama di genggamannya. Dia berharap Alexandra ada di apartemen dan mengatakan bahwa Detektif Wood baik-baik saja. Bagaimanapun dia merasa sangat bertanggung jawab atas penusukan yang dilakukan Liam.

Laureen memasuki lobi apartemen dan menuju langsung lift yang membawanya ke apartemen bernomor 205. Selama di lift, Laureen berpikir bagaimana dia menjelaskan pada Alexandra keberadaannya di *mansion* Archer. Apakah dia harus mengatakan siapa orang yang menusuk Detektif Wood?

Sementara itu di apartemen Alexandra telah berada Bobby bersama Elliot. Sesuai niatnya karena ilmu yang diberikan Elliot soal menemukan *folder* tersembunyi, Bobby benar-benar mencium pipi Elliot di menit pertama pria itu membuka pintu. Elliot protes, tetapi tidak bisa mengelak karena lengannya yang luka dicengkeram Bobby. Alhasil pria itu menggigil ngeri ketika kedua pipinya dicium Bobby.

"Ini hadiah karena otakmu yang encer." Bobby terkekeh dan berjalan masuk. Sama sekali tidak tersinggung dengan suara ludah yang dikeluarkan Elliot.Elliot mengusap pipinya dengan jijik dan mengikuti Bobby yang segera berbaring di sofa panjang milik Alexandra . Elliot menatap Bobby dengan alis berkerut.

"Kau mengatakan di telepon bahwa nanti malam akan turun bersama Inspektur Thurman untuk menghentikan pengiriman perdagangan *merah* dan besoknya kau akan menjadi pengantin! Apa kau gila? Kau hanya membuat Blossom khawatir!" protes Elliot.

Bobby menatap Elliot, "Itulah sebabnya aku menanyakan lukamu. Operasi nanti malam membutuhkan orang sepertimu. Apa kau bisa turun bersama kami?"

Elliot membalas tatapan Bobby. Dia menggerakkan lengannya yang masih terbalut, "Luka ini belum seberapa. Ini tidak akan menghalangiku menembak."

Bobby bangkit duduk. Dia meletakkan kedua tangannya di lutut. Tatapan matanya yang biasanya terlihat ceria kini tampak mengeras kala melihat Elliot, "Aku dan kau harus menyelesaikan kasus ini. Pembunuhan ibu Alexandra justru

membuka suatu kejahatan terencana yang dilakukan seseorang untuk kedua ayah kita. Kasus Nyonya Calista hanyalah alat bagi orang itu untuk menjatuhkan ayah kita."

Elliot makin mengerutkan kening. Bobby mengeluarkan gulungan kertas dari balik jaket. Dia melemparkannya pada Elliot dan disambut pria itu dengan tangan kanan yang tidak terluka.

"Baca itu dan kau akan tahu siapa dia." Elliot membuka gulungan kertas itu dan dengan cepat membaca informasi yang tercetak di sana. Wajahnya memerah oleh amarah. Dia mengangkat wajahnya. Terdengar suara Bobby, "Kita harus membawa orang itu ke meja hijau bersama semua komplotan *Lucifer*. Kita bertiga. Aku. Kau. Alexandra. Kita bertiga adalah korban masa lalu."

Saat itulah terdengar suara dering bel pintu apartemen Alexandra. Elliot menyimpan kertas itu di balik bantalan kursi dan berjalan menuju pintu. Dia membuka pintu itu dan terkejut.

"Nona Jowett?"

Alexandra memarkir mobil di *basement* apartemen dan memasuki lift di sana yang langsung membawanya ke lantai apartemennya berada. Rasa lelah seakan-akan menyerang tubuh Alexandra dan yang dibutuhkannya saat itu adalah bertemu Elliot. Pria itu bisa menenangkan hati yang saat ini terguncang akibat pertemuan singkat dengan ayahnya.

Alexandra menekan nomor kombinasi apartemennya dan benda itu terbentang lebar. Alexandra melangkah masuk dan heran melihat sepasang stiletto merah terletak rapi di selasarnya. Dia heran karena model sepatu yang begitu feminin dengan ujung seruncing pensil bukanlah tipenya. *Apa Blossom datang berkunjung?* Itu adalah pikiran pertama Alexandra setelah melihat sepatu Bobby yang terletak sembarangan.

Alexandra melangkah masuk dan dia terpaku di tempat. Dia melihat Elliot dan Bobby sedang bercakap-cakap dengan seorang wanita yang Alexandra kenal sebagai ....

"Laureen?!" Seruan Alexandra terdengar lebih keras dari yang diperkirakannya membuat ketiga orang yang bercakap-cakap itu menghentikan pembicaraan. Melihat Alexandra

berdiri di depan mereka dengan tampang tidak senang, Laureen segera berdiri.

"Ah, maaf, aku sudah meneleponmu."

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Alexandra memotong bicara Laureen dengan ketus.

Laureen tampak terkejut mendengar suara Alexandra yang tajam. Elliot dan Bobby berpandangan dan menyadari bahwa Alexandra dalam kondisi kurang baik.Wanita itu terlihat lelah dan frusteasi. Kehadiran Laureen memicu kemarahan di hati Alexandra. Elliot berdiri dengan pelan.

"Aku, meneleponmu untuk bertanya keadaan Detektif Wood.ia terluka semalam." Laureen berusaha memberikan keterangan apa adanya yang justru makin membuat darah Alexandra menggelegak.

Alexandra maju selangkah dan menunjuk wajah Laureen yang pucat, "Oh, kau ingin bertanya soal Elliot hingga nekat ke apartemenku? Memangnya apa yang kau lakukan semalam hingga tahu bahwa kekasihku terluka?!"

"Alex." Elliot mencoba menghentikan kemarahan Alexandra yang meledak.

Akan tetapi Alexandra yang mengalami tekanan akibat pertemuan dengan ayahnya serta masalah kasus mafia dan Liam yang menyusup dalam kehidupannya nyaris membuat Alexandra tidak tahan. Dia menumpahkan rasa sakit hati dan kecewa pada Laureen yang saat itu telah membangkitkan rasa cemburunya. Semuanya keluar begitu saja.

"Apa kau juga bisa menjelaskan mengapa foto ini ada dalam lembaran buku Liam? Sebenarnya siapa kau?! Mengapa muncul di hidupku!? Apa hubunganmu dengan Liam yang merupakan kaki tangan mafia Archer Lyncoln? Apa maksudmu memberikan *flashdisk* berisikan data mafia tersebut yang ternyata sudah merampas bank milik ayahku?! Sebenarnya kau siapa?!Mengapa kau dan Liam mengganggu hidupku?!" Alexandra melempar foto polaroid ke arah Laureen dan berteriak tepat di wajah wanita itu yang tanpa sadar sudah dipenuhi airmata. Alexandra sendiri telah menangis ketika dia berkata demikian pada Laureen membuat Elliot dan Bobby bergerak mendekatinya.

Elliot meraih Alexandra dalam pelukannya dan berusaha menenangkan. Di samping itu dia juga terkejut saat mendengar Alexandra telah mengetahui segalanya.

"Alex, kumohon tenanglah." Elliot mendekap erat Alexandra yang meronta dalam pelukannya. Dia terpaksa menahan rasa nyeri pada lukanya sewaktu tanpa sengaja Alexandra menyenggol lengannya yang terluka. Dengan tegas Elliot memegang dagu Alexandra dan berkata, "Dengarlah, Nona Jowett yang menyelamatkanku dari kejaran Liam. Kalau tidak, mungkin aku tidak berada di depanmu seperti sekarang."

Alexandra terdiam ketika mendengar kalimat Elliot. Dia terbelalak dan airmatanya mengalir pelan.Laureen memungut foto dirinya yang diingat saat dulu Liam memotret di Roma. Rasanya itu sudah sangat lama. Dipandangnya sekejap foto itu. Kemudian dia memandang Alexandra yang masih menunggu penjelasannya.

"Aku adalah tunangan Archer Lyncoln. Di mana aku menjadi wanitanya secara terpaksa. Pemerkosaan yang menimpaku 10 tahun lalu, mendorongku menjadi tunangannya. Dan Sherlock Wyne, aku mencintainya."

Alexandra mendorong tubuh Elliot dan bertanya serak, "Jika kau tunangan Archer dan mencintai Liam, mengapa kau memberiku *flashdisk* tentang data kelompok yang dipimpin tunanganmu?" Pertanyaan Alexandra sama persis yang ada di benak Elliot dan Bobby, membuat kedua pria itu menanti dengan tegang.

"Karena aku menentang perbuatan jahat kelompok *Lucifer*. Tunanganku ingin menghancurkan hidupmu dan hidup ayahmu. Dan selain itu meski terdengar sedikit egois aku meminta pertolongan pada Detektif Wood dan Detektif Park." Laureen menatap kedua pria di depannya.

Dilihatnya Bobby mengangguk, "Bisakah Anda mendata para pengunjung sebuah kelab di Roma 10 tahun lalu?" Laureen menyebutkan nama kelab tersebut. Kemudian dia segera menyambung. "Aku tidak meminta segera akan hasilnya. Anda berdua harus segera menyelesaikan kasus 19 tahun lalu. Aku bisa menunggu."

Lalu Laureen menatap Alexandra yang berusaha menghapus airmatanya, "Maaf sudah membuat kau salah paham."

Alexandra menggeleng. Dia mengusap rambutnya dan berkata perlahan, "Aku yang harus minta maaf. Akumerasa sedikit tertekan karena sudah bertemu dengan ayahku."

Ucapan Alexandra membuat Elliot dan Bobby terkejut. Bobby memegang bahu Alexandra, "Kau bertemu dengan ayahmu? Di mana kau bertemu dengan Paman Johnson?"

Kening Alexandra terlihat berkerut makin dalam. "Paman? Kau memanggilnya demikian? Apakah ...."

"Kami sudah menemukan ayahmu setelah kita makan siang bersama." Elliot segera menggantikan Bobby menjawab. Tampak kilatan mata Alexandra menyambar.

"Kau ... berapa banyak informasi yang kalian sembunyikan dariku?" Alexandra menuding dengan nada pedas. Kalimat itu tidak hanya ditujukan pada Elliot saja tetapi tepatnya untuk ketiga orang di depan. Baik Laureen dan Bobby hanya bisa menyerahkan jawaban itu pada Elliot.

Dengan pelan Elliot menarik lengan Alexandra dan menyeret wanita itu memasuki kamar. Melihat itu Bobby beralih pada Laureen yang berdiri di sampingnya. Dengan

tenang dia menyodorkan *cake muffin* yang sudah dikeluarkannya dari lemari pendingin Alexandra.

"Lebih baik kita makan kue saja." Bobby tersenyum.

Dengan ragu Laureen meraih *muffin* itu. "Tapi sepertinya Alexandra akan marah lagi.”

Bobby mengibas tangan ke udara. Mulutnya sudah penuh dengan *muffin* saat dia menjawab, "Elliot bisa mengatasinya."

Alexandra menepis pegangan Elliot pada lengannya saat mereka sudah berada di kamar. Wajah wanita itu merah padam menahan rasa marah dan penasaran.

"Jadi ini maksud pertanyaamu hari itu? Bagaimana reaksiku jika bertemu dengan Dad? Ternyata kau sudah menemukannya?" Alexandra berjalan bolak balik di dalam kamarnya.

Elliot mengusap wajahnya, "Dengarkan aku dulu."

Alexandra menghentikan kegiatan dan menatap Elliot kesal, "Kau menjadikan aku sebagai orang terakhir yang mengetahui segalanya! Apakah kau dan Bobby pernah berpikir bagaimana *shock*-nya aku saat bertemu Dad? Bagaimana perasaanku saat mengetahui *flashdisk* yang diberikannya Laureen berhubungan dengan hidupku? Saat mengetahui bahwa karyawan yang hampir kuandalkan ternyata menunggu aku lengah, saat mengetahui hubungan seorang Laureen yang muncul tiba-tiba dengan mafia yang perlahan menghancurkan ayahku. Melihat orang yang kucinta terluka parah. Bukankah seharusnya aku juga tahu semuanya? Aku bukanlah penonton justru akulah yang menjadi targetnya!"

"Justru karena kaulah targetnya sehingga aku memutuskan menutupinya darimu!"

"Tidak! Hal itu sebaliknya menjadikanku lebih mudah digenggam! Karena aku tidak tahu apa-apa!"

Elliot terdiam dan terpaksa mengakui kebenaran ucapan Alexandra. Posisinya sebagai orang yang tidak mengetahui segalanya membuatnya sangat mudah didekati musuh. Apalagi Liam berada di sampingnya setiap hari. Bahkan

dengan santainya Archer mendekati Alexandra di Baton Rouge.

Melihat Elliot tidak sanggup membalas kata-katanya, Alexandra membalik tubuh dan memunggungi Elliot. Dia mengendalikan diri agar tidak menangis di depan Elliot. Akan tetapi tetap saja airmatanya mengucur.

"Kau tidak pernah tahu apa yang kurasakan. Saat seharusnya aku menerima ayahku layaknya seorang anak justru aku tidak sanggup menatap wajahnya. Kau tidak pernah tahu bagaimana aku menjalani hari-hariku selama 19 tahun ini. Meski orangtuamu menyanyangiku layaknya anak sendiri, ada di waktu tertentu aku merasa terasing. Melihat kau di antara Paman Timothy dan Bibi Giselle. Aku merasakan sepi menggerogotiku. Aku teringat bagaimana menderitanya ibuku, mati sia-sia. Teringat akan ayahku yang kabur begitu saja setelah Mom memberikan dirinya untuk melindungi. Apa yang harus kulakukan pada saat bertemu dengannya?! Kenangan itu menyakitkan. Ditambah masalah dendam si Archer itu, Liam dan kemunculan Laureen dan tindakan kau dan Bobby yang menutupi segalanya, memangnya aku mesti bagaimana menghadapi semua?!"

Elliot merasa hatinya pedih mendengar ucapan demi ucapan yang dilontarkan Alexandra dengan suaraserak. Dia melihat bagaimana wanita itu memeluk tubuhnya sendiri untuk menahan airmata yang tumpah. Dengan langkah lebar, Elliot melingkarkan kedua lengannya di pinggang ramping itu. Rasa nyeri di lengan kirinya sama sekali diabaikan. Dia memeluk erat tubuh Alexandra dan berkata lembut di telinga wanita itu.

"Kau seharusnya mendengarkanku sejenak. Maaf, aku dan Bobby menyembunyikan segalanya darimu termasuk pertemuan kami dengan ayahmu. Tapi percayalah, maafkanlah ayahmu, Alex. Ayahmu bukan mengabaikanmu selama ini. Naluri melindungi diri sendiri mungkin menguasai dirinya saat itu. Tapi tahukah kau, bahwa setelah beberapa jam pembunuhan ibumu, ayahmu kembali ke rumah kalian?" Suara halus Elliot tepat di cuping telinga Alexandra.

Sejenak tubuh Alexandra menegang sewaktu mendengar kalimat terakhir Elliot. Pria itu merasakan reaksi dari ucapannya. Dengan membungkuk sedikit, Elliot kembali berbisik lirih di sisi pipi Alexandra, "Ayahmu kembali ke rumah kalian dan ingin membawamu pergi. Namun lemari

tempatmu bersembunyi telah kosong. Ayahku sudah membawamu ke rumah. Ayahmu menangisi kematian ibumu. Menangisi putrinya yang hilang."

"Tapi dia memilih kehidupannya yang sekarang! Dia pria sukses, kaya dan bahagia. Untuk apa dia kembali ke New Orleans? Karena urusannya dengan mafia itu belum tuntas? Yang akhirnya menyeret semua orang?" tukas Alexandra tajam. Setitik airmatanya jatuh menetes di punggung tangan Elliot yang melingkari pinggangnya.

Elliot menyadari bahwa Alexandra dikuasi amarah dan kecewa terhadap ayahnya. Saat Alexandra seperti itu Elliot harus ekstrasabar untuk meredakan amarah wanita itu. Dengan lembut dikecupnya pipi Alexandra.

"Jangan menghakimi ayahmu. Kau tidak pernah tahu bagaimana dia menjalani kehidupannya di luar sana tanpa kau dan ibumu. Kau tak bisa mengukur kebahagiaan seseorang, Alex. Dengarlah kata-kataku, hingga detik ini ayahmu, Greg Johnson mencintai ibumu, Calista. Di dalam liontin kalung yang melingkari lehernya terdapat foto almarhumah ibumu bersama fotomu waktu berusia 10 tahun. Tidakkah kau berpikir bahwa sebenarnya dia menderita

akibat perbuatannya? Paling tidak berilah ayahmu kesempatan, Alex. Kumohon." Dengan lembut Elliot membujuk Alexandra. Bibirnya yang hangat menempel di pipi Alexandra yang basah oleh airmata.

Alexandra merasa rasa panas di dadanya akibat amarahnya kini berganti rasa dingin bagai disirami air saat mendengar kalimat Elliot. *Bisakah aku memercayai bahwa Dad tidak membuangku?*

Alexandra membalik tubuh dan memeluk Elliot erat. Dia membenamkan wajahnya di dada lebar Elliot dan menumpahkan segala kesedihan di sana. Alexandra mencengkeram bagian dada T-shirt yang dikenakan Elliot dan menangis sesenggukan.Elliot menghela napas lega mendapati Alexandra yang menangis di dadanya. Hal itu lebih baik dilakukan daripada wanita memendam perasaannya. Dari kecil Alexandra paling jarang menangis dan kali ini wanita itu membutuhkan apa yang disebut menangis.

Elliot mengecup puncak kepala yang cantik itu dan dapat merasakan T-shirt basah. Dipeluknya Alexandra lebih erat dan meletakkan pipinya di rambut yang harum itu. Untuk

sekian detik mereka hanya seperti itu. Suara tangis Alexandra lambat laun mulai mereda. Yang tersisa hanyalah suara isak sehabis badai. Elliot sengaja melonggarkan pelukandan menunduk untuk melihat kondisi Alexandra.

Alexandra menjauhkan wajah dari dada Elliot seraya mengusap wajahnya yang penuh airmata. Dia mendongak dan berusaha tersenyum pada Elliot yang menanti senyumnya.

"Terimakasih, perasaanku menjadi lebih baik dan maaf aku marah-marah seperti tadi." Di sekitar bekas-bekas airmatanya, pipi Alexandra tampak merona membuat Elliot tertarik untuk menggoda.

"Sebenarnya kau marah padaku." Elliot tersenyum dengan khasnya. Melihat Alexandra sedikit tersentak, dia menunduk dan menyentuhkan ujung telunjuknya pada ujung hidung Alexandra. "Kau cemburu karena aku menerima Nona Jowett." Elliot makin melebarkan senyum kemenangan saat melihat kedua mata Alexandra membulat dan wanita itu membuang mukake samping.

Alexandra merasa wajahnya terbakar rasa malu sampai ubun-ubun. Elliot menebak tepat. Elliot mendengkus tertawa

dan tangannya meraih dagu Alexandra dan dengan lembut membawa wajah itu agar menatapnya.Alexandra mencoba mengelak, tetapi pegangan Elliot pada dagunya begitu lembut sekaligus tegas membuatnya tidak mampu mengalihkan tatapan.

"Katakan padaku bahwa kau cemburu." Elliot tersenyum dengan wajah tampannya.

Alexandra menjawab pelan dengan jantung berdebar, "Laureen begitu cantik dan anggun bagaimana kalau kau menatapnya dan menjadi tertarik?" Alexandra mencetuskan pikiran konyolnya yang membuat Elliot terbahak.Tangan Elliot melepas dagu Alexandra dan memegang telapak tangan wanita itu. Dengan lambat dia menuntun tangan halus itu menyentuh sepasang matanya yang pekat.

"Mata ini." Elliot menempelkan sejenak telapak tangan Alexandra pada kedua matanya yang terbuka. Pipi Alexandra makin terasa panas. Dia melihat bagaimana setelah itu Elliot menuntun telapak tangannya menempel pada dadanya yang keras. Alexandra bisa merasakan detak jantung pria itu melalui telapak tangannya.

"Dan mata yang ada di sini." Elliot menepuk dadanya dengan telapak tangan Alexandra. "Selalu menatap pada satu objek sejak usiaku 12 tahun. Pada gadis kecil kurus berusia 10 tahun yang kupikir bisu. Tatapanku tak pernah beralih sejak saat itu hingga bertahun-tahun kemudian. Aku rela memberikan hidupku agar dia bahagia." Elliot menunduk dan menempelkan bibirnya di atas bibir Alexandra yang basah.

Alexandra merasa dadanya membuncah mendengar pengakuan pria itu. Kini sebelah tangannya yang digenggam Elliot bergerak lepas dan mencengkeram T-shirt pria itu. Alexandra dapat merasakan napas hangat Elliot membelai wajahnya.

Alexandra membuka bibirnya dan berkata serak, "Kau mencoba merayuku lagi." Alexandra memejam kala dengan seksi Elliot mengisap bibir bawahnya. Tubuh pria itu merapat pada tubuhnya. Bukti gairah Elliot menekan lembut perut rata Alexandra.

Dengan gerakan menggigit mesra bibir kenyal itu, Elliotmenjawab tuduhan Alexandra, "Aku tidak merayumu

tapi aku menggodamu." Bibir Elliot menangkap bibir Alexandra yang terbuka.

"Apa bedanya?" Suara serak Alexandra tertelan lumatan erotis bibir Elliot pada bibirnya. Elliot mengulum bibir Alexandra dengan bergairah dan lidahnya meluncur masuk memainkan lidah Alexandra tepat ketika pintu kamar wanita itu terbuka dengan kasar.

"Alex! Ops!" Bobby berseru terkejut saat melihat berapa bergairahnya kedua orang di depannya itu berciuman bahkan Elliot seolah-olah lupa akan cederanya.

Elliot dan Alexandra segera melepaskan ciuman mereka dan menatap Bobby yang berdiri di ambang pintu dengan wajah konyol. Bahkan tak diduga sosok Laureen juga berdiri tepat di belakang Bobby. Wanita itu menahan senyum. Alexandra menutup wajah karena malu sementara Elliot mengumpat Bobby dengan kosakata kasar yang dimilikinya. Bobby menggoyangkan tangan.

"Maaf, aku membutuhkan Alexandra, sangat mendesak."

"Kau bisa mengetuk pintu dulu, Bodoh!" maki Elliot ganas.

Bobby menggaruk kepala, "Aku lupa kupikir kalian sekadar bicara."

"Ada perlu apa, Bob?" Alexandra maju untuk menahan makian lanjutan yang akan dilontarkan Elliot.

Dengan pandangan penuh terima kasih, Bobby mendekati Alexandra dan menggenggam tangannya, "Tolong temani Blossom sekarang. Dia histeris karena kedatangan ibuku dari Baton Rouge yang mengajaknya mengepas gaun pengantin dan acara lain." Bobby memelas sambil menatap Alexandra. "Blossom selalu khawatir melakukan kesalahan di depan Mom, padahal Mom itu orang yang baik hanya … kau tahulaah."

Alexandra tertawa, "Bibi Harold sangat cerewet apalagi ini masalah pernikahan kalian." Alexandra meneruskan kalimat Bobby.

Pria itu mengangguk dan menatap Alexandra. "Kau bisa menemani Blossom sekarang?"

Alexandra menatap Laureen yang berdiri tenang. Dia tersenyum dan meremas lengan Bobby dengan sayang,

"Tentu saja. Kupikir Laureen akan senang ikut bersamaku juga."

Seberkas senyum cerah membayangi wajah Laureen. "Aku senang sekali."

Alexandra menatap Elliot yang mengangkat alis. Senyum kecil membayangi sudut bibirnya yang seksi, "Sebelumnya aku akan memberitahumu bahwa malam ini aku dan Bobby akan bergabung pada misi operasi penggagalan pengiriman jalur*merah* di pelabuhan New Orleans."

Alexandra menatap lengan Elliotyang masih berbalut perban. Senyum penuh pengertian terlukis di wajah Alexandra, "Tentu saja. Aku yakin kau mampu mengatasi lukamu." Sejenak Alexandra memaku tatapannya pada Elliot. "Dan pulanglah dengan selamat."

Elliot tersenyum tipis, "Tentu saja. Besok pagi aku akan menjadi pendamping pria."

Alexandra kini menatap Bobby. "Kau juga, Bob. Tuntaskan misi nanti malam dan pulanglah dengan selamat. Jadilah pengantin pria yang tampan."

Setelah yakin bahwa kedua pria itu bisa mengurus dirinya, Alexandra melangkah keluar dan sempat mendengar kalimat Elliot. "Aku mencintaimu."

Sosok berpakaian hitam tampak menekan nomor kombinasi apartemen Liam di Lakeview. Tangannya yang bersarung tangan terlihat ahli membobol kode kombinasi. Perbuatannya itu sama persis seperti ketika dia memasuki apartemen Peter beberapa waktu lalu.

Pintu apartemen itu terbentang lebar dan menampakkan selasar apartemen yang sunyi. Sosok berpakaian hitam itu masuk dengan tenang dan menutup kembali pintu perlahan. Dengan langkahteredamkarpet, pria berpakaian hitam itu menjelajahi apartemen Liam yang rapi. Akan tetapi tujuan pertamanya adalah semua CCTV yang tergantung di tiap sudut apartemen itu.

Dengan tangkas dia mengeluarkan alat kecil untuk membuka sandi tiap CCTV yang ada. Sosok itu membuka separuh wajah yang ditutupi masker dan tampaklah seraut wajah tampan milik Norman Hambrick.Dia berhasil membuka sandi CCTV yang diprogram Liam dan meng-*copy*

pada ponsel canggihnya. Bibirnya bergerak perlahan menghasilkan gumaman pelan.

"Kau seharusnya hidup sesuai aturan, Senior. Dan bukankah lebih baik jika kau tidak memasang CCTV di area pribadimu?" Ketika sandi CCTV itu sudah terhubung langsung di ponsel Norman, rekaman bertanggal dalam *folder* bulan itu segera terbuka. Sinar mata Norman berkilat saat melihat salah satu video dalam *folder* itu menampilkan wajah Laureen. Norman menunda keinginannya menekan *play* bertepatan dengan bunyi ponsel.

Di layar terpampang nama Greg Johnson. Dengan mengeluarkan dehaman kecil, Norman menerima panggilan itu.

"Selamat siang, Sir." Sebuah suara pria tua keluar dari kerongkongan Norman.

BAB 6

Pelabuhan New Orleans, 11.05 p.m KST

SEBUAH kapal dagang bermuatan sembako sudah siap berlayar ketika gerakan seorang anak buah kapal itu terhenti ketika siap melepas jangkar. Suara berat yang keren terdengar membentak pria muda itu, "Hentikan pelayaran malam ini."

Pria bermata sipit yang menarik tambang tersentak ketika melihat beberapa pistol berada tepat di depan mata. Beberapa pria bertubuh tegap dengan setelan seragam polisi yang dilengkapi jaket antipeluru berdiri teratur di sepanjang pelabuhan. Beberapa mobil dan motor polisi sudah mengepung area pelabuhan itu.

Dengan kaki gemetaran pria itu menjawab ketakutan, "Apa yang Anda lakukan?"

"Kami akan menggeledah seluruh isi kapal ini!" Seorang pria setengah tua menyeruak di antara barisan para polisi berseragam itu. Inspektur Thurman mendekati pria muda yang sudah berwajah pucat itu. Dia mengeluarkan lencana dari balik seragamnya. "Polisi! Kapal ini terdeteksi mengadakan pengiriman gelap." Inspektur Thurman menoleh semua anak buahnya. Dia memberikan isyarat lewat tangannya. "Geledah semua isi kapal ini." Inspektur Thurman memimpin semua anak buahnya menaiki kapal.

Pria muda itu dapat melihat dua orang wartawan berita mengikuti penggeledahan tersebut. Dia berusaha mencegah, tetapi sepasang lengan kokoh menahan bahunya dan dua orang petugas polisi bersenjata berada di depannya.

"Anda tetap di sini."

Di dalam kapal, Inspektur Thurman dan anak buahnya menghadapi beberapa anak buah mafia yang mengirim para wanita dan anak-anak itu ke Thailand-Jepang. Operasi penggeledahan itu berjalan mulus karena kemunculan tiba-tiba itu. Dalam waktu setengah jam, tim yang dipimpin Inspektur Thurman berhasil melumpuhkan pengiriman gelap para wanita dan anak-anak dan melepas mereka keluar kapal

itu. Para anak buah mafia Jepang itu dikumpulkan di sebuah ruangan di kabin malam itu juga. Dengan moncong pistol di depan dahi, inspektur bertanya di mana pemimpin mereka berada.

Para pria Jepang itu menutup mulut. Dengan keras inspektur kembali membentak mereka dengan ancaman pistol yang kini terletak di pelipis salah satu pria itu. Dengan tergagap, pria itu berkata lambat, "Takeyama-Sama. New Orleans Louis Amstrong Airport. Japan Airline."

Inspektur Thurman menoleh ketua tim, "Hubungi Detektif Wood dan Detektif Harold yang menunggu di anjungan bersama yang lain." Kemudian inspektur menatap semua yang terbekuk. Suara dinginnya terdengar jelas. "Giring mereka semua ke Kepolisian Nasional."

LOUIS AMSTRONG *AIRPORT, NEW ORLEANS 11.45 p.m.*

Seorang pria Jepang bertubuh gemuk duduk bersandar dengan santai di kabin eksekutif pesawat Japan Airlines tujuan New Orleans-Jepang. Di sisi kiri-kanannya duduk dua

orang wanita Jepang muda berpakaian seksi dan sibuk melayani sang mafia.

Takeyama Akira, mafia Jepang yang merupakan salah satu mafia terkuat di Jepang. Bergabung di bawah naungan *Lucifer* sejak 5 tahun lalu ketika perdagangan narkobanya berhasil direbut Archer Lyncoln. Pria setengah tua itu menyerah ketika hampir separuh anggotanya mati di tangan para kaki tangan mafia muda pada perkelahian mereka di Osaka. Dia nyaris mati di ujung samurai yang dihunus Archer yang mengarah tepat pada lehernya jika dia tidak segera menyerahkan diri untuk bergabung di bawah *Lucifer*.

Sekarang dia begitu menikmati semua aliran uang yang terus membuncit di rekening. Archer selalu memberinya jalan mulus dalam pengiriman jalur *merah* karena di Tokyo, Takeyama membuka bisnis prostitusi di Ginza.

Sambil menyesap anggur seraya meremas bokong wanita mungil di atas pangkuannya, Takeyama membayangkan pundi-pundi uang akan mengalir sehingga dia terkejut saat seorang anak buahnya melapor dengan tergesa-gesa.

"Takeyama-Sama, ada laporan dari pelabuhan. Pengiriman kita tercium pihak Kepolisian Nasional New

Orleans dan teman-teman kita di sana telah tertangkap. Semua wanita dan anak-anak telah diamankan pihak berwajib."

Takeyama menegakkan tubuh dan berseru keras. Dia mendorong tubuh kedua wanita yang menemaninya dan mengumpat. "Mengapa? Siapa yang membocorkan pengiriman kita? Kenapa pesawat sialan ini belum juga berangkat?"

Belum sempat anak buahnya menjawab terdengar suara ribut di luar kabin. Teriakan-teriakan anak buah mafia Jepang itu terdengar jelas beserta suara pukulan menembus kabin Takeyama. Pria yang melapor tersebut segera meraih lengan Takeyama. "Mari kita segera melarikan diri dari pintu darurat."

Takeyama berikut kedua wanitanya mengikuti pria itu menuju pintu darurat khusus kabin eksekurif. Dia segera mengeluarkan pistol dari balik jas. Suara orang-orang makin mendekati kabin yang ditempati sang mafia. Takeyama lebih dulu keluar pesawat. Namun dia terpaku di tempat saat melihat sebuah pistol tertuju ke arahnya. Sebentuk wajah

tampan yang memiliki sepasang mata pekat berada di depannya.

"*Going somewhere*?" Suara Elliot terdengar tajam dan dingin.

Takeyama melihat di lapangan pesawat telah dipenuhi pasukan polisi yang mengelilingi pesawat yang ditumpanginya.Dengan senyum liciknya, Takeyama menjawab pertanyaan Elliot. "Tentu saja. Kembali ke Tokyo." Sambil berkata demikian tangannya bergerak siap menembak Elliot.

Bobby yang berdiri di belakang Elliot berteriak keras saat melihat gerakan tangan mafia Jepang gendut itu. "Elliot! Awas!"

Elliot melihat gerakan tangan Takeyama dan sudah memperkirakan gerakan tersebut. Dengan gesit tangan Elliot yang menggenggam pistol memukul pergelangan tangan sang mafia yang juga memegang pistol. Rasa nyeri akibat pukulan gagang pistol pada pergelangan tangannya membuat Takeyama merasa kesemutan dan terpaksa pistol di tangannya terlepas.

Dengan berseru keras, mafia Jepang itu menyundulkan kepala botaknya ke kepala Elliot. Di saat bersamaan, sebuah kaki panjang milik anak buahnya yang berada di belakangnya tertuju pada perut Elliot.

Melihat serangan itu, Elliot cepat melompat mundur. Bobby maju menangkap kaki yang nyaris menendang Elliot dan memutar kaki itu dengan keras membuat pria itu tersungkur.Takeyama mengeluarkan geraman keras dari mulut dan melompat keluar dari pintu darurat itu. Sepasukan polisi segera menyambut. Akan tetapi secara membabi buta, mafia itu melepaskan tembakan beruntun dari pistol miliknya.

Suara desing senjata api menggema di kegelapan malam itu. Bandara New Orleans ditutup sementara dalam proses penangkapan salah satu penjahat besar. Melihat mafia itu membuka jalan darah dengan menembaki beberapa polisi membuat Elliot kesal. Baru kali ini dia membenci aturan kepolisian New Orleans yang melarang aparatnya menjatuhkan tembakan pada lawan pada penangkapan awal. Dia melihat Bobby berkelahi dengan anak buah Takeyama.

Dengan kesal Elliot menarik pisau lempar yang diselipnya di ban pinggang. Dilihatnya formasi para pasukan terlihat kacau akibat melindungi diri dari peluru yang dilancarkan Takeyama. Elliot mengarahkan pisau ke arah tubuh belakang Takeyama di bagian bukan area vital. Dia menarik napas sebelum melempar pisau itu ke arah Takeyama.

Suara jeritan Takeyama akibat sebuah pisau tajam menembus tangannya yang memegang pistol kembali menghiasi malam itu. Sekali lagi sebuah pisau dilempar secara ahli oleh Elliot dan menancap dalam pada betis sang mafia.

Tubuh gemuk Takeyama ambruk ke tanah berikut pistolnya yang terlepas. Elliot segera berlari mendekat dan mengambil pistol Takeyama. Pasukan polisi itu segera mengelilingi Takeyama dan separuhnya membantu Bobby meringkus anak buah Takeyama.

Dalam kondisi terluka seperti itu, Takeyama masih melancarkan serangannya pada Elliot. Dengan jurus judo yang menangkap kaki lawan, dia berhasil menangkap kaki Elliot dengan tubuhnya yang sudah jatuh dan menarik tubuh pria itu ke depan dan membantingnya keras.Elliot mengaduh

sakit ketika lengannya yang terluka lebih dulu mendarat di tanah. Sambil memaki, dia bangkit berdiri dan melancarkan tendangan pada punggung Takeyama yang berusaha bangkit.

"Dasar tua bangka sialan!" Kakinya yang panjang menghantam punggung Takeyama dan membuat pria itu kembali terjerembap jatuh. Tanpa membuang waktu lagi Elliot segera memiting lengan gemuk itu ke belakang punggung dan menekan sisi wajah ke permukaan jalan. Lutut Elliot menekan punggung dan dia masih mendengar umpatan pria itu dalam bahasa Jepang kasar.

"警察はブラスト。あなたが地獄に行く死にます。*Keisatsu wa bura suto. Anata ga jigoku ni iku shinimasu!* (Polisi jahanam! Matilah kau ke neraka!)" Takeyama meludahi tanah di bawah wajahnya.

Dengan sikap tenangnya, Elliot melepas borgol dari ban pinggang sebelah kanan. Dia memborgol dengan kasar kedua tangan Takeyama. Dengan membungkuk, Elliot mendesis tajam pada telinga Takeyama, "地獄はあなたの場所です！*Jigoku wa anata no bashodesu!* (Nerakalah tempatmu!)" Elliot membalas umpatan Takeyama dengan bahasa Jepang yang fasih. Dia

mempunyai kemampuan memahami beberapa bahasa asing sehingga dengan mudah mengerti bahasa lawannya.

Asisten Ernest Cooper dan Liam mendatangi ruangan Archer di mana pria itu bermain biliarbersama Cheston. Dengan membungkuk hormat, Ernest berkata lirih di depan Archer.

"Seluruh pengiriman bisnis kita di pelabuhan dan bandara New Orlean tercium kepolisian. Semua teman Anda yang membawa pengiriman merah, narkoba, dan senjata gelap kini berada di Kepolisian Nasional New Orleans yang bekerja sama dengan Kepolisian New Orleans."

Archer berdiri kaku. Tatapannya langsung menghunjam Cheston yang juga terperangah. Suara dingin keluar dari celah bibir Archer, "Bagaimana bisa semua rencana kita bisa ketahuan pihak kepolisian?" Pertanyaan itu lebih tepat ditujukan pada Cheston yang segera meletakkan stik pemukul biliarnya.

“Ini bukan atas perintahku ataupun Kepala Donald Luther!" tukas Cheston tegas.

"Kalau bukan kau, siapa lagi yang membocorkannya!?" sahut Archer ketus.

Liam melangkah maju. Tanpa mengangkat muka dia berkata jelas, "Semua operasi penggagalan ini diperintah langsung dari seorang inspektur senior dari Kepolisian Nasional New Orleans dan dibantu Detektif Elliot Wood dan Detektif Bobby Harold dari Kepolisian New Orleans."

Sampai di sini Liam mengangkat muka dan melihat bagaimana raut wajah Cheston berubah gelap. "Mereka yang menyusup dua malam lalu dan Detektif Wood terluka olehku dan yang berada di plafon ruangan yang Anda gunakan untuk pertemuan."

Suara stik patah terdengar di ruangan itu. Baik Liam dan Ernest melihat dengan gerakan kasar Archer membuang patahan stik itu. Archer memandang Cheston bengis.

"Kau harus mengurus anak buah keparatmu itu!" Lalu dia menunjuk Liam dengan telunjuknya yang bagus. "Segera dapatkan Greg! Bekerja samalah dengan Norman untuk merampas kembali *White Lazarus Bracelet* itu. Aku harus segera membuka brankas di Bank of MidSouth!"

Liam sudah terbiasa melihat kemarahan meledak Archer yang terkadang tidak pernah memikirkan kemungkinan lain. Dengan tenang dia menjawab kemurkaan Archer, "Dia akan datang sendiri kepadamu, Sir. Besok malam adalah pestamu untuk menjamu ayah dan anak Jonhson itu."

Archer teringat akan rencana pesta yang akan digelarnya besok malam. Dia tertawa keras dan menganggguk berulang kali. "Ah, benar, besok malam adalah malam terakhir Norman menjadi seorang asisten tua. Aku tidak sabar menanti kehadiran Greg dan putrinya yang cantik."

Liam berusaha agar air mukanya tidak berubah. Dia tersenyum tipis dan mengambil sikap mundur bersama Ernest, tetapi suara Archer yang tajam membuatnya berhenti.

"Kurung Laureen di ruang bacanya selama pesta berlangsung. Tempatkan beberapa orang untuk menjaga di bawah jendela dan pintunya. Dia tidak boleh berjumpa dengan putri Greg. Dia akan merusak rencanaku!"

Liam menoleh sejenak dan menjawab datar meskipun hatinya berdegup tegang, "Lebih baik Anda menyuruh Norman saja."

"Tidak! Aku ingin kau yang melakukannya!" Sebelah alis Archer terangkat, menampilkan senyum licik di lekuk bibirnya.

Penangkapan sejumlah mafia asing melakukan perdagangan wanita dan anak-anak, obat-obatan terlarang serta senjata gelap di pelabuhan dan bandara New Orleans oleh Kepolisian Nasional New Orleans yang bekerja sama dengan kepolisian New Orleans disiarkan secara eksklusif dan langsung dari tempat kejadian. Pihak media diizinkan bergabung dalam aksi penangkapan tersebut dan mengambil semua jalannya penangkapan di tiga tempat tersebut. Berita itu mengudara secara nasional dan international tepat pada pukul 11.05 p.m.

Alexandra sama sekali tidak menghidupkan televisi di apartemen dan hanya duduk di sofa sambil terus berdoa. Blossom mengirim pesan yang menuliskan bahwa Elliot dan Bobby berada dalam tim penangkapan itu dan menuliskan semua rasa khawatirnya. Alexandra hanya membaca tanpa berniat membalas. Dia terus menangkup kedua tangannya dan terus-terusan berdoa.Ketika pukul 2 dini hari ponselnya

berbunyi dengan nama Elliot terpampang di layarnya, Alexandra segera menyambut.

"Apa kau baik-baik saja?" serunya cemas.

"Aku baik-baik saja dan sudah berada di apartemen Bobby. Kami tidak termasuk dalam tim interogasi, mengingat hari besar Bobby dan Blossom besok." Suara Elliot terdengar sangat lelah, tetapi sudah membuat Alexandra bernapas lega karena mendengar kabar keduanya

"Bagaimana lukamu?"

Terdengar tawa pelan Elliot. *"Aku jatuh tepat ketika lengan ini lebih dulu menyentuh tanah tapi itu bukan masalah besar. Jangan khawatir."*

Alexandra menggenggam erat ponsel, "Baiklah. Kau dan Bobby mesti istirahat. Kita bertemu besok di gereja."

"Alex, lebih hati-hatilah sekarang. Kasus ini sudah mendekati klimaks. Perhatikan tiap gerakan Liam selama di dekatmu."

"Aku mengerti."

"Aku sangat mencintaimu. Aku berharap kita bisa menikmati kehidupan normal secepatnya."

Alexandra tercenung dan merasa dadanya sesak. Cara Elliot mengucapkan kalimat itu seolah-olah kehidupan normal itu begitu jauh mereka jangkau. Alexandra berusaha menelan rasa sedih dan tersenyum walaupun dia tahu Elliot tidak melihatnya, "Tentu saja. Aku juga."

Alexandra dan Elliot mengakhiri percakapan. Lama dalam jarak berjauhan, sejenak baik Elliot dan Alexandra menatap ponsel masing-masing. Tak lama kemudian Alexandra bangkit berdiri dan berjalan ke arah bagian penyimpanan di belakang dapur. Dia membuka pintu dan meraih koran lama yang tergulung. Dibukanya gulungan itu dan terlihat jelas di antara remang lampu bahwa itu adalah artikel 19 tahun lalu. Sebuah artikel yang mengulas kematian ibunya dan dia yang ditemukan di lemari pakaian. Ada sebuah foto kabur ibunya. Dibelainya foto yang sangat pudar itu. Airmata Alexandra jatuh membasahi koran lapuk.

"Apakah Mom tidak pernah membenci Dad? Bagaimanapun aku tahu bahwa kau tak pernah menyerah soal Dad hingga akhir hayatmu. Apakah aku harus menerima

Dad, Mommy? Bantu aku untuk menjawabnya." Alexandra menunduk dan terisak. Bagaimanapun, sebenci apapun dia dengan ayahnya, Alexandra harus mengakui bahwa dia bahagia bisa melihat sosok pria tua itu lagi. Namun kenangan pahitnya bersama ayah membuat dia mengeraskan hati. Saat itulah semilir angin menembus telinga yang seakan-akan membawa sebuah suara halus.

Kau harus melepas kebencianmu. Alexandra tersentak. Dia mengangkat muka dan menatap sekeliling ruang sempit itu. Dia mendengar suara ibunya.

"Mom?? Kaukah itu?" Alexandra berseru penuh harap. Namun yang didapatnya hanyalah kesunyian yang menyisakan pesan lirih. Alexandra mengepalkan tinju. Dia sudah tahu apa yang akan dilakukan.

Gereja New Orleans pagi itu tampak ramai oleh keluarga mempelai. Hampir seluruh keluarga Bobby dari pihak ayah dan ibunya hadir dalam acara pernikahan itu. Bahkan Timothy datang dari Baton Rouge dengan taksi pagi itu dan langsung pergi bersama Bobby. Timothy menjadi pengantar

mempelai wanita sebagai mengganti ayah yang tak pernah dimiliki Blossom.

Elliot menjemput Alexandra di apartemen wanita itu dan masuk dengan menekan nomor kombinasi. Dia melangkah masuk dan mendapati Alexandra duduk diam di sofa ruang tamu dengan gaun pengiring pengantin yang berwarna merah muda berbentuk kembang kerah terbuka berbentuk kemben hingga memperlihatkan leher jenjang. Rambut panjangnya digelung di tengkuk dengan beberapa untaian helai rambut di sekitar kiri-kanan wajah. Di atas kepalanya melingkar mahkota bunga tiga warna cerah. Blossom ingin konsep dewi dalam proses mengiringnya ke altar.

Sejenak Elliot terpaku melihat kecantikan Alexandra yang bagai penjelmaan dewi bunga. Secercah matahari dari balkon tampak menyinari wanita itu.Alexandra mengangkat muka dan mendapati Elliot sudah berdiri di selasar dengan setelan jas elegan biru pekat. Pria itu tampak sempura dalam balutan jas. Rambut cokelat berantakannya terlihat berkilau. Sepasang mata tajampekat tampak menatapnya penuh cinta. Bibir yang biasanya terkatup itu kini melengkung lebar.

Alexandra bangkit berdiri tepat dalam beberapa langkah lebar Elliot sudah berada di depannya. Pria itu meraih wajah Alexandra dan mendaratkan kecupan seringan bulu pada sepasang bibir merah basah itu. Elliot mengedipkan mata.

"Kau begitu cantik dan aku tidak ingin merusaknya." Sambil berkata demikian, Elliot mengangsurkan lengan. Alexandra tertawa dan menyelipkan lengannya di lengan kokoh itu. Mereka keluar dari apartemen Alexandra dan Elliot mengendarai mobil tanpa terburu-buru.

Mereka tiba tepat di mana sepasang pengantin itu berada di ruang masing-masing untuk mempersiapkan diri sebelum menuju altar. Alexandra segera ke ruangan Blossom di mana sudah berkumpul juga beberapa teman mereka sebagai pengiring pengantin. Alexandra melihat Blossom tampak duduk diam sambil memelintir saputangan di depan cermin rias yang sengaja dibawa penata rias.

Blossom terlihat seperti dewi musim semi dengan balutan gaun pengantin putih susu berbentuk mengembang dengan pita besar terikat di pinggang. Rambutnya ditata demikian anggun di bawah tudung kepala berbentuk mahkota bunga

besar dengan ekornya yang sepanjang betis. Alexandra membungkuk dan meremas bahu Blossom lembut.

"Bobby sangat mengenal dirimu. Kau begitu cantik hari ini." Alexandra menatap manik mata cemas Blossom melalui cermin.

"Dari tadi dia bergumam akan rasa takutnya keluar dari kamar ini." Wanita berambut merah berkata tertawa di belakang Alexandra.

"Dia cemas melakukan kesalahan saat berdiri di altar," sambung yang lainnya.

Alexandra tersenyum, "Benarkah?"

Blossom menyengir. Alexandra menyentuh ujung hidung Blossom. Dia berkata lembut, "Kau begitu cantik dan kau sudah menunggu begitu lama tibanya hari ini." Mendengar kalimat Alexandra, Blossom merasa hatinya tersentuh dan nyaris menangis jika tidak segera ditahan Alexandra. "Blossom, jangan menangis. *Make up*-mu akan rusak." Seruan Alexandra membangkitkan tawa para wanita di ruangan itu.

Terdengar pintu terbuka dan Timothy muncul. "Pengantin wanita apakah sudah siap?" Timothy tersenyum ramah. Sudut matanya menatap anak angkat dan dia mengacungkan jempol.Alexandra tertawa dan membantu Blossom berdiri. Dia berdiri di belakang Blossom bersama tiga orang lain. Di tangan mereka terdapat buket bunga berukuran kecil. Dan mereka berjalan perlahan mengiringi Blossom yang dituntun Timothy menuju altar.

Sejenak rasa mual melanda Alexandra saat dia melangkah memasuki tempat pemberkatan di mana telah menanti Bobby yang didampingi Elliot. Alexandra menarik napasdan rasa mual itu hilang. Dia berdiri fokus menatap bagaimana kini Blossom telah berdiri di samping Bobby yang sangat tampan dengan jas putih.

Upacara berlangsung hikmat dan lancar. Ketika keduanya mengucap sumpah setia, Bobby membuka tudung yang menutupi wajah Blossom dan menciumi istrinya dengan bergairah. Seluruh hadirin bertepuk tangan dan suara pemusik pun segera berkumandang. Alexandra dan Elliot tertawa melihat bagaimana Bobby dan Blossom berciuman begitu mesra. Bahkan Timothy tertawa keras seraya menunjuk Nyonya Harold.

"Lihatlah anakmu!" Bibirnya bergerak di antara suara riuh rendah.

Nyonya Harold mengangkat bahu dan terbahak keras. Saat keluar dari gereja, Blossom melempar buket bunga dan secara tidak terduga benda itu jatuh ke pelukan Alexandra. Semua bersorak keras dan Blossom mengedipkan mata. Dia berlari memeluk Alexandra.

"Terimakasih sudah menjadi sahabatku. Semoga setelah ini kau menyusulku bersama Elliot." Blossom mencium pipi Alexandra dan melirik Elliotyang berdiri di sisi Alexandra.

Pria itu memberikan cengiran khas, "Tentu saja!" sahutnya tenang.

Alexandra menepuk lengan Blossom, "Tolong urus Bobby-ku dengan baik." Alexandra berkata seraya menatap Bobby. Tiba-tiba airmatanya mengalir. Dia memeluk Bobby dengan erat dan berkata serak, "Meski kau sudah mempunyai istri, jangan berhenti meneleponku seperti biasa meskipun hanya menanyakan apakah aku sudah makan atau belum." Alexandra membenamkan wajahnya di leher Bobby.

Rasa haru melepas Alexandra secara alamiah ternyata membuat Bobby memeluk erat wanita yang dari kecil selalu dilindunginya bersama Elliot. Ditepuknya punggung Alexandra dan melihat bagaimana Elliot mengerjapkan matanya yang berair.

"Hei. Meskipun aku sudah menikah, aku tetaplah saudara kalian. Jadi hapus airmatamu, Alex. Kau juga, Elliot!" Bobby berkata parau. Dia merasa matanya juga mulai basah. Alexandra melepas pelukan dan merasakan Elliot memeluk bahunya. Ketiganya saling pandang dan Bobby meraih Blossom dalam pelukan.

"Bukankah kita sekarang satu kesatuan?" Bobby tersenyum.

Dari kejauhan Timothy melihat bagaimana tiga anak itu telah menjelma menjadi makhluk dewasa. Dia tahu bagaimana ikatan yang terjalin di antara Bobby, Elliot dan Alexandra. Timothy teringat bagaimana dulu ketiganya selalu bersama saat kecil hingga sekarang. Para tamu undangan mulai bergerak menuju restoran yang sudah dipesan Bobby tepat di sebelah gereja. Alexandra berjalan

beriringan dengan Elliot saat sebuah suara membuat langkah mereka berhenti.

"Alexandra. Detektif Wood. Detektif Harold, selamat atas pernikahannya."

Seketika Alexandra membalik tubuh menghadap pemilik suara itu. Alexandra terpaku sejenak menatap pria tua jangkung yang terlihat sempurna dalam setelan jas abu-abu yang bermerek mahal.Greg mengambil kesempatan yang ditawarkan kedua detektif muda itu untuk kembali muncul di hadapan Alexandra. Kali ini dia akan menjelaskan segalanya pada sang putri. Alexandra merasakan sebuah dorongan halus pada punggungnya. Alexandra mendengar bisikan halus Elliot.

"Mendekatlah pada ayahmu." Kalimat Elliot disambung oleh suara Bobby.

"Aku mengundang beliau demi dirimu dan ibumu. Datangilah dia, Alex."

Alexandra menatap kedua pria yang selalu mendampingi semua masa sulitnya. Dia terngiang kembali suara angin yang membawa suara ibunya semalam. Dengan airmata

berlinang dan senyum manis, Alexandra mengangguk pada Elliot dan Bobby.

Dia menatap kembali ayah yang selama ini hampir tak pernah dimilikinya. Ayah yang selama kini membuatnya menyimpan rindu dendam kini berada tepat di depan mata.Dengan langkah ragu pada awalnya, Alexandra berlari ke arah Greg. Pria tua itu terkejut sekaligus bahagia saat kedua lengannya kembali memeluk erat sang putri. Putri yang menghilang dari pelukannya selama 19 tahun kini dapat direngkuhnya lagi.

"Dad!" Alexandra mendekap erat tubuh Greg. Dia menumpahkan airmata 19 tahun yang selama ini dipendamnya di atas dada lebar milik sang ayah disaksikan Elliot dan Bobby bahkan oleh Timothy Wood.

BAB 7

BERITA penangkapan sejumlah mafia asing yang melakukan pengiriman gelap atas para wanita dan anak-anak serta obat-obatan terlarang dan senjata gelap disiarkan melalui media cetak, televisi maupun internet. Berita itu menggemparkan Louisiana dan sejumlah negara asal para mafia yang tertangkap itu.

Kepolisian Nasional Louisiana menginterogasi keempat mafia yang berasal dari negara yang berbeda dan meminta keterangan akan kepemimpinan yang membuat mereka mudah keluar masuk ke Louisiana.

Untuk interogasi itu bahkan Kepala Kepolisian Nasional Louisiana turun langsung menginterogasi mereka setelah memerintah salah satu polisi untuk segera terhubung pada semua kepolisian masing-masing negara. Dia

memberitahukan bahwa para warga asing itu akan diadili di Lousiana sesuai hukum dan undang-undang Louisiana.

Jejeran para petinggi Kepolisian National Louisiana meminta keras agar keempat pria asing itu membuka mulut mereka untuk mengatakan siapa dalang atas pengiriman ilegal itu. Namun interogasi berjalan lambat. Para tersangka itu menutup rapat mulut bahkan Takeyama yang merupakan mafia Jepang memotong lidahnya sendiri dengan pisau yang berhasil dirampasnya dari ban pinggang salah satu detektif yang menginterogasi.

Akibat perbuatannya itu interogasi ditunda dan beberapa polisi segera mengamankannya ke bagian medis dan sebagian cepat membawa tiga pria lain ke sel tahanan berpintu besi dan dijaga ketat. Kepala Kepolisian Nasional Louisiana yang saat itu dijabat Robert Brown menghela napas berat dan menatap Inspektur Thurman. Suaranya terdengar kesal.

"Mereka sama sekali tidak ingin membuka rahasia! Bagaimana caramu mendapatkan keterangan pengiriman itu? Kudengar kau bekerja sama dengan dua polisi dari New Orleans."

Inspektur Thurman mengangguk. Dengan mengeluarkan ponselnya di meja atasan, dia menekan *play* dan sebuah rekaman percakapan mengumandang di ruangan luas. Suasana ruangan itu hening dan hanya terdengar suara para pria asing dan seorang pria beraksen Louisiana dalam rekaman itu. Kepala Kepolisian menatap inspektur Thurman ketika rekaman berakhir.

"Archer Lyncoln? Apa ada hubungannya dengan Terrance Lyncoln?"

Inspektur Thurman meraih ponsel, "Archer Lyncoln adalah putra penerus Terrance Lyncoln dalam organisasi itu. Berdasarkan kedua detektif tersebut, segala aktivitas gelap itu didukung seseorang di kepolisian New Orleans. Mereka berdua berkata akan memberitahu orang tersebut, jika mereka yakin ada pihak dari kepolisian yang dapat mereka percaya."

Sinar mata Kepala Brown berkilat. Dia memajukan tubuh ke tengah meja, "Katakan pada mereka. Kepolisian Nasional Louisiana berada di belakang mereka."

Tentu saja berita menggemparkan itu sampai pada telinga Archer. Sebelum menjelang pagi, pria itu sudah menghubungi Cheston agar berlaku tidak mencurigakan di pihak kepolisian sampai berhasil membereskan kedua detektif itu. Dia sudah mengatakan pada Cheston bahwa Norman yang akan membawa Greg nanti malam ke pesta yang akan diadakan. Archer meminta waktu untuk melihat perkembangan karena dia yakin teman-teman mafianya yang tertangkap tidak akan membocorkan rahasia mereka. Mereka memilih mati daripada membuka identitas organisasi.

Maka pagi itu dengan langkah tegap, Archer menuju kamar Laureen. Saat itu Laureen memulas bibirnya dengan *lipstick* ketika pintu kamar terbuka pelan.Laureen tersentak kaget ketika melalui cermin, Archer bersandar di kusen pintu dengan tangan terlipat di dada bidang dan tercetak jelas di balik kemeja putih bermanset yang dikenakannya.

Wajah tampannya terlihat melukiskan senyum tulus pada Laureen dan dalam hati wanita itu mengeluh pelan. Archer terlihat begitu normal layaknya pria biasa yang menyapa tunangan. Andai saja pria itu bukanlah seorang mafia berdarah dingin mungkin sudah lama Laureen jatuh cinta. Akan tetapi Archer adalah keturunan seorang Terrance

Lyncoln dan Anuleeka Rochester yang memiliki sifat keji dan mementingkan diri sendiri, ditambah hati dan pikiran Archer dipenuhi dendam dan sakit hati.

Di awal dia menerima menjadi wanita Archer bukan tidak pernah Laureen berusaha mencintai Archer. Dia berusaha keras agar jatuh cinta pada pria itu. Namun saat melihat bagaimana Archer membunuh lawannya tanpa berkedip serta akal licik dalam mengendalikan orang sekeliling membuat Laureen menyerah akan Archer. Ditambah kegiatan seks Archer makin membuat Laureen menutup diri dan saat itulah Liam memasuki kehidupannya.

Archer tersenyum lebar dan melangkah masuk lalu mendekati Laureen yang sudah memutar duduk menghadap Archer. Archer mengangkat dagu wanita itu dan dia membungkuk.

“Selamat pagi." Dengan lembut bibir kenyal Archer menyesap bibir merah Laureen. Dia dapat merasakan bahu wanita itu menegang. Archer melepas kecupan dan merangkum wajah cantik yang pucat itu. "Sapaanku diabaikan?"

Laureen menelan ludah dan membuka bibir, "Selamat pagi, Arch."

Archer tersenyum dan jarinya mengelus cuping telinga Laureen yang diganduli anting bermata berlian sebelum dia kembali meluruskan punggung, "Aku sudah menyiapkan acara minum teh pagi ini di balkon bawah yang langsung menghadap taman mawarmu."

Laureen mencoba mencari maksud dari perkataan lembut Archer meskipun dia tahu selama bersama Archer, pria itu hampir tidak pernah berkata kasar. Maka tanpa membantah, Laureen bangkit dan dalam sekali pandang, Archer melihat bahwa gaun merah muda berkerah rendah yang dikenakan Laureen adalah pemberiannya beberapa hari lalu.

Dengan lembut Archer meraih pinggang Laureen dan mereka berjalan bersama menuju balkon di mana telah siap teh mereka. Dalam perjalanan menuju balkon, Archer masih sempat menggoda Laureen dengan meremas mesra pinggang wanita itu.

"Aku senang sekali kau mengenakan gaun hadiahku." Archer berbisik di cuping telinga Laureen membuat wanita itu bergerak jengah.

Laureen berusaha menghindari bibir Archer yang menempel di telinganya dengan memiringkan sedikit wajah. Dia mencoba menjawab tenang, "Bukankah kau sangat sering membelikanku gaun?"

Archer tersenyum simpul. "Tidak sejak kita kembali ke New Orleans. Kau lebih sering bepergian sendirian untuk membeli keperluanmu." Ucapan Archer yang ringan dan tidak menekan membuat Laureen merasa tersindir seakan-akan tunangannya itu mengetahui tujuannya jika pergi sendirian. Laureen tidak merespons kalimat Archer dan berpura-pura kaget melihat perlengkapan minum teh yang disiapkan.

Di balkon yang menghadap hamparan bunga mawar merah terdapat meja minum teh yang terbuat dari marmer kiriman Belanda lengkap dengan seperangkat teh.Archer menarik kursi bagi Laureen dan menyilakan wanita itu duduk. Dia sendiri duduk di samping Laureen membangkitkan pandangan bertanya Laureen. Bukankah seharusnya mereka duduk saling berhadapan? Berikut adalah tanya yang ada di benak Laureen yang segera dijawab langsung oleh Archer.

"Aku mengundang seseorang untuk minum teh bersama kita." Dengan nada riang Archer berkata dan memberikan isyarat agar pelayan segera menuangkan teh bagi mereka. Aroma teh *camomile* menguar di udara pagi itu ketika terdengar suara lain muncul di belakang meja mereka.

"Maaf, aku terlambat."Suara Liam yang sangat dikenal Laureen mengagetkan Laureen sehingga tanpa sadar dia mendentingkan ujung cangkir pada tatakannya.

"Tidak. Kami juga baru saja duduk," sambut Archer.

Sejenak Liam terpaku sebelum dia menjatuhkan tubuh di kursi di depan Laureen dan Archer."Ah, ternyata ada Miss Jowett." Sikap Liam terlihat santai, tetapi baik Laureen dan Liam tahu jika sangat sulit sekali bersikap biasa di hadapan Archer sejak mereka melakukan hubungan gelap.

"Selamat pagi, Liam." Susah bagi Laureen untuk tidak memanggil Sherlock pada Liam. Akan tetapi di balik tatapan tajam Archer, Laureen berusaha agar bersikap masa bodoh pada Liam. Liam sendiri mencoba diam-diam menenangkan debur jantungnya. Dia tidak mengira sama sekali bahwa ajakan Archer untuk minum teh adalah bersama Laureen.

Archer menghirup pelan tehnya. Dengan gerakan lambat dia meletakkan cangkir tehnya dan menatap Liam, "Kau sudah melihat berita di televisi?"

Liam mengalihkan mata dari Laureen yang tampak sibuk dengan potongan gula. Dia menatap Archer dengan penuh perhatian, "Sudah."

Archer memainkan kepalan tangan, "Aku ingin kau memancing kedua detektif itu muncul di hadapanku."

Liam menatap Archer tidak mengerti. Dilihatnya wajah tampan pria di depannya itu tersenyum dingin berikut suara, "Sakiti orang yang paling disayanginya."

TRANG!

Archer dan Liam melihat pada asal suara dan mendapati Laureen telah menumpahkan teh pada gaunnya di bagian dada dan rok. Cangkir tehnya tampak terguling tumpah di meja. Laureen menatap Archer dan berkata cepat.

"Maaf, aku menumpahkan teh." Laureen terlalu terkejut mendengar percakapan antara Archer dan Liam sehingga pegangannya pada cangkir terlepas.

Archer segera menarik tisu di tempatnya sebelum tangan Liam menjangkaun. Laureen melihat gerak kecil itu, di mana Liam segera menarik kembali tangannya menjauh. Seakan-akan tidak melihat hal itu, Archer langsung saja mengusap tumpahan teh itu pada bagian dada gaun Laureen yang terbuka membayangi belahan dada.

"Aku akan membersihkannya." Dengan sapuan lembut tisu tipis itu, Archer mengusap bagian yang basah oleh teh dan itu tepat pada bagian tengah payudara Laureen.Wajah Laureen bersemu merah. Pandang matanya berserobok pada tatapan Liam yang terbelalak. Laureen berusaha menahan gerak tangan Archer yang mengusap bagian payudaranya.

"Aku bisa melakukannya sendiri." Laureen menepis tangan Archer. Akan tetapi pria itu justru menahan tangannya.

Dengan tatapan intens, Archer mendekatkan wajah pada Laureen, "Seorang *gentleman* harus bisa menjaga wanitanya." Dan dengan bergairah Archer melumat bibir Laureen yang terbuka tepat di hadapan Liam yang terpaku.

Liam mengepalkan tinju dan memalingkan wajah dari pemandangan di depannya. Hatinya seperti ditikam melihat

bagaimana Archer memperlihatkan kepemilikan atas Laureen. Laureen mencengkeram ujung taplak meja dan sepasang matanya berair. Dia tidak sanggup berbuat apapun karena sudah terjebak Archer. Walaupun terdengar konyol, Laureen merasa bahwa Archer mencurigainya bersama Liam.

Laureen menangis dalam hati saat melihat Liam tersiksa melihat apa yang dilakukan Archer terhadapnya. Laureen merasakan isaknya naik ke tenggorokan saat Archer makin dalam melumat bibirnya.

Archer memberi jarak antara bibirnya dan bibir Laureen. Pria itu mendesah pelan hingga napasnya menyentuh bibir wanita yang bergetar. "Kau milikku, Laureen."Archer tersenyum dan menjauhkan wajah. Dia kembali duduk normal dan menghadap Liam yang menunduk. "Jadi, kau bisa melakukannya, kan?"

Liam mengangkat muka dari cangkir teh yang terasa pahit di lidahnya. Wajahnya terlihat tidak mengerti maksud dari pertanyaan Archer. Dengan sabar Archer mengulang lagi pertanyaannya. "Dapatkan kedua detektif itu untukku dengan

ancaman orang yang paling mereka sayangi. Kau bisa melakukan itu, kan?"

Sejenak Liam menatap wajah Archer lekat. Perlahan dia mengangguk tegas dan menjawab tanpa ragu, "Ya."

BRAK!

Laureen berdiri dari duduk dengan gerakan kasar. Kedua pria di depannya menatap heran. Wajah Laureen merah padam menahan gejolak perasaannya ketika mendengar kesanggupan Liam melakukan apa yang diperintahkan Archer. Laureen keluar dari acara minum teh itu dengan berkata dingin, "Aku kembali ke kamar untuk menukar pakaianku." Tanpa menanti jawaban siapapun, Laureen bergegas meninggalkan balkon tanpa menoleh.

Archer menghirup teh dan berkata santai, "Miss Jowett sepertinya gelisah. Apa kau tahu alasannya? Kira-kira?" Tatapan tajam Archer menghunjam Liam meskipun bibirnya tersenyum.

Liam menggeleng, "Tidak. Aku tidak tahu."

Archer menyandarkan punggung di sandaran kursi, "Bagaimana menurutmu tentang Norman?"

"Heh? Norman?"

"Bukankah dia sangat kompeten menjadi partnermu?"

Alis Liam berkerut. "Aku tidak membutuhkannya."

"Aku menemukan anak itu di pinggiran Roma. Dia berada di daerah dekat rumahmu dulu, hidup bersama ayahnya yang pencandu." Melihat alis Liam makin dalam berkerut, Archer meneruskan kalimatnya. "Apa kau tidak mengingat pernah bertemu seorang anak kecil dulu sebagai tetanggamu?"

Liam menggeleng, "Tidak. Aku tidak pernah merasa pernah melihat anak kecil sepermainanku seperti Norman." Liam membantah.

Archer mengangguk. Dia menghirup cangkir terakhirnya sebelum beranjak pergi. "Lakukan tugasmu tentang pesta malam ini. Letakkan Laureen di loteng *mansion*. Semua sudah kusiapkan demi kenyamanannya di sana sepanjang pesta berlangsung. Datanglah sejam sebelum pesta dan setelah itu kau pergilah tetap berada di toko lampu itu.

Jangan perlihatkan sosokmu di hadapan putri Greg. Dia harus tetap memercayaimu."

Liam menjawab datar, "Baiklah."

Archer meninggalkan Liam sendirian di balkon. Meninggalkan pria itu dengan perasaan tak keruan. Lama Liam menatap cangkirnya yang telah kosong. Hatinya masih terasa nyeri mengingat wajah pias Laureen ketika Archer menciumnya, tatapan tajam Archer yang seakan-akan ingin menjenguk isi hatinya. Liam lebih percaya bahwa Archer kemungkinan besar telah mencurigainya.

Liam beranjak dan dia terkesiap saat melihat sosok Norman yang berdiri tegak di lorong depan pintu balkon. Sejenak kedua pria itu bertatapan. Norman mengangguk pendek dan berlalu setelah melempar tatapan yang menurut Liam begitu janggal.

Sementara itu Laureen mengunci pintu kamarnya dan berlari ke depan cermin. Dia menarik dua lembar tisu dan berulang kali mengusap bibirnya dengan keras menggunakan benda itu hingga *lipstick* terhapus. Dia mengatur napasnya yang memburu dan menekan kedua lengan pada meja rias.

Laureen memejam. Tatapan sakit yang diberikan Liam padanya tadi ketika Archer menunjukkan hak atas dirinya justru muncul berseliweran. Setitik airmata meloncat dan jatuh pada meja di bawahnya. Dada Laureen sesak oleh rasa takut dan bimbang, kemudian dia teringat akan kalimat Archer tentang rencananya untuk mendapatkan Detektif Wood dan Detektif Harold.

Laureen menarik laci meja rias dan mengeluarkan ponsel untukmenghubungi Alexandra, tetapi ponselnya telah mati. Laureen mengaktifkan benda itu dan mendapati bahwa kartu sim tidak berada di ponselnya.

Laureen mengerutkan kening. Dia sangat yakin bahwa saat dia meninggalkan kamar ponselnya itu dalam keadaan lengkap. *Ada yang masuk ke kamarku!* Dengan pemikiran demikian Laureen menuju pintu dan dia terkejut saat melihat seorang pria tampan berdiri tepat di depan pintu kamarnya.

"Norman?" desis Laureen.

Dalam perjamuan makan siang itu, Alexandra sama sekali tidak ingin berada berjauhan dari Greg dan Timothy. Setelah

pertemuan itu, ayahnya meminta maaf pada Alexandra dan berterima kasih pada Timothy yang telah berbaik hati mengambil dan membesarkan Alexandra bagai anak sendiri.

Timothy menolak permintaan maaf Greg yang membungkuk demikian dalam. Namun pria itu sama sekali bergeming akan perkataan Timothy dan akhirnya Elliot yang maju menyelamatkan ayahnya dari rasa tidak enak.

"Sudahlah, asal kau memberikan Alexandra untuk menjadi istriku, semua kesalahanmu akan kami maafkan." Elliot tersenyum miring membuat Greg tanpa sadar terbahak keras.

Pria tua itu bertukar pandang pada Timothy. Kemudian Greg menatap Elliot berikut Alexandra yang berdiri di samping pria tampan itu. Greg menepuk lengan Elliot.

"Aku tidak berhak sepenuhnya atas hidup putriku. Aku sadar diri sebagai seorang ayah, aku bukanlah ayah yang baik untuk Alexandra. Aku tidak berada di sampingnya saat dia melewati masa sulit. Jika pilihannya adalah kelak bersamamu, aku yakin kaulah yang terbaik, Detektif." Greg tersenyum tulus pada Elliot.

Senyum itu dibalas sama tulusnya oleh Elliot. Alexandra tampak meremas pelan lengan pria itu. Elliot menunduk dan menepuk kepala Alexandra dan menoleh Greg.

"Aku akan menikahinya saat pembunuh ibunya tertangkap."

"Aku bersedia menjadi saksi dalam pemeriksaan nanti."

Begitulah Greg melakukan hal untuk menebus kesalahannya pada Calista dan Alexandra. Di saat makan siang itu, Greg merasa bahagia bahwa Alexandra tak pernah ingin jauh darinya, tetapi dia juga harus menerima dengan lapang dada saat melihat kemanjaan anaknya itu pada Timothy. Pria itu sudah layaknya sebagai ayah pengganti bagi Alexandra dan Greg tidak pernah menuntut anaknya memilih dia.

Elliot yang duduk di seberang Greg melihat bagaimana pria itu menatap Alexandra dan ayahnya yang tertawa senang saat menari di lantai dansa restoran itu bersama pasangan pengantin. Elliot ahli dalam membaca air wajah seseorang dan dia tahu saat itu Greg merasa sedikit terasing akan kedekatan Alexandra dan Timothy.

"Alexandra memang sangat dekat dengan Dad. Kadang aku juga merasa iri." Suara kalem Elliot membuat Greg menatapnya.

"Sepertinya kau bisa menyelami isi hatiku." Greg tersenyum.

Elliot menyesap wine dan menatap Alexandra yang kini berganti berdansa bersama Bobby. Wanita itu demikian cantik dan menawan bagai seekor kupu-kupu. Tanpa mengalihkan mata, Elliot menjawab kalimat Greg. "Seluruh kepercayaan Alexandra tertumpah pada Dad. Ada di kala dia sangat ketakutan akan gelap, dia akan berlari pada Dad." Elliot menatap Greg yang tercenung. "Aku tidak menyalahkan Anda sepenuhnya. Anda hanya jatuh pada ketidakpercayaan pada diri Anda sendiri sehingga melupakan bahwa di sisi Anda berdiri seorang wanita hebat serta anak perempuan yang membutuhkan Anda."

Perkataan Elliot yang tenang dan halus itu seolah-olah meninju ulu hati Greg. Dia meneguk habis wine dan menghela napas, "Ya. Kau benar." Dengan pahit, Greg tersenyum. Dia menjulurkan tangan untuk menepuk

punggung tangan Elliot. "Kurasa aku memang pantas memiliki calon menantu sepertimu."

Elliot melebarkan senyum, "Ada kalanya aku bersyukur dengan Anda yang kabur pada malam 19 tahun silam. Aku dapat bertemu Alexandra." Keduanya bertatapan dan tawa mereka pecah.

Suara dering ponsel Greg berdering. Pria itu menatap nama yang ada di layar ponselnya. Dia beranjak dari duduknya, "Asistenku sudah menunggu di luar. Aku dan dia mesti mempersiapkan dokumen penyerahan untuk pertemuan pemilik baru Bank Asing Shvereport."

Perhatian Elliot tergugah. Dia menatap punggung Greg yang berjalan pergi. Dilihatnya pria itu berhenti sejenak untuk mengecup pipi Alexandra dan keluar dari restoran. Hati Elliot terasa tidak enak. Dia bertekad akan membuka kembali *file* Bank Asing Shvereport yang didapatnya dari komputer Peter. Akan tetpi saat itu Elliot ingin bersenang-senang untuk Bobby. Melihat seniornya itu berdansa dengan lincah bersama Alexandra membuat hati Elliot tergelitik untuk turun ke lantai dansa.

Saat Alexandra berputar, Elliot menangkap pinggang wanita itu dan menyeringai pada Bobby yang bersiul. Sambil mendekap erat Alexandra pada pelukannya, Elliot berkata pada Bobby, "Kau sudah punya istri. Jangan menari dengan milik orang lain." Elliot menegur pedas dan membuat Bobby terbahak dan kembali meraih pinggang Blossom. Timothy sudah berdansa pula dengan Nyonya Harold.

Alexandra meletakkan tangannya pada dada Elliot dan membesarkan bola mata, "Wah, kau mau berdansa? Ini sangat langka." Alexandra tertawa karena dia tahu bahwa Elliot begitu anti yang berhubungan dengan tarian.

Elliot mendengkus dan menunduk. Dia menyentuhkan ujung hidungnya yang mancung pada ujung hidung Alexandra, "Ini demi Bobby dan juga mengambil alih gadisku dari tangan semua pria di sini yang sudah gatal ingin berdansa dengannya." Alunan nada yang terdengar merdu dan lambat mulai melantun membuat para pasangan tua kembali pada tempat duduk dan kini lantai dansa restoran itu dipenuhi pasangan muda beberapa teman mereka di kepolisian dan masa sekolah.

Elliot menarik tubuh lembut Alexandra dan dadanya menekan payudara padat milik wanita itu. Dengan lembut dia melingkarkan kedua tangan Alexandra di sekitar tengkuknya. Mereka bergerak dengan lambat mengikuti alunan musik.Alexandra tersenyum dan mendekatkan wajahnya pada telinga Elliot. Dirasakannya pelukan tangan pria itu pada pinggangnya terasa bertambah ketat.

"Terimakasih sudah rela berada di sampingku selama ini." Alexandra berbisik lirih pada Elliot.

Elliot meletakkan pipinya pada puncak kepala yang harum itu, "Kau hanya perlu berjanji untuk selalu memegang tanganku. Apapun yang terjadi."

Alexandra mengangguk dan memejam. Timothy dan Nyonya Harold menatap Elliot dan Alexandra yang berdansa begitu mesra dan berdekatan dengan pasangan Bobby dan Blossom.

Nyonya Harold menyusut airmatanya. Dia menoleh Timothy dan berkata lirih, "Seandainya Giselle ada di sini begitu juga dengan suamiku untuk menyaksikan hari ini." Nyonya Harold terisak.

Timothy tersenyum. Dia mendongak ke langit-langit. Dia menoleh janda sahabatnya itu, "Meski secara lahiriah mereka tidak di sini tapi jiwa mereka berada di sekitar kita. Aku yakin mereka melihat hari bahagia ini."

Nyonya Harold mengangguk dan terus saja mengusap airmata yang mengalir, "Tentu. Tentu mereka hadir di sini. Begitu juga dengan ibu kandung Alexandra."

Timothy kembali menatap Elliot dan Alexandra. Ketika pesta itu selesai dan pengantin serta keluarga dekat akan kembali ke tempat tinggal Bobby, saat itulah ponsel Elliot berdering.Elliot mengeluarkan ponsel dan menatap nama Inspektur Thurman di sana. Dia segera menyambut dan langsung terdengar suara berat pria itu. Untuk sejenak dia menyimak perkataan inspektur dan menoleh pada Bobby yang tampak tertawa pada Alexandra dan Timothy yang membantunya memasukkan beberapa barang ke bagasi.

Elliot menghela napas, "Ya, Inspektur."

"Sampaikan pada Detektif Harold selamat atas pernikahannya dan sekaligus permintaan maafku ini. Kami menunggu kalian di markas Kepolisian National."

Elliot memejam, "Baik, Inspektur." Dia menatap ponsel yang diam dan merasakan sentuhan lembut pada jemarinya. Elliot menoleh dan mendapati Alexandra menatapnya cemas.

"Apa ada yang terjadi?"

Elliot tersenyum menenangkan dan mengusap lembut rambut Alexandra. Dengan ringan dia mengecup pipi mulus wanita itu. Dia berkata pelan, "Bobby mesti menunda malam pengantinnya."

Elliot berjalan mendekati Bobby membuat Alexandra memegang erat dompetnya. Dia melihat Elliot dan Bobby seperti berdebat kecil, tetapi Blossom berusaha menengahi. Alexandra menarik napas dan membuka ponsel. Dia mengetik pesan singkat yang segera dihapusnya ketika terkirim. Kembali rasa mual menyerang dirinya dan kini dibarengi rasa pening membuatnya memutuskan segera mendekati Elliot.

Garden District, 20A.

Sejam sebelum menjelang pesta, *mansion* keluarga Lyncoln terlihat sibuk dengan persiapan. Tampak beberapa mobil katering dan dekorasi terparkir di halaman luasnya. Meskipun itu hanyalah pesta manipulasi untuk menjebak ayah dan anak Johnson, tetapi Archer sungguh-sungguh mengundang rekan bisnis dan kenalan lama sewaktu masa kecil yang berasal dari pebisnis normal yang sudah terjerat utang pada mafia itu.

Laureen yang tahu akan pesta itu mempersiapkan diri sebagai pendamping Archer. Namun sebuah ketukan terdengar pada pintunya ketika dia menjepit rambut dengan jepitan bunga dari bahan perak.

Laureen bergerak membuka pintu dan terdiam menatap Liam yang berdiri tegak di depannya. Pria itu mengenakan setelan serba hitam dan sepasang sarung tangan kulit menyarungi kedua tangan membuat Laureen bersikap waspada. Tanpa melepas pegangan pada gagang pintunya, Laureen menegur ketus.

"Mau apa kau di situ?!" Laureen menggenggam erat gagang pintu. Nada suaranya terdengar tidak senang.

"Apa Anda sedang bersiap untuk pesta, Miss Jowett?" Liam berkata dengan nada formal membuat alis Laureen berkerut.

"Memangnya kau pikir aku seharusnya melakukan apa?" tukas Laureen tersinggung.

Liam tampak maju selangkah. "Anda tidak bisa mengikuti pesta tersebut." Mati-matian Liam menahan gejolak hati untuk merengkuh Laureen dalam pelukannya saat melihat sepasang mata itu membulat.

"Apa beranimu melarangku?" Laureen berseru tajam dengan dagu terangkat. Dia mundur selangkah dan bersiap menutup pintu kamarnya.

Sebuah tangan kuat menahan daun pintu, berikut menggenggam pergelangam tangannya. Laureen terkejut saat Liam memegangnya begitu kuat. Wajah pria itu terlihat terlalu serius dan dingin mengingatkan Laureen akan wajah Liam sebagai orang kepercayaan Archer.

"Mr. Lyncoln menyuruhku membawamu."

"Lepaskan aku!" bentak Laureen seraya mengentak tangannya agar terlepas dari pegangan Liam. Akan tetapi, pegangan Liam terlalu keras membuat Laureen meringis. "Aku berhak berada di pesta itu! Mengapa tunanganku menyuruhmu membawaku?"

Liam menekan perasaan dan menarik Laureen agar mendekat. Akan tetapi, wanita itu memberontak, "Mengapa aku tidak boleh berada di pesta itu? Apa yang kalian rencanakan?!”

Liam tidak menjawab pertanyaan Laureen, sebaliknya dia menarik Laureen agar mengikutinya. Lagi-lagi Laureen menolak. Liam menggertakkan geraham. Dengan cepat dia meraih tubuh ramping itu dan membopongnya di bahu. Langkah kakinya lebar-lebar dan nyaris berlari menuju lift yang berada di ujung lorong.

Merasa dirinya dilarikan Liam seperti itu membuat amarah Laureen bangkit. Dia berteriak di telinga pria itu sambil kedua kepalan tangannya memukuli punggung Liam sekuat tenaga.

"Lepaskan aku, Liam! Kau mau membawaku kemana?! Lepaskan aku, berengsek!" Seumur hidup Laureen tidak

pernah mengeluarkan makian kotor dari mulutnya. Namun kali ini dia mengucapkan dan ditujukan pada pria yang sudah meruntuhkan hati selama bertahun-tahun lalu.

Liam merasakan pukulan demi pukulan yang dilancarkan Laureen pada punggungnya. Dia menahan itu semua dan terus saja memasuki lift dan menekan nomor lantai paling atas dari *mansion* itu. Mereka menuju loteng yang sudah disiapkan Archer untuk tunangannya selama menanti pesta usai.

Laureen melihat Liam membawanya ke lantai paling atas rumah itu. Hanya ada satu ruangan di sana yaitu loteng yang biasanya diletakkan beberapa barang lama. Ruangan itu tepat berada di bawah atap dan hanya memiliki satu jendela dan ventilasi sekadarnya. Dia pernah memasuki satu kali saat ingin meletakkan beberapa buku lama dari ruang baca.

Kini dilihatnya Liam membuka pintu ruangan sempit itu. Melalui matanya, Laureen dapat melihat bahwa ruangan itu terlihat sangat bersih dengan dilengkapi sofa lembut yang bisa diubah menjadi *single bed* berada di dekat jendela. Ada seperangkat meja teh dan beberapa kotak biskuit. Beberapa buku terletak di meja kecil samping sofa cokelat susu itu.

Liam menurunkan Laureen dari gendongan. Tubuh wanita itu sedikit limbung ketika berhasil berdiri di lantai berderit. Laureen memegang lengan Liam.

"Apakah kau bermaksud mengurungku di sini?" Diguncangnya lengan itu.

Liam membuang muka. Dengan halus dia melepas pegangan Laureen pada lengannya. Tanpa berkata apapun dia membalik tubuh menuju pintu keluar. Laureen berlari dan menahan tangan Liam yang akan menutup pintu.

"Sherlock, mengapa begini kejam padaku? Mengapa Archer menyuruhmu begini padaku?" Laureen berkata pedih. Sepasang matanya berkaca-kaca. Liam tetap diam dan menarik gagang pintu. Akan tetapi sekali lagi Laureen menahannya. "Sherlock."

Sejenak Liam memejam, *Apakah ini hukuman dari-Mu karena aku mencintai wanita yang bukan untukku? Tuhan, bantu aku.* Liam mengangkat mata dan sekian detik tatapannya bertemu pada tatap mata Laureen yang indah. Tangannya yang bersarung terulur menyentuh pipi Laureen. Liam mendekatkan wajahnya dan menyapukan bibirnya pada bibir Laureen yang bergetar.

"Maaf." Liam berbisik lirih di atas bibir lembut Laureen sebelum mundur dan membalik tubuh. Dia menutup pintu dan menguncinya dari luar.Tetes demi tetes airmata Laureen turun mengucur. Dia memeluk kedua lengan dan menangis sesenggukan menatap pintu tertutup. Dia merasa bahwa Liam baru saja mengucapkan selamat tinggal padanya. Seketika hidupnya terasa demikian sepi dan membiarkan tangis pecah.

Di balik pintu luar, Liam bersandar pada pintu dingin itu. Dia memejam dan aliran airmata menuruni sepanjang pipinya. Lapat-lapat dia bisa mendengar suara tangis wanita yang dicintai.

Sepasang bibir Liam bergerak, "Selamat tinggal, Laureen." Dia membuka mata dan berjalan pelan meninggalkan pintu tertutup itu.

BAB 8

PERTEMUAN Elliot dan Bobby dengan Kepala Nasional Louisiana, adalah dari pihak Kepolisian Nasional ingin membantu keduanya dalam menuntaskan kasus Nyonya Johnson dan pembunuhan direktur Bank Asing Shvereport karena kesamaan motif dua pembunuhan tersebut. Terutama keterlibatan sekelompok mafia yang sudah lama mereka incar diduga sebagai dalang kedua pembunuhan tersebut.

Setelah mendapat tim dalam menuntaskan penangkapan pelaku kasus pembunuhan tersebut, barulah Bobby menyerahkan rekaman video pertemuan rahasia di Garden District. Baik Inspektur Thurman dan Kepala Brown terkejut akan terbuktinya keterlibatan Kepala Divisi Kriminal Cheston Stone, Kepala Kepolisian New Orleans, Donald Luther serta mantan kepolisian New Orleans, Edward

Chamber Spencer dalam semua bisnis gelap selama puluhan tahun ini sejak masa Terrance Lyncoln.

Elliot juga menyerahkan *printout* keterangan pembunuhan direktur Bank Asing Shvereport yang didapatnya melalui komputer Liam yang berhasil diretas beberapa pekan lalu. Disusul dengan laporan Bobby akan riwayat hidup Cheston.

Pihak Kepolisian Nasional segera menganalisis semua berkas yang masuk dan Kepala Brown segera membentuk tim penangkapan. Sementara Elliot dan Bobby diminta bergabung bersama pihak Cyber Crime Kepolisian Nasional untuk mendapatkan lagi beberapa informasi.

Sepanjang menuju bagian Cyber Crime Kepolisian Nasional, Elliot menatap Bobby yang terlihat lelah. Ditepuknya bahu seniornya itu. "Bersabarlah, semuanya akan segera berakhir."

Bobby balas menepuk bahu Elliot dan menghela napas, "Ya, kau benar, sebentar lagi kita akan menuntaskan kasus ayah kita dan menuntut Cheston. Menghapus semua kenangan buruk Alexandra."

Dengan keyakinan seperti itu, Elliot dan Bobby mulai kembali masuk pada *website* Lucifer, tetapi Elliot tiba-tiba terpikir untuk membuka rekaman CCTV yang diambilnya pada apartemen Peter. Dia masuk pada kode sandi CCTV yang sudah diaturnya untuk selalu merekam sesuai hari dan tanggal berjalan.

Layar pada CCTV sewaktu mereka memasuki apartemen Peter hingga beberapa hari ke depan tidak ada yang mencurigakan, tetapi Elliot menemukan sebuah rekaman janggal pada 4 hari lalu di mana pada rekaman tampak seorang pria tua membuka pintu apartemen Peter. Alis Elliot berkerut ketika mengenali sosok asisten Greg yang menyelinap masuk. Rasa curiga membuat Elliot masuk pada CCTV yang terdapat pada ruangan apartemen.

Elliot menatap penuh perhatian pada pria tua itu yang kini membersihkan semua percikan darah mengering yang memenuhi ruang tengah. Elliot memperbesar bagian wajah pria itu dan men-*save*.

Dengan cekatan dia membuka *flashdisk* yang menyimpan data bank asing. Dia mengurutkan semua data para asisten yang dimiliki Greg. Namun seluruh asisten pria itu wanita.

Dia beralih pada data Bank Asing Shvereport dan menjelajah data para asisten Peter dan sekali lagi dia tidak menemukan sosok pria tua itu. Elliot mengambil wajah pria tua itu dan memasukkannya pada *database* kependudukan data kepolisian seluruh negara dan lagi-lagi tidak ada data pria itu di *database* kepolisian negara manapun.

Elliot mengingat nama asisten yang sempat diucapkan Greg sepintas lalu di hari mereka menemukan pria itu. Elliot mengetik pelan nama yang diingatnya.NormanHambrick.

Sebuah data kependudukan keluar dengan cepat dan hanya terdapat satu nama Norman Hambrick yang nyaris sama bentuk tubuh dan secara visual. Norman yang tercatat sebagai penduduk Roma dan merupakan pria muda yang tampan. Tidak ada Norman Hambrick yang bersosok pria tua.

Elliot melayangkan matanya pada layar CCTV. "Siapa lagi kau ini?" Dia mengetuk layar komputer.

08.00 p.m.

Alexandra turun dari taksi yang mengantarnya tepat di depan gerbang rumah megah milik Archer Lyncoln yang menjadi pemilik perusahaan interior yang mengundangnya. Tampak jejeran mobil mewah terparkir disepanjang pagar rumah itu. Alexandra sengaja tidak memakai mobilnya karena khawatir Elliot curiga.

Malam itu dia mengenakan gaun bertali satu berwarna hitam dengan beberapa kilauan menghiasi seputar gaunsepanjang mata kaki. Rambut panjangnya diikat di tengkuk dan bibirnya dipoles *lipstik* merah pekat. Di lehernya melingkar sebuah kalung emas berliontin dan gelang bermata merah itu menghiasi pergelangan tangan.

Alexandra melangkah memasuki gerbang dengan menunjukkan kartu undangan yang sudah diberikan Liam pada salah satu penjaga berpakaian hitam di pintu gerbang.Pria itu memberikan jalan bagi Alexandra dengan tangannya dan Alexandra dapat melihat sebuah tato di punggung tangan itu sebagai tanda dari kelompok *Lucifer.*

Dengan tenang Alexandra menuju pintu masuk yang terbentang lebar dan suasana pesta *glamour* segera menyambutnya. Alexandra dapat melihat semua tamu

undangan yang elegan berada di ruangan itu. Beberapa pelayan hilir mudik dengan nampan minuman dan mengangsurkannya pada tiap tamu.Alexandra berusaha terus berbaur seraya matanya memendang disegala penjuru. Dia tidak melihat pria yang mendekatinya di pasar Baton Rouge.

Langkah Alexandra berhenti ketika dia mengenali sosok ayahnya yang berdiri tak jauh di depan. Jantung Alexandra berdetak kencang. Bagaimana ayahnya bisa berada di antara tamu undangan di sini? Kemudian Alexandra teringat kalimat Greg yang mengatakan bahwa ayahnya itu akan menemui pemilik baru Bank Asing Shreveport untuk menyerahkan secara resmi kepemilikannya. Ingatan Alexandra kembali pada data perampasan bank tersebut oleh pihak *Lucifer* karena dendam masa lalu.

Alexandra setengah berlari menyeruak di antara tamu dan menarik lengan ayahnya yang bercakap ringan dengan seorang pria berpakaian tuxedo yang didampingi seorang pria tua.Greg terkejut melihat kemunculan Alexandra di pesta yang mengundangnya dalam pertemuan bisnis itu.

"Dad, apa yang kau lakukan di sini?" bisik Alexandra seraya menarik lengan ayahnya menjauh dari kelompok tempat pria itu berdiri.

"Dan kau? Mengapa kau juga berada di sini?" Greg balas berbisik heran pada putrinya.

Alexandra menatap kiri-kanan dan bertemu pandang matanya dengan mata pria tua yang berdiri di samping Greg. Alexandra mencengkeram lengan jas ayahnya. Wajahnya terlihat panik.

"Aku diundang Archer Lyncoln." Alexandra menanti reaksi Greg ketika dia menyebutkan nama tersebut, tetapi pria tua itu sama sekali tidak tertarik. Dengan kesal Alexandra melanjutkan kalimat, "Tidakkah Dad mengetahui siapa Archer Lyncoln?" desak Alexandra.

Greg mulai tidak enak melihat sikap panik Alexandra, "Apa yang sedang kau bicarakan, Nak?"

Alexandra makin kencang memeng lengan ayahnya, "Archer Lyncoln adalah putra dari Terrance Lyncoln! Dialah yang merampas bank asing milikmu dan yang memerintahkan untuk pembunuhan Peter! Dialah yang

mengejarmu selama ini. Mengejar kau dan aku selama 19 tahun ini."

Greg terdiam mendengar kalimat Alexandra. Dia memegang bahu anaknya dengan berkata serius, "Dan mengapa sekarang kau juga berada di sini?"

Alexandra membulatkan sepasang mata, "Aku ...."

Kalimat Alexandra terhenti ketika terdengar seruan separuh dari para tamu menyambut sang tuan rumah. Alexandra melihat sosok Archer yang terlihat sempurna muncul dari bagian dalam dan di antara ramainya undangan tatapan Alexandra terpaut pada tatapan tajam Archer. Pria itu menatapnya tanpa berkedip dan berjalan mendekat.

Alexandra melepaskan pegangannya pada Greg, "Sebaiknya Dad dan aku berbaur dengan para tamu. Kurasa ini adalah jebakannya untuk mendapatkan kita berdua."

Greg setuju akan pendapat Alexandra. Dia segera melepas pegangannya pada bahu putrinya dan memutar tumit sepatu. Akan tetapi dia seakan-akan teringat sesuatu. Dia merogoh saku celana dan menyerahkan sesuatu yang berkilau pada Alexandra. Alexandra menunduk dan menahan seruannya

ketika mendapati gelang yang menjadi perhatian penuh oleh Elliot kini berada di tangannya.

"Simpan benda ini dan serahkan pada Detektif Wood. Itu adalah kunci kejahatan yang dimiliki kelompok Terrance selama puluhan tahun. Larilah jika kau melihat aku terancam di pesta ini!"

“Mengapa Dad tak menyerahkannya secara langsung pada Elliot kemarin? Saat pernikahan Bobby?” Alexandra berbisik panik. Benda sepenting itu diberikan ayahnya tepat di sarang musuh.

Greg menelan ludah. “Maafkan aku, Nak. Mungkin aku tak begitu mempercayai kekasihmu di awal hingga berpikir biarlah benda ini tetap berada di tanganku. Kini aku tahu aku sudah bertindak gegabah.” Raut wajah Greg tampak amat menyesal hingga Alexandra tak tega menyalahkan ayahnya lagi.

Melihat Archer makin mendekat, Greg segera kembali ke tempatnya berada di mana asistennya menunggu. Alexandra segera menyimpan gelang keramat itu di tas tangannya tepat ketika didengarnya sebuah sapaan hangat di belakang.

"Tidak disangka Anda adalah tamu undanganku malam ini."

Alexandra memutar tubuh dan mendapati Archer berdiri tepat di hadapannya. Pria itu begitu menjulang dan mengintimadasi dengan tatapannya yang menelusuri sepanjang tubuh. Meski harus diakui Alexandra bahwa pria yang kini berdiri di depannya adalah pria tampan yang tampak sempurna, tetapi di hati Alexandra dia merasa merinding. Pria itu memiliki aura jahat dan membuat senyum Alexandra merasa kaku.

"Anda telah mengundangku secara formal atas kerja sama kita dalam kontrak interior lampu." Alexandra berkata tenang.

Terlihat kilatan pada sepasang mata tajam di depannya. Senyum Archer muncul di wajah. Dia membungkuk dan meraih tangan Alexandra. Dengan sopan dia mencium punggung tangan wanita itu seraya menatapnya hangat.

"Ah, Nona Alexandra dari A.L.E.X Lamp Shop. Tidak kusangka Anda orangnya yang kutemui di Baton Rouge beberapa pekan lalu. Anda begitu cantik malam ini."

Alexandra tersenyum jengah dan dengan halus menarik tangan yang merasa seluruh bulu di tubuhnya berdiri semua. Pria di depannya adalah seorang pemburu ulung dan dia tidak akan membiarkan dirinya terjebak.

"Terimakasih." Alexandra menjawab sopan dan segera menangkupkan tangan.

Archer tertawa. Lewat sudut matanya dia bisa melihat Greg yang berdiri bersama Norman. Setelah dia membuat Nona Johnson yang cantik di depannya ini merasa nyaman, dia akan mengurus Johnson tua.

Secara seorang *gentleman* sejati, Archer mengajak Alexandra menikmati anggur di meja utama ruang tengah bersama orang-orang penting lain. Saat dia memutar badan sambil mendorong punggung Alexandra halus, Archer memberikan isyarat dengan jarinya pada Norman.Norman yang mendapatkan isyarat tunggu setengah jam yang diberikan Archer, menanti dengan sabar, mengajak Greg bercakap-cakap.

Alexandra dan Archer menikmati segelas anggur di meja utama dan diam-diam mencari sosok Laureen di ruangan itu. Namun wanita itu sama sekali tidak tampak di ruangan itu

bahkan Liam juga tidak kelihatan. Dalam hitungan detik Alexandra melihat betapa banyaknya pria berpakaian hitam dengan tato *angel* di punggung tangan berdiri diam di tiap pintu keluar. Alexandra segera menyadari dia dan ayahnya telah dipancing berada di rumah itu oleh Archer.

Alexandra meraba gelang bermata merah di bawahnya meja dan terus saja mengikuti alur percakapan Archer. Sekitar setengah jam kemudian pria itu bergerak dengan berkata padanya, "Aku mesti kembali ke ruanganku sebentar. Anda bisa menikmati makanan yang dihidangkan para pelayanku."

Tanpa menanti jawaban Alexandra, Archer bergerak keluar meja. Dia berjalan cepat melintasi ruangan dan tanpa kentara membuat gerakan-gerakan dengan jarinya pada Norman dan beberapa penjaga.

Norman menunduk hormat pada Greg, "Lebih baik kita segera menemui orang itu, Sir. Kita akan menuju ruangannya sekarang sesuai waktu yang ditentukan di pesan pada *e-mail* Anda."

Meski menurut saja, Greg sudah waspada. Dia mengikuti ke mana arah Norman membawanya dan merasa heran

bagaimana asistennya itu langsung tahu arah tujuan mereka di rumah tersebut. Dia melihat Alexandra sudah tidak bersama pria jangkung tadi dan kini sendirian di mejanya.

Alexandra juga melihat sang ayah yang berjalan melintasi ruangan pesta menuju arah perginya Archer. Alexandra bergerak dari duduk dan terdiam saat melihat beberapa pria yang berjaga di tiap pintu mulai bergerak menuju mejanya. Alexandra cepat mencari akal dan dia keluar dari meja dan berbaur dengan para undangan lain yang berkumpul sambil makan hidangan. Gerakan para pria itu terhenti dan Alexandra mencari peluang untuk keluar.

Sementara itu Archer yang kembali ke ruangannya mencoba melepas jas dan melonggarkan dasi sebelum melakukan rencananya bertemu Greg. Aka tetapi pandangannya tertuju pada sebuah tablet yang terletak di meja kerja. Sambil menggulung lengan kemeja, Archer memutari meja dan melihat sebuah video yang siap diputar jarinya. Mata Archer terlihat mencorong ketika melihat wajah Laureen di layar belakang tanda *play* tersebut. Jari telunjuk Archer bergerak menekan tanda *play* dan suara pertama yang didengar adalah suara desahan seorang wanita yang paling dikenalnya.

Archer duduk di kursi empuk dengan wajah mengeras dan sepasang mata berapi. Dia mengepalkan kedua tinju dan matanya sama sekali tidak lepas pada rekaman video hasil CCTV yang dikirim Norman. Suara desahan, rintihan dan bisikan mesra menjadi latar belakang di ruangan itu. Rahang Archer mengeras melihat dua sosok yang bercinta di video itu. Matanya terasa pedas ketika melihat bagaimana Laureen bergerak di bawah tubuh orang yang paling dipercayainya. Tiba-tiba tangan Archer bergerak melempar tablet itu ke lantai. Suara pecahan benda itu terdengar sangat keras.

Archer meraih ponsel dan dia menghubungi salah satu anak buah yang menjadi senior Liam dan Norman tingkatannya, "Bawa Liam padaku! Sekarang!"

Lalu dia mematikan ponsel dan menghubungi seseorang yang lain, "Dapatkan putri Greg. Aku memerintahmu, Norman Hambrick! Dan tahan Greg di ruang yang sudah kupersiapkan!"

Dengan bengis Archer menyimpan ponsel. Dia membuka dua kancing teratas kemeja dan menatap keluar jendela pada malam pekat.Norman yang menerima perintah menangkap Alexandra dan menatap Greg yang kini duduk pada kursi di

ruangan luas di antara banyaknya ruangan di rumah itu. Dua pria berpakaian hitam berdiri di pintu yang tertutup.

Greg yang makin curiga membalas tatapan asistennya yang tajam, "Asisten Hambrick?"

"Serahkan W*hite Lazarus Bracelet* itu!" Norman menunjukkan telapak tangan di muka Greg yang melongo.

"Apa maksudmu? Apa yang kau bicarakan?" Greg berdiri dan berhadapan dengan Norman. Dia bisa melihat senyum penuh kerutan itu dan bagaimana Greg melihat bagaimana tangan pria tua itu bergerak ke arah wajahnya dan menarik lapisan kulit di balik telinga.

Greg terperangah ketika melihat bagaimana kulit tua itu ditarik lepas dan kini dihadapannya tampak wajah yang sangat muda dan tampan. Greg terlihat *shock* dan tercetus kalimat, "Kau menyamar?" Barulah dia ingat bahwa sebenarnya Asisten Peter sudah kembali ke Inggris setelah pemeriksaannya selesai atas dirinya sebagai orang terdekat Peter. Dan asisten itu adalah seorang wanita.*Bagaimana bisa dia lupa?*

Greg merasakan sesuatu yang dingin pada lehernya dan sebuah moncong pistol menekan kulit leher, "Serahkan gelang itu!"

Suara Norman begitu tajam dan membuat Greg menjawab dingin, "Aku tidak menyimpannya!" Dia merasakan tekanan pistol makin kuat pada lehernya. Tampak Norman tersenyum.

"Karena benda itu ada di tangan putrimu, bukan?" Norman melihat perubahan wajah Greg. Dia menjauhkan pistol dan berkata keras pada dua pria itu yang berdiri di belakang.

"Tahan pria ini!" Dan tanpa diduga Greg kedua lengannya sudah dipiting oleh dua pria yang berada di belakangnya. Norman melompat jauh dan melempar salam hormat dengan pistol, "Sampai jumpa, Sir" Dia keluar dari ruangan itu.

"Jangan sentuh putriku!" Greg berteriak keras dan memutar tubuh. Meski dia tidak ahli berkelahi, sebagai pelatih tinju di tempatnya dulu bekerja sebagai mandor mampu membuatnya membela diri. Karena menganggap enteng pria tua jangkung yang mereka pegang, tanpa diduga mereka, Greg memutar tubuh sambil melayangkan tinju.

Salah seorang pria itu terpental ke belakang dan memanfaatkan keterkejutan orang satunya, tangan Greg bergerak dan memukul leher pria itu dengan tangan miring membuat pria itu tersungkur.

Kesempatan itu membawa Greg berlari keluar dari ruangan itu dan dikejar pria yang segera pulih. Dia merunduk saat desing peluru nyaris mengenainya akibat tembakan pistol Norman yang mengarah pada tubuhnya. Ia bergulingan di lantai dan berlari secepat mungkin sebelum tembakan kedua diarahkan kepadanya.

Sementara itu Alexandra melihat para pria yang mengelilinginya tanpa berani menyentuhnya kini terlihat mulai bergerak. Alexandra mencari pintu yang bisa membuatnya lolos dan dia berjalan cepat ke arah pintu yang menembus ke halaman.

Alexandra setengah berlari menembus halaman luas itu dan ketika menoleh ke belakang ternyata tiga pria berpakain serba hitam kini berlari mengejar bersama seorang pria muda lain yang berambut hitam. Seluruh tamu undangan tampaknya tidak terlalu memedulikan keadaan Alexandra yang berlari seperti itu.

Alexandra berlari kencang melintasi taman mawar yang gelap sementara langkah kaki terus memburu dirinya. Napas Alexandra sudah memburu ketika dia mencapai pintu taman dan panik ketika mendapati pintu kayu berukir tersebut terkunci. Dia menoleh dan melihat sosok-sosok itu mulai mendekat. Dia menoleh kiri-kanan dan menemukan kayu yang terangkat menampakkan sebuah lubang. Alexandra menarik lepas kayu itu sehingga menjadi lubang yang cukup untuk dimasuki manusia. Cepat dia merayap memasuki lubang dan keluar ke jalanan gelap kompleks elite itu tepat Norman dan pria lainnya berada di depan lubang.

Norman mendecih pelan dan mengambil ancang-ancang melompati pagar yang tidak terlalu tinggi diikuti tiga pria lainnya. Dia menyimpan pistolnya di balik jasnya dan mencapai pagar. Dia mendarat dengan sempurna pada aspal di luar dan melihat bayangan Alexandra yang berlari membelok pada tikungan sempit sejurusan di depan. Norman memberikan tanda untuk mengejar Alexandra dengan kecepatan lari yang sudah teruji.

Gang yang dilalui Alexandra terlihat begitu sepi meskipun itu termasuk permukiman menengah ke bawah yang berada di antara rumah-rumah mewah Garden District. Berkali-kali

Alexandra menoleh ke belakang dan jantungnya akan copot mendengar suara langkah kaki terus membuntuti dirinya. Alexandra bersembunyi di balik rumah kosong yang terdapat banyak sekali tumpukan kardus. Dia menahan napas dan menekan batu merah di gelangnya.

Sementara itu dengan berlari kencang Greg menyelinap di tiap para tamu dan menuju pintu keluar bagian belakang di mana dua pengejarnya masih cukup jauh di belakang. Dia tidak lagi melihat sosok Alexandra di antara tamu undangan. Di berharap putrinya berhasil keluar dari rumah itu dan segera memasuki mobil. Sambil menghidupkan mesin mobil dia mengeluarkan ponsel, menghubungi Elliot.

BAB 9

ELLIOT memasuki apartemen Alexandra dan heran melihat keadaan sepi. Dia berkeliling ditiap ruang dan mendapati tempat itu kosong. Dia memasuki kamar tidur dan melihat pintu lemari wanita itu terbuka.

"Alex!" Elliot mememanggil di ruang kosong itu. Dia berjalan menuju meja kerja Alexandra dan berkerut melihat undangan terletak di meja. Diraihnya benda itu dan dibacanya. Elliot terkejut saat membaca nama yang mengundang Alexandra serta alamat yang tertera. Saat itulah dia mendengar suara nyaring ponselnya persis sirene. Bergegas dia menarik keluar ponsel. Itu adalah tanda darurat yang diprogram Elliot pada gelang berbatu merah yang diberinya pada Alexandra.

Jantungnya berdebar ketika dia melihat posisi Alexandra tepat berada di area Garden District dan itu tidak jauh dari rumah Archer. Tanpa menunggu lagi Elliot segera berlari keluar dari apartemen Alexandra.

"Wanita bodoh! Apa yang kau lakukan di sana?!" Seperti kesetanan Elliot sudah berada di mobil dan siap menjalankan benda itu ketika kembali ponselnya berdering nyaring.

"Paman! Alexandra berada di ...."

"Alexandra berada di Garden District dan sekarang aku terpisah darinya. Aku tadi sempat tertangkap anak buah Archer, tetapi salah satu dari mereka sepertinya mengejar Alexandra."

Elliot menghidupkan mobil dan mengaktifkan *speaker* ponsel. Dia melajukan mobil di luar batas seharusnya. Dia mendengar bahwa Greg juga sedang mencari Alexandra di sekitar Garden District tetapi tidak bisa menemukan Alexandra.

Elliot melihat titik merah di mana Alexandra berada. Dia bisa melihat bahwa perlahan titik merah itu berjalan makin masuk permukiman. Elliot menginjak gas dalam-dalam dan

menekan tombol *turbo* pada mobilnya sehingga melesat luar biasa cepat membelah jalanan New Orleans malam itu. Sebuah CCTV merekam kecepatan kendaranan yang digunakannya. Namun Elliot tidak perduli. Terdengar suara guntur di langit dan seperti dituang, hujan turun dengan deras bersamaan Elliot sampai pada rute di mana Alexandra berada.

Elliot keluar mobil dan berlari menyusuri tiap blok permukiman sepi itu. Hujan deras membasahi tubuhnya dan menganggu penglihatan. Sebuah suara teriakan di sebuah blok terdengar lantang mengimbangi suara deras hujan, membawa kaki Elliot berlari ke arah tersebut. Dari ujung dilihatnya sosok Greg yang berada di bawah hujan.

"Aku mendengar teriakan di blok itu." Greg menunjuk dan mereka berlari ke arah asal suara.

"Lepaskan aku, Bajingan!" Alexandra berontak keras ketika dengan lengannya Norman menarik Alexandra keras. Di antara guyuran hujan, pegangan Norman terasa licin. Dengan nekad Alexandra menggigit keras tangan yang melingkari lehernya.

Norman menjerit kesakitan dan mendorong Alexandra sehingga wanita itu jatuh terjerembap di jalanan. Sambil meringis, Norman berkata kasar, "Tangkap wanita itu!" Dia memerintah tiga pria yang segera mendekati Alexandra yang berusaha bangkit. Deras hujan membuat pandangan Alexandra kabur, sambil menyibak rambut yang lengket di dahi, Alexandra berusaha bangkit. Namun gerakan ketiga pria itu begitu cepat, salah satu dari mereka menarik lengan Alexandra dengan sekali sentakan sehingga tubuh Alexandra terangkat.

Alexandra kembali berteriak, tiba-tiba pria yang menarik lengannya berteriak kesakitan. Sebuah kayu kecil terlihat menghantam pergelangan tangan dan secara refleks dia melepaskan pegangannya pada lengan Alexandra. Norman melihat kejadian tak terduga itu dan memutar tubuh, dia melihat dua sosok jangkung bergerak cepat kini berdiri tepat di depan Alexandra. Dia mengenali Greg, tetapi tidak mengenal pria yang berdiri di samping pria tua itu

"Jangan coba-coba menyentuhnya!" Suara Elliot terdengar lantang mengimbangi suara deru hujan.

Alexandra merasa lega sekaligus ngeri melihat kemunculan Elliot di waktu yang sangat membuatnya terancam. Dia takut menghadapi kemarahan pria itu karena berani melakukan tindakan di luar pengetahuan Elliot. Terdengar suara tawa Norman. Pria muda itu maju selangkah.

"Aku hanya meminta gelang yang telah dicuri ayahnya!" Setelah berkata demikian, tanpa terduga Norman bergerak menerjang Elliot.

Gerakan tak terduga itu sempat mengejutkan Elliot sehingga dia sama sekali tidak siap mengelak. Namun pandangan tajam Greg membantu Elliot, pria tua itu mendorong bahu Elliot sehingga pria itu terhindar dari pukulan Norman yang tepat mengarah dada. Greg mengganti menangkis pukulan itu dan mendorong lengan Norman dengan lengannya. Dia berteriak pada Elliot agar segera meraih Alexandra karena dia melihat salah satu pria berpakaian hitam itu kembali menarik tubuh Alexandra hendak dibawa lari.

Elliot bergerak bangun cepat, tetapi seorang pria yang lain mengadang dengan tendangan mengarah perut. Dengan

gemas Elliot menangkap kaki itu, memelintir, dan membanting pria itu ke jalanan basah. Matanya fokus pada pria yang membawa lari Alexandra. Tanpa peduli lagi aturan kepolisian Elliot mengeluarkan pistol dari balik jaket. Dia membidik sasaran pada kaki dan segera menekan pelatuk. Suara desing pistol terdengar menembus hujan di malam itu disusul suara lengking pria yang membopong Alexandra.

Seketika Alexandra ikut jatuh bersamaan dengan pria tersebut. Rasa sakit pada lengannya membuat Alexandra mengaduh. Norman yang menghadapi pertahanan Greg melihat bagaimana salah satu temannya tertembak Elliot segera meloncat dan berteriak keras, "MUNDUR!"

Dengan gerakan bagai hantu, Norman dan tiga pria termasuk yang tertembak segera berlari mundur dan menghilang di hujan. Elliot dan Greg segera berlari mendekati Alexandra yang mengerang berusaha duduk. Dengan menekan rasa marah, Elliot meraih tubuh Alexandra dan menggendong wanita itu tanpa berkata apa-apa. Alexandra menggigit bibir dan mengerling ayahnya yang menghela napas.

"Apakah kau akan mengantarnya pulang, Elliot?" Greg terpaksa bersuara karena tatapan penuh permohonan Alexandra padanya.

Elliot menoleh dan menjawab Greg dengan sopan, "Aku akan mengantar putrimu pulang. Tenang saja. Pria muda tadi menyamar sebagai asistenmu. Kuharap Anda lebih waspada lagi."

Greg dapat menangkap nada marah Elliot yang tertahan pada Alexandra dan masih bisa berkata sopan padanya. Greg tersenyum dan mengangguk, "Aku akan mendengar kata-katamu. Dan ...." Greg menatap Alexandra sekilas. Putrinya itu terlihat kecil di gendongan Elliot padahal Alexandra termasuk wanita yang bertubuh tinggi dan tidak kurus. Greg tersenyum lebar pada Alexandra, "Kuserahkan Alexandra padamu." Greg mengedipkan mata dan dia melihat wajah Elliot yang tampak jengah.

Elliot mengangguk hormat dan segera membawa Alexandra ke mobilnya. Greg sendiri segera menuju mobilnya pula. Elliot mendudukkan Alexandra kasar di bangku penumpang samping sopir. Alexandra meringis mendengar suara pintu diempas keras oleh Elliot. Melalui

matanya dia melihat bagaimana keruhnya wajah pria itu ketika memutari mobil dan duduk di belakang setir. Elliot menghidupkan mesin mobil dan melajukan benda mulus itu menembus lebatnya hujan.

Selama perjalanan mereka sama sekali tidak bicara. Yang terdengar hanyalah suara musik lapat-lapat di mobil itu bahkan rasa nyeri pada bahu dan dingin yang menyerang, Alexandra sama sekali tidak berani mengeluh. Diam-diam dia melirik Elliot yang terlihat menyetir dengan wajah keras. Berulang kali dia melihat bagaimana pria itu mengetatkan rahang dan sesekali mengumpat jika berpapasan dengan pengendara mobil yang menyinari lampu terlalu terang. Dalam keadaan Elliot marah seperti itu, Alexandra memilih diam. Dia seakan-akan bisa melihat asap mengepul di kepala Elliot.

Mereka sampai apartemen Elliot dan Alexandra lebih dulu masuk. Alexandra terlonjak kaget ketika mendengar suara pintu ditutup kasar di belakangnya. Untuk selanjutnya dia merasakan tarikan keras pada lengan dan detik berikutnya dia sudah merasakan punggungnya menghantam dinding dingin. Mata Alexandra terbelalak ketika menyadari kedua tangan Elliot sudah berada di dinding sisi kiri-kanan

tubuhnya. Sepasang mata pria itu terlihat memancarkan api kemarahan. Tetes hujan yang membasahi rambut cokelatnya menuruni wajahdingin berikut suaramenyeramkan.

"Pikiran bodoh mana yang hinggap di otakmu, hah?!" Itu adalah kalimat pertama yang disemburkan Elliot dengan tajam tepat di depan wajah Alexandra.Alexandra hanya mampu terdiam dengan bibir gemetar karena kedinginan. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan kemurkaan yang dilontarkan Elliot. "Jawab aku, Alex!" Elliot membentak keras bersamaan dengan tinjunya memukul dinding di belakang punggung Alexandra.

Alexandra memejam dan tubuhnya mengerut. Sebutir airmata meloncat dari pelupuk. Dia tahu bahwa Elliot sangat mengkhawatirkan dirinya. Dia benar-benar bertindak bodoh. Melihat Alexandra begitu ketakutan akan kemarahannya, Elliot mengepalkan tinju yang terasa berdenyut.

Dia membungkuk dan mendesis dingin, "Kau hampir saja mati, tahu!"

Alexandra membuka mata dan langsung menatap sepasang mata pekat milik Elliot. Dia bersuara pelan dengan bibirbergetar, "Maaf, aku hanya ingin membantumu

menyelesaikan kasus itu." Tanpa sadar Alexandra terisak dan airmatanya mengalir deras.

Elliot mengembuskan napas kasarnya ke udara. Sejenak dia memejam mencoba menenangkan rasa takut, cemas, dan marahnya pada wanita di depannya itu. Menatap airmata Alexandra serta kalimat yang tercetus membuat amarah Elliot menguar entah ke mana. Tangan Elliot bergerak memegang dagu Alexandra dan menarik wajah cantik yang penuh air mata itu ke arahnya.

"Sudah kubilang kau diam saja di tempatmu. Jangan melakukan apapun." Elliot berkata lembut seraya bibirnya mengusap airmata yang memenuhi sepanjang pipi Alexandra. "Jangan lakukan apapun. Jangan membuatku takut. Kumohon." Dengan frustrasi, Elliot melumat bibir Alexandra keras. Dia menekan bibir dan lidahnya menyiksa wanita itu dengan elusan dan belaian pada rongga mulut. Ciuman Elliot kasar sekaligus lembut membuat sepasang kaki Alexandra bergetar.

Alexandra menyambut ciuman bergairah Elliot dengan sama bergairahnya. Elliot menekan tubuh Alexandra pada dinding di belakang dan menempelkan tubuh satu sama lain

dengan gairah meledak. Elliot melumat bibir Alexandra rakus sementara tangannya membelai sepanjang lengan mulus itu. Alexandra mendesah ketika bibir Elliot turun mengecupi sepanjang rahang dan lehernya. Memejam kala bibir jantan itu menggigit pelan dan mengisap area sensitif pada lehernya, bagaimana tangan pria itu menurunkan tali gaunnya yang rapuh. Tangannya sendiri segera melepas kancing jaket basah pria itu.

Dengan suara geraman, Elliot melepas pangutan bibir dan menatap wajah merona Alexandra. Rambut basah wanita itu makin menambah aura seksi yang dimiliki. Elliot merasakan bagian tengah tubuhnya berdenyut dan mendesak kencang celananya. Tali gaun Alexandra sudah turun separuh hingga menampakkan bayangan gundukan lembut yang menantang. Tanpa berkata-kata, Elliot menggendong Alexandra dan membawa wanita itu kekamarnya yang luas.

Dengan lembut Elliot membaringkan Alexandra di ranjang superluas itu. Alexandra melihat bagaimana Elliot melempar lepas jaketnya berikut segala yang menutupi tubuh. Kini Elliot sudah berdiri dengan tubuh polosnya yang sempurna di mata Alexandra.

Hujan mengguyur deras ketika Liam menutup pintu toko lampu Alexandra. Suara berat muncul di belakang tubuhnya. Liam menoleh dan melihat seorang pria besar tinggi berdiri di hadapannya. Dia mengenal wajah di balik *hoodie* itu sebagai seniornya. Liam menurunkan *hoodie* yang melindungi kepalanya dari tetesan hujan.

"Kau." Kalimat Liam terhenti oleh sebuah tinju yang mendarat tepat di ulu hatinya. Liam mengerang dan kembali sebuah pukulan mengenai tengkuk, membuat pandangannya kabur dan hilang kesadaran. Sebelum Liam mendarat di tanah, tubuhnya sudah ditangkap pria besar tinggi itu. Pria itu memanggul tubuh pingsan Liam seraya menghela napas pasrah. "Kuharap kau memaafkanku, Liam. Aku hanya melaksanakan perintah." Dia melempar tubuh Liam ke mobil di kursi penumpang belakang.

Liam tersadar oleh siraman keras air dingin pada kepalanya. Dia membuka mata dan segera bangkit berdiri, terkejut mendapati dirinya berada di sebuah ruangan luas dan terang dengan dikelilingi para seniorberpakaian serba hitam. Di antara mereka dia melihat Norman berdiri di dekat pintu

tertutup. Liam mengusap wajah yang basah dan menatap pria besar tinggi yang telah merobohkannya tadi.

"Mengapa kau memukulku?" tanya Liam bingung. Lebih bingung lagi melihat situasi tegang di ruangan dingin itu. Liam melihat pria itu membuang muka dan disusul sebuah suara berat yang dingin.

"Aku yang menyuruhnya!" Archer muncul dari balik pintu tertutup. Pria itu tampak mengenakan kaus hitam tanpa lengan sehingga menampilkan otot lengan yang bagus. Tubuhnya yang jangkung dan ramping tampak dibalut celana kulit hitam dan sepasang tangannya mengenakan balutan tali putih seperti seorang akan latihan *boxing*.

Tanpa sadar Liam mundur selangkah melihat cara Archer menatapnya. "Sir." Liam menatap pada pria yang tampak murka padanya itu.

Archer tersenyum dingin dan tangannya yang panjang menarik kerah baju Liam sehingga pria itu maju lebih dekat padanya, "Apa rasanya telah meniduri tunanganku, heh?!" desis Archer dingin.

Wajah Liam berubah pias. Dia dapat melihat kilatan bengis sepasang mata Archer. "Aku, tidak, aku ...." Liam merasa penjelasan sudah tidak berguna lagi. Dia hanya tinggal pasrah saja akan nasib yang menimpanya.

"Kau tidak bisa menjelaskannya, Pengkhianat?!" Sesudah mengucapkan kata itu, kepalan tangan Archer melayang.

Liam merasakan rasa pedih menghantam wajahnya tepat mengenai hidung dan bibir. Tubuhnya terbanting ke lantai dingin. Darah mengucur dari hidung dan bibirnya yang pecah. Kepalan tinju Archer demikian kuat dan keras karena sewaktu di Italia pria itu tergabung dalam klub *boxing.*

Semua pria yang berada di ruangan itu mengalihkan mata ketika melihat bagaimana junior paling sopan itu akan bernasib nahas di tangan pemimpin. Hanya Norman yang menatap tanpa berkedip bagaimana Archer melangkah mendekati Liam yang berusaha bangkit duduk.Archer mengangkat tubuh Liam dan menghantamkan punggung pria itu pada dinding ruangan yang dingin dan kasar.

Dia mencengkeram leher Liam dengan kuat dan dia berteriak keras, "Katakan padaku bagaimana rasanya kau meniduri tunangan tuanmu, heh?!" Dan sekali lagi tubuh

Liam terlempar keras di lantai tepat diujung sepatu salah satu seniornya.

Sebelum Liam bergerak, Archer sudah mendatanginya lagi dan melayangkan pukulan demi pukulan ke wajah dan tubuh Liam. Tanpa ampun Liam menjadi bulan-bulanan kemurkaan Archer. Tubuhnya sudah persis bola yang dilempar dan dibanting di mana saja yang diinginkan Archer. Sedikit pun Liam tidak melakukan pukulan balasan, tidak ada sepatah katapun yang keluar dari mulutnya bahkan suara lenguhanpun tidak. Dia sudah sangat menyerahkan hidupnya pada Archer. Lantai dingin itu sudah dipenuhi tetesan darah dari tubuh dan wajah Liam yang sudah nyaris tak berbentuk lagi. Wajah tampannya tenggelam oleh lebam dan bengkak hasil dari kepalan tinju Archer.

Liam terjerembap ke lantai dalam posisi menelungkup dan dengan kasar Archer meletakkan kakinya tepat di kepala Liam. Ditekannya tumit sepatu pada pelipis pria itu. Dia membungkuk sedikit, "Mengapa kau melakukan ini padaku, Liam? Kau memang ingin mati di tanganku, heh? Jawab!"

Dengan susah payah, Liam baru membuka mulutnya yang serasa sebal, "Jika kau ingin membunuhku lakukanlah.

Bagaimanapun dulu juga nasibku sudah berada di tanganmu."

Archer terdiam mendengar jawaban Liam. Hatinya yang sakit hati pada Liam pada dasarnya sangat memercayai Liam. Hanya kepada pria itu letak kepercayaannya, tetapi Liam sudah sangat mengecewakan dirinya. Bagaimanapun dia tidak pernah menginginkan kematian Liam, tetapi dia ingin menyiksa Liam hingga pria itu menyesal pernah hidup.

Archer meludah ke lantai yang hanya berjarak sangat dekat di mana wajah Liam berada, "Aku bukan tuanmu lagi!" Archer mengangkat kakinya dari kepala Liam dan berjalan menuju keluar. Pada Norman dan beberapa pria lainnya, dia memerintah tegas, "Kurung dan ikat dia dengan rantai di ruangan ini!" Sebelum keluar, Archer bersuara dingin yang ditujukannya pada Liam, "Kau memang tetap kubiarkan hidup, tapi kau akan melihat bagaimana wanita yang kau cintai akan menjadi milikku malam ini di ranjangku!"

Liam merasakan aliran dingin menuruni pipi. Tubuhnya sudah tidak sanggup lagi untuk digerakkan. Dia dapat merasakan tubuhnya nyaris hancur akibat semua pukulan. Hanya karena kebaikan Tuhanlah, nyawa masih melekat di

tubuhnya. Mendengar kalimat Archer, Liam masih sempat berkata serak, "Kumohon, jangan sakiti Laureen."

Kata-kata itu terdengar jelas di telinga Archer. Pria itu membentak keras, "Rantai dia!" Kemudian dia keluar dari ruangan itu.

Beberapa pria segera melakukan perintah pemimpin mereka dengan berat hati. Mereka terpaksa merantai kedua tangan Liam pada dinding yang sudah tersedia. Tubuh Liam sudah tidak keruan, bajunya koyak di sana-sini, wajahnya lebam biru dan darah memenuhi sebagian wajah dan tubuh itu.

Laureen sedang membaca buku ketika pintu loteng yang ditempatinya terbuka keras. Dia mengangkat muka dan mendapati Archer berdiri dengan kedua kaki terpentang. Wajah tampan pria itu terlihat gelap dan sepasang matanya tampak mencorong menembus Laureen.

"Arch." Tatapan Laureen terfokus pada sepasang tinju Archer yang dipenuhi darah mengering. Laureen melangkah mundur ketika Archer maju mendekatinya.

"Ikut aku!" Tanpa menunggu reaksi Laureen, Archer sudah menarik keras tangan kurus wanita itu.

Laureen berusaha menarik lepas tangannya, tetapi cengkeraman Archer terlalu kuat sehingga membuat Laureen berkata tajam, "Kau menyakitiku!"

Mendengar suara tajam Laureen, dengan kesal Archer melepas tangan mungil itu saat mereka sudah berada di kamar Archer yang luas. Archer berdiri menjulang di hadapan Laureen dan mengintimidasi wanita di depannya itu.

"Kau bicara tentang rasa sakit, heh? Bagaimana dengan pengkhianatan?" tukas Archer geram.

Laureen terpaku mendengar tudingan Archer dan terkejut saat merasakan dirinya terbanting keras di ranjang Archer. Laureen terbelalak ketika melihat dengan kasar Archer menekan kedua lengannya dan tubuh pria itu berada tepat di atas tubuhnya. Wajah pria itu menunduk sangat dekat di atas wajahnya.

"Bagaimana rasanya bercinta dengan orang kepercayaanku?" desis Archer dengan napas panas. Jantung Archer terasa berdenyut nyeri ketika melihat perubahan

wajah Laureen. Cengkeraman pada kedua tangan wanita itu makin kencang. Apa lagi dia melihat Laureen memalingkan wajah. Archer makin dalam menunduk hingga bibirnya nyaris menyentuh pipi Laureen, "Apa kau mencintai Sherlock?" Suara Archer tanpa sadar bergetar.

Laureen menggigit bibir, "Aku mencintainya."

Suara halus Laureen seakan-akan menghantam ulu hati Archer, membuat dia membentak keras, "Mengapa kau lalukan ini padaku, Laureen?!"

Airmata Laureen mengalir deras. Dia menjawab pelan, "Maaf." Dirasakan Archer mengangkat tubuhnya. Laureen menoleh dan melihat bagaimana pria itu membuka ikatan yang melingkari telapak tangannya. Napas Laureen tercekat ketika menyadari tali putih itu kini mengikat kedua pergelangan tangannya menjadi satu diatas kepalanya.

"Apa yang hendak kau lakukan?" Laureen bertanya ngeri saat melihat Archer membuka lepas kaus tanpa lengan itu berikut seluruh kain yang menutupi tubuh berotot pria tersebut.

Archer mendekati Laureen yang terlihat mengerut ketakutan. Dia menyibak rambut panjang Laureen dan membelai pipi pucat wanita itu, "Apa yang hendak kulakukan? Aku hanya menuntut kembali hakku selama 10 tahun ini. Aku sudah menunggu sejak malam itu. Malam di mana kau menjadi milikku di kelab."

Laureen tersentak saat mendengar kalimat Archer. Kenangannya melayang pada kenangan malam nahas 10 tahun lalu. Malam di mana keperawanannya terenggut oleh pria tak dikenal.Archer tidak membiarkan Laureen terlalu lama berpikir, tangannya bergerak merobek gaun rapuh yang dikenakan wanita itu. Laureen merasakan udara dingin menerpa kulit telanjangnya yang tidak bisa ditutupinya lagi.

“Apakah kau yang ...." Kalimat Laureen teredam ciuman Archer yang panjang dan dalam. Ciuman pria itu kasar dan menuntut membuat Laureen terasa sesak napas. Laureen meronta ketika di dalam ciumannya Archer melepas perlindungan terakhir Laureen dan tangannya secara liar menyentuh sekujur tubuh Laureen yang menggigil.

Bibir Archer menjelajahi tiap jengkal tubuh Laureen, tangannya membuka kedua kaki Laureen yang menyatukan

tubuhnya yang tegang dan keras ke dalam kehangatan Laureen.

Tubuh Laureen menegang dan dia meronta dengan sia-sia. Archer yang berada di atas tubuhnya dan menenggelamkan miliknya yang keras membuat Laureen teringat akan mimpi buruknya. Perlahan pria tanpa nama itu membentuk dalam seraut wajah yang amat dikenalnya. Sentuhan dan gerakan Archer di dalam tubuhnya sangat serupa dengan pria yang telah memperkosanya 10 tahun lalu. Teriakan putus asa Laureen hanya berada di relung hatinya. Airmata mengalir deras saat di mana dia telah menemukan sendiri pemerkosanya. Selama 10 tahun dia bersama orang yang menghancurkan masa depannya.

Ketika Archer menumpahkan seluruh cairan spermanya ke rahim Laureen, untuk kedua kalinya Laureen hancur. Kali ini segalanya berakhir bagi Laureen. Dia remuk redam dan kehilangan cinta. Yang tersisa hanyalah isak tangis yang teredam saat dia memunggungi Archer yang terlihat puas. Archer menatap punggung putih Laureen yang terlihat kaku diselimuti selimut tebal. Dia bergerak dan mengecup punggung mulus itu.

"Apakah kau yang melakukannya padaku? 10 tahun lalu? Di kelab itu?" Suara Laureen terdengar sangat pelan.

Archer bergerak turun dari ranjang dan meraih celananya. Sambil mengancing celana itu, dia menjawab Laureen dengan tersenyum, "Bagaimanapun kau sudah menjadi milikku sejak malam itu."

Laureen mencengkeram erat sarung bantalnya, "Apakah orangtuaku terlibat?" Nada suara Laureen terdengar dingin.

Archer memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Jika tidak, bagaimana aku tahu kau berada di kelab itu bersama teman-temanmu?"

Laureen memejam yang kembali mengalirkan airmata. Baru kali ini dia menyesali terlahir sebagai seorang Laureen Jowett. Tanpa membalikkan tubuh, Laureen berkata datar, "Apakah Sherlock masih hidup?"

Archer mengepalkan tinju. Dia menjawab pertanyaan Laureen dengan ketus. Dalam dua langkah lebar dia sampai pada tepi ranjang dan mengangkat dagu Laureen, "Aku tidak ingin mendengar nama bajingan itu keluar dari mulutmu lagi atau dia akan mati sekarang juga!"

Laureen menentang pandang mata tajam milik Archer. Dengan lambat kembali dia berkata, "Aku ingin kembali ke Roma."

Alis Archer terangkat dan melepaskan pegangannnya pada dagu yang bagus itu. Dia tersenyum dan berjalan menuju pintu. "Pilihan yang bijak, Laureen. Aku jadi bisa lebih bebas mengurus anak dan ayah Johnson itu!" Setelah itu dia keluar kamar dan mengeluarkan ponsel.

"Keluarkan dia dari rumah ini!"

Liam mengerang kesakitan saat merasakan bagaimana tubuhnya terasa seperti tidak bertulang lagi. Rasa haus menyerang saat didengarnya suara pintu dibuka. Melalui mata bengkak, Liam melihat tiga sosok memasuki ruangan itu. Samar dia mengenali para seniorya dan Norman. Seorang pria yang membawanya dari toko Alexandra membuka kunci yang merantai kedua tangan Liam.

Pria itu berbisik lirih di telinga Liam, "Maafkan aku, Liam.Aku tidak bisa berbuat apapun."

Sekali sentak pria itu menarik tubuh lemah Liam agar berdiri. Dia merangkul Liam yang sudah kehabisan tenaga. Liam menatap wajah kaku Norman yang tampan.

"Sebelumnya aku ingin bertanya, mengapa kau melakukan ini padaku, Norman?" Liam menatap rahang Norman yang bergerak-gerak.

Dengan kasar Norman merangkul sebelah lengan Liam yang tergantung lemas, "Karena sewaktu kecil kau tidak pernah mengajakku bermain! Kau memiliki keluarga bahagia dan pintar. Aku ingin bermain bersamamu tapi kau tidak pernah memandang anak sepertiku!"

Liam terperangah mendengar alasan tidak masuk akal yang dilontarkan Norman. Dia merasakan bagaimana dirinya diletakkan di jok belakang mobil. Sebelum menutup pintu mobil, Norman kembali bersuara, "Ketika perasaan kagum berganti menjadi benci, seseorang bisa melakukan apapun agar orang yang dibencinya itu terpuruk!"

Liam mendengar kalimat pahit itu berikut ditutupnya pintu mobil. Deru mobil melaju membelah hujan malam itu. Pada suatu tempat di daerah kumuh New Orleans tubuh Liam diletakkan begitu saja di tengah hujan deras itu. Liam

melihat bagaimana mobil itu meninggalkan dirinya yang tergeletak di jalan sepi permukiman tersebut. Rasa remuk tubuhnya terasa makin sakit saat hujan lebat menimpa. Dengan tangan gementar Liam mengeluarkan ponsel yang masih utuh dari saku celana. Liam tidak memiliki siapapun di New Orleans. Namun hanya satu nama yang sangat diingatnya. Sebelum ponselnya kehabisan baterai, Liam menekan nomor ponsel Alexandra.

Suara deras hujan terdengar jelas memasuki apartemen Elliot membuat Alexandra makin tidak bisa tidur. Suara dengkuran Elliot saling susul menyusul dengan suara deras hujan di luar. Rasa mual kembali menyerang Alexandra membuat dia segera bangkit dari tidur dan meraih kemeja teratas Elliot dari lemari. Alexandra berlari ke wastafel dan memuntahkan semua isi perut. Dia menatap wajahnya di cermin setelah membasuh wajah. Rasa curiga memenuhi hati dan dia memutuskan meminum air hangat di dapur.

Alexandra menyeduh air hangat ke dalam gelas dan meminumnya perlahan. Rasa hangat menjalari perut dan dia termenung di meja pantri Elliot. Dia duduk di dapur dengan

sebuah ponsel dan *White Lazarus Bracelet* terletak di meja pantri. Lama Alexandra menatap benda itu dan membelai gelang berkilau tersebut. Dia ingat bagaimana ayahnya berkata bahwa gelang ini adalah kunci segalanya dan Elliot harus segera memegangnya.

Selagi Alexandra membelai tekstur gelang tersebut ponselnya bergetar kuat. Dia terlonjak kaget dan menatap nanar pada nama yang terpampang di layar ponsel. Jantungnya berdetak kencang saat membaca nama Liam dan melihat jam yang mendekati pukul 2 dini hari. *Apa yang membuat Liam menelepon jam segini? Jebakankah?*

Alexandra menyambut panggilan tersebut dan langsung terdengar suara deras hujan di latar belakang.

"Halo?" Alexandra berkata ragu.

Sebuah suara lemah yang kesakitan mengimbangi suara derai hujan, "Nona Alexandra.Tolongaku"

"Liam?" Perasaan Alexandra tidak enak saat mendengar nada suara Liam persis seperti orang kesakitan. Setelah mengatakan kalimat itu tidak ada lagi terdengar suara Liam. Hanya derai hujan yang terdengar di telinga Alexandra.

Alexandra beranjak dari duduk dan berteriak panik di ponsel, "Liam! Jawab aku!"

BAB 10

MOBIL hitam itu berhenti tepat di tepi jalanan permukiman kumuh New Orleans di mana di seberangnya, di dekat rumah kosong tergeletak tubuh Liam dalam posisi menelungkup. Hujan terlalu lebat malam itu sehingga sewaktu Alexandra dan Elliot keluar dari mobil, segera menarik tudung kepala jas hujan mereka masing-masing.

Alexandra menyeberangi jalanan tempat di mana tubuh Liam berada diikuti Elliot dengan diam. Alexandra cepat berjongkok dan membalikkan tubuh Liam dan berseru kaget melihat tubuh dan wajah itu babak belur.

"Ya Tuhan!" Alexandra menutup mulut menahan jerit tertahan. Dia mendongak pada Elliot yang juga sama terkejutnya.

Elliot segera berjongkok dan meraih tubuh lemah itu dan merangkulnya di pundak. Alexandra membantu dengan mengalungkan sebelah tangan yang lain di pundaknya. Mereka membawa Liam menuju ke mobil dengan sebuah tanda tanya besar dibenak Elliot.

Dia tidak mengerti bagaimana bisa Liam dalam keadaan nyaris mati seperti itu dan masih sempat berpikir menghubungi Alexandra. Karena GPS pria itu aktif sehingga mereka bisa menemukannya. *Siapa yang menganiaya si Lazarus?* Sebelum Elliot membuka pintu mobil, sejenak dia menatap Liam yang dalam keadaan pingsan. *Archerkah?*

"Elliot, segera buka kuncinya." Suara cemas Alexandra menyadarkan lamunan Elliot. Dia segera mengeluarkan kunci mobil dan membuka pintu bagian penumpang.Dia memasukkan tubuh Liam ke sana dan tenganga melihat Alexandra juga ikut masuk dan mengambil posisi duduk di samping Liam.Alexandra melihat Elliot yang terdiam dan segera menegur pria itu, "Cepatlah masuk. Kau akan kebasahan. Jas hujanmu akan tembus."

Elliot mengetatkan rahang dan menutup pintu penumpang dengan kasar. Dia berjalan menuju pintu sopir. Sementara

Alexandra segera meraba nadi Liam dan merasakan denyutannya begitu lemah. Dia menekan telapak tangan pada dahi pria itu dan mendapati suhu tubuh Liam sangat dingin. Bibirnya terlihat membiru dan secara reflek Alexandra menarik kepala Liam agar bersandar pada bahunya.

Dia mengangkat wajah dan mendapati kilatan tajam sepasang mata pekat milik Elliot melalui spion dalam yang tertuju padanya. Pria itu memelotot marah dan sama sekali belum menghidupkan mesin mobil.

Alexandra tahu bahwa dari awal Elliot sudah jengkel padanya yang ingin menolong Liam. Namun dia bersikeras menemukan keberadaan pria muda itu dan kini melihat dia memberikan bahunya pada Liam tentu membuat Elliot makin jengkel padanya.

"Aku hanya memberikan sandaran untuknya. Nadinya sangat lemah." Alexandra berusaha meredam kemarahan Elliot yang berangsur naik ke kepala.

Elliot mendengkus keras seraya menghidupkan mesin. Sekilas dia kembali melemparkan tatapan kesalnya melalui spion, "Kau cari masalah, Alexandra!" tukas Elliot penuh

arti. Dia melajukan mobil menembus derai hujan menuju rumah sakit yang ada di pusat New Orleans.

Alexandra tidak mengeluarkan kata-kata apapun. Sejengkel apapun Elliot saat itu, tetapi hati pria itu sangat lembut. Sekilas pandang saja Alexandra tahu bahwa pria itu terkejut dan prihatin akan nasib Liam.

Sesampai rumah sakit, Elliot segera merangkul tubuh Liam dan melarang Alexandra membantunya. Alexandra mengangkat bahu dan tersenyum dalam hati melihat Elliot cemburu. Di dalam rumah sakit, kedatangan Elliot bersama seorang yang terluka parah membuat dokter jaga menyambutnya dengan sigap.

Saat Liam diletakkan di brankar siap untuk diperiksa, dokter perempuan itu menatap Elliot curiga, "Pria ini sepertinya habis dipukuli bertubi-tubi." Tatapan mata sang dokter tertuju pada Alexandrayang berdiri di belakang Elliot.

Elliot segera tanggap maksud perkataan sang dokter. Dia menggoyangkan kedua tangannya, "Dia sudah seperti itu ketika kami menemukannya," jelasnya.

Sejenak sang dokter menatap Elliot lekat kemudian menghela napas. Dia mengangguk dan berjalan menuju ruang IGD di mana Liam dibawa masuk. "Baiklah. Kami akan mengobati secepatnya. Anda bisa menunggu di sini."

Elliot dan Alexandra menjatuhkan tubuh mereka di kursi tunggu, "Ah, apakah aku tampak seperti orang yang memukul si Lazarus itu?" Elliot menoleh Alexandra yang tengah menatapnya dengan mata tersenyum. Dia menunjuk wajahnya sendiri. "Apakah tampangku sejahat itu?" desisnya tidak puas.

Alexandra tertawa pelan dan menepuk lengan Elliot yang sedikit lembap karena tertimpa hujan. "Tampangmu memang seperti ingin membunuh Liam."

Alis Elliot terangkat dan dia mendongak ke langit-langit. "Ah, aku memang ingin sekali menonjoknya. Setelah apa yang diperbuatnya pada kita dan kini saat sekarat dia justru meminta kau menolongnya." Kemudian Elliot menatap Alexandra dan telunjuknya terulur menekan ujung hidung Alexandra dengan pelan. "Dan kekasihku memberikan bahunya untuk si Lazarus sialan itu di depan mataku!" tuding Elliot mendelik.

Alexandra terbahak dan menangkap telunjuk Elliot dan menggenggamnya, "Kau cemburu?" Senyum Alexandra menggoda membuat pipi Elliot merona. Kemudian disambungnya perlahan, "Kupikir dia disiksa oleh ...." Alexandra menatap pintu IGD yang tertutup. "Kupikir dia disiksa Archer. Dan satu-satunya orang yang dikenalnya di New Orleans hanyalah aku."

Elliot memajukan bibir dan memegang dagu Alexandra. Dia menatap Alexandra lekat, "Apa kau akan percaya nanti dengan apa yang akan dikatakannya? Mengapa kau menduga ke arah itu?"

Alexandra mengerjap. Selama di pesta Archer, Alexandra sama sekali tidak melihat sosok Laureen dan terutama Liam. Bukankah seharusnya pria itu berada di sana sebagai asisten untuk melengkapi kebohongannya, itulah sebab dia mengirim pesan pada Liam saat pernikahan Blossom usai. Akan tetapi pria itu tidak membalas pesan dan tidak ada di pesta itu. Ingatan Alexandra melayang pada selembar foto polaroid yang menampilkan wajah Laureen yang terselip sebuah buku.

"Apakah hubungan gelapnya dengan Laureen ketahuan?" Dugaan itu tercetus begitu saja dari mulut Alexandra.

Elliot terdiam dan meletakkan sikunya pada lutut. Dia memandang Alexandra yang serius, "Bisa saja. Tapi tipikal seperti Archer tentu akan membunuh Liam langsung."

"Tidak mudah membunuh orang yang selama ini dipercayai. Lagipula, Archer pasti ingin menyiksanya lebih dulu. Justru aku khawatir dengan apa yang akan dialami Laureen jika Liam saja nyaris mati seperti itu." Dalam hati Laureen merinding jika mengingat seandainya Liam tidak meneleponnya. Dengan tubuh seperti itu ditambah diguyur hujan lebat bisa saja pria itu meninggal.

Elliot melihat Alexandra menggigil. Dia bergerak menuju mesin penjual kopi yang tak jauh dari mereka duduk. Dia membeli dua gelas kopi untuk mereka berdua dan menyodorkannya satu pada Alexandra.

Alexandra menyambut gelas plastik itu dan mengucap terimakasih. Dia menghirup aroma kopi sejenak sebelum meminumnya. Akan tetapi dia menunda keinginannya meminum kopi. Tiba-tiba saja dia merasa tidak suka mencium aroma kopi itu. Dia mengernyitkan hidung dan

meletakkan kopi itu di kursi sebelah. Dia mual mencium aroma kopi dan merasa tidak ingin meminumnya.

Elliot yang meneguk kopinya perlahan, menatap Alexandraheran, "Kau tak ingin minum itu?"

Alexandra mengusap rambutnya yang lembap. Dia menggigit bibir, "Aku tidak suka mencium baunya." Alexandra memencet ujung hidungnya dan merasa heran akan dirinya. Dari dulu dia menyukai aroma kopi. *Ada apa dengan tubuhku?*

Tiba-tiba terdengar suara seseorang menyapa mereka. Elliot dan Alexandra mengangkat muka dan segera berdiri ketika melihat sang dokter yang menangani Liam berada di depan mereka. Elliot segera bertanya, "Bagaimana kondisinya?"

Dokter itu tersenyum seraya mengalungkan stetoskopnya di leher, "Tubuhnya sangat kuat. Tidak ada sesuatu yang serius. Semuanya hanya luka luar dan dia akan baik-baik saja. Kembali seperti semula. Kita hanya perlu mengembalikan suhu normal tubuhnya saja karena pasien cukup lama berada di bawah hujan dalam kondisi terluka."

Elliot dan Alexandra saling berpandangan. Wajah keduanya terlihat lega. Melihat itu sang dokter kembali bersuara, "Siapa di antara kalian yang menjadi keluarga pasien untuk menebus obatnya?" Sang dokter bertanya halus.

Alexandra hampir membuka mulut, tetapi Elliot maju selangkah, "Saya saudaranya."

Alexandra ternganga mendengar ucapan Elliot hingga melihat pria itu berjalan bersama salah satu perawat yang membawanya menebus obat dan rawat inap. Elliot mengerling Alexandra yang melongo.

"Setelah dia berhasil bersandar di bahu gadisku apakah dia akan diakui sebagai saudara juga? Lebih baik aku saja yang menjadi keluarganya agar dia tidak besar kepala terhadapmu. Aih, penjahat yang menusukku kini justru ditolong orang yang ditusuknya!" geruru Elliot.

Elliot mengomel pendek hingga berada di konter pembayaran. Dia mencoretkan tanda tangannya. Alexandra terbahak dan melingkarkan lengan di pinggang Elliot sewaktu perawat meninggalkan mereka sejenak untuk memanggil kasir.

"Liam adalah karyawanku. Dia mempunyai jaminan kesehatan dariku. Setiap karyawanku mendapatkannya. Jadi kau tak perlu repot membayarinya. Itu akan diganti olehku."

Elliot mengangkat alis, senyumnya muncul, "Tidak. Biarkan aku yang membayarnya agar dia merasa dibantu olehku. Jadi dia tidak bisa mengelak untuk berbuat baik padaku." Dengan cepat Elliot mengeluarkan kartu kredit dan kasir rumah sakit segera melakukan proses pembayaran itu.

Alexandra membiarkan saja Elliot yang menjelma menjadi wanita tua ceriwis. Setelah selesai, Elliot memasukkan nota pembayaran ke dalam dompetnya dan menatap Alexandra yang menatap lantai di bawah sepatunya.

"Tidak ingin melihat dia sebelum pulang?" Elliot menunjuk jempolnya ke arah ruang IGD. Liam akan dipindahkan ke kamar inapnya besok pagi.

Alexandra mengangguk dan berjalan pelan mengikuti Elliot. Di sebuah ranjang yang berada paling ujung ruang IGD itu, terbaring Liam yang terlihat tidur tenang dengan segala alat infus di lengan. Wajah bogemnya terlihat ditempeli plester begitu juga dengan bibir yang bengkak.

Tubuh atasnya yang terbuka terlihat hanya ditutupi selimut. Kulitnya tampak membiru dan terluka di sana-sini.

Elliot menggeleng sambil menatap wajah pulas Liam, "Tubuhnya kuat. Hanya terdapat luka memar tanpa patah tulang. Kalau dilihat dari kuatnya lebam di wajah, aku yakin kepalan yang luar bisa kuat telah menghantamnya." Sejenak Elliot tak berkedip. Lalu dia menoleh Alexandra yang juga menatap Liam. "Sebagai lelaki aku sedikit iri. Bagaimana bisa wajah yang bengkak dan lebam seperti ini masih terlihat tampan?" ujar Elliot konyol.

Alexandra mau tidak mau tertawa terbahak. Dia segera menutup mulut dan memukul pelan lengan Elliot, "Kau sangat tampan. Tenang saja. Kau memiliki aura tersendiri." Alexandra tersenyum seraya mendorong Elliot mengajaknya keluar ruangan. Di pintu masuk mereka bertemu suster yang ingin mengotrol suhu tubuh Liam.

"Anda bisa datang besok pagi dan dapat saya pastikan dia sudah berada di kamarnya."

"Ah, terimakasih." Alexandra membungkuk dan berlari kecil menyusul Elliot. Dengan mesra dia melingkarkan lengannya di lengan Elliot dan menyandarkan kepala di sana.

Ketika mereka sampai pada teras rumah sakit, hujan telah berhenti.

Elliot meminta agar Alexandra menunggunya di teras sementara dia mengambil mobil yang terparkir tak jauh dari teras. Sambil menunggu Elliot, Alexandra merapatkan *sweater* dan memasukkan tangannya ke saku celananya. Keningnya berkerut ketika merasakan sesuatu yang licin di dalam sana. Dia menarik keluar tangannya dan *White Lazarus Bracelet* berada di telapak tangannya.

Sinar lampu mobil Elliot menyorotinya dan Alexandra mengangkat muka. Dia melihat senyum Elliot dan dia berlari menuruni tangga rumah sakit dan duduk di samping Elliot yang siap menjalankan mobil.Alexandra menyentuh tangan Elliot yang memegang setir. Pria itu menoleh Alexandra heran. Alexandra menunjukkan telapak tangannya ke hadapan Elliot.

Mata Elliot menyipit ketika melihat sebuah benda berkilau menerpa matanya. Dia berpandangan dengan Alexandra.

"*White Lazarus Bracelet* ada padaku."

Sementara itu di markas kepolisian, Inspektur Thurman dan Andrew berada di ruangan *cyber crime*. Inspektur fokus pada setiap CCTV yang terdapat di kepolisian New Orleans sementara Andrew terlihat membuka komputer data forensik tentang hasil autopsi kematian Peter McKenzi karena menurut laporan Elliot dan Bobby sebelum mereka pulang, bahwa di apartemen Peter dimasuki seseorang melalui kamera CCTV yang ada di apartemen tersebut. Bobbyjuga melaporkan bahwa dari hasil penyelidikan mereka di apartemen tersebut, terlalu banyak darah mengering di area ruang tengah sementara korban dilaporkan meninggal karena pukulan keras di kepala. Maka inspektur memerintahkan Andrew meneliti kembali laporan bagian forensik atas kondisi mayat Peter.

Pertemuan mereka tadi siang juga membuat inspektur merasa terganggu akan laporan kedua detektif tersebut bahwa beberapa waktu lalu pihak Divisi Kriminal Utama memerintahkan menangkap pembunuh palsu atas kematian tersangka pembunuhan Nyonya Johnson dan Peter McKenzie. Bahwa hari di mana Detektif Wood mengunjungi tersangka di selnya, terdapat dua orang lain dari kepolisian

yang mendatangi sel tersangka tepat setelah kedua detektif itu keluar sel. Apa lagi setelah mendengar rekaman pertemuan kelompok *Lucifer*, tersangka tersebut telah kehilangan lidahnya.

Inspektur Thurman terus menatap seluruh rekaman CCTV selama beberapa pekan lalu. Perhatiannya terpusat pada CCTV yang terdapat di area sel bawah tanah di mana tersangka palsu itu berada. Pundak inspektur mulai terasa penat dan dia memutuskan istirahat sebentar ketika dia mendengar suara salakan anjing dari monitor. Dia duduk tegak dan rahangnya mengeras ketika melihat dua sosok pria yang membawa Labrador ganas itu menuju sel yang satu-satunya hanya terisi tersangka palsu tersebut. Sosok Cheston Stone dan Donald Luther terekam jelas di layar CCTV berikut labradornya yang terus-terusan meneteskan air liur. Kamera CCTV tidak bisa mengikuti beberapa jauhnya kedua objek itu. Namun suara lengking horor terdengar dalam rekaman CCTV tersebut yang berasal dari sebuah sel yang berada dipojokan lorong.

Inspektur terperangah saat kembali dilihatnya sosok kedua pria itu kembali melintasi CCTV dengan labradornya yang seperti menjinjing sesuatu di antara gigi runcing.

Tetesan darah segar mengikuti langkah binatang itu. Wajah kedua pria itu terlihat puas dan Cheston masih sempat menepuk kepala Labrador itu sebelum menghilang ke lift.Inspektur terlalu kaget melihat kejadian tersebut sehingga terlonjak saat mendengar suara Andrew.

"Saya menemukan laporan asli dari bagian forensik tentang kondisi Peter saat dibawa ke sana."

Inspektur Thurman menatap Andrew yang tiba-tiba terdiam. Alis nspektur terangkat, "Lanjutkan."

Andrew menelan ludah. Dia mengangsurkan data rahasia yang berhasil di-*printout* dari hasil meretasnya, "Peter McKenzi tidak meninggal karena pentungan di kepala. Korban terbunuh karena beberapa tusukan yang dilakukan berulang-ulang di bagian vital. Jenazah korban dikremasi kurang dari 24 jam sebelum laporan resmi dikeluarkan. Data asli kematian korban diketahui atas persetujuan ...." Andrew menghentikan kalimat. Dia melihat bagaimana inspektur menanti penjelasannya. "Semua laporan ini atas persetujuan dari Kepala Divisi Kriminal Utama, Cheston Stone."

Sesampai di apartemen, Alexandra langsung melepas *sweater* dan berbaring di ranjang. Tubuhnya terasa demikian penat dan rasa pusing kembali menyerang membuatnya segera memejam. Elliot yang menyusul masuk ke kamar melihat bagaimana Alexandra terlelap begitu cepat. Dia melepas kaus dan berjalan mendekati ranjang. Elliot mengelus rambut panjang itu dan membungkuk mengecup lembut dahi mulus Alexandra. Terdengar embusan halus napas Alexandra dan Elliot menegakkan punggung.

Dia membuka lemari pakaian dan memakai kaus barunya. Setelah itu Elliot mengeluarkan sesuatu dari kantong celana. Seberkas cahaya berkilau berada di telapak tangannya. Dengan lambat Elliot keluar kamar dan duduk di *single* sofa. Di tangannya terletak *White Lazarus Bracelet* dan di tangan satu berulang kali menimang ponsel. Dia melihat jam di ponsel dan menghela napas. Selagi Elliot bimbang antara menelepon Bobby atau tidak, ponselnya berdering lebih dulu.Inspektur Thurman berada di saluran ponsel dan segera disambut Elliot.

"Halo, Inspektur?"

"Apakah kau sedang tidur?"

"Ah, belum, Inspektur." Elliot menjawab sopan. "Ada yang bisa kubantu?"

"Kurasa kita bisa menangkap penjahat dalam kedua kasus ini setelah aku melihat hasil CCTV yang terdapat pembunuh palsu itu. Ditambah dengan hasil data forensik yang asli, sebelum dilaporkan secara resmi, Peter McKenzie mati dengan cara ditusuk, bukan dengan pukulan di kepala yang menjadi jawaban untuk kalian atas darah yang ada di ruangan tengah apartemen pria itu."

Jantung Elliot berdetak kencang. Dia mencengkeram erat ponsel. Didengarnya lagi suara Inspektur Thurman, *"Sudah tidak diragukan lagi bahwa Kepala Stone terlibat dalam kasus ini serta semua kegiatan gelap yang dilakukan kelompok Lucifer."*

Mata Elliot tertuju pada gelang di tangannya. Semua kunci kejahatan sindikat itu berada di dalam brankas Bank of Midsouth. Tanpa bukti itu semua penyelidikan mereka bisa diputar balikkan oleh Cheston. Ditambah lagi pihak Archer sudah tahu bahwa gelang tersebut berada di tangan Alexandra. Tentu wanita itu dan ayahnya terancam bahaya.

Elliot berpikir bahwa mereka meski lebih dulu membuka sandi yang ada di gelang tersebut.

"Bagaimana jika aku meminta satu hari untuk memberikan satu lagi bukti?"

"Apakah bukti itu cukup kuat?"

Elliot menatap gelang yang cantik itu, "Tentu saja."

Terdengar suara menghela napas di seberang,*"Baiklah, aku memercayaimu. Tepat pukul 12 malam nanti aku meminta bukti itu, apa bisa?"*

Elliot menyanggupi permintaan inspektur dan beberapa detik dia menatap ponsel. Dia melirik jam di dinding yang menunjukkan pukul 3.45. Elliot mengembuskan napas. Dia menekan nomor yang sangat dihafalnya. Cukup lama dia menunggu sambutan di seberang.

Setelah dua kali dia mencoba terdengar sambutan di seberang. Terdengar suara napas yang memburu dan suara Bobby menjadi serak, *"Sialan! Apakah sudah menjadi hobimu mengganggu kesenangan saudara angkatmu ini?"*

Mau tak mau Elliot melebarkan senyumnya, "Woaaah, apakah setelah menikah kau tetap melalukan aktivitas seks tanpa kenal lelah? Bukankah kalian sudah terlalu sering melakukannya?" Elliot tertawa.

"Jaga mulutmu! Ini adalah pertama kalinya aku tidak menggunakan pengaman! Rasanya sangat berbeda, tolol!" Tanpa sadar suara Bobby seperti menahan tawa. Dia dapat mendengar tawa keras Elliot. *"Kau belum tidur? Biasanya jika kau mengusikku seperti ini pasti ada sesuatu yang ingin kau bahas."*

Elliot menghentikan tawa. Dia mengambil sikap lebih serius, "Kuharap kau bisa datang pagi ini sekitar pukul 7. Ah, jika Blossom ingin ikut juga tak apa."

"Mengapa aku harus datang ke tempatmu?"

"*White Lazarus Bracelet* ada di tanganku. Kita harus segera membuka brankas di Bank of MidSouth sebelum Lucifer mendahuluinya."

Laureen membuka mata dan menatap langit-langit kamar Archer yang tinggi. Aroma maskulin kamar itu menguar di seluruh ruangan. Laureen menoleh ke arah jendela yang masih tertutup tirai. Seberkas cahaya matahari menembus tirai berwarna cokelat susu itu. Laureen menatap tanpa berkedip sementara airmatanya kembali mengalir di pipi. Sepanjang malam dia hanya menangis tanpa mampu menghentikannya. Dia merasakan kesakitan lahir batin.

Perlahan Laureen bangkit duduk, rambutnya yang panjang tergerai kusut di punggungnya yang putih pucat, dia tidak memedulikan selimutnya yang jatuh ke pinggang. Laureen mengusap wajahpucat dan semua airmatanya tepat saat pintu kamar Archer terbuka. Laureen cepat menarik selimut dan membalik tubuh melihat siapa yang berada di ambang pintu.

Ernest Cooper menekan perasaan terkejut melihat kondisi Laureen saat itu. Wanita yang biasanya terlihat segar dan tegar itu kini persis seperti bunga layu. Di wajahnya yang pucat terlukis sisa airmata yang dihasilkan sepasang mata indah itu. Ernest sudah tahu apa yang terjadi antara Laureen dan Liam. Terutama akan nasib Liam semalam yang menjadi orang terhukum. Bukan hanya itu saja sebenarnya, Ernest sudah tahu cukup lama kalau keduanya saling mencintai

bahkan Ernest tahu tentang hubungan rahasia Laureen dan Liam selama di New Orleans.

Namun Ernest mengambil sikap menutup mata dan telinga. Dia cukup senang melihat keceriaan Laureen saat bersama Liam. Namun Ernest menyayangkan atas apa yang terjadi pada keduanya. Ernest menyaksikan bagaimana Liam menjadi sasaran kemarahan Archer. Dan Ernest sekali ini harus kembali menekan perasaannya melihat kondisi Laureen.Ernest mengembuskan napassaat mendengar pertanyaan Laureen.

"Ada apa?"

Ernest membungkuk hormat, "Saya diminta untuk bertanya penerbangan pukul berapa yang ingin Anda gunakan ke Roma? Apakah hari ini atau besok pagi?"

Laureen mencengkeram ujung selimutnya. Tekadnya untuk kembali ke Roma sudah bulat. Ada yang ingin dilakukannya di sana. Ada yang ingin ditanyakannya di Roma. Merasa keadaannya yang polos hanya ditutupi selimut membuat Laureen merasa canggung.

"Apakah kau mau membantuku mengambil kimono handuk Archer yang tergantung di toilet, Sir?"

Dengan ringan hati, Ernest melintasi kamar Archer dan mengambil kimono mandi milik Archer. Laureen mengulurkan tangannya meminta benda itu, tetapi Ernest justru berdiri di belakang Laureen dan menutupi punggung wanita itu dengan kimono tersebut. Laureen terdiam dan terharu. Ernest yang berusia hampir 40 tahun bagai seorang paman bagi Laureen. Dengan tangan gemetar, Laureen mengikat tali kimono pada pinggangnya.

"Terimakasih. Aku memilih penerbangan malam ini saja." Suara Laureen terdengar bindeng.

Ernest menunduk dan mendapati tetesan airmata jatuh di atas pangkuan wanita muda itu. Tetes demi tetes airmata itu membasahi kimono mandi tersebut. Ernest menghela napas. Dia tahu kejadian pemerkosaan yang dilakukan Archer terhadap Laureen 10 tahun lalu karena dialah yang membius Laureen. Dia tahu bahwa Laureen dulunya adalah gadis yang lincah meskipun memang memiliki tabiat unik. Seorang Archer Lyncoln telah mengubah gadis itu menjadi wanita

yang kehilangan keceriaan. Kini untuk kedua kalinya Laureen kehilangan hidupnya.

Ernest mengangkat tubuh Laureen dan menariknya ke dalam pelukan. "Menangislah sekarang. Setelah itu jadilah wanita yang kuat."

Mendengar kalimat Ernest, pecahlah tangis Laureen. Dia menangis di dada pria itu dan Ernest membiarkan saja hingga badai itu berlalu.Setelah merasa lebih tenang, Laureen cepat menjauhi Ernest dan mengusap wajahnya. "Terimakasih. Aku merasa lebih baik."

Ernest membungkuk dan berkata pelan, "Mr. Lyncoln menunggu Anda di meja sarapan. Tiket Anda akan segera saya pesan. "

Laureen menatap Ernest yang hendak berlalu, "Eh, Sher—" Kalimat Laureen berhenti.

Ernest mendengar kalimat terputus itu. Tanpa menoleh dia menjawab tanya di hati Laureen. "Sherlock masih hidup. Hanya, dia sudah tidak di sini lagi. Hanya itu yang bisa saya katakan."

Laureen menggigit bibir. Mendengar bahwa Liam masih hidup, secercah harapan muncul di hati Laureen. Dia tersenyum tipis. "Terimakasih."

BAB 11

ELLIOT dan Bobby membahas cara memasuki area penyimpanan brankas di Bank of MidSouth karena ruangan itu pasti memiliki sandi bagi pemilik brankas. Kode yang terdapat di kain beledu kotak gelang itu adalah untuk membuka brankas. Maka satu-satunya cara mereka harus membobol sandi dari Bank of MidSouth untuk menemukan pemilik sandi ruang brankas yaitu Terrance Lyncoln. Selain sibuk meretas data bank tersebut, Bobby juga terkejut mendengar nasib yang menimpa Liam.

"Bukankah si Lazarus bisa membantu kita?" Bobby menatap Elliot yang menatap layar laptopnya.

Elliot mengangkat mata dan sejenak membalas tatapan Bobby lekat, "Membantu kita? Apakah kau akan

memercayai semua perkataannya?" Suara Elliot terdengar ragu.

Bobby yang masih memperhatikan tekstur permukaan gelang, mengangkat kembali matanya. Ada binar berkilau di sana, "Mengapa tidak kau coba? Lazarus mengalami penganiayaan dan meminta pertolongan Alexandra. Kau tahu bahwa dia merupakan lawan tangguhmu dalam urusan meretas jaringan dunia maya dan hal berkelahi. Tidak ada yang mudah membuatnya babak belur kecuali Archer sendiri yang menjadi pengendalinya. Kini dia persis orang terbuang, tidakkah kau ingat bahwa mungkin hampir semua rahasia *Lucifer* berada di tangannya?"

Elliot bukan tidak memahami maksud Bobby. Akan tetapi meminta keterangan dari mulut seseorang yang dulu begitu loyal pada Archer bukanlah perkara mudah. "Dan apakah kau pikir dia akan memberitahu kita?"

"Mengapa tidak kita coba?" tantang Bobby membuat Elliot menyandarkan punggung di sandaran sofa sambil melipat tangan di dada. Ada senyum menggoda tersungging di wajah tampan Elliot.

"Setelah menikah kau jadi sedikit memiliki pendirian, Bob," goda Elliot membuat Bobby tersipu.

Sementara itu, Blossom yang berada di pantri Elliot sedang menyiapkan sarapan mendengar suara seperti orang muntah dari toilet yang berada di kamar Elliot yang berada di dekat area dapur. Alis Blossom berkerut dan dia berjalan keluar dari pantri dan berdiri menatap Elliot.

Elliot yang bercakap-cakap dengan Bobby tertawa, mendongak dan mendapati Blossom tengah menatapnya dengan aneh. "Ada apa?" tanyanya heran.

Blossom menunjuk ke arah kamar pria itu seraya bersuara ragu, "Apakah Alexandra sudah bangun?”

"Kurasa belum. Mengapa?" Kembali Elliot bertanya. "Silakan kalau kau ingin membangunkannya." Belum usai kalimat Elliot, Blossom sudah memutar tumit dan berjalan menuju kamar tidur Elliot.

"Alex!" Blossom membuka pintu kamar itu dan mendapati ranjang yang besar dan kusut itu kosong. Kembali dia mendengar suara dari dalam kamar mandi. Blossom menutup pintu kamar dan melangkah masuk. Dengan

langkah lebar Blossom melintasi kamar menuju kamar mandi yang terbuka pintunya. "Alex!" Blossom berseru panik saat melihat Alexandra yang berjongkok di depan kloset dan memuntahkan isi perutnya yang kosong di sana. Dengan sigap Blossom cepat mengurut tengkuk Alexandra.

"Apakah kau sakit?" Blossom berkata cemas ketika dia melihat Alexandra sudah menghentikan muntahan dan kini menekan tombol di kloset untuk membersihkannya.

Suara air mengalir membersihkan kloset tersebut dan dia berusaha bangkit berdiri. Dia mengusap mulut dan berjalan ke arah wastafel untuk membasuh wajah. Blossom terus mengikutinya hingga dia duduk di kursi kerja milik Elliot. Sambil mengusap rambutnya ke belakang, Alexandra menatap Blossom yang menatapnya lekat, "Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku, pada tubuhku. Aku hanya merasa tidak enak saja sejak hari kau menikah. Segalanya terasa tidak nyaman di lidahku, mual yang tak kunjung usai serta rasa lelah menderaku sejak semalam." Alexandra terdiam ketika dengan kuat Blossom mencengkeram bahunya.

"Apakah bulan ini kau mendapat haid?" Blossom bertanya dengan berdebar.

Alexandra membulatkan bola mata. Dia menggerakkan mulutnya tanda protes. "Apa maksudmu?"

Blossom makin kuat menekan bahu Alexandra. "Ayolah, Alexandra, apakah bulan ini kau mendapatkan haidmu?"

Alexandra menggigit bibir. Dia menatap manik mata Blossom tanpa berkedip. "Tidak, hingga hari ini haidku belum datang juga. Seharusnya bulan lalu ...." Alexandra menghentikan kata-katanya. Dia dan Blossom saling bertatapan.

"Apa mungkin kau hamil?" bisik Blossom menghasilkan semburat merah pada kedua pipi Alexandra.

Dengan halus Alexandra melepaskan cengkeraman Blossom, "Aku belum memeriksakannya ke dokter. Kupikir kita jangan menduga-duga dulu." Alexandra merasakan jantungnya berdetak kencang. Ada getar pelan yang menyenangkan jika dia memikirkan kemungkinan dia hamil, tetapi sebelum dia memeriksakannya dia tidak berani berpikir sejauh itu.

Bank of MidSouth. 08.30 a.m.

Tampak dua orang pria berpakaian setelan jas abu-abu memasuki gedung Bank of MidSouth yang besar dan lengang. Elliot melepas kacamata hitamnya dan berjalan setenang mungkin menuju lift yang akan membawanya bersama Bobby ke lantai 15 di mana terdapat ruangan khusus untuk menuju ruang brankas milik nasabah. Sebuah tanda pengenal sebagai karyawan bank tergantung di leher Elliot dan Bobby. Sejauh mereka melewatinya tidak ada satu pun dari pihak bank curiga akan kemunculan mereka. Oleh kepintaran Elliot, dia membuat kartu pengenal karyawan bank tersebut sesuai dengan daftar karyawan dan mengambil sidik jari bersangkutan yang segera tercetak di kartu pengenal. Sidik jari itu akan memudahkan mereka membuka sensor yang dipasang pada nomor kombinasi sandi yang pada ruangan tersebut.

Elliot menggesekkan kartu karyawan itu pada sebuah alat sensor di depan pintu berbahan baja. Bobby menanti dengan berdebar dan dia bersiul pelan ketika komputer menjawab sensor sidik jari tersebut.

Akses diterima

Terdengar suara klik berputar tanda kunci pintu tersebut telah terbuka. Elliot dan Bobby berpandangan sejenak sebelum mereka melangkah cepat memasuki ruang penyimpanan brankas tersebut. Pintu baja di belakang mereka tertutup secara otomatis.

"Woaaah." Bobby berseru kagum melihat deretan pintu tertutup di hadapan mereka yang menyimpan masing-masing brankas milik nasabah.

Elliot memberi tanda pada Bobby menuju pintu milik brankas Terrance Lyncoln berdasarkan data bank yang telah mereka retas beberapa jam lalu. Tanpa membuang waktu lagi, keduanya berjalan menuju deretan pintu di sebelah kanan dan mulai mencari nomor pintu penyimpanan brankas.

Selagi Elliot dan Bobby menyusup ke penyimpanan brankas, di bagian luar pada lobi bank terdapat beberapa pria berpakaian serba hitam memasuki bank bersama seorang pria tampan yang bertubuh jangkung dan tegap. Para pria itu berjalan tepat di belakang Archer yang melepas kacamata hitamnya. Di sampingnya berjalan Norman di mana awalnya itu adalah posisi Liam tiap kali dia menemani sang ketua mafia. Namun kini Liam sudah tidak lagi berada di*Lucifer*

dan otomatis posisi tersebut diserahkan Archer kepada Norman meskipun hasil kerja pria muda itu belum bisa disamakan dengan Liam di mata Archer.

Karena gelang itu berhasil dibawa pergi Alexandra, Archer memutuskan memecahkan sendiri sandi yang terdapat di kotak brankas karena kodenya berada pada permukaan gelang dan bagaimana cara gelang itu bekerja adalah dengan memutar sebuah tombol pada brankas yang gelang itu merupakan kuncinya.

Archer mengangguk pada petugas bank dan terus saja berjalan bersama para *bodyguard* menuju lift. Mereka memasuki lift tersebut tanpa berkata apapun. Di dalam pikiran Archer justru tertuju pada perkataan Laureen sewaktu mereka sarapan tadi.

"Aku tidak akan lama di Roma. Aku akan segera kembali ke New Orleans secepatnya." Itu adalah salah satu kalimat yang dicetuskan Laureen.

Archer menatap wajah dingin Laureen yang duduk di seberangnya. *"Aku memang tidak menginginkan kau lama berada di sana. Aku memikirkan pernikahan kita."* Archer tersenyum.

Laureen tampak menggigit garpu. Lama mereka saling beratatapan. Archer tidak bisa menebak apa yang ada dalam benak tunangannya itu. Namun dia mengangguk saja dan merasa yakin bahwa selama Laureen berada di Roma, semuanya akan selesai.

Lift terus membawa Archer dan kelompoknya menuju lantai 15 di mana di ruangan penyimpanan brankas tersebut, Elliot dan Bobby sedang memecahkan sandi kotak brankas milik Terrance.Keduanya mencoba menekan kode yang terdapat di kain beledu yang terdapat di kotak gelang itu. Akan tetapi nomor itu tidak membuat pintu kotak brankas terbuka.

Bobby mengusap peluh yang muncul di dahi. Dia masih berkutat dengan nomor kombinasi itu diperhatikan Elliot. Dengan penasaran Elliot memperhatikan kunci brankas yang berbeda dari semua kotak brankas yang ada. Alis Elliot berkerut saat melihat pada bentuk lubang yang menjorok ke dalam dinding pintu brankas. Ukurannya kurang lebih seperti ukuran gelang dan permukaannya tidak terlalu halus.

Elliot mengalihkan mata menatap gelang yang dipegang Bobby. Diraihnya benda itu dan diperhatikannya lebih jelas

bahwa gelang itu juga memiliki permukaan lingkarnya yang tidak terlalu halus. Perlahan Elliot mendekatkan gelang tersebut ke arah lubang.

Bobby menghentikan kegiatannya mengutak-atik nomor kombinasi. Dia menegakkan punggungdan bertanya heran, "Apa yang kau lakukan?"

Tanpa menoleh Elliot menjawab pelan. Perhatiannya tertuju pada gelang yang perlahan dimasukkannya pada lubang itu, "Kurasa nomor itu hanyalah pengecoh. Kunci sebenarnya bukan pada nomor-nomor itu, tapi ...." Elliot membasahi bibirnya yang kering dengan lidah ketika mendapati ukuran gelang itu sama persis pada lubang bahkan masuk dengan tepat. Dengan hati-hati Elliot menyatukan permukaan yang tidak halus itu dan dengan menahan napas dia memutar gelang tersebut ke arah kiri. Tidak ada gerakan sama sekali dan Elliot mengganti memutarnya ke arah kanan. Rahang Elliot menegang saat dia mulai memutar gelang itu dan terdengar suara klik.

Elliot dan Bobby berpandangan. Dengan bersemangat Bobby berkata, "Putar lagi!"

Elliot memutar gelang itu hingga habis pada putaran terakhir dan sekali lagi terdengar suara klik berikut pintu brankas terbuka. Elliot tersenyum pada Bobby dan membuka pintu brankas itu dengan lebar.

Bobby terkekeh, "Bagaimana jika kau menjual otakmu? Aku ingin tahu siapa yang berani membeli otak berkapasitas komputer canggih milikmu ini." Bobby memandang ke dalam brankas dan tangannya terulur ke dalam.

"Apa yang kau dapatkan, Bob?"

Bobby menarik keluar tangannya. Pada tangannya yang terangsur terdapat sebuah *flashdisk* hitam. "Hanya ini."

Elliot cepat meraih benda itu dan menyimpannya ke saku dalam jaket, "Ayo kita segera keluar. Kupikir akan menggunakan usulmu." Elliot berjalan menuju pintu keluar diikuti Bobby.

"Usulku?"

Mereka keluar dari ruangan itu tepat saat Elliot mendengar suara langkah kaki ramai mendekati area penyimpanan brankas. Elliot segera mengeluarkan ponsel

yang sudah di programnya untuk menyimpan kode CCTV hanya dengan memotretnya saja. Dia membuka CCTV yang ada di lorong tersebut dan melihat rombongan *Lucifer* menuju arah mereka.

Elliot menoleh Bobby, "Usulmu untuk meminta bantuan Lazarus. Ayo kita pergi melalui belokan sebelah sini." Elliot menunjuk sebuah lorong yang terdapat di arah kanan. Melihat tatapan bertanya Bobby, Elliot segera menjawab, "Sekarang bukan saatnya kita berhadapan dengan *Lucifer*. Kita harus segera mendapatkan isi dari *flashdisk* ini yang dapat kupastikan memiliki tingkat proteksi tinggi."

Sambil berlari Bobby bersuara pelan, "Maksudmu, yang kau lihat di CCTV ...."

"Archer Lyncoln dan kelompoknya menuju kamar brankas. Sebelum jam 12 malam ini semua yang ada di *flashdisk* ini harus sudah berada di tangan Inspektur Thurman."

Selagi Elliot dan Bobby berhasil pergi dari arah berlawanan dari Archer. Archer yang berada di depan kotak brankas ayahnya yang terbuka, berdiri dengan wajah beringas. Isi kotak brankas itu telah kosong!

Alexandra menatap lembaran laporan dari hasil periksanya barusan di sebuah klinik di New Orleans yang berada beberapa blok dari tokonya.

Matanya tak lepas menatap tulisan di atas kertas itu. Perlahan tangannya menyentuh perutnya yang ramping dan tanpa sadar mengelus lembut. Saat itu perasaannya sangat sulit dilukiskan. Rasa bahagia dan cemas bercampur menjadi satu. Dia sama sekali tidak menduga akan mendengar berita itu dari dokter wanita tersebut.

Ingatan Alexandra kembali melayang pada saat sejam lalu. Di ruangan dokter yang bersih dan putih, Alexandra dapat mendengar begitu jelas tiap kata yang diucapkan sang dokter.

"Anda mengandung 4 minggu. Kondisi Anda dalam keadaan stabil, tapi hanya untuk trimester pertama saya menyarankan untuk tidak melakukan kegiatan seks bersama suami atau pasangan Anda. Janin Anda masih terlihat lemah, jadi kita bersama membuatnya agar lebih kuat berada di dalam sana." Senyum lembut sang dokter menghapus rasa khawatir Alexandra.

Sambil menulis resep obat, dokter itu berkata lembut, "Hindari kegiatan yang membuat Anda lelah serta menguras pikiran. 3 bulan pertama Anda diharapkan untuk santai saja."

Alexandra mengembuskan napasnya ke udara. Pantas saja dia merasakan mual hebat serta suhu tubuh yang tidak stabil. Dia tidak menyesalkan dirinya hamil. Memiliki kehidupan lain di rahimnya dari benih pria yang dicintai sungguh membuat bahagia. Hanya, mungkin keadaan yang membuatnya sedikit sulit.

"Ayahmu sibuk menyelesaikan tugas. Mom sangat bahagia kau berada di tubuhku, Sayang." Alexandra tersipu menyadari dirinya yang berbicara sendiri dengan perutnya.

Alexandra tertawa sendiri saat dia berbicara sendiri saat mengelus perut. Dia jadi mengkhayalkan seorang bayi lelaki yang mirip dengan Elliot atau seorang bayi perempuan yang mirip dengannya. Di saat seperti itu Alexandra merasa bingung. Haruskah dia mengatakannya pada Elliot? Jika dia berkata dia mengandung tentu pria itu akan segera menikahinya sementara pada saat ini Elliot dan Bobby fokus pada kasus mereka yang hampir tuntas.

Alexandra menghela napas dan melipat dengan rapi surat hasil pemeriksaan dan menyimpannya secara hati-hati di dompet kecilnya. Dia memutuskan akan menunda memberitahu Elliot. Dan akan senatural mungkin mengikuti saran sang dokter untuk mengurangi aktivitas seks mereka. Alexandra tersenyum jika membayangkan wajah Elliot jika dia menolak tidur dengan pria itu.

Tiba-tiba Alexandra teringat akan rencananya menengok keadaan Liam. Dia melirik arloji dan melihat angka 10 di sana dan segera bangkit. Dia menuruni tangga seraya berkata pada Katty bahwa dia akan mengunjungi Liam di rumah sakit. Dia mengizinkan Katty untuk mengambil uang di laci pantri untuk membeli makan siangnya.

Alexandra meraih kunci mobil dan mendorong pintu kaca. Dia terpaku di tempat saat melihat sosok Laureen yang berdiri di depannya dengan menggunakan kacamata hitam.

"Laureen?"

Laureen tampak menurunkan sedikit kacamatanya sehingga sekilas Alexandra dapat melihat sepasang mata yang bengkak seperti habis menangis.

"Bisakah kita bicara?"

"Liam, tetangga kitaNorman ingin mengajakmu bermain."

"Aku sibuk, Mom. Tugas sekolahku menumpuk."

"Liam, lihatlah. Anak kecil itu menunggumu di gerbang sekolah."

"Bukankah dia anak tetanggamu yang pencandu?"

Liam gelisah di dalam tidurnya. Dia bermimpi kembali ke masa kecil di Roma. Dia melihat seorang anak lelaki berambut hitam yang selalu mendekatinya tetapi dia juga selalu mengabaikan. Liam bermimpimakin jauh.

Mimpi itu membawa pada ketika usianya duduk di bangku sekolah menengah pertama. Sore itu dia menuju pulang ke rumahnya bersama teman-teman. Sewaktu turun dari bus, di ujung jalan mereka melihat sekelompok anak remaja lain sedang mengeroyok seorang anak lelaki tanggung. Salah satu teman menarik tangan Liam dan mereka melihat Norman yang dipukuli karena tidak mau

menyerahkan uang yang ditabung untuk membelikan ayah obat.

Liam melihat bahwa dia hanya berdiri di sana tanpa ingin menolong Norman dan ketika mata anak lelaki itu menatapnya dengan permohonan, Liam justru menunduk dan melangkah meninggalkan kerumunan itu.

"Argh!" Sebuah seruan keras keluar dari celah bibir Liam. Dia membuka mata lebar-lebar dan melihat langit-langit ruangan yang berwarna putih. Perlahan matanya dapat beradaptasi dengan keadaan dan hidungnya dapat mencium aroma rumah sakit yang khas. Dia menoleh dan mendapati seorang perawat memeriksa selang infusnya.Sadar bahwa sang pasien sudah sadar dari tidur, perawat itu tersenyum dan menahan tubuh Liam yang ingin segera bangkit duduk.

"Harap Anda beristirahat total untuk memulihkan tenaga. Jika Anda beristirahat penuh, besok kemungkinan Anda bisa pulang."

Liam meringis ketika merasakan nyeri di bagian dada yang dibalut. Dia menututi perintah sang perawat dan melihatnya keluar dari kamar untuk memberitahu dokter jaga.

Liam mengembuskan napasn dan menatap ruang rawat inap yang nyaman. Ingatannya melayang pada malam tadi saat dia menghubungi Alexandra di antara hidup dan mati. Dia mengira itu hanyalah khayalanannya saja telah menelepon wanita itu. Ternyata itu bukanlah mimpi. Liam mengeluh pelan. Dia mengusap wajah yang masih membiru meskipun sudah tidak berdenyut nyeri lagi.

"Aku sudah merepotkannya."

Saat dia berkata demikian terdengar suara pintu dibuka. Dia mengangkat muka dan mendapati dua pria telah berada di muka pintu.Elliot menatap Liam dengan tatapannya yang tajam. Dia melangkah mendekati ranjang di mana Liam berusaha untuk duduk. Bobby menutup pintu di belakangnya dengan pelan.

"Baguslah kau sudah sadar." Kalimat Elliot terdengar tak acuh dan bernada datar.

Liam mengangguk pendek dan berucap sopan, "Terimakasih, Detektif."

Elliot menatap Liam dan merasa sangat heran bagaimana manusia sopan seperti itu bisa terlibat dalam kejahatan mafia selama bertahun-tahun.

"Kau harus berterima kasih pada Alex. Kalau bukan karena keinginan kuatnya mungkin kau tetap berada di bawah hujan itu." Suara Elliot benar-benar terdengar ketus membuat Bobby menginjak sepatunya.

"Tapi untuk urusan administrasi rumah sakit kau juga sangat menolong dengan mengaku sebagai saudaranya." Senyuman Bobby tertuju pada Liam yang ternganga.

Elliot mendelik pada Bobby yang sudah menarik kursi dan duduk di samping ranjang Liam. Untuk membujuk Lazarus agar ikut bekerja sama, Bobby memutuskan bahwa bukan bagian Elliot untuk memulai. Dia menatap Liam penuh perhatian.

"Pertama, bagaimana kami memanggilmu? Sherlock? Liam? Atau Lazarus?"

Liam terdiam menatap wajah Bobby yang tersenyum dan sangat kontras dengan wajah kaku Elliot yang duduk di

bagian lain ranjangnya. Liam menarik napassebelum menjawab.

"Sherlock. Sherlock Wyne saja." Dalam hati Liam memutuskan meninggalkan nama Liam, jauh di belakangnya.Kedua pria itu terdiam mendengar keputusan Liam kembali menggunakan nama aslinya dan itu membuat Elliot dan Bobby merasa sedikit lega.

"Baiklah Sherlock. Bagaimana bisa semalam kondisimu dalam keadaan sekarat seperti itu?"

Sherlock membalas tatapan penuh tanda tanya di mata kedua pria di depannya. Dia tersenyum tipis, "Kurasaaku memiliki hak untuk tidak bercerita, Detektif."

"Bobby. Kau bisa memanggilku Bobby." Bobby tersenyum lebar. Lalu dia menunjuk Elliot yang berwajah dingin. "Dan dia Elliot."

Elliot memutar bola mata mendengar Bobby yang berlaku ramah. Sherlock tertawa. "Aku tahu dengan pasti siapa Anda berdua. Dan aku minta maaf atas semua yang sudah kulakukan kemarin." Tatapannya jatuh pada Elliot dan tertuju pada lengan kiri pria itu yang pernah ditusuknya.

"Maaf." Sherlock membungkuk dalam meskipun hal itu membuat luka di dadanya terasa sakit.

Elliot menggoyangkan kedua tangan dan memandang Bobby dengan tidak enak. "Bob! Kita bukan dalam acara ramah-tamah. Langsung saja."

Sherlock mendengar perkataan Elliot dan menatap Elliot, "Apa ada yang harus aku lakukan?" Elliot beratatapan dengan Bobby. Pria itu memberi isyarat padanya untuk bicara. Seperti sulap Elliot mengeluarkan sebuah *flashdisk* yang mereka ambil dari brankas.

"Apa kau bisa membuka proteksi pada semua data yang terdapat di *flashdisk* ini?" Elliot meletakkan *flashdisk* itu di pangkuan Sherlock.Sherlock menunduk memperhatikan benda kecil itu dan keputusannya sangat ditunggu oleh kedua pria itu. Melihat keraguan Sherlock, Bobby memajukan tubuhnya.

"Kami memperkirakan bahwa kau tidak lagi berada di bawah*Lucifer*. Katakan jika aku salah. Tapi jika aku benar, aku mengharapkan kau bisa membantu kami menuntaskan kasus ini."

Lama Sherlock berpikir dalam hati. Rasa pedih dibuang oleh Archer serta cintanya yang terputus dari Laureen membuat Sherlock merasa sangat tertekan. Saat seperti itulah seharusnya dia bisa bangkit dalam jalan yang benar. Jika tidak, mengapa dia menghubungi Alexandra? Jika Alexandra tidak memberinya kesempatan, wanita itu berhak mengabaikan teleponnya. Akan tetapi yang dilakukan Alexandra justru sebaliknya. Wanita itu menolongnya meskipun dia sudah membuat pria yang dicintai wanita itu terluka parah dan menyusup ke dalam kehidupannya demi kepentingan Archer.

Sherlock meraih *flashdisk* itu dan menatap Elliot dan Bobby. "Apa yang bisa kulakukan dengan *flashdisk* ini?"

Tanpa membuang waktu lagi, Elliot meletakkan sebuah laptop di hadapan Sherlock, "Kami ingin tahu informasi di dalam *flashdisk* tersebut."

Tanpa berkata apa pun, Sherlock langsung meraih laptop tersebut. Dan seperti yang diduga oleh Elliot dan Bobby, *flashdisk* itu memiliki sistem proteksi yang rumit. Jika mereka melakukannya tanpa bantuan si Lazarus, mungkin

akan memakan waktu seharian penuh dan tidak akan mampu memenuhi target yang diminta Inspektur Thurman.

Sistem proteksi itu terpecahkan dalam waktu satu jam. Sherlock membalikkan laptop agar dapat dibaca oleh Elliot dan Bobby, "Kalian bisa menge-*print* secepatnya."

Elliot menggerakkan kursor dan dia menahan seruannya. Itu adalah informasi tentang kejahatan nasional dan international yang dilakukan Terrance Lyncoln selama puluhan tahun lalu. Beberapa nama pejabat penting Louisiana terlibat di dalam penjualan senjata gelap serta pemalsuan mata uang serta obat-obatan terlarang termasuk perdagangan wanita dan anak-anak. Bahkan di dalam data itu juga tertulis sederetan nama korban dan para pelakunya kini sedang menikmati hasil kejahatan mereka. Hampir para petinggi kepolisian New Orleans di masa lalu termasuk di dalamnya. Penangkapan pembunuhan palsu bukan hanya sekali ini dilakukan tetapi sudah sangat sering demi melindungi sang penjahat sesungguhnya.

"Jadi inilah cara mereka melindungi si Lazarus, menggantinya dengan orang lain atas pembunuhan

Damarco?" Elliot menatap tajam Sherlock yang mengerutkan dahi.

“Aku hanya menembak ringan Damarco." Jawaban Sherlock sempat membuat darah Elliot naik ke ubun-ubun.

"Membunuh lebih tepatnya! Dan kau mengganti kamera CCTV agar rekaman asli pembunuhan itu menjadi kabur!"

Kembali dahi Sherlock berkerut, "Aku tidak membunuh Damarco. Aku hanya menembak bagian dada di bawah jantung. Hanya sebuah peluru yang menyerempet saja untuk memperingatkannya bahwa Mr. Lyncoln ingin menahan mulutnya."

Elliot dan Bobbyterdiam mendengar jawaban Sherlock yang tidak terduga itu. Sherlock berseru seraya menatap wajah Elliot yang terpaku.

"Itukah maksudmu waktu itu mengirimiku foto dari rekaman CCTV yang menunjukkan pembunuh Damarco? Itu bukan aku. Aku cukup mengingat kejadian itu dan dapat kucocokkan dengan video kirimanmu." Sherlock menggerakkan tangan dan mengangsurkan White Lazarus Bracelet miliknya.

“Aku mengunjungi sel dan mengetukkan gelangku di jeruji. Setelah itu aku menembak bagian dada yang jauh dari area vital. Tidak ada waktu bagiku mengganti kamera CCTV."

"Dengan kode produksi baru," sambung Elliot.

Sherlock mengangguk dan melanjutkan penjelasannya, "Aku hanya mengikuti perintah agar membuat kebakaran ringan di tong sampah luar kepolisian demi mengalihkan perhatian. Selang waktu itulah ada orang lain mendatangi sel dan sosok tanpa gelang itulah yang menuntaskan pekerjaanku membunuh Damarco dan mengganti kode produksi CCTV."

Elliot memeras ingatannya pada kejadian malam itu. Yang meneleponnya malam itu adalah ....

Elliot menatap Bobby, "*Chief* Cheston Stone!"

BAB 12

ALEXANDRA memusuki lift dan berdiri diam di sana, menunggu sampai pada lantai di mana kamar rawat inap Liam berada. Di tangannya tergantung kotak makan dan roti yang dibelinya untuk pria itu. Di tangan satunya lagi terdapat kantong bermotif dua malaikat kecil. Alexandra menatap kantong itu dan menyandarkan kepalanya di dinding lift.

"Aku akan kembali ke Roma malam ini. Aku senang bisa mengenalmu."

Alexandra memejam. Wajah Laureen yang lesu dan matanya yang selalu berair sudah dapat menjelaskan segalanya. Alexandra meraih tangan kecil yang tergeletak lemah di meja.

"Tidakkah kau mau menunggu sebentar? Semuanya akan segera terakhir, Laureen."

Laureen tersenyum getir. "Semuanya sudah berakhir ketika Liam dan aku terpisah."

"Liam masih hidup! Dia berada di rumah sakit dan sekarang aku akan mengunjunginya." Alexandra melihat perubahan pada air wajah Laureen. Ada binar cerah di sepasang bola mata itu. Namun Laureen menggeleng.

"Tidak, aku tidak akan menemuinya. Hidupnya sudah sangat sulit. Aku tidak ingin menyakitinya lagi lebih dari ini." Laureen menarik lepas pegangan tangan Alexandra. Dia meraih kacamata dan meletakkan kantong bermotif malaikat kecil. "Awalnya aku ingin menitip ini padamu agar Archer tidak melihatnya karena kupikir aku tidak tahu di mana Sherlock. Tapi ketika mendengar dia bersamamu, bisakah kau memberikan ini padanya?"

Alexandra meraih kantong itu dan menatap Laureen yang bangkit berdiri. "Apa tidak ada sesuatu yang bisa menahanmu tetap di sini?" bisik Alexandra gemetar. Dia merasakan kedua matanya panas.

Laureen menatap sejenak pada Alexandra yang memandangnya dengan wajah memerah menahan tangis. Laureen menahan isak di dada. Dia berusaha tersenyum.

"Aku berharap kita bertemu di waktu segalanya berjalan normal. Terimakasih, Alex." Dengan cepat Laureen membalik tubuh dan berlari keluar dari kafe tempat pertama kali mereka bertemu.

TING!

Alexandra menghapus airmata yang mengalir pelan. Dia melangkah keluar dari lift dan menuju kamar nomor 210 dan membuka pintu. Dia terpaku melihat pemandangan di depannya. Elliot dan Bobby tampak bercakap-cakap ceria bersama Liam seolah-olah tidak pernah terjadi apa pun sebelumnya. Meskipun Elliot tidak terlalu terbuka seperti Bobby tetapi senyumnya yang terkenal pelit itu terkembang lebar saat berbicara pada Liam.

Alexandra berdeham membuat ketiga pria itu menoleh. Alexandra melangkah masuk seraya menutup pintu, "Sepertinya aku mengganggu pembicaraan." Dia meletakkan bungkusan makanan dan roti di meja samping ranjang pasien membuat Elliot begitu tertarik menatapnya.

Alexandra tertawa, "Aku mengunjungi karyawanku yang terluka." Alexandra memberikan penjelasan tanpa diminta Elliot.

Elliot mengangkat bahu dan menatap Alexandra tajam penuh makna. Sinar matanya seolah-olah menyampaikan, "Tunggu nanti." Tetapi Alexandra juga mengirim pesan melalui tatapannya, "Jangan coba-coba."

Bobby berdiri dan mengambil satu buah roti dari kantong kertas. Tanpa permisi dia mengunyah roti itu, "Sherlock membantu penyelidikan yang akan kami laporkan nanti malam." Bobby mengedipkan mata.

Alexandra menatap Liam yang terlihat sibuk memainkan ujung selimut yang menutupi pinggang ke bawah. "Sherlock?" Alexandra mengangkat tinggi alisnya.

Terlihat wajah Sherlock memerah. Dia mengangkat muka dan tertawa lebar sehingga kedua matanya menyipit, "Ya. Sekarang aku menggunakan kembali nama asliku. Sherlock Wyne. Sedikit aneh mendengarnya setelah sekian lama tidak menggunakannya."

Alexandra berjalan mendekati kursi Elliot dan menatap lekat wajah Sherlock yang terlihat bersih meski masih terlukis lebam di sana-sini.

"Apakah pilihanmu sudah tepat untuk membantu kasus ini?" Suara Alexandra yang halus membuat ketiga pria di depannya tercengang. Sekilas wajah Sherlock memucat mendengar tembakan pertanyaan Alexandra.

"Aku sudah cukup lama berpikir untuk mengakhiri hidupku berada di *Lucifer* tapi aku sudah terikat. Tapi bagaimanapun, Anda telah menolongku, Nona." Sherlock membungkukkan tubuhnya.

Alexandra tertawa pendek, "Jangan begitu. Aku hanya mengujimu saja. Kau adalah pembohong jitu, terakhir kali kita berbicara." Alexandra menentang pandang mata Sherlock yang akhirnya memilih menunduk.

Elliot yang dari tadi menahan tawa segera memegang lengan Alexandra. "Dia sudah cukup lama kami interogasi. Dia akan sesak napas jika kau kembali menginterogasinya."

Alexandra menoleh Elliot dan kembali menatap Sherlock, "Aku perlu tahu siapa yang sudah menyakiti tubuhnya itu." Lama Alexandra mengunci mata pada bola mata biru Sherlock. "Aku harus bisa memercayainya setelah dia mengatakan sanggup membantu kasus kalian. Lagipula ini juga demi Laureen yang tidak tahu bagaimana keadaanmu."

Sherlock terdiam saat mendengar nama Laureen disebut Alexandra. Melihat kebekuan Sherlock, Elliot juga berkata, "Ya, aku dan Bobby juga ingin tahu apakah kau memang murni ingin membantu kami?"

Pandangan Sherlock berganti pada Elliot. Didengarnya suara Bobby, "Karena jika kami mesti menangkap Archer, kami akan meminta bantuanmu karena kau sudah sangat mengenal dirinya."

Sejenak rasa bimbang menyeruak dada Sherlock. Matanya tertumbuk pada sepasang mata bening milik Alexandra bahkan dia seakan-akan melihat Laureen dalam versi penuh vitalitas walaupun saat itu dilihatnya wanita tersebut sedikit pucat.

Dengan getir Sherlock tersenyum, "Aku akan memberikan bantuanku jika kalian membutuhkannya. Kuharap kau percaya padaku, Nona." Sherlock menatap Alexandra dengan pandangan sungguh-sungguh.

"Jadi siapa yang memukulmu seperti itu?" Kembali Alexandra mendesak.

Sherlock menghela napas. "Archer Lyncoln."

Mendengar jawaban Sherlock mau tak mau ketiga orang yang mendengarnya merasa merinding. Alexandra berjalan mendekati meja dan meraih kantong bermotif malaikat kecil itu dan menyerahkannya pada Sherlock.

"Untukmu. Bukalah saat kami tidak di sini lagi." Alexandra menggamit lengan Elliot.

Pria itu mengetahui kode yang diberikan Alexandra. Dia menatap Bobby yang melihat kode kecil itu. Elliot menyentuh lengan Sherlock.

"Istirahatlah. Kami akan segera ke markas." Elliot melirik Alexandra yang tengah menatapnya.

Alexandra tersenyum, "Aku akan ke butik Blossom." Lalu disambungnya pelan. "Malam ini Laureen akan kembali ke Roma."

Sherlock tidak mengangkat muka dari kantong bermotif itu dan menganggguk singkat. "Aku tahu."

Alexandra keluar lebih dulu dari ruangan itu bersama Elliot dan Bobby. Sherlock menatap kantong itu dan memasukkan tangannya ke dalam dan menarik keluar

perlahan. Dia menatap sebuah kotak persegi empat di dalam sana. Dia membukanya dan melihat seuntai kalung dari bahan emas putih menerpa matanya. Kalung itu diganduli sebuah liontin bermata biru dan bisa dibuka. Dia membuka dan menemukan foto di dalamnya. Foto Laureen yang sedang tersenyum berada di dalamnya.

Sherlock tersenyum dan tanpa sadar airmatanya mengalir saat membaca tulisan singkat di balik kotak. *Hiduplah yang baik demi diriku.*

Sherlock mencium liontin itu dan bergumam pelan, "Pasti."

Alexandra termenung sendirian di sofa bulu milik Blossom di butik wanita itu. Dia melirik arlojinya yang menunjukkan angka 7 malam di mana dalam waktu satu jam lagi Laureen akan mengudara. Ketika Alexandra mendengar bahwa Laureen memilih kembali ke Roma, hati Alexandra terasa demikian perih. Dia merasa bahwa dia dan Laureen memiliki suatu ikatan yang tak ingin dilepasnya begitu saja. Alexandra melihat Blossom yang terlihat sibuk dengan salah satu

pelanggan dan dia memutuskan ke bandara menemui Laureen.

Alexandra meraih tas dan berkata pada Blossom bahwa dia akan pergi ke bandara. Blossom menatap kepergian Alexandra heran. Sementara itu Laureen duduk di ruang tunggu keberangkatan sendirian. Dia memainkan tangan dan menatap ujung sepatunya yang lancip. Dia menolak ditemani siapapun. Tengah Laureen menunduk seperti itu dia melihat sepasang sepatu Sneaker tepat di depan matanya. Laureen makin erat menggenggam tangan dan tidak berani mengangkat mata. Dia mengenal sepatu itu.

"Aku tak akan pernah menghalangi apa pun yang menjadi pilihanmu. Jika Roma adalah pilihanmu untuk saat ini, jagalah dirimu di sana. Karena aku tidak berada di dekatmu."

Laureen memejam mendengar suara Sherlock di depannya. Dia mempertahankan diri untuk tetap menunduk meski airmata sudah bergantung di pelupuk mata. Jika dia mengangkat mata segalanya akan sia-sia karena ada sesuatu yang ingin dilakukannya di Roma. Jika dia mengangkat mata dan menatap Sherlock, dia akan membawa petaka bagi mereka berdua.

Sherlock melihat kepala yang tertunduk itu dan menghormati keputusan Laureen untuk tidak melihatnya. Dadanya yang dibalut perban di balik jaket musim gugur terasa menjadi lebih berdenyut nyeri. Dia tersenyum getir dan dia mengulurkan tangan.

Laureen terpaku ketika merasakan elusan lembut pada puncak kepalanya berikut kecupan hangat di sana. Sambil memejam menahan rasa sedih, Sherlock berbisik lirih, "Meski itu di ujung dunia, aku akan terus mengikutimu. Aku mencintaimu." Setelah itu Sherlock melepaskan bibirnya dan melangkah mundur.

Laureen menggigit bibir dan airmatanya menetes di pangkuan. Dia mengangkat mata dan melihat punggung Sherlock yang menjauh. Laureen berdiri dari duduk dan akan melangkah pada saat panggilan bagi para penumpang untuk segera menaiki anjungan.

"Sherlock." Laureen mengepalkan tangan dan membalik tubuh, menyeret pelan kopernya menuju petugas.Sementara itu Alexandra yang berlari memasuki ruang tunggu melihat Sherlock yang berdiri di balik sebuah dinding sambil

menekan tangan di dada. Alexandra juga melihat Laureen yang sudah menyerahkan kartu *pass*-nya pada petugas.

"Sherlock! Kau masih bisa menahannya!" Alexandra bersiap akan memasuki ruang tunggu, tetapi lengannya ditangkap Sherlock.

Alexandra menatap Sherlock dtidak puas. Airmatanya sudah berlinang, "Mengapa? Kau mencintainya, kan? Dapatkan dia kembali!" Alexandra menunjuk sosok Laureen yang makin jauh.

Sherlock menggeleng. Matanya bersinar tegas, "Aku tidak akan pernah bisa mendapatkannya selama Archer Lyncoln masih hidup. Kau juga tidak akan merasakan kebahagiaan bersama Detektif Wood selama kelompok *Lucifer* belum diakhiri. Selama itulah hidup kita selalu dibayangi awan gelap."

Lama Alexandra menatap Sherlock. Suara deru pesawat terdengar jelas di atas kepala mereka, "Apa maksudmu?"

Sherlock membalas tatapan Alexandra, "Kembalilah ke apartemenmu, Nona. Aku akan membantu Detektif Wood dan Detektif Harold. Diam saja di apartemenmu dan jaga

kandunganmu baik-baik." Sherlock tersenyum saat melihat wajah kaget Alexandra. Dia merogoh saku celana dan mengangsurkan surat hasil pemeriksaan Alexandra tadi pagi.

"Kutemukan di kantong makan siang yang kau belikan untukku."

Kepolisian Nasional Louisiana. 12.00 a.m.

Tampak beberapa orang detektif mencocokkan semua bukti yang mereka kumpulkan dalam waktu 48 jam dan ditutup bukti autentik dari *flashdisk* yang berhasil didapat dari brankas Terrance Lyncoln. Elliot juga membawa saksi inti dari pembunuhan 19 tahun lalu yang menjadi awal semua bisnis gelap itu tercium.

Greg membuka semua yang menjadi dalang pembunuhan atas istrinya. Kepala Kepolisian Nasional Louisiana, Kepala Brown segera memasukkan nama Greg sebagai saksi penting untuk menangkap ayah dan anak Lyncoln itu. Sementara laporan rahasia terus masuk melaporkan tentang pengiriman gelap terus berjalan. Setiap titik vital di Louisiana ternyata

sudah dikuasai kelompok mafia itu dan pusat persetujuan semua akses berasal dari kepolisian New Orleans.

Para tim penangkapan sudah dibagi oleh Inspektur Thurman dan mereka menunggu matahari terbit. Greg juga sudah mereka amankan di ruangan Kepala Brown. Bobby menghirup kopi panas bersama para detektif lain sementara Elliot menatap ponsel dan mengirim pesan pada Alexandra bahwa dia dan Bobby tidak akan kembali malam itu. Dia hanya menerima balasan stiker animasi sedang tidur membuat Elliot tersenyum.

Lalu dia menatap sekitarnya yang terlihat santai, tetapi tetap waspada memperhatikan pergerakan Lucifer. Tengah Elliot memperhatikan layar komputer yang menampilkan kegiatan gelap itu melalui grafik, sebuah pikiran melintas di benak Elliot. Membuatnya meraih jaket dan kunci mobil.

Bobby mengangkat mata dari gelas kopi panas, "Kau hendak ke mana?" Bobby berdiri heran melihat bagaimana Elliot juga melengkapi dirinya dengan jaket anti peluru.

"Aku ingin ke markas kita." Elliot menyahut ringkas seraya menutupi jaket antipeluru itu di balik jaket kulit.

Mendengar kalimat Elliot, para detektif lain berdiri, "Kenapa harus ke sana saat sekarang?"

Elliot melangkah menuju pintu, "Aku ingin mengecek pembunuh palsu itu di selnya." Setelah itu Elliot keluar dari ruangan dan Bobby membuang gelas plastik kosongnya di tong sampah. Dia mengenakan jaket dan mengatakan akan mengikuti Elliot.

Elliot menatap Bobby yang duduk di samping kursi sopir di mobilnya. Bobby memasang tali pengaman pada pinggang seraya berkata pendek, "Aku bisa dibunuh Alexandra kalau membiarkanmu pergi sendirian ke tempat berbahaya."

Elliot memutar setirnya sambil tertawa geli. "Apa kau pikir aku selemah itu?"

"Kita menghadapi sesuatu yang berbahaya. Jebakan bisa saja terjadi kapan saja."

Elliot mengangguk-angguk dan dengan melesat mereka menembus jalanan New Orleans menuju markas mereka.Dalam waktu setengah jam mereka sudah sampai pada kepolisian New Orleans. Elliot dan Bobby keluar mobil

dan berjalan tenang menaiki tangga kepolisian dan menemukan beberapa teman kerja menatap penuh perhatian. Tidak ada satu pun dari mereka menyapa keduanya seperti biasa. Elliot dan Bobby mengabaikan tatapan datar tersebut dan terus saja melangkah menuju lift. Di dalam lift Bobby berpandangan dengan Elliot yang tanpa sadar menghela napas.

"Apa yang terjadi di sini dalam 48 jam belakangan ini? Apakah mereka menganggap kita musuh?"

TING!

Lift terbuka pada lantai bawah tanah. Elliot melangkah keluar dan berkata jengkel, "Persetan dengan mereka!" Hanya itu kalimat yang bisa diucapkan Elliot.

Mereka melangkah cepat menuju sel paling ujung yang terlihat suram. Elliot memegang jeruji dan mencoba menembus keremangan di sel. Dia melihat tersangka bersandar di dinding sel dengan mata terbelalak.

"Hei, bisakah kita berbicara sebentar?" Elliot bersuara pelan. Namun tetap saja hanya gema suaranya saja yang terdengar di lorong sepi itu.

Bobby mengusap lengannya yang tiba-tiba terasa dingin dan merinding. Dia ikut memajukan wajah untuk menatap sang tersangka. Sekali lagi Elliot bersuara, tetapi pria di sel sama sekali tidak merespons sementara dia tidak tidur.

Elliot berpandangan dengan Bobby, "Ada yang tidak beres." Bobby berbisik lirih.

Elliot memokuskan perhatiannya pada tubuh kaku yang bersandar ke dinding itu dan dia menghela napas, "Dia sudah mati." Elliot segera melepas pegangan tangan pada jeruji sel begitu juga dengan Bobby. Mereka cukup waspada untuk mengenakan sarung tangan.

Keduanya segera pergi dari sel itu dan Elliot segera menghubungi Inspektur Thurman dan Bobby mengumumkan kematian tak wajar tersangka di sel pada rekan detektif mereka. Namun sambutan mereka begitu datar dan biasa.

"Pria malang itu sudah mati dari kemarin."

Elliot dan Bobby ternganga. Bobby memukul meja gemas, "Bagaimana kalian tidak mengurusnya dan mengeluarkannya dari sel?!"

Seorang detektif menjawab lambat, "Tidak ada perintah dari *Chief* Luther dan *Chief* Stone."

Bobby hendak mengeluarkan pertanyaan lagi, tetapi Elliot menarik lengannya. "Kita kembali ke tempat Inspektur! Markas ini sudah dikendalikan Cheston!"

Matahari musim gugur yang pertama mulai bersinar di langit New Orleans. Terlihat beberapa mobil keluar dari Kepolisian Nasional Louisiana. Ketika keluar dari gerbang, beberapa mobil itu memecah ke arah yang berlawanan sesuai rute yang sudah dibagi Inspektur Thurman.

Elliot dan Bobby berada di mobil yang terdapat Inspektur Thurman. Dua mobil memasuki halaman kepolisian New Orleans dan selusin pasukan inti meloncat keluar dari mobil dipimpin Inspektur Thurman, diikuti Elliot dan Bobby.

Di ruangannya yang nyaman, Cheston berdiri di tepi mejanya memikirkan untuk melenyapkan mayat tersangka palsu yang masih berada di sel. Terdengar suara pintu dibuka kasar. Dia membalik tubuh dan mendapati Detektif Wood dan Detektif Harold berdiri di depannya dengan sebuah

pistol tertuju padanya. Di belakang kedua detektif muda itu berdiri Inspektur Thurman dengan Kepala Kepolisian New Orleans, Donald Luther yang sudah terborgol. Di belakang telah berjejer pasukan inti dengan peralatan lengkap.

Cheston tertawa seraya menepuk tangan ke udara. "Wah, wah, ada apa ini, Detektif?" Senyum tajam tersungging di wajah Cheston.

Tanpa menurunkan pistol, Elliot bersuara dingin. "Anda ditangkap atas tuduhan berkelompot dengan kelompok mafia *Lucifer* atas perdagangan gelap wanita dan anak-anak, narkoba dan senjata gelap selama 20 tahun ini. Terlibat dalam pemalsuan mata uang serta penangkapan kasus Bank Asing Shvereport, pembekuan kasus Nyonya Johnson 19 tahun lalu. Serta pembunuhan di sel tahanan bawah tanah!"

Mendengar tuduhan rapi yang diucapkan Elliot membuat raut wajah Cheston berubah warna. Tatapan matanya mencorong tajam pada kedua pria muda di depannya. Cheston tampak membuka jas elegan dan menampakkan setelan kemeja yang pas tubuh. Tangannya tampak bergerak mengambil sesuatu dari dalam laci meja.

"Kalian berdua sungguh anak dari Detektif Wood dan Detektif Harold senior! Sepertinya kalian tidak menghargai keberadaan kalian yang diterima di Kepolisian New Orleans ini setelah kematian Detektif Harold. Seharusnya kau bersikap sopan padaku, Detektif, karena nasib ayahmu tidak berakhir seperti Detektif Harold!" Tatapan tajam Cheston tertuju pada Bobby yang berubah keras.

"Apa maksudmu?" tanya Bobby hati-hati.

Cheston tertawa keras. "Jika tabung oksigen itu tidak dilepas dalam satu menit mungkin ayahmu masih hidup hingga hari ini." Cheston menikmati wajah pias Bobby.

Tanpa memberikan kesempatan bagi Bobby, dia mulai mengoceh, "Cukup dengan sekali sentakan, nyawa ayahmu yang bergantung pada alat pernapasan itu berakhir dalam hitungan detik. Hari itu aku mengunjungi Detektif Patrick Harold dan dalam percakapan kali itu dia mengetahui bahwa akulah anak dari pria tua yang mati di sel akibat merampok seorang dokter belasan tahun lalu. Dia juga tahu bahwa akulah yang melaporkan agar kasus Nyonya Johnson ditutup. Sungguh menyenangkan sekali melihat musuh meregang

nyawa di depan mata." Dengan tanpa perasaan Cheston tertawa keras.

Tubuh Bobby bergetar oleh marah yang melegak. Sepasang matanya panas. Seluruh ingatan membawanya ke masa lalu, di mana dia ditelepon Cheston yang mengatakan bahwa ayahnya telah meninggal ketika dia datang berkunjung. Mengapa dia tidak curiga?

"Kau pantasnya mati saja!" Dengan emosi Bobby melompat ingin menerjang Cheston.

Dengan tertawa keras, Cheston mengacungkan pistolnya membidik dada Bobby. Inspektur Thurman berseru keras dan ketika peluru dilepaskan, dengan cepat Elliot menerpa tubuh Bobby dan mereka bergulingan di lantai. Terdengar jerit kesakitan Donald saat peluru dari tembakan Cheston mengenai jantungnya dengan tepat.

Donald roboh ke lantai dengan bersimbah darah sementara kesempatan itu digunakan Cheston untuk lari keluar. Bobby dan Elliot segera bangkit dan bersama Inspektur Thurman dan pasukan inti mereka mengejar Cheston yang berlari ke arah mobilnya.Suara tembakan beruntun mengikuti Cheston yang berlari gesit. Sebelum dia

memasuki mobil, tampak dia menarik sesuatu dari tangannya menggunakan gigi.

Inspektur Thurman menghentikan pasukan dan menahan Elliot dan Bobby. "Berlindung! Gas airmata!" Dia berteriak keras ketika melihat asap tebal menyebar ke udara menutupi pandangan mereka.Mereka segera berlindung dan mendengar suara deru mobil meninggalkan area parkiran kepolisian New Orleans. Seketika area New Orleans hiruk pikuk oleh histeris masyarakat.

Di antara pekatnya asap tebal, Elliot berusaha mengeluarkan alat pemantau pelacak yang berhasil di tempelnya di mobil Cheston. Dia tidak sanggup menatap layar pelacaknya karena gas yang masih belum menipis. Inspektur Thurman berusaha menenangkan pasukan dan mencoba mendapatkan posisi Elliot dan Bobby. Ketika gas berangsur menipis yang memakan waktu setengah jam, barulah Elliot bisa membuka layar pemantau pelacak.

"Ke mana arah tujuannya?" desak Bobby. Elliot menatap layar pelacaknya dan dia menatap Inspektur Thurman dan Bobby dengan rahang mengeras.

"Dia menuju Baton Rouge!"

BAB 13

ALEXANDRA duduk di meja kasir di tokonya sambil menatap layar datar televisi yang tergantung di dinding toko. Secangkir cokelat hangat berada di tangannya. Tak sekejap pun matanya beralih dari berita yang diliput. Tentang pengejaran para polisi terhadap seorang polisi lain yang terlibat bisnis gelap di bawah naungan mafia selama puluhan tahun belakangan ini. Dalam saluran berita itu terdapat beberapa kolom lain yang menampilkan laporan penangkapan sekelompok kaki tangan mafia di berbagai area secara bersamaan oleh Kepolisian Nasional Louisiana. Berita terakhir yang dilaporkan bahwa tersangka CS telah kabur dari kepolisan New Orleans setelah melepas gas airmata. Tampak beberapa mobil polisi mengejar tersangka berdasarkan alat pelacak yang terdapat di mobil tersangka.

Menurut laporan reporter lapangan kami, diketahui bahwa tersangka CS menuju Baton Rouge.

Alexandra tak sengaja membenturkan cangkir cokelatnya di ujung meja saat mendengar laporan berita tersebut. Terdengar suara lonceng di pintu berdenting tanda seorang pelanggan datang. Katty yang sama tegangnya dengan Alexandra mendekati pintu dan melihat Blossom masuk ke toko dengan tergopoh-gopoh. Dia melempar tas begitu saja pada salah satu meja *display* di toko.

"Alex!"

Alexandra menoleh dan mendapati Blossom telah merangkul leher dan memeluknya erat. "Mereka semua mengejar penjahat itu ke Baton Rouge. Ayah Bobby ternyata dibunuh Cheston itu. Bagaimana nanti dengan Paman Timothy?" Blossom terisak di bahu Alexandra. Dia begitu terkejut dan mencemaskan keadaan Bobby dan Elliot.

Alexandra menggigit bibir bawah. Dia sudah tahu akan hal itu ketika secara singkat Elliot mengiriminya pesan sebelum mereka mengejar Cheston. Alexandra menekan rasa ingin menangisnya dan menepuk pelan punggung Blossom.

Dia mendorong lembut bahu wanita itu dan menatapnya dalam jarak selengan.

"Percayalah pada mereka berdua. Semua akan baik-baik saja." Alexandra berjuang untuk tegar dan memberikan ketenangan bagi Blossom.

Alexandra memiliki keyakinan bahwa semua akan berjalan lancar. Elliot dan Bobby adalah polisi-polisi terbaik. Mereka sudah mempersiapkan semuanya selama mereka beranjak dewasa. Alexandra dan Blossom duduk saling berpelukan sambil mata fokus pada siaran berita yang kali ini sedang masa tenggang karena belum ada laporan terbaru dari wartawan beberapa saluran televisi yang terjun dalam penangkapan itu untuk mendapatkan berita.

Terdengar suara lonceng berdenting saat pintu kaca didorong. Katty segera berjalan mendekat dan berseru girang, "Liam? Kau sudah sembuh?"

Alexandra dan Blossom menoleh ke arah pintu dan mendapati Sherlock yang melangkah masuk dengan menggunakan jaket musim gugur dan topi di kepala. Sherlock tampak menyerat sebuah koper berukuran sedang di tangan membangkitkan tanya di mata Alexandra. Sherlock

tersenyum seraya melepas topinya. Lebam di wajahnya sudah mulai terlihat samar.

"Kau hendak ke mana, Sherlock?" Alexandra berdiri. Di luar toko terlihat angin musim gugur mulai berembus.

"Sherlock? Apa itu namamu?" Katty tidak sanggup menahan rasa penasaran membuat dia mendapatkan Alexandra memelotot padanya.

Sherlock menoleh Katty dan tertawa pelan. "Itu memang namaku." Lalu dia menatap Alexandra yang masih menatapnya lekat, "Jika Anda tidak keberatan, bisakah aku menggunakan gudangmu untuk tempat tinggalku sementara ini? Aku tidak bisa kembali ke apartemen karena itu milik Archer." Sherlock menggaruk belakang kepala dan menatap Alexandra dengan memohon. “Baju-baju di dalam koper ini hanya seadanya saja yang kuambil dari sana.”

Alexandra dan Blossom berpandangan. Samar Alexandra tersenyum dan mengangguk, "Gunakan saja ruanganmu. Di sana cukup luas."

Mendengar kalimat Alexandra, Sherlock segera membungkuk dalam. "Terimakasih."

Alexandra tersenyum dan mereka semuanya mendengar bahwa siaran kembali dilaporkan dimana terlihat semua mobil polisi memasuki area permukiman tempat tinggal Detektif Wood Timothy.

Baton Rouge.

Timothy berada di kebun bunganya dengan memakai topi jerami ketika dia merasakan kehadiran seseorang tepat di belakang punggungnya. Timothy bersikap seolah-olah tidak tahu tetapi tangannya sudah siap dengan gunting tanaman. Di detik bersamaan Timothy membalik punggung dan tangannya yang memegang gunting bergerak cepat menekan leher penyerangnya. Gerakannya bersamaan dengan pistol yang ditujukan Cheston ke pelipis. Topi jerami yang dikenakan Timothy melayang jatuh ke rumput.Keduanya bertatapan dengan sama tajam, tetapi senyum dingin terlukis di lekuk bibir Cheston.

"Ternyata usia tua tidak mengurangi gerakanmu, Senior." Cheston tidak melepaskan ujung pistolnya dari pelipis pria tua itu begitu juga dengan ujung gunting Timothy yang menekan lehernya.

"Kau juga sudah memiliki banyak kemampuan, Cheston. Apakah memang seperti ini caramu mengunjungi seniormu?"

"Kau harus membayar utangmu atas kematian ayahku!" Cheston membentak keras dan bersiap menarik pelatuk pistolnya.

Timothy yang sudah memperkirakan akan mendapatkan serangan seperti itu, segera memiringkan badan dan tangannya melakukan pukulan pada pergelangan tangan Cheston yang siap menembak.Suara tembakan nyaring lepas di udara membuat Elliot yang keluar mobil terkejut mendengar suara tembakan itu. Dia segera menutup pintu mobil di belakangnya dan berlari menuju kebun belakang rumah Timothy.

Semua mendengar suara tembakan tersebut. Bobby cepat berlari mengejar Elliot dan Inspektur Thurman memerintahkan pasukan untuk mengelilingi rumah Timothy dan dia juga mengikuti arah di mana Elliot dan Bobby berada.Elliot menembus kebun belakang dengan melompati pagar semak yang dibuat Timothy dan melihat ayahnya sedang bergulat dengan Cheston di rumput.

"Dad!" Elliot berteriak ketika melihat ayahnya terkena tendangan Cheston dan pria itu mengambil gunting tanaman yang terletak tak jauh dari kakinya.

Dengan kekuatan penuh, Cheston berteriak keras dan melompat ke arah Timothy yang sudah terbaring di rumput dengan gunting tanaman yang teracung di tangannya.Timothy melihat gerakan itu, tetapi tubuhnya seperti terpaku di rumput sehingga hanya bisa menatap dengan mata terbuka lebar.

Akan tetapi terlihat Cheston terguling jatuh di rumput karena di detik itu juga Elliot menubruknya dan mereka bergulingan di rumput. Merasa Elliot menubruknya, Cheston kini menyerang Elliot dengan gunting tersebut. Elliot yang telentang di rumput berusaha menangkap tangan Cheston yang liar.

Bobby dan Inspektur Thurman memandang itu semua dengan ngeri. Bobby sudah menarik keluar pistolnya dan siap membidik. Namun dia kesulitan karena dua orang itu saling bergulat dengan alot. Cheston sangat bernafsu menusuk Elliot sementara Elliot berusaha keras untuk

menghindar dan menangkap gunting maut yang terus mengincar leher dan matanya.

"Tembak, Detektif Harold!" seru Inspektur Thurman.

Bobby menggeleng, "Sulit sekali untuk tidak mengenai Elliot, Inspektur!" jawab Bobby tegang.

Inspektur melihat hampir tidak ada jarak antara dua orang yang bergumul itu. Kadang Cheston menekan tubuh Elliot dan juga sebaliknya. Tidak ada ruang kosong untuk mengenai sasaran membuat Bobby bimbang.

Sekali lagi Elliot mengelakkan kepala ke samping saat mata gunting nyaris menusuk matanya. Dia melihat Bobby yang sudah membidik dan berteriak. "Tembak, Bob!"

"Tidak bisa! Kau juga bisa tertembak!"

Elliot menangkap pergelangan tangan Cheston seraya menggertakkan gigi. Dia dapat melihat sinar mata binatang di mata Cheston. Cheston menekan tubuh Elliot sementara tangannya yang kuat terus turun melawan kekuatan pegangan Elliot. Mata pisau tertuju pada leher Elliot makin mendekat.

"Bobby!"

DOR!

Elliot melihat bagaimana darah menyembur dari kepala Cheston yang pecah. Semburan darah segar itu menciprati wajah Elliot sedetik sebelum dia mendorong tubuh kaku Cheston dan berguling ke samping.

Cheston jatuh ke rumput dengan kepala hancur. Elliot mengatur napas dan melihat ayahnya berdiri tegak bersama *revolver* berasap. Elliot mengusap wajah yang basah oleh keringat bercampur darah. Timothy menatap Elliot dan mengembalikan pistol itu kepada Bobby yang ternganga. Elliot bangkit berdiri dan menatap tubuh bersimbah darah milik Cheston . Dia berjalan pelan ke arah ayahnya yang menyambut dengan pelukan.

"Pemirsa, terdengar suara tembakan untuk kedua kali. Berdasarkan laporan sebelumnya bahwa salah satu detektif sedang melawan tersangka dan hingga detik ini kami belum mendapatkan informasi siapa yang tertembak

di dalam sana. Kami sedang menanti laporan dari salah satu rekan kami di dalam."

Alexandra merasa kepalanya pusing seketika karena di siaran awal dia melihat Elliot dan Bobby yang memasuki kebun belakang. Suara tembakan itu begitu jelas terdengar. Blossom sudah menangis sambil memegang lengan Alexandra.

"Itu bukan suamiku, kan? Juga bukan Elliot, kan?"

Alexandra mencoba menenangkan Blossom sementara Sherlock tetap menatap layar televisi sambil perhatiannya juga terpecah pada kedua wanita di belakangnya.

"Tenanglah, Blossom. Kita akan menunggu beritanya." Alexandra merasa wajah Blossom berubah menjadi dua. Rasa mual dan pusing menjadi satu membuat Alexandra terpaksa memegang tepian meja kasir.

Blossom terkejut melihat Alexandra yang limbung, "Alex!"

Mendengar suara teriakan Blossom, Sherlock segera berbalik dan melihat Alexandra yang limbung dan nyaris jatuh ke lantai. Dengan sigap Sherlock meloncat mendekat dan meraih tubuh pingsan Alexandra sebelum terjatuh ke lantai.

Sherlock merangkul tubuh lemah itu dan segera menatap Blossom yang histeris. "Buka pintu. Kita akan membawanya ke rumah sakit!" seru Sherlock.

Dengan airmatanya, Blossom segera meraih kunci mobil dan membuka pintu kaca toko. Dengan kekuatannya yang hampir pulih, Sherlock menggendong Alexandra dan dibantu oleh Katty yang menahan pintu kaca dorong itu.

Sherlock membaringkan Alexandra di kursi belakang di mana Blossom duduk, yang langsung memangku kepala Alexandra di paha. Setelah itu Sherlock cepat memasuki tempat mengemudi dan menghidupkan mobil. Dengan kecepatan penuh dia melarikan benda itu ke rumah sakit New Orleans.

Dia menatap melalui spion dalam di mana Blossom sibuk mengipasi wajah Alexandra. Sherlock mencengkeram setir dengan kencang. *Semoga baik-baik saja.*

Roma City

Laureen menginjakkan kaki di rumah orangtuanya yang berada di daerah elite Roma siang itu. Perbedaan waktu antara New Orleans dan Italia begitu siknifikan.Sejak mengetahui dirinya diperkosa Archer dan itu semua atas pengetahuan orangtua, Laureen menjadi tidak heran sejak itu orangtuanya hidup mewah. Perusahaan baja ayahnya meningkat pesat selama 10 tahun ini setelah hampir bangkrut.

Laureen mengepalkan tinju sebelum menekan bel pintu berpelitur elegan itu. Laureen menanti sabar sampai pintu kokoh itu terbuka 5 menit kemudian.Seorang pelayan tua membuka pintu dan menahan seruan harunya melihat Nona mudanya berdiri di depan.

"Nona."

"Ah, Soraya tua." Tanpa diminta, rasa haru menerpa hati Laureen ketika melihat inang pengasuhnya semasa kecil itu. Dia merangkul tubuh tua itu dan membenamkan wajahnya di lekuk bahu renta. Airmatanya meloncat tanpa terduga.

"Nona, senang sekali dapat melihatmu sehat seperti ini." Wanita itu mengusap punggung Laureen dan Laureen hanya menjawab dalam hati.

Jika kau bisa melihat apa yang ada di dalam hatiku, kau akan menemukan diriku yang hancur berantakan. Laureen melepas pelukan dan tersenyum. Dia mengusap aliran bening airmatanya tepat terdengar suara lembut di belakang Soraya.

"Siapa yang datang, Soraya?" Wanita setengah baya yang muncul dari dalam adalah sosok yang anggun dan cantik. Wajahnya nyaris serupa dengan Laureen.Laureen menatap ibunya yang masih selalu dengan gaya aristokrat berdiri terpaku menatapnya. Karleen menutup mulut saat menemukan putrinya berdiri di depan.

"Laureen." Karleen mencoba mendekati Laureen, tetapi anaknya itu mundur selangkah dari dirinya. "Kau terlihat segar, Nak." Akhirnya Karleen hanya bisa berkata demikian karena Laureen menolak untuk dipeluk olehnya. Dia menjadi merasa bahwa tujuan Laureen berada di rumah itu hanyalah untuk sesuatu yang lain.

Laureen menunduk seraya memberikan koper pada Soraya untuk dibawa masuk. dia mengangkat mata sekilas

dan memeluk lengannya, "Tidak, Mommy. Aku tidak dalam keadaan sehat." Dia melihat bagaimana ibunya terpaku mendengar jawaban. Dengan lirih disambungnya. "Aku tidak lama di sini. Aku hanya ingin menanyakan sesuatu. Tentang 10 tahun lalu."

Karleen menatap wajah Laureen yang dingin. tak lama terdengar suara berat di belakang Karleen, "Setelah sekian lama berada di New Orleans, kau hanya ingin bertanya tentang 10 tahun lalu?"

Laureen menatap ayahnya yang muncul di belakang ibunya. Ayahnya masih terlihat gagah dan tampan meski umur sudah tidak muda lagi. Betapa ingin Laureen berteriak bahwa dia tidak rela dijual pada Archer.

Laureen menegakkan punggungdan berkata pelan, "Apa kalian tahu bahwa aku diperkosa 10 tahun lalu? Di kelab saat aku bersama teman-temanku? Diperkosa oleh orang yang menjadi tunanganku selama ini?" Suara Laureen bergetar saat mengucapkan hal itu. Dia bisa melihat bagaimana pucat wajah ibunya, raut terkejut milik ayahnya.

Laureen masih berharap bahwa kedua orang tuanya tidak terlibat, tetapi hatinya mencelos ketika melihat ayahnya

merosotkan bahu tegak dan berbalik ke dalam. "Kita bicara di ruang kerjaku."

Laureen hanya bisa terpaku mendengar semua perkataan ayahnya tentang kejadian 10 tahun lalu saat Archer menginginkan dirinya.

"Aku tidak bisa menolak, Laureen. Sadarilah bahwa hidup kita bergantung pada perusahaan bajaku dan saat itu sedang berada di ambang kehancuran. Terrance akan memberikan pinjaman jika aku memberikan putriku untuk anak lelakinya. Aku tidak memiliki pilihan lain selain menyerahkanmu pada Archer."

Pria tua menunduk ketika menceritakan rahasia yang selama ini ditutupinya dari Laureen selama 10 tahun. Laureen yang duduk di depan meja ayahnya mencengkeram erat pegangan kursi. Terdengar isak tangis ibunya di sofa ruang kerja itu.

"Kejadian di kelab? Pemerkosaan yang menimpaku? Katakan bahwa kalian tidak terlibat, Daddy." Laureen bisa merasakan perih di hati ketika melihat bagaimana pundak ayahnya terguncang oleh tangis tertahan.

"Maafkan kami. Aku di bawah tekanan saat itu.Terrance mengancam akan menghancurkan perusahaan dalam sekejap jika kau tidak menjadi milik anaknya."

Laureen tersandar pada sandaran kursi dengan wajah pias. Airmatanya sudah terasa kering sehingga tidak sanggup lagi untuk menangis. Ayahnya mengangkat muka yang basah oleh airmata dan mendapati wajah pucat dirinya. Pria itu meraih tangan putrinya yang terletak lemas di meja dan menggenggamnya erat.

"Maafkan aku."

"Tidak!" Suara Laureen meninggi dan dengan kasar dia melepaskan pegangan tangan ayahnya. Dia berdiri dan menatap kedua orangtuanya dengan pandangan terluka.

"Kalian menghancurkan hidupku. Tidak ada alasan bagiku untuk kembali pada kalian. Maafkan aku." Laureen membalikkan tubuhnya.

"Laureen!" Karleen berteriak pilu ketika Laureen berlari keluar dari rumah dengan menyeret koper dan menghentikan taksi.

"Tidak! Laureen!" Karleen meraung keras di aspal panas di bawah lututnya dan kedua bahunya dipeluk oleh suaminya. Mereka sudah kehilangan kepercayaan anak mereka.

Sementara itu di dalam taksi Laureen menoleh ke belakang dan melihat bagaimana ibunya menangis di jalan dengan dipeluk ayahnya. Airmata Laureen akhirnya pecah dan dia tersedu-sedu di taksi itu. Sang sopir sama sekali tidak bersuara dan tetap pada konsentrasinya pada jalanan Roma yang padat.Ketika Laureen berusaha untuk menghentikan tangis, saat itulah ponselnya berdering nyaring.

Lama Laureen menatap nama yang tampak di layar. Dengan enggan dia menyambut panggilan itu dan terdengar suara berat di seberang.

"Ah, Laureen. Aku mendapati kabar bahwa kau sekarang di Roma?"

Suara khas seorang Terrance Lyncoln menerpa telinga Laureen. Dia menatap luar kaca jendela taksi. "Ya, aku berada di taksi."

"Aku menunggu kedatanganmu di rumah. Bagaimana dengan makan malam?"

Laureen masih belum lepas memandang luar jendela taksi. Sebuah papan nama dari toko berkebun menerpa pupil mata Laureen. Dia mencengkeram erat ponselnya dan berkata ringan, "Ya. aku akan datang untuk makan malam nanti. Pukul 7."

New Orleans, 12 p.m

Berita tertembaknya pengkhianat kepolisian segera disiarkan secara nasional dan internasional. Louisiana terguncang saat media menampilkan semua penangkapan-penangkapan para mafia yang selama ini menghancurkan kehidupan para pemuda dan perusahaan berkembang. Satu persatu mereka digiring ke markas kepolisian Nasional Louisiana dan mayat kedua petinggi kepolisian New Orleans tampak diamankan ke bagian forensik. Meskipun Cheston Stone dan Donald Luther telah diambil tindakan dengan tembakan di tempat dan tidak diadili, tetapi pihak kepolisian Nasional Louisiana mengatakan secara tegas akan melancarkan penangkapan langsung pada ketua mafia yang menjadi dalang segala

kejahatan tersebut. Begitu juga dengan pembunuhan 19 tahun lalu dan pada direktur Bank Asing Shvereport.

"Kami akan segera menangkap Archer Lyncoln!" Kepala Brown dengan jelas menyebutkan nama Archer di layar kaca siang itu.

Archer yang menonton siaran langsung itu mengepalkan kedua tinju. Dia menyaksikan siaran itu di ruang kerjanya yang luas bersama Norman dan Asisten Ernest. Dia juga melihat semua rekan dan anak buahnya ditangkap secara besar-besaran bahkan semua pejabat Louisiana yang terlibat bisnis ilegal dari masa ayahnya juga sudah tertangkap. Archer melempar sloki ke dinding saat pihak kepolisian menggelar konferensi pers dan menampilkan isi *flashdisk* yang selama ini tersimpan di brankas milik ayahnya di Bank of MidSouth. Archer mencengkeram lengan kursi dan penasaran bagaimana pihak kepolisian bisa memecahkan sandi data tersebut?

Baik Norman dan Ernest tidak ingin mengusik Archer yang sedang marah seperti itu. Tiba-tiba mereka melihat Archer berdiri dan melepas ikatan dasinya. Sorot mata pria itu begitu tajam bagai mata singa buas saat menatap Norman.

"Cari tahu di mana keberadaan Liam! Hanya dia yang bisa memecahkan sandi sialan itu!" Archer mengacungkan telunjuk pada Norman. Pria muda itu segera membungkuk dan berbalik. Sempat didengarnya gumaman Archer, "Mengapa dia tidak kubunuh saja kemarin?! Sialan!"

Setelah melihat Norman berlalu dari ruangannya, perhatian Archer beralih pada Ernest. "Kau cari penerbangan ke Roma. Sekarang juga!"

Ernest mengangguk dan membungkuk sebelum dia mundur. Saat dia menutup pintu dia mendengar suara meja dibanting keras. Dia menghela napas dan berjalan pelan menjauhi ruangan itu.

Elliot dan Bobby kembali ke New Orleans dan meminta perlindungan bagi ayahnya dan Greg kepada Kepolisian Nasional Louisiana. Permintaannya dipenuhi dan kedua orang tua itu berada di markas tersebut dibawah lindungan Kepolisian Nasional. Baik Elliot dan Bobby diminta Inspektur Thurman untuk istirahat sejenak agar rencana mereka untuk menangkap Archer menjelang malam berjalan lancar. Pria itu mengatakan bahwa Archer tidak akan bisa

meninggalkan Louisiana karena semua bandara dan pelabuhan ditutup sementara waktu hingga operasi penangkapan mereka berhasil.

Elliot dan Bobby berada di mobil. Elliot berusaha membersihkan darah Cheston yang melekat di sebagian kulit wajah dan bergumam pada kemejanya yang kotor akibat darah mengering dari darah Cheston

Bobby tertawa dan meraih ponsel, "Kurasa aku akan menelepon Blossom." Dia menanti hubungan tersambung. Kemudian dia tertawa. "Ah, Sayang, aku dan Elliot bisa istirahat sejenak. Penangkapan pertama sukses. Kau sekarang di mana?" Elliot yang mengusap tisu basah pada bagian dada kemejanya melihat kerutan pada dahi Bobby. Dia terkejut saat mendengar seruan keras Bobby. "Apa?!" Bobby menoleh pada Elliot seraya berkata cepat di ponsel. "Baiklah kami akan segera ke sana." Setelah itu Bobby menutup percakapan dan menghidupkan mesin mobil.

"Apa? Mengapa kau berteriak pada Blossom?" Elliot bertanya heran.

Bobby menekan gas dengan dalam. Mobil putih itu melesat laju di jalanan New Orleans. Dia menoleh sekilas

dengan wajahnya yang cemas, "Alexandra pingsan dan sekarang berada di Rumah Sakit New Orleans."

BAB 14

SHERLOCK dan Blossom duduk di kursi tunggu di depan kamar pasien dengan segelas kopi hangat di tangan keduanya. Melalui televisi di ruang tunggu rumah sakit keduanya sudah mendengar semua penangkapan sejumlah anak buah Archer. Sherlock menghela napasnya dan membuat Blossom menoleh.

"Kurasa kau terbebas dari penangkapan itu. Kau bukan bagian dari Lucifer lagi." Blossom tersenyum dan menepuk lengan Sherlock.

Sherlock mengangkat mata dan menggembungkan pipi. Dia melebarkan telapak tangan. "Tapi tangan ini sudah banyak membunuh orang."

Blossom mengangkat bahu dan mendorong bahu Sherlock, "Ah, Sherlock. Itu adalah masa lalu. Sekarang kau

mempunyai lembaran baru sebagai Sherlock Wyne." Blossom mengedipkan mata.

Sherlock memandang wajah Blossom yang cantik bagai boneka itu. Dia tertawa sambil menunduk, "Ya, kau benar, ng ..." Sherlock bingung bagaimana memanggil Blossom.

"Blossom. Kau bisa memanggilku demikian." Blossom menunjuk dirinya. Setelah itu dia tertawa lebar. "Dalam dua hari kau sudah memiliki banyak saudara."

Sherlock tertawa juga mendengar kalimat Blossom. Dalam hati dia bersyukur masih diberi kehidupan setelah pemukulan brutal itu sehingga dia bisa berada di antara sekumpulan orang-orang hangat seperti itu.Tak lama terdengar suara derap langkah kaki berlarian sepanjang lorong. Blossom dan Sherlock melihat Elliot dan Bobby berlarian mendekati mereka. Sherlock segera berdiri dan langsung lengannya dicengkeram Elliot.

"Bagaimana bisa dia pingsan?! Katakan padaku apa yang terjadi?!" Elliot nyaris berteriak di wajah Sherlock yang seperti menahan senyum.

Melihat senyum itu membuat Elliot merasa jengkel. Dia melepas cengkeramannya pada lengan baju Sherlock dan berkata ketus, "Berhenti tersenyum seperti itu! Tahukah ini sangat penting bagiku."

"Apakah kau sudah tahu?" Bola mata Sherlock membulat.

Bobby menaikkan sebelah alisnya. Ada rasa janggal akan keadaan yang dilihatnya antara Blossom dan Sherlock. Wajah keduanya terlihat tidak terlalu cemas.

"Alexandra pingsan dan kau tersenyum seperti itu!" Elliot mengomel dan siap melangkah memasuki kamar pasien, tetapi langkahnya terhenti ketika didengarnya suara Sherlock.

"Alexandra pingsan karena dia terlalu banyak pikiran dan itu tidak baik bagi kandungannya."

Secepat kilat Elliot memutar tubuh dan terbelalak menatap Sherlock dan Blossom yang tersenyum lebar. Mulut Bobby terbuka lebar saat mendengar berita itu.Elliot merasa kedua kakinya lemas. Dengan gemetar karena girang dan kaget yang bercampur jadi satu, dia mendekati Sherlock.

"Kau tidak bercanda, kan?" Dia memegang bahu Sherlock.

Sherlock tertawa lebar dan menggeleng, "Masuklah. Dia tidur. Dia akan girang melihatmu saat dia membuka mata." Sherlock mendorong tubuh Elliot.

Kini Elliot tertawa sama lebarnya dan berlari memasuki kamar pasien ditatap oleh tiga pasang mata.Sherlock mendengkus tertawa dan mengembuskan napas lega. Seketika rasa rindu pada Laureen menyeruak di dada sehingga nyaris membuat sesak. Bobby melihat itu semua dan dia menepuk bahu pria tampan itu.

"Apakah kau percaya dengan takdir? Sesukar apa pun perjalanan antara kau dan dia, jika memang kalian tercipta untuk bersama, kau hanya perlu menunggu tibanya waktu itu."

Sherlock mengangkat muka dan menatap Bobby yang tersenyum sambil merangkul bahu istrinya yang mungil. Dia meraba bandul kalung pemberian Laureen dan tersenyum.

Sementara itu Elliot memasuki kamar pasien dan mendapati Alexandra tampak tidur tenang. Jendela kamar

terlihat terbuka dengan membawa angin musim gugur yang segar. Kibaran gorden putih tampak indah, seindah wanita yang tidur di depan mata Elliot.

Dia mendekati tepian ranjang dan jarinya terulur membelai sepanjang pipi mulus itu. Wajah Alexandra terlihat sedikit pucat, tetapi tidak mengurangi kecantikannya yang bagai dewi. Tatapan Elliot jatuh pada perut tipis yang ditutupi selimut dan tangannya bergerak mengelus. Elliot tersenyum saat membayangkan kehidupan mungil berkembang di sana.

Alexandra mengerang dan perlahan membuka kelopak mata. Dia mengerjap bulu mata dan samar-samar melihat sosok Elliot yang berdiri tepat di samping ranjangnya.Alexandra berusaha bangun saat melihat jelas keberadaan Elliot, "Kau sudah kembali."

Elliot mendorong bahu Alexandra agar kembali berbaring. Kemudian secara reflek dia mengetuk dahi yang cantik itu. Alexandra berseru kaget sambil meraba dahinya, “Mengapa datang-datang langsung mengetuk dahiku?!" Alexandra protes dan terdiam ketika melihat bagaimana Elliot

membungkuk memeluknya. Pria itu meletakkan wajah di lekuk leher Alexandra.

"Mengapa tidak memberitahuku bahwa kau mengandung anakku?" bisik Elliot lembut. Perlahan dia menjauhkan wajah dan sepasang matanya yang pekat menatap wajah Alexandra yang merona.

"Kau sudah tahu?" Alexandra tersenyum.

Elliot merangkum wajah terkasih itu dan menyentuhkan dahinya pada dahi Alexandra, "Ini adalah berita yang sangat membuatku bahagia." Dengan lembut Elliot mengecup ujung hidung Alexandra. "Bagaimana bisa aku didahului Sherlock atas kehamilanmu?" Elliot memundurkan wajah untuk melihat Alexandra.

Wajah Alexandra makin memerah, "Itu juga terjadi tanpa sengaja. Aku menyimpan surat periksaku dikantong makanan yang kubeli untuknya. Lagipula aku menunda memberitahumu karena aku tidak ingin membuat perhatianmu terpecah untuk menuntaskan kasus." Alexandra tersipu.

Elliot mencium pipi Alexandra seraya berkata lembut, "Setelah hari ini kita akan mengurus pernikahan kita secepatnya. Tidak peduli apapun itu aku akan menikahimu." Bibir Elliot menyesap lembut bibir Alexandra.

Alexandra memejam dan mencengkeram kemeja Elliot dan berkata halus di sela ciuman mereka. "Dokter melarang kita melakukan seks pada tiga bulan pertama. Aku akan sering konsultasi untuk membuat anak ini kuat di rahimku. Kandunganku lemah." Alexandra tersenyum seraya mengelus perutnya.

Elliot membulatkan bola mata. Dia ikut mengelus lembut perut ramping Alexandra. "Oh, belum lahir saja kau sudah memonopoli ibumu, ya." Elliot tertawa dan diikuti oleh Alexandra. Terdengar suara pintu dibuka dan muncullah Bobby, Blossom, dan Sherlock. Ketiganya mendekati ranjang Alexandra dan Blossom segera memeluk Alexandra.

"Oh, kau membuatku iri." Blossom pura-pura merajuk sambil menciumi pipi Alexandra yang tertawa.

Bobby bergumam kurang puas, "Bagaimana bisa aku yang menikah, kalian yang akan segera memiliki bayi?!" Dia

berteriak di telinga Elliot dengan tidak puas dan membuat Elliot meringis.

Elliot memukul lengan kokoh Bobby dan berkata menggoda, "Kau terlalu lama menggunakan pengaman!" Kalimat Elliot membuat dia menerima pukulan pelan oleh Bobby.

Sherlock tertawa melihat keadaan di kamar itu. Pandang matanya tertumbuk pada mata Alexandra yang menatapnya. Sherlock maju selangkah dan membungkuk hormat, "Jagalah baik-baik kandunganmu, Nona."

"Setelah kau berada di antara kami kau masih saja memanggilku Nona?" Alis Alexandra terangkat naik. Di bibirnya yang pucat terlukis senyum tulus membuat Sherlock terpaku di tempat.

Dia membasahi bibir yang kering dengan lidah. Dia menatap Alexandra bingung. Sudut matanya beralih pada Elliot yang duduk berdekatan dengan Bobby. Wajah kedua pria terlihat tersenyum tipis. Lalu tatapan Sherlock kembali pada Alexandra.

"Bagaimana aku harus memanggilmu setelah apa yang kulakukan padamu selama ini?"

"Bukankah Alex panggilan tepat?" Senyum Alexandra melebar membuat pipi Sherlock memanas

"Tapi ... aku...argh!" Sherlock meraba lengan yang ditimpuk Elliot secara tiba-tiba. Dia meringis mendapati pukulan keras itu.

"Kau sudah tidak tahu malu memanggilku Elliot dan merasa sungkan memanggil Alexandra dengan 'Alex'? Seharusnya kau canggung padaku karena kau sudah pernah menusukku." Elliot mengomel seraya memelotot.

Tawa Sherlock pecah seketika dan dia memegang lengan Elliot. Dia mengangguk dan menatap Alexandra yang juga tertawa, "Alex."

Kamar pasien itu terdengar tawa membahana oleh kelima orang tersebut. Untuk sejenak mereka melupakan hidup yang masih dibayangi bahaya lain meski bahaya yang pertama telah dilalui.

New Orleans, pukul 08.00 p.m

Ernest mengetuk pintu ruang kerja Archer di mana juga berada di sampingnya Norman yang membawa hasil nihil atas keberadaan Sherlock. Terdengar suara kasar menyahut di dalam sana.

"Masuk!"

Ernest mendahului membuka pintu tersebut dan melihat sosok Archer yang berdiri menatap jendela raksasa yang menampilkan pemandangan New Orleans di waktu malam. Pria ituhanya memakai kemeja putih pas badan dipadu manset cokelat. Di tangannya terdapat sebuah pistol hitam pekat.

Tampak kepala pria itu menoleh ke samping. Siluet wajahnya dari samping tampak begitu sempurna bagai dewa Yunani, tetapi begitu kontras dengan suaradingin, "Bagaimana dengan pesawat yang akan kita gunakan nanti?"

Ernest membungkuk hormat seraya berkata datar seperti kebiasaannya, "Seluruh bandara dan pelabuhan dijaga ketat pihak kepolisian. Kita tidak bisa masuk *hanger* untuk menjalankan pesawat pribadi Anda."

Archer mengepalkan tinju dan kini dia membalik tubuh dan menatap tajam pada Norman. Tanpa berkata-kata, sinar matanya menuntut jawaban atas pria itu.

Norman menelan ludah dan berkata pelan, "Aku tidak bisa menemukan keberadaan Liam, Sir. Aku juga tidak menemukan jejaknya di tempat di mana kami meninggalkannya di malam berhujan itu." Norman menanti gemuruh kemarahan Archer. Detik-detik berlalu dan tidak didengarnya caci maki pria itu. Sebaliknya dia mendengar suara dengkusan Archer.

"Kalau begitu kita ke Shvereport." Tatapan Archer jatuh pada Ernest. "Kita masih bisa menggunakan itu."

Sementara itu di apartemen Elliot, baik Bobby dan Sherlock bersiap. Elliot memasukkan peluru ke selongsong pistol dan Bobby memakai jaket antipelurunya. Elliot melihat Sherlock yang diam saja setelah memakai jaket kulit. Mereka meminta bantuan Sherlock untuk mendapatkan Archer malam itu. Hanya Sherlock yang paling mengenal segala pergerakan Archer meskipun Elliot tahu bahwa hal itu sangat sulit bagi Sherlock karena bagaimanapun pria muda itu melewati banyak waktu dengan sang mafia.

Sherlock menangkup kedua tangan di lututnya dan mendengar suara khas Elliot yang datar, "Jika kau merasa ragu, aku memberimu waktu segera berlalu dari sini dan jangan pernah menampakkan lagi wajahmu di depan Alexandra dan kau akan masuk daftar pencarian di kepolisian."

Kalimat Elliot yang tegas menghentikan Bobby membersihkan pistol. Sherlock mengangkat muka dan melihat Elliot yang berdiri menjulang di hadapannya. Wajah pria tampan itu garang dengan sorot matapekat seakan-akan ingin membunuh. Setelan serbahitam begitu pas di tubuhnya. Sejenak Sherlock menatap manik mata pekat milik Elliot.

Di benaknya tergambar kepala Laureen yang menunduk di bandara dua hari lalu berikut perkataannya pada Alexandra, "Aku tak akan pernah bisa mendapatkannya selama Archer masih hidup. Kau juga tidak akan merasakan kebahagian bersama Detektif Wood selama Lucifer masih ada."

MungkinArcher pernah sangat penting dalam kehidupan seorang Liam, tetapi sejak malam berhujan itu, ketika dia memutuskan menghubungi Alexandra, saat itulah Sherlock

memutuskan meninggalkan nama sang Lazarus di belakangnya. Membiarkan nama itu tenggelam bersama remuknya tubuh dan hati saat menerima semua pukulan tanpa belas kasihan itu. Kini dia adalah Sherlock Wyne. Dia tidak ingin lagi melepaskan apa yang menjadi hal terkasih di hidupnya. Lagipula dia tidak ingin mengecewakan Alexandra yang telah memberinya kesempatan. Sherlock menghapus keraguan saat dia bangkit berdiri dan merapatkan jaket.

Dia meraih pistol yang berada di meja yang disediakan Elliot sebagai senjatanya. Elliot melihat gerakan Sherlock yang ringan saat meraih pistol itu dan menyelipkannya di balik jaket kulit, "Kurasa aku tak perlu pergi dari sini, Detektif." Sherlock tersenyum pada Elliot yang juga balas tersenyum.

Elliot menepuk bahu Sherlock dan membalik tubuh menatap Bobby yang telah siap. Di tangan pria itu tergenggam ponsel dan suara Inspektur Thurman terdengar melalui *speaker*, "Operasi dimulai."

Garden District. Pukul 09.30 p.m.

Tiga sosok berpakaian serbahitam berdiri di depan gerbang tinggi kediaman Archer. Elliot memberi isyarat bahwa pasukan inti hanya berjaga mengelilingi bangunan megah itu. Bobby menyentuh pagar tertutup itu, tetapi gerakannya dihentikan Sherlock. Bobby melihat gelengan kepala Sherlock seraya jari telunjukberada di depan bibir.

"Jangan sentuh. Jika tidak ada acara, pagar ini dipasangi alarm yang langsung terhubung ke rumah. Kita lewat kebun mawar Laureen dan melompati temboknya." Sherlock berlari mendahului Elliot dan Bobby yang segera mengikuti gerakan gesit Sherlock melompati tembok dengan ringannya.

Elliot merasa bahwa menjadikan Sherlock ke tim adalah pilihan tepat karena pria itu sangat mengenal seluk beluk kediaman Archer. Tanpa kesulitan, mereka sudah berada di bagian dapur rumah megah itu. Namun keadaan yang sangat sunyi membuat ketiga pria itu heran dan curiga.

"Mengapa rumah ini sangat sunyi?" gumam Bobby ketika mereka menyusuri lorong panjang yang menembus ke ruang kerja Archer. Rumah itu sudah persis seperti rumah hantu. Tidak ada satu pun manusia berada di rumah tersebut.

Elliot dan Sherlock berpandangan ketika mereka memasuki ruang kerja Archer yang kosong melompong. Mereka menatap ke sekeliling dan yakin bahwa ruangan itu sudah cukup lama kosong. Bahkan rumah itu juga tidak ada tanda manusia apapun.

Bobby menepuk kedua lututnya seraya bergumam kesal, "Kita terlambat! Archer melarikan diri!"

Elliot berkeliling di seputar ruangan dan berkata singkat, "Dia tidak akan keluar dari Louisiana karena semua akses sudah ditutup."

Sementara itu, Sherlock juga berkeliling ruangan luas tersebut sambil otaknya berpikir akan jalan pikiran Archer. Dia mendongak dan mengembuskan napasjengkel. Dia tidak bisa memikirkan kemungkinan ke mana perginya pria licik itu.Tengah ketiganya frustrasi di ruangan, ujung sepatu Sherlock menyentuh sesuatu di karpet. Dia menunduk dan menemukan miniatur helikopter dan selembar peta.

Elliot yang melihat Sherlock membungkuk memungut miniatur helikopter, segera mendekat dan meraih peta yang terletak tak jauh dari miniatur tersebut.Sherlock memperhatikan miniatur helikopter itu dan bergumam

bingung, "Mengapa helikopter ini bisa ada di sini?" Seingatnya benda itu berada di ruangan Asisten Ernest Cooper.

Elliot segera melihat peta tersebut yang ternyata adalah peta Kota Shvereport. Dia mendengar gumaman pelan Sherlock akan keberadaan helikopter tersebut yang tergelatak di atas peta kota tersebut. Elliot sekali lagi menatap peta itu dan helikopter di tangan Sherlock.

Sherlock memandang tatapan penuh arti dari Elliot. Pria itu menunjuk helikopter yang dipegangnya, "Apakah di Shvereport ada perusahaan milik Archer? Ataukah ada tempat untuk memarkir helikopter di salah satu gedung di sana?"

Jantung Sherlock berdebar kencang. Dia memegang erat ekor helikopter itu dan menjawab pertanyaan Elliot hati-hati, "Archer mempunyai perusahaan di Shvereport. Satu-satunya yaitu bank asing yang dirampasnya dari tangan Greg."

Elliot menatap Bobby yang terbelalak. Pelan dia mendengar ucapan Bobby yang ternyata searah dengan pikiran Elliot, "Bank Asing Shvereport memiliki atap gedung memadai untuk pendaratan helikopter!"

Ketiga pasang mata bertemu dan serentak mengucapkan satu kata, "Shvereport!"

Elliot bergerak mendahului Sherlock dan Bobby keluar ruangan itu, "Dia berada di Shvereport dan mencoba keluar dari Louisiana dengan menggunakan helikopter!"

Sherlock segera mengikuti Elliot dan Bobby. Di dalam hati, dia mengucap terima kasih pada Asisten Cooper yang telah memberi petunjuk dengan miniatur helikopter dan peta Kota Shvereport.Rombongan pasukan inti itu segera menuju Shvereport dengan kecepatan penuh menembus pekatnya malam.

Roma, pukul 08.00 p.m

Laureen duduk berhadapan dengan Terrance di ruangan makan mewah milik mafia tua itu di rumah megahnya. Meja makan panjang itu terhidang banyak sekali makanan khas Italia yang serbamewah.Laureen menolak ketika sang pelayan ingin menambahkan lagi anggur di selokinya. Dia memakan steak ketika didengarnya suara Terrance.

"Jadi Archer telah memberitahuku bahwa dia akan segera menikahimu. Aku bahagia sekali mendengar berita itu. Penantian 10 tahun sejak malam itu terbalas sudah." Tawa Terrance bergetar keras di ruangan itu. Wajah tuanya merona oleh banyaknya anggur yang diteguk. Terrance mulai berbicara ngawur karena pengaruh minuman beralkohol sudah tidak sanggup lagi bertahan berlebihan di tubuh tuanya.

Laureen mendentingkan garpu dan pisau steak karena terkejut akan perkataan Terrance. Dia mengangkat mata dan melihat bagaimana pria itu bersandar di sandaran kursi dengan dua kancing teratas kemeja yang terbuka. Rasa muak Laureen melihat sosok Terrance terpaksa ditepisnya demi mendengar kalimat Terrance yang keluar tanpa kontrol. Pria itu seakan-akan hilang kesadaran ketika dengan bangga mengacungkan garpu ketengah meja saat berkata akan hal yang menjadi alasan Laureen kembali ke Roma.

"Orangtuamu memang pandai sekali membaca peluang. Di saat mereka nyaris bangkrut, kau berhasil menjadi malaikat penolong mereka. Archer tidak akan pernah melepas kesempatan meskipun malam itu kau berada di kelab sialan itu." Terrance terbahak keras tanpa pernah tahu

bahwa Laureen membatu di tempat. Sepasang mata indah Laureen memancarkan bara kemarahan dan benci.

Terrance sudah sangat mabuk sehingga dia bersandar dengan napas tersendat-sendat. Seorang pelayan mendekat dan berkata pelan meminta agar dia menyelesaikan waktu makan dan kembali kekamar.

Laureen bergerak berdiri, "Aku ikut mengantarnya." Dengan lambat dia mengikuti beberapa *bodyguard* yang menuntun Terrance yang meracau. Kedua tangan Laureen terkepal di kedua sisi tubuh saat dia melihat Terrance diletakkan diranjang empuk.

Di antara mabuk, Terrance menggapai salah satu anak buah, "Ambilkan kapsul pereda mabukku di kamar mandi."

Laureen bergerak menahan sang anak buah mafia itu, "Biar aku saja yang mengambilnya." Dengan manis Laureen tersenyum dan merasa senang bahwa para *bodyguard* itu membiarkannya berjalan ke kamar mandi dan membuka pintu kotak obat milik Terrance.

Hanya ada sebuah botol obat di sana dengan isi penuh kapsul warna-warni. Laureen memperhatikan botol itu dan

membuka tutupnya. Dia mengambil satu kapsul berwarna merah. Dia menatapnya sejenak di telapak tangannya yang mungil.

Laureen mendekati ranjang Terrance dan memberikan kapsul pereda mabuk itu pada sang mafia. Dengan cepat Terrance menegak kapsul itu dengan segelas air mineral. Terdengar suara mendesah ketika pria itu berhasil menelan kapsul tersebut. Sambil membaringkan tubuh, Terrance berkata pelan pada Laureen yang masih berdiri di tepi ranjangnya dengan tatapan lekat.

"Makan malam ini sangat menyenangkan." Terrance berkata serak dan memejam. Tangannya meraba selimut yang segera dibantu Laureen menutupi tubuh tua itu hingga ke batas leher.

Laureen tersenyum tipis ketika membalas ucapan Terrance. "Istirahatlah yang tenang, Mr. Lyncon." Tatapan Laureen terpaku pada wajah Terrance yang langsung terlelap. Terdengar suara dengkur halus dari rongga dada pria itu.

Laureen melangkah mundur seraya melempar pandangan asing pada pria yang kini tidur nyenyak. Laureen menuju

keluar kamar dan meraih jaket musim gugurnya dari tangan Sekretaris Stone. Keduanya sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun. Laureen meletakkan tali tas pada bahunya yang mungil dan berjalan anggun keluar kediaman Terrance. Sebuah taksi yang dipesan Sekretaris Stone sudah menantinya.

Laureen masuk taksi dan menyandarkan kepala penat. Perjalanan menuju hotel tempat dia menginap terasa sangat lambat ketika setengah jam kemudian Laureen membaringkan tubuh di ranjang hotel. Dia menatap langit-langit kamar. Rasanya baru saja Laureen terlelap ketika ponselnya berdering nyaring. Dengan mata setengah terpejam, Laureen meraih benda bandel itu.

Dia menempelkan ponsel di telinga, "Halo?"

Terdengar suara datar di seberang, "Nona, Tuan Besar meninggal dalam tidur."

BAB 15

Shvereport. Pukul 11. P.M

GEDUNG pencakar langit yang awalnya bernama Bank Asing Shvereport terlihat seperti gedung misterius dengan tiap lantainya yang gelap gulita. Tampak sepasukan kepolisian Nasional Louisiana berjalan pelan di belakang ketiga pria muda itu.Elliot dan Bobby membuka semua pintu yang terdapat di tiap lantai, tetapi mereka tidak menemukan tanda-tanda kehadiran manusia.

Mereka berada di sebuah lantai yang mendekati lantai tertinggi ketika ketiganya mendengar suara-suara yang berasal dari ruangan pertemuan. Secara reflek ketiganya berlari ke arah itu, tetapi di pertengahan, serangan gelap dari pisau kecil menyerang Elliot dan Bobby dari balik pintu-pintu tertutup.

Gerak reflek Elliot yang mendapat nilai tertinggi di kepolisian membuatnya segera bergulingan seraya mendorong Bobby. Dalam sekejap tanpa terduga dari balik semua pintu itu bermunculan para pria berpakaian serba hitam menyerang Elliot, Bobby, dan Sherlock dengan serangan tembakan pistol yang membuat ketiganya bergulingan untuk menghindar. Para pria itu menyimpan pistol mereka dan menyerang ketiga pria tersebut dengan pukulan dan tendangan.

Mereka menyambut semua hujan pukulan itu dengan melawan sama keras dan gesit. Bobby yang hebat dalam tinju langsung terlibat perkelahian tangan kosong. Elliot dan Sherlock merasa kewalahan saat serangan pisau yang silih berganti mengancam. Sementara mereka mendengar suara deru baling-baling terdengar di atap.

Elliot yang sibuk mengelak serangan salah satu pisau yang terarah ke perutnya segera berteriak pada Sherlock, "Cepat kejar Archer!"

Sherlock melihat beberapa polisi yang menjadi tim utama tampak berlari ke arah mereka. Sherlock melihat pisau yang diarahkan ke dada oleh salah satu seniornya. Dengan telapak

tangan miring, dia memukul pergelengan tangan pria yang telah menangkapnya dulu.

Pria itu melepas pegangan pisau dan menerima tendangan Sherlock pada perut. Dia sempat tersenyum sebelum terguling di lantai, "Semoga kau beruntung, Liam."

Sherlock menekan rasa haru akan perkataan pria itu. Dia berlari ke arah tangga menuju atap. Elliot melihat Sherlock sudah berhasil lepas dari keroyokan dan dia cepat menarik pistol. Dia menembak para pengeroyok di area tidak vital dan para polisi berhasil meringkus mereka.Sementara itu Sherlock membuka pintu atap dan merasakan terpaan angin kuat yang dihasilkan baling-baling helikopter.

Sebuah tendangan tak terduga hampir saja menghantam wajah Sherlock kalau dia tidak refleks melempar dirinya ke samping. Sherlock mengangkat mata dan melihat Archer yang berdiri menjulang sedang berjalan lambat mendekatinya. Pria itu tampak meremas kedua tinju dan Sherlock dapat menduga bahwa Archer akan menghadapinya dengan *boxing*.

"Aku sudah menduga kau akan bergabung dengan para polisi sialan itu." Sambil berkata demikian Archer melayangkan tinjunya yang kuat ke arah wajah Sherlock.

Namun sekali ini Sherlock tidak mau mengalah. Dengan menggeser sedikit dudukan kaki, dia menangkap pergelangan tangan Archer dan memelintirnya sebelum mendorong tubuh keras Archer.Archer segera menyeimbangkan tubuh yang didorong keras Sherlock. Sepasang matanya berkilat bengis. Dia kembali melancarkan tinju. Kini terarah pada dada Sherlock dan disambut Sherlock pula dengan pukulan teknik *boxing*.

Dalam sekejap dua orang itu terlibat perkelahian seru. Archer benar-benar melancarkan semua pukulan telak di beberapa area vital Sherlock, tetapi dengan alot pula Sherlock melakukan serangan balasan. Angin kuat dari baling-baling helikopter membaur rambut dan mengganggu konsentrasi.

Sherlock melihat bagaimana kini kaki Archer mengarah ke arah rusuknya, dengan tangkas tangannya menangkap kaki itu, menarik, dan membating keras tubuh Archer. Archer terempas kuat dilantai atap dan Sherlock tepat berada

di atas tubuhnya. Tangan Sherlock sudah bergerak siap menghantam wajah Archer, tetapi berhenti di udara ketika mendengar kalimat keras Archer.

"Apa kau lupa kehidupanmu sebelumnya?!"

Sherlock terdiam menatap wajah Archer. Tangannya yang mencengkeram kerah leher Archer tampak mencengkeram lebih erat sementara tangannya yang satu lagi masih berhenti di udara.Melihat keterpakuan Sherlock, Archer mengambil kesempatan itu untuk menghantamkan ujung sepatunya pada ulu hati Sherlock dengan telak. Sherlock merasakan nyeri pada ulu hati dan spontan dia melompat mundur. Kesempatan itu membuat Archer bangkit berdiri dan tertawa keras.

"Kau masih saja menjadi orang lemah, Liam!" Dengan terbahak Archer berlari menuju helikopter.Sherlock menahan rasa sakit akibat tendangan Archer dan berusaha berlari mengejar mafia itu. Elliot dan Bobby terlihat membuka pintu atap dan melihat Sherlock yang mengejar Archer ke arah helikopter.

Archer terlihat berhasil menaiki helikopter dan benda itu perlahan terangkat naik. Archer memerintahkan sesuatu

dengan jari dan dengan matatajam, Elliot melihat sosok menyembul dari samping Archer dan membidik Sherlock dengan senapan panjang.

"Bunuh dia!" Archer memerintah Norman dengan dingin.

"Sherlock!" Dengan kekuatannya Elliot berlari kencang dan menerpa tubuh Sherlock tepat terdengar suara tembakan dilepas dari senapan Norman.

Keduanya bergulingan untuk menghindari tembakan maut itu. Saat Elliot dan Sherlock berusaha menghindar, Bobby menembakkan peluru ke arah Norman, tetapi tembakannya luput karena helikopter sudah membelok dan mengudara tinggi meninggalkan atap gedung.

Sherlock dan Elliot bangkit berdiri dan menatap helikopter yang makin mengecil menjadi titik di langit kelam di atas mereka.Sherlock mengusap wajahberpeluh. Dia memegang pinggang dan membungkuk. Dia bergumam penuh penyesalan pada Elliot.

"Maaf. Aku tidak berhasil membawanya padamu, Detektif." Sherlock menatap Elliot yang menghela napas.

Elliot menepuk punggung Sherlock dan berkata lembut, "Jangan salahkan dirimu. Dia cuma beruntung malam ini bisa lolos. Markas akan segera menghubungi pihak pertahanan negara Italia untuk menangkap Archer. Kami sudah siap dengan kemungkinan ini sehingga sudah mengirim berkas kejahatan Archer dan ayahnya pada kepolisian Italia dan FBI."

Sherlock mengembuskan napas ke udara, "Jika saja aku tidak terpengaruh pada kalimatnya yang mengingatkanku akan kehidupanku dulu, mungkin ...."

Elliot merangkul bahu Sherlock dan menyeretnya agar berjalan mendekati Bobby, "Jangan berkata demikian. Kau sudah melakukan yang terbaik." Dengan tulus sekali lagi Elliot berkata dan meremas bahu Sherlock.

Bobby tersenyum dan menepuk bahu Sherlock, "Untuk sejenak kita bisa bernapas lega. Archer tidak akan berani bertindak dalam waktu dekat ini meskipun dia berhasil kabur."

"Kupikir setelah ini kita akan melaporkan ke markas dan pergi minum bir." Elliot mengedipkan mata dan bersama mereka menuruni tangga gedung.

Sementara itu Archer yang dapat kabur dari penangkapan itu bersandar lega. Dalam waktu satu jam dia akan mendarat di lain kota dan pindah ke pesawat pribadinya. Dia akan kembali ke Roma.Tiba-tiba suara Ernest membuyarkan pikiran Archer. Pria itu menyerahkan ponsel pada Archer. Tampak wajah yang biasanya kaku itu menunjukkan seraut emosi duka.

Archer menempelkan ponsel itu ke telinganya dan dia terdiam. Dia menyandarkan kepala di sandaran kursi seraya menutup mata dengan telapak tangan saat mendengar berita kematian ayahnya.

Elliot membuka pintu kamar tidur dan melihat bagaimana nyenyaknya Alexandra. Karena tidak dalam darurat, ketika mereka pergi Alexandra sudah diizinkan pulang. Sesuai rencana, Blossom mengembalikan Alexandra ke apartemen Elliot.

Elliot membuka kemeja yang lembap karena keringat. Tanpa bersuara dia membersihkan tubuh di kamar mandi. Dengan mengenakan celana *boxer*, Elliot menyusup ke dalam selimut. Dengan lembut dia menarik tubuh Alexandra

agar berada dalam pelukannya. Terdengar desahan halus wanita itu di dalam tidurnya. Dengan penuh cinta Elliot mendekap tubuh hangat itu di pelukan.

Dikecupnya sejenak puncak kepala itu dan berbisik lirih, "Terimakasih selalu menantiku dengan sabar." Elliot memejam dan menempelkan pipinya di kepala yang cantik itu dan dia juga tertidur.

Bobby berdiri di depan pintu apartmen dan mendapati Blossom membuka pintu itu dan menyambutnya dengan pelukan. Dia memeluk Blossom dan berkata lembut, "Aku pulang." Meski Archer belum tertangkap, paling tidak mereka memiliki waktu untuk diri mereka sendiri untuk beberapa waktu.

Blossom merangkul leher Bobby dan menjawab lirih, "Selama datang." Dan mereka berdua masuk apartmen.

Sementara itu di toko lampu milik Alexandra di New Orleans *road* tampak sesosok tubuh duduk bergantung di tepi atap toko yang dipenuhi pot bunga. Sherlock menatap langit kelam di atasnya. Musim gugur telah datang, tetapi di langit masih terlihat bintang indah. Binar bintang itu mengingatkan Sherlock akan binar mata Laureen yang berkilau indah saat

berada di pelukannya. Sherlock meraih kalung berliontin biru yang melingkari lehernya. Dia membuka liontin itu dan wajah Laureen menyambutnya dengan senyuman.

Sherlock mengecup foto kecil itu dan berbisik lirih, "Selamat tidur." Lalu dia bangkit berdiri dan berjalan menuju pintu untuk menuruni atap.

Roma. Pukul 08.00 a.m. Pemakaman Umum Roma

Tampak iringan peti jenazah memasuki pekarangan pekuburan pagi itu. Sederetan para pelayat terlihat memenuhi makam berukir di bagian tengah area pemakaman. Meskipun Terrance Lyncoln adalah mafia dan musuh bagi masyarakat, tetapi dia adalah orang terhormat di kalangan mafia di seluruh negara. Para pemimpin mafia seluruh negara hadir di acara pemakamannya.

Archer tampak berdiri menatap makam ayahnya dengan memakai kacamata hitam untuk menutupi mata merah menangisi kepergiaan ayahnya, setelah para pelayat pergi. Di sampingnya berdiri Laureen dengan *dress* hitam sebatas lutut dengan topi jaring yang menutupi separuh wajah.

"Aku sudah meminta autopsi kematian Dad sebelum dia dikuburkan. Hasilnya akan keluar minggu depan."Archer menoleh dan mendapati Laureen menatapnya di balik topi cantik ala bangsawan. Bibir tipis berwarna merah pekat itu bergerak pelan.

"Setelah ini aku akan kembali ke New Orleans. Aku tidak ingin bersamamu lagi." Ucapan halus Laureen memukul pertahanan Archer.

Archer melepas kacamata dan sepasang matamerah bertambah merah karena marah. "Kau bermaksud meninggakanku?!" Archer maju selangkah dan Laureen mundur menjauh dua langkah.

"Tidak ada alasan lagi bagiku untuk berada di sampingmu," ucap Laureen kaku.

Archer mengepalkan tinju, mendesis dingin, "Apa kau akan berada di sisi Sherlock keparat itu, heh?!"

Laureen mengangkat dagu. Sepasang matanya di balik jaring topi terlihat berkilat saat menjawab Archer, "Kau tahu pasti alasan aku bersamamu selama 10 tahun adalah keterpaksaan. Tidak ada cinta di antara kita. Kau

menginginkanku hanya demi egomu. Kau dan ayahmu merusak hidupku. Apakah sekarang aku masih perlu berada di sampingmu? Tidak, Archer Lyncoln! Selamanya aku tidak akan pernah memaafkanmu."

Laureen melangkah melewati Archer yang terpaku. Ketika wanita itu melewatinya, dia menggunakan ancaman terakhir demi mempertahankan Laureen berada di sisinya, "Tidakkah kau memikirkan nasib orangtuamu jika kau meninggalkanku?" Archer menangkap pergelangan tangan Laureen.

Laureen menatap Archer dengan tatapan dingin seperti suaranya yang keluar dari celah bibir, "Apakah mereka pernah memikirkan nasibku selama 10 tahun ini?" Dengan tegas Laureen menarik lepas tangannya dan berjalan meninggalkan Archer yang terpaku.

Laureen memasuki taksi yang sudah menantinya sabar selama proses pemakaman. Dia melepas topi dan berkata pelan pada sopir, "Ke bandara. Sekarang."

Alexandra membuka mata keesokan paginya dan mendapati sosok Elliot yang tersenyum. Pria itu tampak rapi dengan pakaian detektifnya. Sebuah kemeja putih gading dengan dasi merah pekat melingkari kerah kemeja.

"Selamat pagi." Elliot tersenyum manis. Terdengar suara pintu dibuka dan Blossom muncul bersama Bobby diikuti Nyonya Harold.

"Selamat pagi! Bagaimana jika mulai hari ini kita mempersiapkan pernikahanmu dengan Elliot?" Blossom melompat keranjang Alexandra yang masih bengong.

"Pernikahan? Persiapan?" Alexandra menatap Elliot.

Pria itu tertawa dan mengecup dahi Alexandra dan berkata lembut, "Aku menyerahkan pada mereka semuanya selama seminggu ini. Karena minggu depan aku akan menikahimu."

Sepasang mata Alexandra membulat. Terdengar suara berat yang muncul di belakang Elliot. "Akhirnya bisa juga aku melakukan tugas seorang ayah." Greg membungkuk dan mengecup pipi Alexandra yang tanpa sadar sudah dialiri airmata.

"Jangan menangis, Nak." Greg menghapus airmata putrinya dan memeluk Alexandra penuh kasih sayang.

Elliot dan Bobby diam-diam keluar kamar dan membiarkan para wanita sibuk dengan Alexandra. Karena tugas yang dilakukan mereka dalam menumpas kejahatan mafia meskipun Archer berhasil kabur, keduanya dengan resmi diminta Kepolisian Nasional Louisiana untuk bergabung sebagai polisi mereka. Itulah mengapa Elliot dan Bobby berpakaian resmi.

Hari itu juga Alexandra digiring Blossom dan Nyonya Harold untuk mengurus persiapan pernikahannya. Tentu saja dengan banyak pesan yang dilontarkan Elliot agar jangan sampai Alexandra kelelahan dan membuat bayi mereka kelelahan di perut ibunya.

Alexandra menikmati tiap detik mereka menyiapkan pernikahan. Rute pertama adalah Alexandra mengepas gaun pengantin cantik bergaya duyung dengan belahan dada anggun.

Berita kematian mafia Terrance Lyncoln segera diterima pihak kepolisian atas laporan pihak kepolisian Italia. Pelantikan resmi Elliot dan Bobby berjalan lancar dan para

mafia yang tertangkap akan segera diproses dan diserahkan ke pihak pengadilan. Kematian Cheston Stone sudah diterima Sekretaris Stone yang menghilang setelah pemakaman Terrance usai.

Sementara itu Sherlock yang berada di toko Alexandra sedang menghitung pemasukan toko, ketika mendengar suara dering telepon toko. Sherlock menyambut panggilan itu. "Halo?"

Sebuah suara lembut menerpa telinga, membuatnya terpaku dengan jantung berdebar.

"Sherlock, aku di Louis Amstrong sekarang." Suara Laureen yang dirindukannya terdengar jelas di telinga Sherlock.

Dengan berlari, Sherlock meraih jaket dan kunci mobil Alexandra yang sengaja dipinjamkan wanita itu untuknya. Dia melajukan benda itu dengan cepat.Suara Laureen terus berkumandang di benak Sherlock bahkan sesampainya dia di bandara Louis Amstrong. Sherlock berlari menyeruak di antara para pendatang dari luar negeri. Dia mencari penerbangan kedatangan dari Roma. Dia sudah persis orang gila mencari sosok Laureen di antara para kerumunan itu.

"Sherlock!"

Sherlock menoleh dan melihat Laureen yang berdiri di dekat tiang besar di dekat pintu kedatangan. Wanita itu tersenyum lebar untuk pertama kalinya membuat jantung Sherlock berdebar. Laureen berjalan cepat ke arah Sherlock. Sementara dengan langkah setengah berlari Sherlock mendekati Laureen dan meraih tubuh ramping itu dalam pelukannya.

Laureen melingkarkan lengan di leher Sherlock dan menyusupkan wajahnya di dada lebar milik Sherlock. Sherlock mengecup puncak kepala Laureen yang harum. Mereka tidak memedulikan tatapan orang yang melihat mereka berpelukan.

Laureen mencengkeram bagian dada kemeja Sherlock dan mendongak. Tampak airmata menggenang di pelupuk mata. "Aku pulang."

Sherlock tersenyum dan menunduk. Dengan penuh kerinduan dia melumat mesra bibir Laureen yang terbuka. Mereka berciuman lembut dan panjang disaksikan para penumpang yang baru sampai.

Alexandra berseru gembira saat Sherlock membawa Laureen ke hadapannya pada saat dia berada di sebuah restoran, tempat yang akan dipesan untuk pernikahannya. Dia memeluk Laureen dan menciumi pipi tirus wanita itu.

Laureen juga mencium pipi Alexandra dan mengatakan kegembiraannya akan kehamilan Alexandra. Tak ada satu pun yang membuka percakapan tentang Archer Lyncoln. Mereka tidak ingin merusak waktu berharga mereka. Demi keamanan, Alexandra meminta agar Laureen tinggal bersama di apartemennya untuk sementara.

"Saat ini Sherlock menjadi warga miskin di Louisian." Alexandra tertawa terbahak memandang wajah Sherlock yang merona. Akan tetapi langsung disambung Alexandra. "Kupikir Elliot bisa merekomendasikanmu menjadi polisi." Alexandra mengedipkan mata.

Kemunculan Laureen membuat Elliot dan Bobby merasa lega. Elliot mengurungkan niat untuk mengatakan bahwa dia dan Bobby sudah mengetahui siapa pemerkosa Laureen. Dia tidak ingin merusak suasana. Namun setelah makan malam bersama di restoran, Laureen mendekati Elliot ketika pria itu menuju wastafel.

"Apakah Anda sudah menemukan siapa pemerkosaku?" tanya Laureen halus. Elliot menatap Laureen dan ragu untuk menjawab. Didengarnya lagi kalimat Laureen. "Terima kasih, Detektif. Lebih baik dihentikan saja. Aku sudah tahu siapa pelakunya."

"Kau sudah tahu bahwa orangnya adalah ...."

"Setiap hari aku bertemu dengannya selama 10 tahun. Aku sudah tahu." Laureen mengulurkan tangan dan menjabat Elliot. "Aku berharap kita bisa bahagia semuanya. Dan terima kasih telah menerima Sherlock-ku di antara kalian."

Elliot tersenyum dan menjabat hangat tangan Laureen. Di dalam hati dia ingin sekali berkeyakinan sama seperti Laureen, tetapi entah mengapa justru hatinya terasa terusik akan sesuatu yang dia sendiri tidak tahu.

"Apa aku memang tidak bisa menyentuhmu dalam tiga bulan ini?" Elliot menatap Alexandra dengan alis berkerut ketika mengantar Alexandra kembali ke apartemen wanita itu dan bertanya demikian di lift yang berisikan Sherlock dan Laureen.Sherlock tersedak mendengar kalimat Elliot. Dia

melihat bahwa wajah pria itu terlihat serius. Alexandra melongo dan wajahnya memerah.

"Pertanyaanmu!" Alexandra melirik Sherlock dan Laureen yang menahan senyum. Bahkan kali ini Sherlock tidak sanggup menahan tawanya yang pecah.

"Apa? Mengapa kau tertawa, Anak Tengil! Kau tidak tahu rasanya ya tidak bisa menyentuh wanita yang kau cintai!" Elliot menunjuk batang hidung Alexandra. "Argh, aku bahagia sekaligus merana dengan calon anakku ini." Elliot memasang tampang menyesal.

Sherlock masih tertawa ketika dia menjawab Elliot, "Aku tahu rasanya. Kau hanya perlu bersabar 3 bulan dibanding diriku yang bertahun-tahun." Sekilas Sherlock menatap Laureen yang menunduk.

Elliot mendongak ke langit-langit lift. Dia berlagak memegang kepala, "Aku tahu, aku tahu." Lalu dia menatap Alexandra yang tersenyum. Dia memajukan wajah dan mengecup ringan dahi Alexandra. "Yaaah... mencium dahimu saja sudah lebih dari cukup. Asal kau dan bayi itu sehat, apa pun akan kulakukan." Elliot menyengir. "Aku tadi hanya bercanda."

Alexandra dan Laureen masuk apartemen dan Elliot bersama Sherlock kembali ke mobil Elliot. Dia menatap Sherlock dan menunda menghidupkan mobilnya.

"Menurutmu, apakah kita sudah benar-benar aman dari Archer? Kau lebih mengenal dia selama ini. Kira-kira apa yang dipikirkannya saat ini? Akankah dia menyerah?"

Sherlock menatap gedung apartemen Alexandra yang terang benderang. Dia menoleh Elliot, "Kau ingin mendengar jawaban kemungkinannya, kan?" Dilihatnya Elliot mengangguk. "Archer tak akan pernah menyerah! Apa lagi kini Laureen meninggalkannya. Dia masih menganggap Alexandra adalah utang yang harus dilunaskan Greg Johnson." Sherlock mengembuskan napaslesu. "Maaf, aku tidak bisa menyebutkan kemungkinan yang baik."

Elliot menepuk setir mobil dan mengangguk, "Aku tahu." Lalu dia menghidupkan mesin mobil. Sambil dia menjalankan mobil itu perlahan, Elliot mengerling Sherlock yang terlihat bergerak mengikuti irama musik.

"Tertarik menjadi polisi?"

Sherlock menoleh Elliot dengan tiba-tiba, "Mantan kriminal sepertiku apakah pantas menjadi pembela masyarakat?"

"Kurasa kau pantas menjadi pembela masyarakat karena dasarmu adalah dari latar belakang anak baik-baik." Elliot menjawab santai.

Sherlock bersiul, "Woaaah...kau menyelidikiku?"

Elliot menyunggingkan senyum miring. "Bukankah Lady Bird bisa berkolaborasi bersama Lazarus?"

Sherlock tertawa pelan, "Kurasa aku tertarik."

BAB 16

WAKTU seminggu persiapan pernikahan terasa begitu singkat. Persidangan tentang sejumlah mafia yang tertangkap menjadi pembicaraan hangat di Louisiana. Masing-masing negara asal mafia yang tertangkap menyerahkan semua keputusan di tangan pengadilan tinggi Louisiana. Elliot dan Bobby mendapatkan posisi penting sebagai detektif di Kepolisian Nasional Louisiana.

Selama persiapan pernikahan itu Alexandra lebih banyak duduk manis. Dia lebih sering merasa kelelahan. Sementara Laureen membantu Alexandra di toko lampunya bersama Sherlock. Mereka semua merasa bahwa kehidupan normal mulai dirasakan.

Akan tetapi tidak oleh satu orang yang berada di belahan dunia lainnya. Archer duduk di ruang kerja Terrance

menatap gedung pencakar langit Roma. Malam itu begitu pekat sehingga bintang sama sekali tidak tampak. Digenggaman tangan terdapat hasil dari autopsi kematian ayahnya. Di kertas itu tertulis secara fakta bahwa kematian ayahnya disebabkan racun sianida yang berada di tubuhnya. Racun itu nyaris tidak berbau dan tergabung pada salah satu kapsul pereda mabuk yang ditelan ayahnya.

Archer meremukkan kertas tersebut dan meninju kaca jendela raksasanya. Orang terakhir yang berada di dekat ayahnya adalah Sekretaris Stone dan ....

"Laureen, apakah ini perbuatanmu?" Archer mendesis geram. Dia masih berharap itu bukan perbuatan Laureen. Namun laporan dari salah satu *bodyguard* ayahnya mengatakan bahwa Laureen yang mengambil kapsul dari kotak obat dan memberikannya pada Terrance.

Archer mendengar kehadiran Norman di belakangnya. Tanpa menoleh Archer berkata tajam, "Bagaimana?"

"Alexandra Johnson akan melangsungkan pernikahan besok pagi bersama Detektif Wood. Nona Laureen juga akan hadir di sana sebagai pendamping pengantin wanita." Jawaban Norman membuat Archer membalik tubuhnya.

Seukir senyum menyeramkan bermain di bibir Archer. Pandangan matanya kini tertuju pada Ernest yang dari tadi berada di ruangan itu, "Siapkan tiket ke New Orleans sekarang juga."

New Orleans, pukul 09.00 a.m.

Alexandra duduk di depan cermin rias yang ada di ruangan salah satu gereja tempat pernikahannya. Blossom mengatur tudung kepala Alexandra di atas rambut Alexandra yang ditata berbentuk cepol gemuk. Sementara Laureen merapikan bedak di wajah Alexandra.

Tanpa kentara Alexandra mendengar isak tangis Blossom saat merapikan gaun pengantin yang melekat di tubuh Alexandra. Alexandra memandang Blossom yang mengusap airmatanya. Wanita itu tertawa malu.

"Maafkan aku terbawa suasana. Ini adalah kesekian kalinya aku melihat kau memakai gaun pengantin tapi baru ini melihat wajah bahagiamu. Kumohon lakukan hingga detik-detik terakhir. Elliot adalah pilihanmu."

Alexandra menghapus airmata Blossom dan berkata pelan, "Blossom, ini adalah sesuatu yang kunanti selama ini. Aku tidak akan menjadi *Runaway Bride* lagi. Percayalah padaku."

Blossom tersenyum dan memeluk Alexandra. Laureen yang mendengar percakapan kedua sahabat itu mengambil sikap mundur dengan mengatakan akan menemui bagian *florist* untuk meminta buket pengantin.

Laureen keluar dengan pelan dan berjalan di lorong gereja itu dan mendapati bagian bunga berada di ujung lorong. Ketika dia melewati ruang tertutup, terdengar suara pintu itu terbuka dengan suara deritnya.

Laureen menoleh dan sosok berpakaian hitam muncul dari pintu dan membekap mulut Laureen dengan saputangan yang sudah dibubuhi obat bius. Laureen terkulai lemah dan sosok itu menyeret tubuh Laureen ke ruangan yang sudah menanti dua orang lagi yang siap dengan kunci mobil terparkir tepat di bawah jendela kamar itu.

Sosok berpakaian hitam itu kini keluar dan melepas jaket dan tampaklah sebuah kemeja putih pas badan yang dikenakannya. Dengan santai dia mengenakan topi dan

mendekati seorang *florist* yang tengah menyiapkan buket pengantin.

"Apakah itu untuk pengantin wanita?" Sosok itu berkata ramah.

Sang *florist* menjawab sama ramahnya, "Ah, ya, apakah Anda ...." Wanita itu terdiam ketika pria bertopi itu meraih buket mawar merah itu dan membawanya pergi.

Sementara itu Alexandra berada sendirian di ruang rias karena Blossom mencari Laureen yang sudah cukup lama pergi. Sherlock terlihat muncul di pintu dan tertawa dengan lebarnya. Dia melangkah masuk dan menegur Alexandra yang duduk anggun menghadap cermin.

"Kau cantik sekali, Alex." Sherlock memuji dengan sungguh-sungguh dan memberikan lengannya untuk digandeng Alexandra. "Senang sekali aku mendapati kesempatan mengantarmu ke ayahmu sebelum ke altar."

Alexandra tertawa seraya menyelipkan lengan. Bobby muncul dan berkata sambil tertawa, "Tahan dulu. Kau bantu aku mengalihkan mobil Paman Greg. Mobilnya terparkir sembarangan."

Sherlock menepuk punggung tangan Alexandra dan berkata pelan, "Tunggu di sini." Kemudian dia berlari ke arah Bobby.

Bobby sempat berkata heran, "Istriku sibuk mencari Laureen."

Pintu tertutup dan kini Alexandra kembali sendirian di ruangan itu. Tak lama kemudian dia mendengar suara ketukan halus pada pintunya. Suara samar terdengar, "Buket.”

Alexandra segera membuka pintu dan melihat sekarang pria bertopi sedang berdiri di depannya dengan separuh wajah ditutupi buket mawar merah.

"Terima kasih." Alexandra ingin meraih buket itu ketika secara tiba-tiba buket itu terjatuh di lantai dan menampakkan wajah pria muda tampan. Tanpa membuang waktu, Norman membekap mulut Alexandra dan obat bius segera menguasai Alexandra.

Alexandra merosot jatuh dan segera dipanggul Norman menuju bagian belakang gereja di mana telah menanti sebuah mobil yang sudah berisikan Laureen yang pingsan.

Sherlock dan Bobby bersama kembali ke gereja dan mereka mendengar bagaimana sibuknya Blossom bertanya dengan siapa saja yang ditemuinya tentang di mana keberadaan Laureen.

Bobby segera mendekat dan bertanya heran, "Ada apa?"

Blossom memandang Bobby dengan tampang cemas. Dia memegang lengan suaminya dan berkata bimbang, "Aku tidak menemukan Laureen di bagian mana pun di gereja ini. Dia berkata akan mengambil buket pengantin untuk Alexandra tapi hingga sekarang aku tidak menemukannya."

Sherlock mendekat dan berkata cepat, "Apa dia tidak kembali ke ruangan Alexandra?" Dia bertanya demikian meskipun tiba-tiba darahnya berdesir tak nyaman.

Mendengar kalimat Sherlock, Blossom segera berlari ke ruangan di mana Alexandra berada diikuti Bobby dan Sherlock. Pada detik berikutnya kedua pria itu mendengar teriakan histeris Blossom. Sherlock segera mendahului Bobby dan melihat bagaimana Blossom sudah berjongkok sambil memegang buket bunga mawar merah yang

berserakan di lantai marmer gereja. Sebelah tangannya memegang tudung kepala milik Alexandra.

Blossom menatap kedua pria yang terpaku di depannya dengan airmata berlinang. "Alexandra hilang."

Bobby menarik lengan Blossom agar wanita itu berdiri. Dengan keras dia mengguncang bahu istrinya itu dengan nada suara meninggi, "Kau bicara apa?! Bagaimana bisa kau berkata bahwa Alexandra menghilang?!"

Kini airmata Blossom bercucuran. Dia mengacungkan tudung kepala milik Alexandra. "Tudung kepala ini. Ini terlepas dari rambut Alexandra dan terdapat beberapa helai rambutnya yang tercabut berada di tudung ini. Laureen juga lenyap."

Sherlock segera berlari memeriksa ruangan dan sepanjang lorong yang ada. Pandangannya tertuju pada ruangan yang terbuka pada salah satu deretan pintu di lorong itu. Dia melangkah masuk dan hidungnya segera mengenal aroma parfum yang menguar di ruang gelap itu. Aroma parfum yang dikenakan Laureen hari itu dan dia melihat pada selembar saputangan terletak di lantai. Sherlock berjongkok

dan meraih benda itu. Dibauinya dan samar dia mencium bau obat bius di sana. Sherlock menggertakkan gerahamnya.

Bobby menyusul Sherlock yang berdiri terpaku sambil menggenggam erat saputangan di tangannya. "Bagaimana ...."

Sherlock membalik tubuh dan wajahnya terlihat keras. Sorot matanya berkilat bercampur rasa pedih. Dia melangkah melewati Bobby dan berkata, "Blossom benar. Mereka diculik."

Sementara itu Elliot tampak berdiri tegang di altarnya menatap para undangan yang sudah duduk rapi. Mereka semua menanti sang pengantin wanita muncul. Elliot merapikan kelepak jas ketika dilihatnya kemunculan Greg didampingi Bobby dan Sherlock. Senyum Elliot nyaris terkembang, tetapi tertunda ketika diperhatikannya bahwa ketiga pria itu tidak muncul bersama Alexandra. Jantung Elliot berdetak lebih kencang ketika melihat raut wajah ketiganya. Dia bertukar pandang dengan ayahnya yang berdiri di samping.

Melihat ayah sang pengantin wanita muncul tanpa pengantin wanita, para undangan mulai gelisah dan terdengar gumaman sumbang. "Sepertinya pengantinnya kabur lagi."

"Ya Tuhan, pengantin wanitanya tidak muncul."

"Sepertinya *Runaway Bride* terulang kembali."

"Kasihan sekali Detektif Wood."

Semua gumaman itu terdengar di telinga Elliot, tetapi dia tidak peduli semua itu. Perhatiannya lebih pada Sherlock yang mendekatinya dan berbisik pelan, "Alexandra dan Laureen menghilang, seseorang menculik mereka."

Elliot bergerak turun dari altarnya seraya melonggarkan dasi dan melempar jas dengan kasar ke lantai. Dia berlari keluar dari ruang altar tersebut diikuti Bobby dan Sherlock. Seluruh undangan menjadi ribut dan berseru kaget melihat kini pengantin pria berlari pergi. Timothy berusaha menenangkan para undangan dan menatap Greg menuntut penjelasan.

Greg berkata geram, "Bobby dan Sherlock memperkirakan bahwa Archer Lyncoln menculik Alexandra dan Laureen!"

"Elliot!" Bobby menyentuh bahu Elliot yang dilanda kemarahan besar saat mulai mengisi selongsong pistolnya dengan peluru. Pria itu telah menanggalkan jas dan menggulung lengan kemeja. "Tenanglah. Kita akan segera menghubungi markas."

Elliot menepis tangan Bobby. Sinar matanya berapi saat menjawab Bobby. "Aku ingin melakukannya sendirian. Archer harus mati di tanganku." Dia menyelipkan pistol itu di rompi kemejanya.

"Kita harus memikirkan strategi." Sherlock menyentuh bahu Elliot, tetapi kali ini dengan emosi Elliot mendorong dada Sherlock.

"Kau tahu apa?! Hidupku dan hidup Alexandra dari kecil tidak pernah tenang! Kau tak akan pernah mengerti penderitaan Alexandra!"

Sherlock menatap Elliot dengan mata berkilat. Dia maju dan tangannya bergerak menampar pipi Elliot. Bobby

terbelalak melihat bagaimana dengan kerasnya telapak tangan Sherlock menampar pipi Elliot.Elliot mendelik pada Sherlock dan menyemburkan sederetan kalimat kasar pada pria itu. Kepalan tangannya bergerak ingin menghantam wajah Sherlock, tetapi dengan gesit Sherlock menangkap pergelangan tangan Elliot dan mendorong keras ke arah dada pemiliknya. Elliot bertahan pada dudukan kakinya sehingga Sherlock tidak berhasil membuat tubuh pria itu limbung. Sambil masih mencengkeram lengan Elliot, Sherlock mendesis getir.

"Aku mengerti perasaanmu! Wanita yang kucintai juga menghilang! Aku hanya memintamu berpikir jernih tanpa menggunakan emosi. Menghadapi kelicikan Archer mesti menggunakan akal sehat. Percayalah padaku, Elliot Wood."

Perlahan air wajah beringas Elliot berangsur lenyap. Dengan gontai tubuhnya bersandar pada dinding di belakang. Sherlock melepaskan genggaman dan membiarkan Elliot menutup wajah dan melihat bagaimana pria itu menangis. Bobby maju selangkah dan meraih kepala Elliot dan mengusapnya pelan.

"Mari kita pikirkan strategi secepatnya. Aku akan menemanimu jika kau memang ingin melakukannya sendirian tanpa melibatkan markas."

Elliot menyusuti hidungnya yang berair. Dia mengusap wajah dengan jengkel. "Alexandra dan anak dalam kandungannya yang sangat membuatku ketakutan jika Archer mencelakainya."

Sherlock memegang lengan Elliot, "Kita akan mulai pada rumah di Garden District."

Alexandra terbangun dari pingsan dan mendapati dirinya berada di sebuah ruangan tak dikenal. Dia mencoba untuk bangkit dari ranjang, tetapi gerakannya terhenti. Dia mendongak dan menemukan kedua tangannya terikat erat pada kedua tiang ranjang di atas kepalanya. Begitu juga dengan kedua kaki yang terikat pada kedua ujung ranjang. Alexandra berusaha menggerakkan kedua tangan dan kakinya, tetapi sia-sia. Ikatan itu sangat kencang dan alot.

Di tengah usaha Alexandra untuk mencoba melepaskan ikatan itu, terdengar suara berat muncul dari sudut kamar, "Ikatan itu tidak akan bisa kau lepaskan!"

Alexandra menoleh ke arah munculnya suara itu. Tampak di bagian remang kamar itu terlihat sosok pria yang duduk tegak di sofa tunggal sudut kamar. Perlahan dia melihat sosok itu berdiri dan berjalan mendekati ranjang di mana Alexandra terikat erat. Sosok itu makin jelas dan bola mata Alexandra membulat saat melihat wajah tampan Archer yang tersenyum padanya. Senyum lebar yang menyiratkan kebengisan tiada tara.

Sambil melonggarkan dasi, Archer berkata rendah pada Alexandra yang memucat. "Senang bertemu denganmu lagi, Nona Johnson."

BAB 17

ALEXANDRA menatap bagaimana Archer mendekati ranjang di mana dia diikat begitu kuat. Archer berada tepat di samping ranjangnya dan membungkuk. Sebuah jarinya menelusuri pipi pucat Alexandra.

"Cukup lama aku menanti untuk bisa mendapatkanmu seperti ini, Nona!" Suara Archer terdengar rendah. Alexandra menggerakkan tangan yang terikat dan menjauhkan wajahnya. Bola matanya yang membulat tampak bersorot penuh kemarahan dan kebenciaan.

"Bagaimana bisa kau berada di sini?!" sembur Alexandra sengit.

Archer memandang wajah dingin Alexandra meskipun wajah cantik itu terlihat pucat. Terdengar suara dengkusannya, dia menekankan lutut pada tepian ranjang dan

menunduk di atas wajah Alexandra. Hidungnya nyaris menyentuh ujung hidung Alexandra.

"Pernah mendengar pemalsuan paspor dan manipulasi wajah?" Kembali senyum Archer bermain di bibirnya yang bagus.Alexandra melihat bagaimana tangan pria itu bergerak memasuki saku celananya. Dia melihat pria itu mengeluarkan tali putih berbahan elastis dari saku.

"Lepaskan aku!" desis Alexandra sengit. Jantungnya berdetak kencang ketika melihat bagaimana dengan gerakan lambat Archer meluruskan tali itu dan mengikatkannya pada kedua tangannya yang sudah terikat pada ujung ranjang di atas kepalanya.

Tanpa menoleh sambil terus mengikat kedua pergelangan tangan Alexandra, Archer menjawab kalimat Alexandra tenang, "Setelah 19 tahun aku menanti tibanya hari ini apakah dengan mudahnya kau kulepaskan?" Archer menyelesaikan ikatannya dengan sempurna.

Alexandra kembali menggoyangkan kedua tangan yang kini dua kali lebih erat terikat. Dia mengeluarkan erangan putus asa saat kini tubuhnya terikat begitu alot.

"Tali itu tidak akan bisa diputus jika tidak menggunakan alat khusus." Archer menunjukkan sebuah gunting baja yang ujungnya sangat runcing.

"Kau gila!" ujar Alexandra dengan nada benci.

Archer tergelak, dengan gerakan kasar dia menarik dagu Alexandra sehingga wanita itu menahan rasa nyeri ketika tangan Archer mencengkeram erat dagunya bagai capit.

"Aku ingin kau merasakan rasa kecewaku melihat ibu yang kupuja tidur dengan pria lain! Aku ingin merasakan kesakitan itu pada ayahmu yang keparat dan kekasih sialanmu itu! Aku juga ingin membuat ayahmu mati di lantai bawah tanah di sana bersama detektif tua yang selalu memburu ayahku semasa hidupnya! Aku membencimu sedalam aku membenci ayahmu! Mengapa kau masih hidup? Kau menyaksikan semuanya dari balik lemari itu 19 tahun lalu!"

"Kau ... apa yang kau lakukan pada Paman Timothy dan ayahku?"

Bukannya mendapat jawaban, entah bagaimana terjadinya tiba-tiba saja Alexandra telah merasakan bahwa mulutnya

sudah ditutup lakban. Suaranya teredam perekat yang sangat kuat itu. Dia meronta, tetapi ikatan pada tangan dan kakinya membuat panik.Dia membelalakkan matanya saat melihat kini Archer turun dari ranjang besar itu dan rasa takut mulai menjalari hatinya ketika dengan pelan Archer melepaskan kemeja yang melekat di tubuh.

Alexandra makin kuat menarik kedua tangan yang terikat saat menyadari nasib buruk yang akan segera menimpanya.Archer melepas semua pakaian dan menikmati sinar mata panik Alexandra. Dia tertawa pelan saat mendekati ranjang dengan tubuh polos. Alexandra mengerutkan tubuhsaat Archer mengancam seperti itu. Di balik lakban yang merekat dia berteriak ngeri. *Jangaaan!*

Terdengar suara gaun dikoyak kasar. Alexandra dapat mendengar itu dengan jelas dan merasakan rasa dingin menyerang tubuhnya yang kini tak mengenakan apapun. Pelupuk mata Alexandra mulai panas oleh airmata bergantung. Dia mengepalkan kedua tangan yang terikat erat di atas kepalanya. Kedua kakinya yang juga terikat di ujung ranjang juga menegang kala bibir Archer mulai menyentuh lehernya. Seluruh tubuhnya merinding dan kembali dia meronta.

“Apa kau tahu cara apa yang paling ampuh membalas dendam pada semua pria yang mengganggu hidupku dan ayahku?” Archer tersenyum dingin. Jarinya menekan di tengah leher Alexandra. “Merusak apa yang dijaga mereka!”

Alexandra mendengar bagaimana pria berengsek itu berbicara bengis padanya dan bergerak di atas tubuhnya. Di detik berikutnya Alexandra merasakan sesuatu yang keras mendesak memasuki tubuhnya.Alexandra berteriak benci di dalam hati ketika merasakan bahwa dia diperkosa Archer dengan tak berperasaan. Pria itu bergerak cepat di dalam tubuhnya membuat hati Alexandra porak-poranda. Dia terus berteriak di dalam dadanya. Matanya yang terbelalak kini sudah mengucur deras oleh airmata.

Elliot! Elliot! Elliot!

Alexandra memohon agar Tuhan membunuh pria sialan yang menghancurkannya malam itu. Dan saat itulah Alexandra kembali membenci pria lain yang disebut ayah olehnya. Dia mengutuk dirinya yang terlahir sebagia putri dari seorang Greg Johnson!

Setelah mengetahui bahwa pengantin wanita menghilang dan pengantin pria kini berlari pergi dari altar, para tamu memilih meninggalkan gereja dengan membawa berita sensasi akan Runaway Bride. Di ruang altar itu hanya tinggal Timothy dan Greg yang sama-sama cemas memikirkan nasib Alexandra dan Laureen.

Mereka juga menanti tidak sabar akan persiapan Elliot bersama Bobby dan Sherlock yang berada di ruang rias tempat Alexandra menghilang. Keduanya hanya duduk diam di deretan kursi.

Greg terlihat mengacak rambutnya sambil berkata penuh emosi, "Ini salahku! Ini semua salahku! Calista benar aku berani mati berurusan dengan mafia! Alexandra menjadi korban atas tindakanku."

Timothy menoleh Greg dan tidak berusaha menampik apa yang diucapkan Greg. Dia hanya diam saja dan kembali dalam pikirannya.Dalam keadaan cemas seperti itu membuat kedua pria tua tersebut lengah. Mereka tidak menyadari bahwa beberapa pria bermasker hitam memasuki ruangan altar. Suara langkah kaki salah seorang pria tersebut membuat Timothy menoleh.

"Elliot, kaukah itu...." Kalimat Timothy berhenti oleh erangan pelan berikut tubuhnya yang terkulai pingsan di kursi akibat pukulan pada tengkuknya.

Greg menoleh terkejut melihat Timothy pingsan. Dia mendapati beberapa pria bermasker berdiri di depannya. Sebelum Greg sempat bergerak, kembali sebuah kepalan keras mengenai sisi lehernya. Greg rubuh pingsan.

Dua pria bertubuh kekar dan bermasker itu segera meraih kedua tubuh pria tua tua tersebut. Dengan tenang mereka memanggul tubuh-tubuh pingsan itu dan membawanya ke mobil. Suara deru mobil tersebut terdengar halus meninggalkan pekarangan gereja.

Sementara itu Elliot bersama Bobby dan Sherlock keluar dari ruangan tunggu pengantin dengan setelan serbahitam. Ketiganya mengenakan jaket kulit yang selalu tersedia di mobil mereka. Ketiganya mengenakan masker dan masing-masing menyimpan pistol di balik jaket. Bahkan Elliot dan Sherlock menyimpan dua buah pisau lempar di masing-masing kedua kaki mereka.Mereka memasuki ruang altar di mana seharusnya Timothy dan Greg menanti. Elliot mendorong pintu kayu itu dan memanggil ayahnya.

"Dad, aku akan mengantarmu ke markas." Akan tetapi ruangan sunyi justru yang menyambut mereka.

Ketiganya menatap ruangan kosong itu. Elliot menyusuri ruangan itu dan Bobby serta Sherlock menatap ke sekeliling. Lewat matanya, Sherlock melihat bahwa mobil kedua pria tua itu masih terparkir manis di luar gereja. Benda itu terlihat jelas melalui jendela gereja.

"Ke mana mereka?" Elliot menghentikan langkah saat merasa bahwa ujung sepatunya menendang sesuatu. Dia menunduk dan melihat sebuah kacamata ayahnya terletak di lantai gereja dalam keadaan tangkainya yang patah.Elliot meraih benda itu dan menggenggamnya erat.

Detak jantungnya berpacu lebih cepat apalagi ketika dia mendengar seruan Bobby dan melambaikan sesuatu di tangannya."Anyelir ini berada di saku jas Paman Greg!"

Elliot berdiri tegak. Mendadak rasa mual melandanya. Dia menatap Bobby dan Sherlock yang kini berada di depannya.

"Mobil mereka masih terparkir di luar." Dengan pelan Sherlock berkata lambat ketika melihat bagaimana gelapnya

wajah Elliot. Dia melihat Elliot mencengkeram erat kacamata ayahnya yang patah.

"Archer harus mati!"

Laureen mengerang dan membuka mata. Dia merasakan keras dan dinginnya lantai di punggungnya. Dia segera bangkit duduk dan menyibak rambutnya yang berantakan. Dia melihat ke sekeliling dan mendapati bahwa dia berada di salah satu ruangan berjeruji bawah tanah bagi orang-orang yang tertangkap oleh Archer dan ayahnya.

Laureen segera bangkit berdiri ketika dia teringat apa yang terjadi padanya saat berada di gereja. Dia dibekap seseorang yang membubuhi saputangan dengan obat bius.Terdengar suara dua orang yang tak jauh dari ruang tempatnya berada. Laureen mendekati jeruji dan berteriak, "Keluarkan aku!"

Namun dua orang yang diduganya adalah anak buah Archer tidak mendengar atau justru pura-pura tidak mendengar. Laureen lebih memilih pemikiran yang kedua

karena setelah dia bersuara, kedua orang itu seakan-akan sengaja memperbesar suaranya.

"Kurasa wanita itu bernasib buruk karena berakhir di ranjang Mr. Lyncoln."

"Ya, sayang sekali, wanita itu mengenakan gaun pengantin."

Laureen mencengkeram jeruji dengan erat. Wajahnya memucat mendengar percakapan kedua orang itu. Dia bisa menduga bahwa wanita yang mereka bicarakan adalah Alexandra. Airmata Laureen mengalir perlahan. Dia menekan dahi pada besi berkarat jeruji di depannya. Dia mengkhawatirkan nasib Alexandra dan kandungannya. Berpikir ke arah itu membuat Laureen menghapus airmata. Dia mencari celah untuk keluar dari ruangan lembap itu, tetapi tidak ada satupun cara terlintas di benaknya.

Laureen bersandar pada dinding kasar yang dingin itu. Dia berdoa agar Sherlock dan Elliot segera datang menyelamatkan mereka. Ketika Laureen berpikir seperti itu, dia mendengar suara ribut pada ruangan sebelahnya. Suara-suara itu ditimbulkan para anak buah Archer.

"Dua serigala tua ini akhirnya lumpuh juga! Hahaha! Akan seru jika mereka berhadapan dengan Markus milik Mr. Lyncoln."

Tawa keras membahana. Laureen bergidik mendengar nama Markus disebut. Itu adalah nama anjing labrador peliharaan Archer yang selalu dikurung karena sangat liar dan ganas. Markus tidak pernah dilatih menjadi jinak. Markus memang dipelihara untuk menjadi eksekutor bagi para anak buah yang melakukan kesalahan.Laureen mendengar suara-suara tersebut menjauh dan sekitar 10 menit dia mendengar suara umpatan dari ruangan sebelah.

"Sial! Mereka mendapatkan kita!"

"Kuharap Elliot dan lainnya bisa menduga bahwa kita juga tertangkap."

Laureen segera bangkit dan berlari ke arah jeruji dan berseru keras, "Paman! Kaliankah itu?!"

Greg dan Timothy mendengar suara Laureen yang berada tepat di ruangan sebelah mereka. Timothy mendekati jeruji dan membalas seruan Laureen.

"Laureen! Kaukah itu?"

"Ya! Aku Laureen!"

Greg segera mendekati jeruji dan hendak bertanya keberadaan Alexandra, tetapi Timothy lebih dulu bertanya.

"Apakah Alexandra bersamamu?" Timothy berharap cemas. Didengarnya Laureen tidak bersuara untuk beberapa detik.

Terdengar suara wanita itu dengan pelan, "Tidak.Alexandra tidak bersamaku. Dia ...."

Greg mencengkeram jeruji dan berkata panik, "Dia tidak bersamamu. Lalu di mana dia?" Greg dan Timothy mendengar jelas bagaimana Laureen seperti menyusuti hidungnya.

Laureen memejam saat menjawab kedua paman itu. "Dia bersama Archer."

Laureen mendengar teriakan pilu Greg. Dia menduga bahwa kedua pria itu sepemikiran dengannya akan nasib Alexandra yang berada di tangan Archer. Timothy menahan usaha Greg yang ingin membenturkan kepalanya ke dinding.

Dengan kasar Timothy menarik kerah kemeja Greg dan melayangkan kepalan tangan pada dagu pria itu.

Greg menabrak dinding di belakangnya. Dia menatap dengan terbelalak pada Timothy yang berdiri dengan tubuh gemetar menahan amarah. Matanya yang tajam seperti akan menusuk Greg.

Laureen mendengar suara pukulan di ruangan kedua pria itu. Dia berteriak cemas. "Paman, apakah kalian baik-baik saja?"

Timothy mengepalkan tangan. Suaranya sangat rendah saat berkata pada Greg, "Jika kau menyesalkan semua ini, mengapa dulu kau melakukan kesalahan ini, hah?!" Timothy berteriak keras membuat Greg terdiam.

Timothy menunjukkan kedua tangannya ke hadapan wajah Greg, "Kedua tangan ini. Kedua tangan ini yang menarik anak perempuan itu keluar dari dalam lemari pakaian yang gelap. Kedua tangan ini yang menggenggam erat saat anak perempuan itu ketakutan akan gelap. Kedua tangan ini yang selalu merangkulnya saat dunia membisu baginya. Dan kau di mana? Sekarang kau ingin

menghancurkan kepalamu di saat kau belum meminta maaf yang lebih pada Alexandra?! Jawab aku!"

Airmata Timothy meloncat dan dia menyemburkan kalimat kemarahan dan putus asanya tepat di depan wajah Greg yang memucat. Greg mendongak dan memegang kedua bahu kekar Timothy. Sebulir airmata meluncur turun di wajah tuanya yang masih tampan.

"Maafkan aku."

Kedua pria itu saling bertatapan. Tengah seperti itu terdengar langkah kaki mendekati ruangan mereka. Terlihat seorang pria jangkung dengan setelan jas rapi. Pria itu sama sekali tidak memandang ruangan yang berisikan Timothy dan Greg, pria itu berhenti tepat di depan ruangan berjeruji di mana berada Laureen.

"Ernest?" Laureen berseru heran melihat kemunculan Ernest bahkan lebih heran melihat pria itu membuka pintu ruangan itu.

"Tuan menginginkan makan malam bersama Anda sekitar dua jam lagi, Nona. Anda bisa kembali ke kamar Anda untuk

membersihkan diri." Ernest membuka pintu besi itu dan berdiri menepi, membiarkan Laureen melangkah keluar.

Garden District. Pukul 07.30 p.m.

Sesuai yang direncanakan sebelumnya, Elliot beserta Bobby dan Sherlock terlihat berjalan pelan menyusuri tembok menjulang *mansion* milik Archer. Tampak di sekitar area tersebut terparkir banyak mobil polisi yang siap menunggu panggilan.

Awalnya Elliot bersikeras bahwa dia akan menangkap Archer sendirian. Namun keinginan itu ditampik Bobby yang menekankan bahwa Archer adalah penjahat kelas dunia. Mereka membutuhkan bantuan markas kepolisian karena Archer adalah buronan negara. Argumentasi Bobby membuat Elliot dongkol, tetapi dia menyetujui usul Bobby.

Kini mereka bertiga mencari celah untuk melompati tembok yang sangat tinggi itu. Mereka memasuki pintu yang langsung terhubung pada dapur.Suasana terlalu senyi di antara gemerlap semua lampu yang menyala dalam seluruh tiap ruang. Elliot merasakan sunyi yang menyeramkan.

"Apakah ini jebakan? Rumah ini terlalu sunyi tapi sangat mencurigakan."

Belum sempat dia menyelesaikan kalimat, tiba-tiba mereka sudah diadang puluhan pria berjas hitam mengepung di suatu ruangan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Ketiganya tepat berada pada sebuah ruangan luas dari *mansion* itu, sebuah tempat yang biasanya berkumpul semua anak buah Lucifer ketika Archer ingin mengevaluasi cara kerja mereka setiap bulan.

Terlihat sekitar dua puluh pria berpakaian hitam bertubuh besar dan kekar berdiri mengelilingi mereka. Elliot, Bobby, dan Sherlock berdiri saling beradu punggung melihat para pria itu yang berdiri mengancam meskipun di tangan mereka tidak memegang senjata.

"Apa kau mengenali mereka?" Elliot berkata pelan pada Sherlock yang menatap tajam pada semua mantan seniornya.

"Apa perlu kujelaskan? Aku adalah junior mereka." Sherlock menjawab ringkas. Mereka semua berdiri dalam posisi kuda-kuda beladiri.

Mereka melihat barisan di depan tampak bergeser sehingga membentuk sebuah jarak. Terdengar suara orang bertepuk tangan dan muncullah Archer bersama Norman. Pria jangkung itu terlihat sempurna dengan setelan kemeja hitam dan celana abu-abu. Lengan kemejanya digulung hingga siku sehingga terlihat lengannya yang kokoh dan kekar.Archer berdiri di tengah ruangan tepat di depan Elliot, Bobby, dan Sherlock. Dia bertepuk tangan sambil tersenyum meski pun sorot mata menampilkan tatapan bengis.

"Selamat datang di istanaku, para tamu terhormat. Lama tidak berjumpa denganmu, Sherlock." Tatapan tajam Archer kini beralih pada Sherlock yang menatapnya dingin.

Archer terdengar tergelak dan tangannya bergerak menepuk pipi Sherlock, "Jangan berwajah begitu, Lazarus."

"Kembalikan Alexandra!" Elliot bersuara kasar membuat Archer kini menatap mata pekat pria itu. "Kembalikan ayahku dan Laureen juga!" lanjut Elliot geram.

Seketika itu juga pandangan mata Archer bertambah gelap. Senyumnya menghilang seketika dan dia maju selangkah mendekati Elliot.

"Dia harus melunasi utang ayahnya dan utang itu baru dibayar separuh." Archer menikmati tatapan mata Elliot yang melebar. "Di ranjangku!" Archer menyunggingkan seringai bengis ketika mengucapkan itu. Seperti ada bom yang meledak di dada Elliot sehingga dia berteriak keras dan menerjang Archer dengan pukulannya.

Archer tertawa keras dan melompat ke belakang. Dengan keras dia menyambut pukulan Elliot dan berseru keras, "Tangkap mereka hidup-hidup!"

Seolah-olah menjadi aba-aba, para pria berpakaian serbahitam yang dipimpin Norman secara serentak menyerang Bobby dan Sherlock. Sherlock menangkis tendangan Norman dengan lengannya yang kokoh sehingga dengan geram Norman melancarkan pukulan bertubi-tubi.

Bobby juga langsung menyambut serangan berat sebelah itu dengan tendangan dan pukulan karena penyerangnya menggunakan tangan kosong. Dalam waktu singkat ruangan luas itu menjadi tempat berkelahi yang seru dan berat sebelah. Hanya Elliot dan Archer saja yang berkelahi tanpa campur tangan anak buah Lucifer.

Archer merupakan lawan yang luar biasa tangguh. Bela dirinya campuran antara *boxing* dan karate. Elliot cukup kewalahan menghadapi pukulan demi pukulan *boxing* yang dilancarkan Archer. Kaki panjang Archer juga hampir berkali-kali mengancam rusuk dan persendiannya. Elliot lebih banyak menghindar daripada menyerang.

Elliot mengetatkan rahang gemas saat sebuah tamparan miring Archer mengenai pundaknya dengan telak. Dia menahan nyeri dan membalas dengan tendangan yang mengarah pada pinggang Archer. Akan tetapi Archer memang terlalu tangguh dan tubuhnya kuat. Pria itu menerima tendangan Elliot tanpa mengelak. Elliot seakan-akan menyentuh benda keras yang sama sekali tidak goyah.

Terdengar tawa Archer melihat keterpakuan Elliot yang melihat tubuhnya sama sekali tidak bergoyang apalagi sampai roboh sebaliknya dengan gerakan cepat Archer menarik kaki Elliot dan membanting tubuh pria itu dengan keras ke lantai. Elliot terbanting keras dan selanjutnya dia merasakan bagaimana dengan tangkasnya Archer telah memiting lengannya.Pria itu menekan keras pada punggungnya dan mendesis dingin pada Elliot.

"Kau tangguh, Detektif, tapi belum cukup untuk melumpuhkanku!" Ucapan sombong itu membuat darah Elliot mendidih.

Dia mendengar suara teriakan Bobby dan terbelalak melihat bagaimana seniornya itu juga roboh oleh tendangan beruntun yang mengenai tulang rusuk dan tempurung lututnya sehingga pria itu ditelikung salah satu pria berpakaian serbahitam.

Elliot juga melihat bagaimana Sherlock terlihat kewalahan melawan Norman dan dua orang pria yang mengeroyoknya bersamaan. Bahkan Elliot melihat lengan kanan Sherlock tampak meneteskan darah karena Norman menyerangnya dengan pisau di tangan. Pria muda itu sama sekali tidak memberi kesempatan pada Sherlock untuk mengeluarkan pisaunya.

Sherlock terjatuh akibat dorongan siku Norman yang tertuju pada dadanya. Dia melihat bagaimana pria itu kembali menyerang dengan pisau di tangan dan kakinya bergerak cepat ke atas menendang tangan yang terarah padanya.

"Jangan lukai dia!"

TRANG!

Pisau di tangan Norman terlempar jauh di lantai dan suara keras Archer menghentikan gerakan brutal Norman pada Sherlock. Elliot yang dicengkeram oleh lengan Archer merasa bahwa cengkeraman sang mafia makin keras bagai capit.

"Tahan dia!" Dengan suaranya yang dingin, Archer memerintahkan salah satu pria berpakaian serbahitam untuk menahan Sherlock bersama Elliot dan Bobby.

Dengan kasar para pria itu mengikat lengan Elliot berikut Bobby dan Sherlock. Archer menatap ketiga pria yang memandangnya penuh rasa benci dan mendengkus seraya mengebut lengan kemejanya.

"Kurung mereka di ruang bawah tanah di mana berada para pria tua bangka itu! Pastikan ruangan mereka terpisah dan rantai mereka!" Archer mendekat dan mengangkat dagu Elliot dengan ujung pistolyang dikeluarkannya dari balik kemeja.

"Nikmati malam ini sebelum aku menjatuhkan kalian hukuman karena sudah mencampuri urusanku." Dia

mendesis pada wajah kaku Elliot dan memandang Sherlock yang memang sedang menatapnya tanpa berkedip.

Archer beralih pada Sherlock dan menodongkan ujung pistolnya pada dada bidang Sherlock dan tangannya yang bebas menekan luka sabetan pisau Norman pada lengan kanan Sherlock. Sherlock menahan rasa sakit itu dan tetap menatap pandang mata Archer.

"Kaulah orang pertama yang ingin kuhabisi dengan tanganku sendiri! Nikmati waktumu malam ini, Sherlock Wyne, karena aku ingin makan malam bersama kekasihmu. Setelah itu aku akan menemui gadis sang detektif."

Archer sangat menikmati perubahan wajah pada Elliot dan Sherlock secara bersamaan ketika dia mengucapkan kalimat tersebut. Dia tergelak dan berjalan tegap meninggalkan ketiga pria yang memandangnya dengan kebencian meluap.

Sebagian pria yang ada di ruangan itu segera menyeret Elliot, Bobby, dan Sherlock menuju ruangan bawah tanah. Di antara rasa lelah dan frustrasi, Elliot mengumpat Archer, "Jika dia menyentuh ujung rambut Alexandra, aku bersumpah akan membunuhnya."

Mereka memasuki lift dan ketiganya didorong kasar agar menempel pada dinding lift.

"Berengsek!" umpat Bobby geram. Ucapannya itu membuat dia ditekan menghadap dinding lift dan tengkuknya dicengkeram keras.Sherlock menahan rasa lengannya yang mulai berdenyut perih dan kini mulai bergetar dan kaku. Darah segar mengalir hingga ke ujung jarinya dan menetes ke lantai lift. Elliot menatapnya dengan cemas.

"Bagaimana lukamu? Kau bergetar."

Sherlock membasahi bibir yang terasa kering dengan lidahnya. Dia masih berusaha tersenyum ketika menjawab Elliot. "Cukup membuatku mulai mati rasa."

Tiba-tiba sebuah tangan terulur mengikat luka sabetan itu dengan saputangan untuk menghentikan darahnya. Sherlock mengangkat mata dan melihat salah satu seniornya sedang mengikat erat saputangan itu pada lengannya yang berdarah. Sherlock ingin membuka mulut untuk mengucapkan terimakasih, tetapi pria itu sama sekali tidak mengangkat muka dan bersuara rendah.

"Anggap aku tidak pernah menolongmu setelah aku selesai mengikat ini." Pria itu menyelesaikan ikatan dan segera mundur dan berdiri memunggungi Sherlock. Pria yang lainnya seakan-akan tidak pernah melihat dan tetap pada posisi mereka.

Sherlock menghela napas dan berbisik lirih, "Terimakasih." Meskipun para pria itu tidak merespons, tetapi Sherlock tahu mereka mendengar ucapannya.

Elliot salut akan loyalitas para pria itu terhadap Archer, tetapi sama sekali tidak melupakan rasa simpati mereka pada Sherlock. Elliot bersuara pelan, "Kita akan menemukan jalan untuk menemukan Alexandra dan Laureen."

Alexandra membuka mata lebar-lebar menatap langit kamar di atasnya, di kamar yang besar dan sunyi itu. Kedua tangannya masih terikat erat di atas kepalanya pada tiang ranjang begitu juga dengan kedua kaki yang terikat pada ujung ranjang. Tubuhnya yang polos terasa demikian dingin dan sakit pada setiap jengkal tulang dan kulitnya.

Alexandra berusaha membuang kenangan buruk yang baru saja menimpa. Namun makin kuat dia menutup mata, bayangan Archer yang memperkosanya makin jelas, membuatnya mual seketika dan berusaha melepas ikatan kedua tangan. Alexandra terus menarik tangan sekuat tenaga hingga titik keringat mulai membayangi pelipis. Ikatan itu terlalu kuat dan akhirnya melukai pergelangan tangan. Namun rasa perih itu mengalahkan rasa nyeri yang luar biasa yang ditimbulkan dari dalam tubuhnya.

Erangan pelan tercetus dari bibir Alexandra yang teredam lakban. Dia menggeliat kesakitan saat rasa sakit luar biasa menusuk rahimnya hingga menjalar pada sekitar pinggang. Alexandra menggigit bibir keras dan mengepalkan kedua tangan menahan rasa sakit tersebut.

Alexandra makin merasa kesakitan yang menjadi saat tiba-tiba dirasakannya ada sesuatu yang menembus dinding rahimnya. Dia mengangkat kepala untuk melihat di antara kedua paha. Di antara keringat bercucuran, airmata Alexandra meloncat dari pelupuk mata dan dalam sekejap menjadi aliran sungai yang bobol bendungannya.

Alexandra menjerit keras di balik mulut tertutup kala melihat aliran darah segar yang mengucur di antara paha dan selangkangannya. Airmatanya mengalir deras dan dia mendongak seraya meronta lemah. Darah segar mengalir deras memenuhi seprai ranjang yang besar itu. Meski tidak mengeluarkan suara, tetapi sesungguhnya Alexandra menjerit-jerit histeris di balik lakban yang melekat erat di mulutnya.

Dia memukul kedua tangan yang terikat pada tiang ranjang hingga kini kedua pergelangannya terluka. Namun baginya yang paling menyakitkan adalah dia telah kehilangan bayinya dan menanti kapan kematian membawanya.

BAB 18

ELLIOT dan Bobby didorong memasuki ruangan berjeruji tepat di samping ruangan di mana berada Timothy dan Greg.

"Elliot!" seru Timothy saat melihat anaknya bersama Bobby dan Sherlock digiring menuju ruangan di sebelah mereka, ruangan yang awalnya berada Laureen.

Elliot melihat ayahnya dan Greg berada di ruangan berjeruji itu dan sama sekali tidak bisa berbuat apa pun karena dia sudah didorong ke ruangan dingin dan kedua tangannya dirantai pada rantai besi yang terdapat di ruangan itu. Begitu juga dengan Bobby.

Pria itu memaki pria bertubuh besar yang merantai mereka berdua, "Sialan kalian! Dasar anjing pengikut gila!"

Akan tetapi para pria itu sama sekali tidak menggubris makian Bobby dan keluar ruangan itu. Bobby menyandarkan kepala dan merasakan kasarnya dinding ruangan. Dia menoleh Elliot yang terlihat bersandar dengan wajah datar dan kosong. Dia mendengar jelas apa yang diucapkan Archer pada pria itu yang membuat Elliot mengamuk.

"Kau baik-baik saja?" Bobby merasa bahwa kalimatnya tidak membawa efek baik bagi Elliot.Terdengar suara dengkusan Elliot seraya menunduk. Jarinya yang bagus melakukan coretan tak berarti di lantai yang dingin di bawah kakinya.

"Bagaimana aku harus mengatakannya? Aku sangat tidak dalam keadaan baik. Ucapan Archer membuatku tak sanggup berpikir lagi. Aku sungguh-sungguh mengkhawatirkan Alexandra dan calon bayi kami."

Bobby menatap kepala Elliot yang tertunduk dalam. Hatinya ingin menangis melihat Elliot berada di titik terendah jiwanya. Kepala berambut cokelat itu tampak terletak di antara kedua tangan yang berada di atas kedua lututnya. Bobby menyaksikan sekali lagi Elliot menangis

pelan. Bahu lebarnya terlihat berguncang lambat dan lapat-lapat dia bisa mendengar suara Elliot yang bergetar.

"Mau sampai kapan nasib selalu mempermainkan kami?"

Rantai yang mengikat kedua lengannya membuat Bobby tidak bisa mengusap kepala Elliot seperti kebiasaannya semasa pria itu masih kanak-kanak. Akhirnya, kaki yang panjang menyentuh ujung sepatu Elliot.

"Percayalah bahwa Tuhan tidak tidur."

Sementara itu di ruangan sebelah, Sherlock terlihat terantai sendirian dan menatap langit-langit ruangan itu dengan menghela napas kesal. Dia menarik lengan yang terantai dengan geram. Dia mulai memutar otak untuk menemukan jalan keluar dari ruang tahanan itu. Akan tetapi selama hampir sejam dia memeras otak, tetap saja dia tidak menemukan cara membebaskan diri. Dia berteriak jengkel dan memejam. Archer masih saja berada di atas mereka! Sherlock memandang dinding yang membatasi ruangannya dengan ruangan Elliot dan Bobby.

"Apakah kalian baik-baik saja?" Dia berteriak dan dibalas teriakan pula oleh suara Bobby.

"Kami baik-baik saja!"

Sherlock menggembungkan pipinya dan tiba-tiba dia duduk tegak ketika mendengar suara langkah kaki mendekati ruang tahanan mereka. Bahkan dia tidak mendengar suara dari Elliot maupun Bobby. Suara langkah kaki itu terus mendekati pintu berjerujinya dan alis Sherlock berkerut ketika melihat sosok Ernest Cooper berdiri di depannya. Tampak pria berwajah datar itu memutar anak kunci pintu tahanannya.

Ernest melangkah masuk dan mendekati Sherlock yang kini berdiri waspada. Baik Sherlock dan Ernest tidak memulai percakapan dan Sherlock terkejut saat menyadari bahwa dengan cekatan Ernest telah membuka kunci rantai yang memerangkap kedua lengannya. Sambil mengusap pergelangan tangan, Sherlock menatap Ernest dengan penuh tanda tanya.

"Ernest, mengapa?" Sherlock terdiam ketika dengan kokoh Ernest mencengkeram bahunya. Tatapan mata pria itu terlihat serius dan tajam ketika bersuara.

"Selamatkan wanita itu. Pergilah bersama detektif berambut cokelat itu. Temukan Nona Johnson sekarang juga.

Dan Nona Laureen akan makan malam bersama Mr. Lyncoln." Di antara perkataannya yang cepat dan jelas, Ernest menyelipkan dua buah *revolver* pada tangan Sherlock yang menatapnya dengan penuh pertanyaan.

"Mengapa? Mengapa kau lakukan ini? Tidakkah kau memikirkan nasibmu jika ketahuan membantu kami?" tanya Sherlock saat Ernest melangkah menuju pintu setelah menyerahkan sebuah kunci untuk membuka pintu tahanan di mana Elliot berada.

Ernest berhenti sejenak. Dia menoleh Sherlock tanpa membalik tubuh, "Ada di mana seseorang berada di titik jemu dalam hidupnya. Aku hanya ingin melihat kau bahagia walau hanya sekali saja, Sherlock. Begitu juga dengan Nona Johnson dan Nona Laureen. Mereka berhak merasakan kebahagiaan itu." Selepas berkata demikian Ernest segera berlalu.

Sherlock berjuang menekan rasa haru mendengar ucapan Ernest dan tidak membuang waktu. Dia berlari keluar dari ruangannya dan membuka pintu tahanan Elliot dan masuk. Elliot kaget mendapati Sherlock mendapatkan kunci untuk membuka rantai yang merantainya.

Sherlock menatap Elliot dan berkata ringkas, "Kita harus segera mendapatkan Alexandra dan Laureen." Pada Bobby dia berkata, "Kau tunggu di sini bersama kedua paman. Aku dan Elliot akan melakukan penyusupan karena aku sangat hafal setiap tempat di *mansion* ini."

Elliot memasang jaket dan menatap Bobby yang terpaksa menangguk. Dia mengerti bahwa dalam situasi seperti ini bertiga akan membuat pergerakan mereka tidak leluasa. Elliot menepuk pipi Bobby dan tersenyum tipis.

"Doakan kami berhasil. Setelah kami menemukan Alexandra dan Laureen, aku akan membawamu pergi dari sini bersama Dad dan Paman Greg."

Elliot dan Sherlock segera berlari cepat keluar dari area ruangan tahanan itu. Mereka berdua takjub melihat bahwa sepanjang mereka keluar dari bawah tanah, tak satu pun menemukan penjaga. Ketika melangkah keluar dari lift, Elliot dan Sherlock saling pandang. Di depan mereka terlihat lorong panjang yang bercabang kanan dan kiri.

Elliot menatap Sherlock dan berkata lambat, "Kita berpencar. Kau ke kanan aku ke kiri. Siapa dulu yang

menemukan salah satu dari mereka segera membawa ke tempat aman."

Sherlock mengangguk. Sebelum mereka berpencar, Elliot kembali bersuara, "Jika menemukan siapapun yang mengadang, lebih baik kita ...."

"Membunuhnya! Itulah sebabnya Ernest memberikan kita pistol itu." Sherlock menjawab cepat kalimat Elliot.

Untuk sejenak Elliot melihat sosok sang Lazarus yang pernah menjadi lawan tangguhnya beberapa waktu lalu. Sorot mata Sherlock berubah demikian cepat dan dalam hati Elliot tersenyum bahwa jiwa keras sang Lazarus bangkit ke permukaan. Elliot mengangguk dan menunjukkan jempolnya. Dalam hitungan ketiga keduanya bergerak ke arah berlawanan dengan harapan dapat segera menemukan orang yang mereka cintai.

Laureen melihat sebuah gaun berwarna emas telah terletak anggun di atas ranjangnya. Dia meraih gaun itu dan menatap beberapa *bodyguard* yang berdiri menghalangi pintu keluar.

"Bukankah seharusnya kalian pergi keluar? Aku ingin berganti pakaian!" Suara Laureen terdengar ketus.

Namun tiga orang *bodyguard* itu sama sekali tidak merespons protes Laureen. Mereka tetap berdiri tegak dan membisu bagai batu membuat Laureen merasa dongkol. Dengan kesal dia berjalan ke arah kamar mandi dengan gaun tersebut dalam pelukan.

Di dalam kamar mandi Laureen sengaja berlama-lama untuk mengulur waktu agar ketiga pria berkacamata hitam yang berada di luar untuk menjaganya merasa bosan. Namun ketika Laureen keluar dengan gaun emas itu, dia masih melihat ketiga *bodyguard* itu masih tetap dalam posisinya. Laureen benar-benar merasa frustrasi dan duduk di depan meja rias seraya mulai menyisiri rambut panjangnya. Sesekali dia menatap para pria itu danmakin bertambah jengkel. Akhirnya dia memutuskan mengabaikan mereka dan mulai berdandan.

Ketika dia mengatur rambut, saat itulah pintu kamarnya terbuka dan muncul Ernest. Pria jangkung itu tampak bercakap tegas pada ketiga *bodyguard* tersebut dan tak lama ketiganya keluar dari kamar Laureen. Laureen

menyelesaikan riasan dengan cepat dan berdiri menghadap Ernest yang membungkuk hormat.

"Tuan sudah menanti Anda di ruang makan."

Tanpa berkata apa pun, Laureen berjalan melewati Ernest dan dia menghentikan langkahnya ketika dia merasakan bahwa pria itu memberikan sesuatu ke telapak tangannya. Laureen menunduk dan melihat bungkusan bening dengan bubuk berwarna putih berada di telapak tangannya. Dia menatap Ernest yang terlihat demikian tenang.

"Gunakan itu jika kau membutuhkannya, Nona." Ernest membalik tubuh dan berjalan meninggalkan Laureen yang masih terpaku.

Lama Laureen menatap bungkusan kecil itu dan dia mengendusnya. Dalam sekejap dia tahu bubuk apa itu. Dengan menelan ludah, Laureen memasukkan bungkusan itu ke dompet kecilnya dan berjalan tenang keluar kamar.

Di saat bersamaan, Elliot dan Sherlock segera menemukan para penghalangnya. Meski dalam situasi terpisah, keduanya

melakukan apa yang mereka rencanakan. Elliot dan Sherlock melancarkan semua kemampuan berkelahinya dan berkali-kali memainkan pisau untuk melumpuhkan penyerang. Keduanya tidak sembarangan menggunakan pistol mereka karena suara tembakan akan memancing Archer. Makanya dengan kelihaian memainkan pisau, Elliot dan Sherlock merobohkan satu persatu anak buah Archer yang menghalangi. Darah berceceran di sepanjang lorong yang mereka lewati, mengotori baju dan wajah.

Baik Elliot dan Sherlock sama sekali tidak memberikan penyerang mereka kesempatan. Tinju dan tendangan mereka bergerak sama cepatnya dengan ayunan pisau.Semua penyerang roboh satu persatu di belakang mereka. Elliot serta Sherlock selalu membuka semua pintu tertutup yang ada di lorong yang mereka lewati. Namun baik Elliot dan Sherlock makin merasa frustrasi bahwa setiap pintu yang mereka buka, tidak menemukan sosok Alexandra maupun Laureen.

Elliot tidak pernah putus asa dan dia terus berlari memeriksa tiap ruang yang ada di rumah besar itu. Lorong yang dilaluinya sudah persis seperti labirin.Sementara itu Sherlock yang berada di lain lorong menghentikan lari ketika

di depannya telah berdiri Norman dengan sebuah pistol di tangan.Sherlock mengeluarkan pistol dari balik jaket yang penuh darah para seniornya dan memegangnya ringan di tangannya. Dia menatap Norman dengan tajam dan bersuara dingin.

"Aku tahu siapa kau, Norman Hambrick. Anak lelaki tetangga yang tinggal di sebelah rumahku di Roma. Aku tidak pernah mengerti arah pikiranmu sehingga demikian membenciku seperti ini."

Norman melempar jaket ke lantai dan berjalan lambat mendekati Sherlock. Dia menyelipkan pistol di ban pinggang dan menggulung lengan kemejanya. Dia memainkan kepalan tinjudan berkata berat pada Sherlock.

"Tahukah apa yang terjadi setelah kau pergi saat melihatku dikeroyok para bajingan itu? Aku tahu aku tidak pantas menjadi teman sepermainanmu tapi saat itu aku sangat mengharapkan bantuanmu. Kau justru pergi setelah memandangku dan kejadian nahas itu menimpaku." Norman berhenti sejenak menunggu reaksi Sherlock yang terlihat terdiam. Suara dengkusan Norman terdengar keras saat pria itu kini telah berdiri berhadapan dengan Sherlock.

"Aku menerima pelecehan seksual dari anak-anak nakal itu! Jika saja saat itu kau tidak begitu sombong, mungkin saja aku tidak akan mendapatkan perlakuan tersebut!"

Sherlock tersentak mendengar kalimat Norman dan mimpi yang dialaminya saat berada di rumah sakit seakan-akan menghantam ingatannya. Sosok Norman kecil yang di-*bully* beberapa remaja di jalanan kompleks perumahannya dan dia tidak tahu bahwa Norman mengalami kejadian buruk. Dia tersadar saat mendengar kalimat Norman selanjutnya.

"Karena itulah aku membencimu!" Dengan gerakan tak terduga cepatnya, Norman melancarkan pukulan ke arah wajah Sherlock dan dilanjutkansabetan pisau.

Sherlock meloncat mundur dan cepat menangkis serangan pisau yang dilancarkan Norman. Pria muda itu bagai kerasukan menyerang Sherlock dan dia dapat mendengar teriakannya saat akan menusuk perut Sherlock.

"Aku harus mendapatkanmu agar Mr. Lyncoln tidak lagi membandingkanku denganmu!"

Sherlock menggulingkan tubuhnya saat Norman akan menusuk. Cepat dia mengeluarkan pistol dan membidik ke arah Norman. Dia melepas sebuah tembakan jitu yang mengenai kaki Norman. Suara tembakan menembus sepanjang lorong tersebut hingga terdengar Elliot yang sudah cukup jauh berada di bagian utara rumah gedung itu.

Bahkan Archer yang memegang sendoknya tanpa sadar mendentingkan benda itu di sisi piring. Laureen duduk lebih tegak dan bersikap seolah-olah dia tidak peduli akan apa yang didengarnya.Melihat Norman jatuh dengan kaki tertembak, Sherlock cepat bangkit dan mendekati Norman dan menendang pisau yang dipegang Norman. Dia juga melecuti pistol yang terselip di pinggang pria itu.

Norman memegang betis yang berdarah akibat tembakan Sherlock dan meringis kesakitan. Sorot matanya bersinar penuh kemarahan ketika Sherlock menyeretnya ke dinding dan mencengkeram kerah lehernya. Sebelah tangan pria itu terlihat menarik borgol yang dibawanya dari apartemen Elliot.

"Aku tidak akan membunuhmu! Tapi kau harus menunjukkan di mana keberadaan Laureen dan Alexandra!"

Sambil berkata demikian Sherlock memborgol sebelah tangan Norman pada sebuah gagang pintu tertutup di lorong tersebut.

Norman terlihat mengatupkan bibir dan wajahnya terlihat amat kesakitan. Sherlock menarik kerah kemejanya dan menatap wajah tampan itu dengan kesal, "Di mana keberadaan mereka?! Apa kau mau hidup seperti ini terus?! Aku akan membantumu menjadi Norman yang dulu! Aku tidak akan mengabaikanmu makanya aku tidak membunuhmu, berengsek!" Sherlock berteriak di depan wajah Norman.

Norman terlihat terbelalak. Dia melihat kesungguhan di dalam sorot mata Sherlock. Bibirnya bergerak tanpa sadar, "Nona Johnson berada di kamar tak jauh dari kita berada. Dan Nona Laureen sedang makan malam menemani Mr.Lyncoln di ruang merah."

Mendengar jawaban Norman, Sherlock menarik lepas ikatan saputangan yang melingkari lengannya bekas tusukan Norman beberapa jam lalu. Dengan diam dia mengikat benda itu pada betis Norman yang tertembak untuk mengurangi pendarahan. Dia menepuk lutut Norman dan berlari pergi.

Di perjalanan mencari kamar yang ditempati Alexandra, Sherlock mendapati Elliot telah menyusulnya. Elliot tampak mengatur napas saat menyentuh lengan Sherlock, "Aku mendengar suara tembakan."

Sherlock menuju sebuah pintu yang tertutup seraya menjawab Elliot, "Aku menembak kaki salah satu tangan kanan Archer dan mendapatkan informasi bahwa Alexandra berada di salah satu kamar di lorong ini."

Elliot membantu Sherlock mendorong pintu tertutup itu dan keremangan kamar itu menyambut mereka. Di tengah pintu, baik Elliot dan Sherlock terpaku ditempat saat melihat sosok yang terbaring lemah di ranjang berukuran besar yang berada di tengah ruangan.

Sosok yang ditutupi selimut dengan dipenuhi warna merah yang hampir memenuhi selimut berwarna putih tersebut menerpa mata kedua pria tersebut. Alexandra terlihat memejam dengan wajah yang sudah putih seperti kertas. Kedua tangannya terikat pada tiang ranjang di atas kepalanya begitu juga dengan kedua kakinya.Dengan lutut lemas Elliot berlari menuju ranjang dan memeluk Alexandra

yang sudah pingsan karena mengalami pendarahan yang kunjung berhenti.

"Alex! Sadarlah. Ya Tuhan!" Elliot menepuk pipi Alexandra yang terasa dingin. Dia mendekatkan wajahnya ke arah hidung Alexandra dan masih merasakan embusan hangat napas wanita itu. Dia berusaha membuka ikatan yang mengikat pergelangan tangan Alexandra, tetapi dia terlalu *shock* sehingga tidak sanggup melakukannya. Dia juga nyaris tak mampu melihat bagaimana merahnya seprai yang melilit bagian tubuh bawah Alexandra. Airmata Elliot mengalir demikian deras membuat pandangannya kabur.

Sherlock segera berlari mendekat dan memutuskan ikatan tali itu dengan pisau. Sepasang matanya juga sudah dipenuhi airmata melihat bagaimana dengan lunglai lengan Alexandra terlepas dari ikatan. Elliot segera memeluk tubuh tak berdaya itu, mendekap erat di dadanya dan menyentuh dengan gemetaran pada selimut yang sudah dipenuhi darah itu.

"Aku akan membawamu pergi dari sini, Alexandra." Dengan kekuatannya Elliot menggendong Alexandra.

Sherlock mengepalkan tinju dan dalam hati mengutuk Archer. Kemudian dia teringat akan kalimat Norman. Dia

memandang Elliot, "Aku akan menemukan Archer. Cobalah untuk mencari pintu keluar. Pasukan kepolisian berada di luar."

Elliot mengangguk dan membiarkan Sherlock berlari pergi. Sambil berjalan pelan menggendong Alexandra, Elliot berusaha membawa Alexandra pergi dari kamar terkutuk itu. Di depan pintu langkahnya terhenti oleh sesosok jangkung berwajah dingin di hadapannya. Elliot berusaha mencabut pistol, tetapi Ernest menahan gerakannya.

"Aku akan mengantar kalian keluar dari rumah ini melalui pintu rahasia seperti kedua pria tua itu dan partnermu yang berada di bawah tanah."

Sementara itu antara Archer dan Laureen terjadi percakapan yang menegangkan atas kecurigaan Archer tentang keterlibatan Laureen akan kematian ayahnya.

"Katakan padaku apakah kau telah meracuni ayahku dengan sianida yang berada di dalam kapsul pereda mabuknya?" Tatapan Archer yang tajam menghunjam Laureen.

Laureen memegang erat garpunya. Dia membalas tatapan Archer dengan sorot mata datar. "Bukankah pria tua tersebut memang pantas menerima itu semua? Dia sudah sangat banyak melakukan dosa."

Archer memukul meja dengan keras membuat Laureen memejam sejenak. Dia melihat Archer meneguk anggur dengan cepat dan bergerak berdiri dari duduknya. Dengan sikap mengancam, pria itu mendekati kursi yang diduduki Laureen.Dengan kasar Archer menarik lengan Laureen agar berdiri menghadapnya. Dia mencengkeram dagu Laureen yang bagus seraya mendesis menyeramkan pada wajah cantik itu.

"Kau membunuh ayahku! Dan apakah kau pikir kau bisa selamat dariku saat ini?!" Archer mengancam dengan nada bengis.

Laureen mengeraskan tatapan dan tangannya bergerak ke arah perut Archer. Sebuah pisau buah yang tajam menyentuh bagian jantung Archer. "Jika kau berani mengancamku, apa kau pikir aku tidak berani untuk membunuhmu juga?" tantang Laureen dingin.

Archer menunduk dan melihat pisau yang amat tajam berada tepat di jantungnya. Sedikit benturan akan membuat mata pisau itu menembus jantungnya. Archer tergelak, "Kau tak akan punya nyali membunuhku, Laureen. Ugh!" Archer seperti orang tersedak saat mengucapkan kalimatnya.

Tenggorokannya terasa seperti dipenuhi rasa panas bagai api hingga menjalar ke dada dan menyebar hingga ke otak. Archer memelotot pada Laureen yang terkejut melihat perubahan wajah Archer.

"Kau. Apa kau yang lakukan pada minumanku? Apa yang kau lakukan pada saat aku keluar sebentar tadi?" Archer makin merasakan dadanya mulai sesak dan seakan-akan siap meledak begitu juga otaknya yang seperti ingin pecah.

Bola mata Laureen membulat saat merasakan kini kedua tangan Archer mencekik lehernya. Dia melihat wajah Archer telah berubah warnanya. "Kau meracuniku." Dari sudut mulut Archer menyembur darah segar, tetapi cekikannya pada leher Laureen makin kencang.

Laureen merasakan bagaimana udara tertahan di paru-parunya. Dia membuka mulut dan berusaha meronta, "Lepaskan aku."

Archer makin merasakan bagaimana dengan cepatnya racun menjalari tubuhnya. Segala yang ada di dalam tubuhnya seperti akan meledak. Dia memelotot pada Laureen sementara darah mulai mengalir dari kedua hidungnya.

"Kita akan mati bersama, Laureen Jowett." Archer makin menekan keras leher Laureen membuat wanita itu semakin payah bernapas.

"Lepaskan, Archer Lyncoln!" Tangan Laureen bergerak maju.

Archer tertawa keras saat dia merasakan sesuatu membuat dadanya meledak di dalam sana, jaringan otaknya pecah seketika berikut dirasakannya rasa pedih menembus jantungnya dengan tepat. Archer memelotot pada Laureen yang telah menusuk jantungnya dengan pisau demikian dalam.

Laureen membelalak saat tangannya merasakan semburan hangat dan amis. Pegangan tangan Archer perlahan mulai mengendur dari leher dan dia melihat bagaimana pria itu jatuh di bawah kakinya dalam keadaan tertusuk dan keracunan.

Laureen melihat wajah Archer yang membiru, melihat tangannya yang memegang pisau dengan darah segar menetes di lantai marmer. Darah milik Archer. Laureen terpaku di tempatnya tepat Sherlock berdiri di ambang pintu.

"Laureen!" Sherlock menghentikan langkah ketika melihat sosok Laureen yang berdiri membelakanginya. Dia melihat sosok yang tergelak di ujung kaki wanita itu. Tampak darah menggenang di lantai marmer putih tersebut. Tatapan Sherlock jatuh pada tangan putih yang menggenggam pisau dengan darah yang menetes dari ujung pisau.

Laureen membalik tubuh dan melihat Sherlock yang berdiri terpaku menatapnya. Saat itulah Sherlock melihat dengan jelas sosok yang tergeletak di lantai.Sherlock membenturkan punggung di dinding dan merosot terduduk di lantai yang dingin. Wajahnya berubah pias mendapati Laureen telah membunuh Archer.

"Sherlock." Laureen bersuara pelan. Jantungnya seakan-akan mencelos melihat betapa *shock*-nya Sherlock melihat dirinya, melihat kematian Archer.

Sherlock memegang kepalanya dan berteriak keras.Derap langkah kaki memasuki ruang makan tersebut. Sepasukan kepolisian menyerbu dipimpin oleh Bobby terpaksa menghentikan gerakan saat menyaksikan keberadaan mayat sang mafia bersama tunangannya yang cantik yang memegang pisau penuh darah.

Bobby meminta para pasukan untuk berhenti dan menatap Laureen dengan tidak percaya serta melihat bagaimana tak berdayanya Sherlock yang kini terduduk di lantai dengan airmata memenuhi wajahnya.

Laureen melepaskan pisau berdarah itu ke lantai dan suara dentingnya begitu jelas membuat keadaan menjadi sunyi. Dengan mengusap airmata, dia menatap Sherlock yang begitu pedih dan terpukul. Laureen melangkah ke depan Bobby yang juga terdiam.

Dia mengulurkan kedua tangannya yang penuh darah di hadapan Bobby. Sherlock segera bangkit berdiri dan menahan gerakan Laureen.

"Jangan lakukan ini! Kau bukan pembunuh!" Sherlock memegang lengan Laureen dan menatap Bobby. "Dia bukan pembunuh, Bob." Sherlock memohon.

Bobby memejam sejenak. Dia tidak punya pilihan lain selain membawa Laureen ke markas. Laureen makin merasa sedih melihat usaha Sherlock untuk percaya bahwa dia tidak membunuh Archer. Dengan halus, Laureen melepas pegangan Sherlock. Dia tersenyum pedih pada pria tercintanya.

"Maaf." Suara Laureen terdengar demikian lirih membuat Sherlock terdiam. Dengan tegar Laureen kembali mengulurkan kedua tangannya di depan Bobby. "Lakukan tugasmu, Detektif."

Bobby menekan perasaan pilu dan mengeluarkan borgol dari gantungan di pinggang. Dengan tangan gemetar melingkari benda itu di kedua pergelangan tangan Laureen. "Anda ikut kami ke markas untuk dimintai keterangan atas pembunuhan yang terjadi. Anda diizinkan menyewa seorang pengacara untuk membela hak-hak Anda."

Laureen memejam saat merasakan dinginnya borgol melingkari lengannya. Suara klik benda itu seakan-akan menjadi tanda bagi kehidupan mendatang. Tanpa menoleh, Laureen mengikuti salah satu detektif untuk keluar dari ruangan berdarah itu. Beberapa tim forensik segera

mendekati mayat Archer untuk segera memeriksa.Sherlock menatap perginya Laureen dengan perasaan hancur lebur. Dia berdiri limbung dan Bobby segera merangkulnya.

"Bertahanlah, Sherlock." Bobby merasakan kesedihan luar biasa saat itu. Baru saja dia menyaksikan bagaimana hancurnya Elliot atas malapetaka yang menimpa Alexandra yang diperkosa dan kehilangan bayi dan kini telah dilarikan ke rumah sakit karena kondisinya yang kritis akibat pendarahan hebat. Kini dia harus menyaksikan nasib buruk yang menimpa Sherlock dan Laureen. Laureen membunuh Archer dan pengadilan berada di depan mata, siap melumat Laureen.

Bobby meraih kepala Sherlock dan membiarkan pria itu menangis di sana. Dalam hati dia berucap pedih, *Mengapa ketidakbahagiaan selalu menjadi teman kami? Ya Tuhan, berilah jawaban-Mu, mengapa matahari tak pernah singgah kepada kehidupan kami?*

BAB 19

PEMBUNUHAN atas mafia besar Archer Lyncoln menjadi berita utama malam itu juga karena penyerbuan tersebut diketahui pihak wartawan berita. Yang membuat gempar adalah pembunuhan itu dilakukan oleh sang tunangan mafia yang cantik. Sang mafia diracun sebelum ditusuk. Beberapa berita simpang siurpun mulai bermunculan bahkan wanita cantik itu dihubungkan pula oleh kematian mendadak ayah sang mafia seminggu lalu di Roma. Entah dari mana asalnya, riwayat hidup Laureenpun terkuak di media. Hidupnya yang terikat selama 10 tahun bersama sang mafia terungkap ke permukaan. Tidak hanya itu saja, bahkan nasib salah satu korban sang mafia malam itu juga didatangi pihak wartawan yang saat itu berada di rumah sakit.

Pihak rumah sakit berusaha menghalau kedatangan para wartawan yang menyerbu untuk mengetahui kondisi sang korban. Hingga kemunculan Elliot yang garang barulah para wartawan itu kocar-kacir. Saat itu Elliot ingin menembak siapa saja yang mengganggunya. Timothy menyentuh bahu anaknya dengan lembut.

"Sabarlah, Nak."

Elliot menoleh ayahnya dengan wajah sangat berantakan. Dia mengusap wajah dengan gusar. Dia berjalan bolak-balik di depan ruang operasi dengan frustrasi. Alexandra menjalani operasi pembersihan rahim atas keguguran yang dialaminya. Wanita itu sudah mengalami pendaharan selama beberapa jam. Mereka telah kehilangan bayi mereka dan Elliot mati-matian berdoa agar tidak kehilangan Alexandra pula. Mendengar suara ayahnya, Elliot tidak kuasa membendung rasa sedih. Dia terduduk di kursi tunggu pasien dan menutup wajah.

"Mengapa? Mengapa ini harus terjadi pada kami?" erang Elliot. Dia menyembunyikan airmata di balik telapak tangannya.

Timothy mendongak demi menahan airmata. Dia hanya sanggup membelai punggung letih anaknya. Sementara di pojokan itu berdiri sendirian Greg dengan wajah pucat. Dia nyaris tidak sanggup lagi menangis melihat penderitaan sang putri akibat perbuatannya.

Bukan ini! Bukan ini yang kuinginkan, Ya Tuhan. Hukumlah aku saja, tapi jangan putriku. Greg tidak berani mendekati ayah dan anak itu. Dia tahu betapa jengkelnya Elliot pada dia. Dia juga tidak tahu apakah sekali ini Alexandra akan mau melihat wajahnya.

Elliot menegakkan tubuh. Dia merasa bahwa tidak hanya dirinya saja dan Alexandra bernasib buruk. Dia sudah mendengar dari Bobby akan kematian Archer di tangan Laureen dan sekarang wanita itu menjalani interogasi di markas. Bobby secara singkat menceritakan betapa *shock*-nya Sherlock dan tegarnya Laureen menyerahkan diri. Keduanya tahu bahwa pengadilan akan melahap Laureen dengan ganas jika wanita itu tidak didampingi pengacara andal. Namun baik Bobby dan Elliot tidak percaya bahwa Laureen meracuni Archer maupun Terrance.

Kalau penusukan itu mereka yakin bahwa itu Laureen lakukan demi melindungi dirinya karena menurut laporan medis, di leher Laureen terdapat bekas jari-jari yang terlihat seperti bekas dicekik. Dapat dipastikan bahwa Archer sedang mencekik Laureen mendekati detik-detik kematiannya.

Saat itu Bobby tidak menemani Elliot karena selain dia juga berada di markas menjadi tim interogasi, Bobby juga menjaga kondisi Sherlock yang terpukul hebat. Akan tetapi Elliot cukup bernapas lega karena pria itu mengirim Blossom untuk menunggu operasi Alexandra.

Blossom datang menyodorkan segelas kopi panas untuk Elliot dan diterima Elliot dengan penuh terima kasih. Blossom menghapus airmatanya dan duduk di samping Elliot dan menghirup kopinya pula. Lewat sudut mata dia melihat Greg duduk menyendiri dengan menggenggam kedua tangan. Timothy melihat arah tatapan Blossom dan dia memutuskan untuk menemani Greg. Meski dia merasa semua ini adalah akibat perbuatan pria tersebut, Timothy merasa tidak baik mengabaikan Greg. Tentu pria itu juga mengalami kesedihan mendalam seperti mereka.

Dalam beberapa jam ke depan mereka hanya saling diam saja hingga pintu operasi terbuka dan tampaklah beberapa perawat mendorong brankar di mana Alexandra terbaring memejam. Para tim dokter muncul di belakang dan Elliot segera bangkit berdiri diikuti Blossom dan Timothy serta Greg.

"Bagaimana, Dokter?" tanya Elliot cepat.

Sang dokter melepas masker dan menghela napas, "Operasi berhasil dengan baik. Tinggal menunggu Nona Johnson siuman."

"Bagaimana dengan kandungannya?" Elliot kembali bertanya membuat sang dokter terdiam sejenak.

"Anda suaminya?"

Elliot menjawab tegas, "Ya." Baginya dia adalah suami Alexandra meskipun mereka belum mengucap janji pernikahan di depan altar. Bukankah mereka sebentar lagi menikah?

"Bisa kita berbicara di ruangan saya. Hanya Anda dan saya." Sang dokter tersenyum lembut seolah-olah dia sudah

tahu bagaimana reaksi Elliot nanti. Kepada keluarga pasien dia berkata halus, "Malam ini Nona Johnson akan berada di ruang ICU karena kondisinya masih dalam keadaan sangat lemah. Besok pagi dia akan kami pindahkan ke kamar. Mari ikut saya."

Elliot duduk di hadapan sang dokter dengan jantung berdebar. Tampak pria tua itu menatapnya dengan pandangan prihatin.

"Adalah tugas saya untuk mengatakan apa adanya. Kondisi Nona Johnson dalam *shock* hebat. Pendarahan yang dialaminya membuat ketahanan fisik dan mentalnya dalam kondisi menurun sangat drastis. Saya mengharapkan pihak keluarga bisa membantunya pulih."

Sang Dokter berdeham. Lewat matanya yang profesional dia dapat melihat wajah pria muda didepannya begitu pucat, "Masalah kandungan, maaf kami tidak bisa mempertahankannya. Jabang bayi yang dikandung Nona Johnson sudah gugur bersamaan dengan pendarahan tersebut. Kami terpaksa membersihkan rahim dan menemukan bahwa terdapat beberapa bekas kekerasan di sana dan terdapat tumor jinak yang masih belum berkembang

pesat. Maaf saya harus menyampaikan ini, tapi kelak istri Anda tidak bisa mengandung lagi."

Elliot menatap Alexandra dari balik kaca ruang ICU dengan tangan terkepal. Blossom terisak di belakang Elliot setelah mendengar percakapan yang dilakukan Elliot bersama dokter yang mengoperasi Alexandra. *Kelak istri Anda tidak bisa mengandung lagi.* Elliot menempelkan dahinya pada kaca. *Istri Anda mengalami kekerasan seksual yang sangat kasar dan itu melukai rahimnya sehingga kami terpaksa melakukan operasi pengangkatan rahim. Selain itu terdapat tumor jinak yang masih kecil hingga dapat dibersihkan pula. Itu adalah tindakan emergency.*

Tetes demi tetes airmata jatuh ke lantai rumah sakit. Elliot membalik tubuh dan berlari keluar rumah sakit. Blossom berteriak memanggil, tetapi sama sekali tidak digubris. Dengan frustrasi Elliot menuju mobilnya dan masuk benda itu. Dia menghidupkan mesin mobilnya dan membawanya dengan satu lonjakan cepat keluar parkiran rumah sakit. Elliot membawa benda selaju mungkin membelah jalanan New Orleans. Dia menekan gas sedalam-dalamnya dan nyaris menambak pembatas jalan jika dia tidak segera menekan rem dan membanting setir. Elliot memeluk setir

dan napasnya memburu sangat kuat. Rasa sesak di dadanya akibat derita yang dialaminya malam itu membuat Elliot berteriak.

Sementara itu Sherlock mengejar Laureen saat wanita itu menapaki tangga markas Kepolisian Nasional Louisiana. Dia menarik lengan wanita itu dan berkata cepat, "Laureen, kumohon, katakan kau tidak membunuhnya!" Akan tetapi Sherlock didorong kasar oleh polisi wanita yang memegang Laureen.

"Anda sebaiknya mundur!"

Sherlock naik pitam. Dengan sama kasarnya dia menepis tangan polisi wanita itu, "Aku harus berbicara dengannya!" Sherlock menggeram bengis.

"Sherlock!"

"Berikan dia bicara sejenak, Detektif." Bobby berdiri di tengah antara Sherlock dan polisi wanita itu yang segera mematuhinya. Pada Sherlock, Bobby berkata tegas, "Dua menit! Kau hanya punya kesempatan dua menit."

Sherlock tersenyum getir dan mengangguk, "Terimakasih."

Kemudian dia menatap Laureen yang tengah menatapnya. Dengan tangan gemetar Sherlock merangkum wajah mungil Laureen, "Kau tidak membunuhnya, kan? Aku akan mencari pengacara untuk membelamu."

Laureen merasakan bahwa airmatanya akan kembali runtuh. Dia menggigit bibir dan melepas pegangan tangan Sherlock pada wajahnya dengan tangan terborgol, "Aku membunuh Archer." Dengan menahan airmata, Laureen tersenyum pilu dan berjalan meninggalkan Sherlock yang membeku.Sherlock membalik tubuh dan siap kembali mengejar Laureen, tetapi lengan kokoh Bobby menahannya.

"Kalian salah menangkapnya!"

"Sherlock! Dengarlah!" Bobby mengguncang bahu Sherlock agar pria itu menatapnya. "Akan ada interogasi! Kau dengar?! Akan ada interogasi. Kita akan tahu apakah benar Laureen yang meracuni Archer. Kau jangan membuatnya makin bersalah. Karena pisau penuh darah itu adalah bukti kuat bahwa Laureen memang menusuk Archer."

Bobby merangkum wajah Sherlock dan mengucapkan semua itu dengan keras agar Sherlock mengerti.

Sherlock mengerti, sangat mengerti malah. Dia merosotkan kedua bahu. Bobby menghela napas lega akhirnya Sherlock mengerti. Dia meminta agar pria itu duduk di ruang tunggu kepolisian sementara dia akan bergabung dengan tim interogasi.

"Apakah Anda tunangan Archer Lyncoln?"

"Ya."

"Apakah Anda memiliki dendam pribadi dengan korban?"

"Ya. Dia memperkosa saya di usia 16 tahun dan kedua kalinya sekitar dua minggu lalu."

"Anda menusuknya?"

"Ya. Karena dia mengancam akan membunuh saya."

"Karena Anda telah meracuninya?"

"Tidak. Saya tidak meracuninya."

Bobby yang berada di ruangan kaca menatap wajah kebingungan kedua rekannya. Mereka menemukan racun di perut Archer serta gelas berisikan wine yang telah diminum pria itu. Bahkan mereka juga menemukan sebungkus racun sianida di dompet Laureen yang sama persis komposisinya yang ada di perut korban.

"Ini milik Anda?"

Laureen menatap sebungkus sianida yang diberikan Ernest padanya. Dia menatap para detektif yang menginterogasinya. "Ya."

"Anda meracuni korban dengan ini!"

"Tidak! Saya tidak meracuninya!"

"Mengapa Anda berbohong!"

"Saya tidak berbohong!"

"Anda meracuni korban kemudian menusuknya!"

"Saya memang menusuknya tapi tidak meracuninya!"

"Terima kasih, Detektif Roberts. Interogasi saya ambil alih." Bobby muncul dan menggantikan posisi Detektif

Roberts, duduk di hadapan Laureen. Sikapnya sangat profesional ketika dia berbicara.

“Saya mengharapkan kerja sama Anda untuk memberikan penjelasan yang sesungguhnya. Apakah Anda meracuninya? Apakah bubuk ini milik Anda?"

"Saya tidak meracuninya. Bubuk ini memang milik saya tapi bukan milik saya pada awalnya."

"Apa maksud Anda?"

"Itu bukan milik saya. Saya mendapatkannya dari seseorang."

"Siapa?"

"...."

"Siapa?!"

"Asisten Ernest Cooper."

"Anda memintanya?" Bobby menatap Laureen lekat. *Katakan tidak!*

"Tidak. Dia memberikannya pada saya."

Bobby tanpa sadar mengembuskan napas lega. Dia mencatat di dalam buku kecilnya. Dia menatap sisi leher Laureen yang terlihat memerah bekas beberapa jari

"Ada apa dengan leher Anda? Apakah korban melakukan kekerasan sebelum Anda menusuknya?"

"Korban mencekik saya."

"Dan Anda menusuknya?"

"Ya."

Bobby menutup interogasi dengan pertanyaan penting, "Apa yang mendorong Anda menusuk korban?"

"Karena saya ingin melindungi diri saya sendiri dan mencari sahabat saya yang disekapnya."

"Interogasi untuk saat ini selesai. Anda dipersilakan menemui pengacara. Apa ingin disiapkan oleh pihak kepolisian atau Anda sudah memilikinya?"

"Saya sudah menghubunginya. Malam ini juga beliau terbang dari Roma ke New Orleans."

Seusai interogasi itu, Laureen dimasukkan ke sel kepolisian. Saat berada sendirian seperti itu barulah Laureen merasakan berapa kedua lututnya gemetar. Sel yang dingin membuatnya menggigil dan sebutir airmata meloncat dari pelupuk matanya. Dia memeluk tubuhnya yang gemetaran dan wajah pucat Sherlock muncul di benaknya. Laureen menutup wajahnya dan bergumam lirih, "Apa yang sudah kulakukan? Apa yang sudah kulakukan, Ya Tuhan?"

Sementara itu, Sherlock segera berdiri ketika melihat kemunculan Bobby. Pria itu terlihat memakai jaket dan mengajak Sherlock pergi dari markas.

"Bagaimana hasil interogasi?" Sherlock bertanya saat mereka berada di Porche Bobby.

Bobby mencengkeram setir dan menatap Sherlock, "Laureen memang menusuk Archer tapi tidak meracuninya. Dia memiliki bubuk sianida di dompet. Benda itu didapatnya dari Asisten Ernest. Pria yang membantu kami keluar dari labirin rumah itu."

Sherlock terdiam. Dia memegang lengan Bobby, "Maka kita akan mendapatkan dia!"

Bobby menghela napas. Dia menatap jalanan sepi di depannya, "Meskipun kita mendapatkan Ernest atas peracunan Archer, Laureen tetap akan mendapatkan hukuman atas penusukan yang dilakukannya."

"Kalian bisa mencari waktu kematian Archer! Mungkinkah Archer mati justru sebelum Laureen menusuknya?!" Segala pikiran Sherlock tuangkan agar dia bisa menyelamatkan Laureen dari hukuman penjara.

Bobby terlihat menggigit buku jari. Dia menoleh Sherlock dan mengangguk, "Kau benar, kita harus mencari waktu kematian Archer. Meski harapannya tipis, aku juga berharap Archer sudah mati lebih dulu sebelum Laureen menusuknya." Bobby merasa pemikiran Sherlock cukup masuk akal. Mereka akan memikirkan segala kemungkinan demi menyelamatkan leher Laureen di pengadilan.

Saat Bobby menghidupkan mesin mobil, sebuah panggilan dari Blossom membuatnya mengubah tujuan.

"Elliot pergi dengan sangat marah dan sedih. Kita harus mencarinya."

"Kau di sini." Bobby menatap Elliot yang diam saja berdiri di salah satu jembatan di New Orleans. Dilanjutkannya lagi kalimatnya, "Blossom sudah menceritakannya padaku. Aku turut prihatin atas bayimu dan kondisi Alexandra."Elliot menoleh Bobby dan menatap wajah letih sahabatnya serta kekusutan pada diri Sherlock. Pria muda itu terlihat sedang mencabuti rumput yang didudukinya.

"Bagaimana dengan Laureen?" cetus Elliot.

Sherlock tampak mengangkat wajah. Ada senyum miris di wajahnya yang tampan, "Tidak lebih baik darimu. Sekarang dia sudah berada di sel. Untuk sementara tuduhan tersangka melekat pada dirinya."

Elliot membuang tatapan ke langit malam yang pekat. Udara musim gugur mulai menyelimuti mereka, "Kita semua bernasib buruk."

Apa yang ditakutkan Greg dan Elliot ternyata terjadi. Keesokan harinya ketika Alexandra membuka mata di kamar inapnya yang bersih di rumah sakit itu, dia mendapati bahwa di sekeliling ranjangnya telah berdiri ayahnya, Elliot, Bobby,

serta Timothy. Dia bangkit duduk dan merasakan denyutan nyeri pada daerah sensitif yang membuatnya mengaduh dan secara refleks Greg memegang lengannya.Sesuatu yang tidak terduga terjadi. Ketika lengannya disentuh Greg, Alexandra berteriak histeris. Dia menjerit sekuatnya sambil memegang kepala.

"Jangan sentuh aku!" Alexandra berteriak keras dan mengamuk sejadinya. Dia melempari para pria itu dengan apa yang ada di dekatnya. Kenangan dirinya disentuh oleh Archer menjadikan sebuah trauma baru bagi Alexandra. Ditambah rasa kebenciannya kepada ayahnya tumbuh kembali dalam ukuran yang lebih besar.

Bahkan ketika Elliot memeluknya demi menghentikan amukan, Alexandra mendorongnya dengan kuat sehingga Elliot terduduk di lantai saking *shock*-nya.

Bobby segera memanggil perawat dan Timothy membantu Elliot untuk berdiri. Mereka semua terpaku melihat Alexandra yang menelungkup di ranjang seraya menangis tersedu-sedu. "Jangan sentuh aku. Jangan sentuh aku."

Beberapa orang perawat beserta seorang dokter jaga segera memasuki kamar tersebut. Dengan tangkas mereka menangani Alexandra dan sang dokter wanita itu menatap semua pengunjung pasien yang terlihat pucat.

"Mohon segera tinggalkan kamar pasien. Seperti diagnosa sebelumnya, Nona Johnson mengalami *shock* hebat akibat apa yang dialaminya. Kami akan mencoba menangani." Sang dokter memohon dengan membungkuk hormat.

Di luar kamar pasien, Elliot terlihat bersandar pada dinding rumah sakit dengan wajah pias. Dia menatap tangannya yang ditolak Alexandra. Sedikitpun wanita itu tidak menatap mata mereka.

"Maafkan aku, Elliot."Elliot mengangkat matadan mendapati Greg yang berdiri tepat di depan wajahnya. Menurutkan hati yang panas, ingin sekali Elliot menonjok wajah pria tua itu. Namun dia teringat akan nasihat ayahnya semalam.

Greg patut dipersalahkan akan nasib buruk kalian. Namun dia juga merasakan penderitaan hebat pula atas perbuatannya ini.

Elliot mengepalkan kedua tangan. Dia membuang muka, "Aku tidak ingin melihat wajah Anda, Mr. Johnson. Maafkan atas sikapku."

Greg menelan ludah. Dia tidak bisa mengubah takdir bahwa sekali lagi dia terpisah dari anaknya bahkan kali ini mungkin kebenciaan Alexandra bertambah berkali-kali lipat. Melihat Elliot saja tidak ingin melihatnya, bagaimana lagi dia bisa menerima cinta putrinya?

Greg menunduk dan mundur, "Aku mengerti."

Sementara Elliot menerima pukulan akan emosi Alexandra yang memburuk akibat trauma baru yang dideritanya, Sherlock berada di hadapan Laureen di ruang pertemuan tahanan di markas Kepolisian Nasional Louisiana.Sherlock memegang tangan Laureen di antata jeruji pembatas mereka. Laureen berusaha menarik tangannya, tetapi dengan tegas Sherlock menahan gerakannya.

"Aku percaya padamu."

Laureen mengerjapkan kedua mata yang mulai berair, "Berhenti percaya padaku, Sherlock. Aku akan berakhir di penjara. Aku seorang pembunuh."

"Tidak! Kau bukan pembunuh, kita akan membuktikan itu. Kau hanya melindungi dirimu."

"Apa bedanya? Aku tetap menusuk Archer." Suara halus Laureen membuat Sherlock terdiam. Mereka bertatapan dan terpaksa mengedipkan mata ketika suara penjaga menghentikan waktu kunjungan Sherlock.

"Waktu habis. Kembali ke sel!"

Laureen tersenyum tipis dan melepas pegangan Sherlock, "Pergilah dariku, Sherlock. Kau berhak memulai hidup barumu tanpa diriku." Laureen berdiri dan siap berlalu ketika suara penuh keyakinan Sherlock menghentikannya sejenak.

"Apapun yang terjadi aku akan terus mengikutimu! Kau tidak bisa menyuruhku berpaling darimu, Laureen Jowett."

Laureen memunggungi Sherlock dan memejam. Bulir airmata menuruni pipinya. "Kau akan menyesal jika masih menungguku."

"Selama aku masih bernapas, aku akan selalu menunggumu." Sherlock berkata halus dan penuh perasaan.

Laureen terisak dan memilih kembali berjalan. Betapa ingin dia berada di pelukan hangat Sherlock saat itu. Akan tetapi segalanya menjadi tidak mungkin sejak malam nahas tersebut.Sherlock menatap Laureen yang berlalu bersama penjaga. Ruangan itu menjadi sunyi seketika. Sherlock menuduk sejenak dan tanpa sadar setetes airmata jatuh di mejanya.

Sherlock mendongak ke langit-langit dan menghapus airmatanya dengan kasar. Dia bangkit dan melangkah menuju keluar.

Sidang atas pembunuhan tersangka mafia Archer Lyncoln vs Laureen Jowett segera digelar secepatnya bersamaan dengan keputusan pengadilan akan nasib sejumlah mafia yang tertangkap di Louisiana. Mereka dihukum seberat-beratnya begitu juga dengan para pejabat tinggi yang terlibat. Setelah keputusan itu, maka sidang atas Laureen pun dimulai. Persidangan itu disiarkan melalui siaran langsung televisi nasional dan internasional.

Di hari pertama persidangan secara tidak terduga, pengadilan menerima saksi baru yang mengaku sebagai asisten sang mafia dan memberikan pengakuan atas racun yang dimilikinya telah diminum Archer.Ernest berada di kotak saksi saat mengungkap hal itu. Dia mengaku bahwa dialah yang memasukkan bubuk sianida ke botol wine khusus milik Archer.

Ruang sidang menjadi ramai. Sherlock yang selalu hadir di tiap sidang menatap tegang. Dia tidak menduga bahwa tanpa dicari, Ernest justru muncul dan memberikan pengakuan peracunan itu. Sherlock masih berharap bahwa Laureen akan terlepas dari hukuman penjara.

Meskipun tersangka peracunan kini beralih pada Ernest, jaksa penuntut mulai mengalihkan perhatian hakim atas kematian Terrance Lyncoln yang diyakini pula karena racun yang sama dan tersangka utama berada di samping korban. Laporan itu didapat mereka dari laporan pihak kepolisian Amerika.

Pengacara Laureen mengeluarkan kemampuan membela kliennya. Dia menjabarkan awal mula Laureen menjadi tunangan Archer hingga keterlibatan ayah dan anak itu dalam

usaha pemerkosaan Laureen serta kasus pembunuhan Nyonya Johnson.

Sidang pertama berjalan alot karena dengan tegas Laureen berkata bahwa dia tidak meracuni Terrance. Jaksa penuntut kembali pada penusukan yang dilakukan Laureen dan sekali itu wanita itu tidak membantah bahwa dia memang menusuk Archer.Sherlock memperhatikan bagaimana Laureen digiring penjaga menuju keluar ruang sidang. Sidang akan dilanjutkan besok. Sedikitpun dia tidak bisa menyentuh Laureen.

Sementara itu di rumah sakit, Alexandra sama sekali tidak ingin ditemui siapapun. Wanita itu hanya duduk menatap jendela kamar inapnya, menatap pemandangan langit biru dan sama sekali tidak bersuara. Alexandra hanya duduk diam sambil sesekali mengelus perutnya yang rata. Dan tiap kali pula dia akan menangis tersedu-sedu.

Elliot tidak pernah menyerah untuk menjumpai Alexandra. Namun hasilnya selalu sama. Alexandra akan memunggunginya dengan tubuh menggigil. Tidak hanya dengannya, semua pria yang mendekatinya Alexandra akan berlaku serupa.Siang itu Elliot kembali mengunjungi

Alexandra dan hanya bisa melihat wanita itu duduk di kursi samping jendela yang terbuka lebar. Kibaran gorden putih sangat kontras dengan sosok rapuh Alexandra.

"Aku datang, Alex. Aku membawa makan siang untukmu. Aku juga membawa lampu yang kau buat untuk pernikahan kita." Elliot yang duduk di seberang Alexandra tampak menyodorkan lampu sepasang pengantin itu.

Namun Alexandra sama sekali tidak merespons. Elliot menghela napas. Dengan pelan dia bangkit. Dia berdiri di samping Alexandra dan merasa pedih melihat bagaimana wanita itu menggeser duduknya. Dengan lembut Elliot menunduk dan mengecup puncak kepala Alexandra.

"Aku akan selalu menunggu hingga kau mampu melihatku kembali." Bisikan Elliot teredam di atas rambut harum itu. Kemudian dia berdiri tegak dan mundur pelan untuk berlalu.

Selepas berlalunya Elliot, Alexandra menatap lampu sepasang pengantin buatannya. Dengan tangan gemetar dia meraih benda itu dan memelu di dadanya yang terasa sesak, "Maafkan aku." Airmata Alexandra mengalir deras.

Dia tidak sanggup menatap Elliot atas apa yang telah menimpanya. Dia merasa telah menjadi wanita ternoda. Dia perkosa hingga kehilangan bayi mereka. Di luar rasa trauma itu, Alexandra sangat merasa bersalah terhadap Elliot yang membuatnya tidak sanggup memandang pria itu. Trauma baru itu juga telah mengubahnya, membuat takut disentuh tangan pria bahkan oleh pria yang dicintainya sekalipun.

Dengan menangis pelan, Alexandra memeluk erat lampu itu, "Maaf."

Elliot bersandar pada pintu kamar pasien ketika didengarnya sapaan halus Sherlock. Dia menoleh dan melihat Sherlock yang berjalan mendekat dengan membawa bungkusan kecil.

"Ah, Sherlock." Elliot mendekati Sherlock dan menariknya agar duduk bersama di kursi tunggu di depan kamar pasien.

"Bagaimana kondisi Alexandra?"

"Bagaimana jalannya sidang Laureen?"

Mereka melontarkan pertanyaan secara bersamaan, membuat mereka tanpa sadar tersenyum sekilas. Sherlock mengulurkan tangan, "Kau dulu."

Elliot menghela napas berat dan menyandarkan punggung di sandaran kursi, "Sama sekali tidak ada kemajuan. Alexandra tetap tidak mau memandangku, ah, semua pria yang menjenguknya maksudku. Archer sukses menciptakan trauma baru bagi Alexandra." Elliot memukul lututnya.

Sherlock terdiam. Dia belum mengunjungi Alexandra sejak terakhir dia datang diusir dengan halus oleh Timothy karena Alexandra tidak ingin bertemu siapa pun. Itu keesokan harinya dia datang bersama Bobby. Kemudian sudah empat hari sejak hari itu dia belum datang karena dia mendampingi Laureen dipersidangan.

Elliot menatap Sherlock yang tafakur, "Kau belum pernah mencoba berbicara padanya. Kuharap kau bisa membantuku."

Sherlock mengangkat mata, "Akan kucoba" Sherlock tersenyum.

Elliot mengangguk, "Bagaimana Laureen? Aku tidak bisa datang ke sidangnya tapi mendengar laporan Bobby dan di berita bahwa Asisten Cooper mengakui dirinya yang meracuni Archer. Tapi kudengar jaksa penuntut mengalihkan sangkaan pada Laureen akan kematian Terrance yang diracuni dengan jenis racun yang sama."

Sherlock mengembuskan napas ke udara, "Ya, pengacara Laureen sedang mencari saksi dan bukti autentik di Roma. Hingga sidang ketiga ini Laureen masih banyak menerima tekanan dari pengadilan. Meskipun untuk peracunan atas Archer dia tidak lagi tertuduh. Ernest telah menjadi tersangka. Tinggal menunggu waktu kematian Archer saja dari pihak forensik. Apakah Archer mati sebelum Laureen menusuknya atau sebaliknya. Tapi meskipun begitu, Laureen telah memegang barang bukti. Pisau penuh darah itu." Sherlock menatap lantai rumah sakit bersama dengan Elliot.

Terdengar suara keluhan Elliot. "Kejadian empat hari ini seolah-olah menjadikanku lebih tua 10 tahun."

Sherlock menoleh dan terpaksa tertawa mendengar keluhan Elliot. Dia menepuk paha pria itu bangkit berdiri. Dia menunjuk pintu kamar pasien dan melangkah, "Aku

akan menemui Alexandra." Dilihatnya Elliot mengangguk dan dia membuka pintu kamar itu.

Sherlock mengintip sejenak dan mendapati Alexandra yang duduk tepat di samping jendela terbuka. Dengan pelan Sherlock melangkah masuk dan dia memperhatikan bahwa Alexandra seolah-olah tenggelam di dalam pikirannya sendiri. Wanita itu terlihat kurus meskipun masih sangat cantik dengan rambut tergerai dan hanya memakai piama rumah sakit.

Alexandra menyadari kehadiran seseorang di dalam kamarnya dan menoleh. Dia melihat Sherlock yang berdiri kaku di ujung ranjang dengan wajah terkejut.Sherlock memang terkejut mendapati Alexandra menoleh ke arahnya secara tiba-tiba. Dia mencoba menegur pelan tanpa mendekati wanita itu.

"Aku datang menjengukmu." Sherlock nyaris tidak tahu mesti berkata apa saat bertatapan dengan manik mata bening milik Alexandra.

Alexandra mengalihkan mata dan menatap kembali langit di luar jendela. Sherlock tahu bahwa wanita itu tak ingin menemuinya, tetapi dia nekad. Dia maju selangkah dan

berkata pelan, "Bicaralah. Apa saja yang ada di hatimu. Tidakkah kau iba melihat Elliot di luar sana? Dia begitu menderita melihatmu mengabaikannya." Sherlock melihat bahwa di pangkuan Alexandra terletak lampu sepasang pengantin rancangan wanita itu khusus untuk hubungannya dengan Elliot.

Sherlock juga melihat bagaimana jemari Alexandra menyentuh boneka sepasang pengantin itu. Sherlock yakin bahwa kalimatnya menggugah hati Alexandra. Dia makin mendekat, "Bicaralah. Berilah ruang bagi Elliot untuk menyembuhkan hatimu. Berilah kami kesempatan untuk mengembalikan senyummu, seperti waktu kau memberiku kesempatan di hujan malam itu." Sherlock melihat bagaimana Alexandra menggenggam kedua tangannya.

Perlahan Sherlock mendengar suara serak Alexandra, "Aku sudah merusak semuanya. Aku sudah ternoda orang jahat itu. Bagaimana bisa aku memandang wajahnya? Bayiku hilang, bisakah kau mengerti bagaimana hatiku? Tahukah kau betapa kali ini aku benar-benar sudah hancur." Alexandra menoleh Sherlock dengan wajah penuh airmata. Dia menunduk dan tersedu-sedu.

Sherlock berusaha untuk tegar mendengar rintihan hati Alexandra. Dia tahu bahwa selama ini Alexandra berjuang menjadikan dirinya tegar di balik hidupnya yang sulit. Dengan lambat Sherlock mendekati Alexandra dan berjongkok. Dia menyentuh lembut punggung tangan wanita itu.

"Untuk itulah kau membutuhkan Elliot."

Alexandra menatap Sherlock dan menggeleng, "Tidak, setiap aku menatap wajahnya, saat itulah aku menyadari betapa aku sudah tidak lagi sebagai Alexandra miliknya sebelum malam itu." Alexandra kembali terisak dan membalas genggaman tangan Sherlock.

Sherlock tidak bisa berkata apapun. Dia hanya bisa bergerak dan meraih kepala Alexandra dan membiarkan wanita itu menumpahkan segala kesedihan hati di dadanya. Dan Alexandra memang menangis di dada bidang Sherlock.

Sidang berikutnya terjadi lagi kejadian tak terduga, pengacara Laureen membawa Sekretaris Stone di dalam kotak saksi. Dengan tanpa ekspresi pria itu mengakui bahwa

dialah yang membunuh mafia Terrance Lyncoln dengan menjadikan kehadiran Laureen sebagai alibinya. Seluruh media gempar dan ditambah keterangan forensik yang mengatakan bahwa kematian Archer dengan racun yang menyebar di tubuhnya bersamaan saat Laureen menusuknya karena secara refleks melindungi diri dari tangan Archer yang mencekik lehernya.

Hakim mengeluarkan keputusan bahwa kematian Archer dan Terrance dikarenakan peracunan dan hukuman ditanggung oleh Ernest Cooper dan Tuan Stone selama 25 tahun penjara dengan segala kejahatan yang mereka lakukan selama ini. Untuk Laureen, hakim memutuskan 5 tahun penjara karena penusukan terhadap korban hingga meninggal. Palu diketuk dan sidang ditutup.

Laureen digiring petugas menuju mobil yang akan membawanya ke penjara wanita. Rambut hitamnya terlihat terikat rapi ditengkuk dan Sherlock berlari menembus kerumunan untuk mengejar Laureen.

"Laureen! Laureen! Kalian tidak bisa memasukkannya ke penjara!"

"Sherlock! Sabarlah!" Bobby menarik lengan Sherlock yang sudah persis orang gila.

Sherlock memandang Bobby dengan wajahnya yang merah menahan gejolak hati. Dia menunjuk sosok Laureen yang menaiki mobil penjara. "Mereka membawa Laureenku! Dia tak seharusnya masuk penjara!"

Dengan keras Bobby menampar wajah Sherlock. Rasa pedih menerpa pipi Sherlock dan dia terbelalak. Sepasang mata Bobby juga tampak memerah. "Itu sudah keputusan hakim! Kau hanya harus menunggunya! Itulah bukti cintamu padanya!"

Sherlock termundur dan punggungnya menabrak orang yang berjalan di belakangnya. Dia menatap mobil yang membawa Laureen pergi. Jiwanya seakan-akan ikut melayang, tetapi dia teringat janjinya pada Laureen, selagi dia bernapas dia akan menunggu wanita itu.

Sementara itu Laureen melihat keadaan Sherlock yang berusaha mengejarnya bahkan hingga mobil penjara membawanya pergi, dia masih menatap sosok Sherlock yang kini berdiri menatap kepergiannya.

Laureen menekan airmata dan menunduk. Tangannya tanpa kentara mengusap perut ratanya, "Lima tahun tidak akan lama. Iya, kan, Sayang?"

Alexandra menonton berita keputusan hakim akan nasib Laureen dan dia memejam sejenak. Dia berdoa demi keselamatan Laureen. Dia menatap tas pakaiannya yang terletak di ranjang rumah sakit. Alexandra sudah mengenakan pakaian musim gugurnya lengkap dengan topi rajut di kepala. Di tangannya tergenggam tiket pesawat.

Dia meraih tas dan menatap lampu sepasang pengantin yang terletak di atas meja tamu kamar pasien tersebut. Sebutir airmata menuruni sepanjang pipi Alexandra sebelum dia menutup pintu kamar.

"Selamat tinggal. Jaga dirimu, Elliot." Dan dia menutup pintu itu. Dia berjalan menyusuri lorong rumah sakit dan memasuki sebuah taksi.

Elliot membuka pintu kamar Alexandra bersama Bobby dan Sherlock. Hari itu adalah hari dimana Alexandra diizinkan pulang. Selepas dari pengadilan, Sherlock dan Bobby menyusul Elliot untuk menjemput Alexandra. Ketiganya heran melihat kamar itu terlihat kosong. Perasaan Elliot mulai tidak enak ketika mereka memeriksa Alexandra tidak berada di mana pun di kamar itu.

"Alexandra! Kau di mana?" Bobby berteriak.

"Alex!"

Namun tidak ada sambutan apapun dari Alexandra. Elliot yang berdiri di tengah kamar melihat lampu sepasang pengantin yang terletak di atas meja. Matanya tertumbuk pada sebuah kertas yang terselip di antara gedung gereja dan batang pohon.Dengan jantung berdebar Elliot meraih kertas itu dan membukanya. Sherlock dan Bobby melihat perubahan wajah Elliot.

"Elliot." Sherlock menyentuh bahu Elliot dan melihat kertas yang dibaca pria itu melayang jatuh. Kedua tangan Elliot tergantung lemas.

Sherlock meraih kertas itu dan mendengar suara pelan Elliot yang bergetar, "Ya Tuhan, Alexandra pergi!"Sherlock membaca tulisan pendek di kertas putih itu. Tulisan yang cantik, tetapi telah membuat perasaan remuk redam.

Selamat tinggal. Jangan pernah mencariku. I love you.

Elliot tampak berlari kencang keluar kamar itu diikuti Bobby dan Sherlock. Ketiganya memasuki mobil yang segera dibalapkan Elliot menuju bandara New Orleans. Entah mengapa hati Elliot berkata bahwa Alexandra berada di sana.

Tidak ada satu pun yang berbicara hingga sampai ke bandara. Ketiganya berlari menembus padatnya para penumpang di bandara dan saling melihat *banner* keberangkatan. Tidak ada Alexandra bahkan ketika mereka sudah sampai pada anjungan penumpang.

Elliot berlari menaiki tangga bandara untuk berada di anjungan atas demi melihat sosok Alexandra. Saat itulah dia melihat melalui kaca, Elliot mengenali sosok Alexandra yang memasuki bus yang akan mengantarnya ke pesawat.

Elliot memukul kaca tersebut, "Alexandra! Alexandra! Jangan pergi! Kumohon!" Kembali Elliot berlari kembali ke arah anjungan. Namun Alexandra tidak mendengar teriakannya. Wanita itu memasuki bus dan benda itu membawanya menuju salah satu pesawat yang terparkir di hangar.Bandara terlalu luas membuat Elliot tidak memiliki waktu saat satu persatu pesawat yang terparkir mulai lepas landas.

Elliot menerobos pintu anjungan hingga dia ditahan oleh penjaga, "Anda dilarang, Tuan!" Akan tetapi Elliot mendorong penjaga itu dan kembali ingin menerobos. Dan kini lebih dari satu penjaga menghalangnya.

"Aku harus menghentikannya!" Elliot melihat pesawat terakhir mulai berjalan. Dia terus mendorong para penjaga.

Sherlock dan Bobby segera meraih tubuh Elliot. Suara deru pesawat memekakkan telinga. Elliot mendorong Sherlock, tetapi engan keras Sherlock dan Bobby menahan tubuh Elliot.

"Lepaskan aku, berengsek!" Seperti kesetanan Elliot melihat pesawat terakhir telah mengudara.

"Elliot! Tenanglah!" Sherlock bersuara di telinga Elliot. Lengannya yang kokoh menahan dada Elliot. Hatinya juga pedih menyaksikan hidup mereka demikian buruk. Dia menyaksikan satu persatu pesawat telah lepas landas. Elliot jatuh terduduk di dekat kaki Sherlock dan Bobby. Dia berteriak keras di anjungan itu.

EPILOG

5 tahun kemudian…

Markas Besar Kepolisian Nasional Louisiana. Pukul 10.00 a.m

ELLIOT keluar dari ruangannya sambil memegang cangkir kopi hangat untuk menghangatkan tubuh di musim dingin, lalu melihat Sherlock memakai *coat*-nya.Elliot berdeham membuat Sherlock mengangkat muka dan tersenyum khas yang selalu membuat siapapun merasa tenang. Elliot bersandar pada dinding sambil melihat pria muda itu dengan sebelah tangan di dadanya yang lebar. Beberapa polisi junior yang melewatinya membungkuk hormat seraya menyapa hormat.

"Selamat pagi, *Chief* Wood."

Elliot mengangguk singkat. Dia masih menatap Sherlock lekat, "Hendak bepergian, Detektif Wyne?" tegurnya tersenyum.

Sherlock berhasil mengatupkan semua kancing *coat* dan menjawab riang. "Ini adalah harinya. Mohon izin darimu, *Chief* Wood."

Tiap kali mereka berbicara formal begitu di markas, Elliot dan Sherlock pasti menahan ketawanya. Lima tahun telah berlalu sejak malam terkutuk itu yang telah membawa Alexandra pergi dan Laureen mendekam ke penjara.

Mereka mengalami masa sulit di tahun pertama karena kedua orang yang mereka cintai tidak bersama mereka. Elliot menjelma menjadi robot gila kerja yang tak hentinya menangkap penjahat mana saja sehingga membuat Bobby kewalahan. Bahkan Bobby harus membangkitkan semangat Elliot yang seolah-olah memutarbalikkan siang dan malam. Pria itu akan menjadi vampir di malam hari dengan melahap semua kasus kriminal dan akan menjadi kelelawar tidur ketika matahari muncul. Namun kinerjanya yang gemilang tidak bisa dikatakan gagal, bahkan sejak Elliot menjadi seperti itu, satu persatu penjahat kelas bawah dan kelas tingi

dibabat sehingga dalam waktu dua tahun Elliot dipercaya menjadi Kepala Divisi Cryber Crime dan Narkoba. Sebuah kejahatan tindak narkoba dan pelecehan seksual membuat Elliot kembali normal. Hal itu mengingatkannya akan Alexandra. Dia memberantas kejahatan itu dan memulihkan lagi kehidupannya yang sempat berantakan.

Begitu juga dengan Sherlock. Melihat Laureen berada di penjara dan menolak semua kunjungannya membuat Sherlock mengalami depresi akut. Jika Elliot menjadi robot pekerja yang tak kenal kesehatan diri, adapun Sherlock menjalaninya dengan diam. Dia hanya termenung di kamar kerja di toko lampu Alexandra. Sejak Alexandra pergi, toko lampu tetap dijalankan Blossom meskipun sejak itu tidak ada lagi produk baru. Bersama Sherlock, Blossom berusaha menjual apa yang tersedia di etalase dan di gudang.

Sherlock sudah persis mayat hidup karena selama setahun penuh Laureen menolak semua kunjungannya. Di saat seperti itulah Elliot mengajaknya mengikuti tes polisi yang dibuka oleh Kepolisian Nasional Louisiana.

"Aku ingin kau bergabung bersama kami. Ingat percakapan kita sebelum semua ini terjadi? Lady Bird bisa

berkolaborasi dengan Lazarus." Elliot menatap wajah Sherlock di balik gelas wine.

Sherlock menegak winedengan kasar, "Aku membenci julukan itu!"

Elliot tersenyum tipis, "Bagaimana?"

Sejenak keduanya bertatapan begitu lekat. Sherlock membalas dengan senyum khas. Begitulah akhirnya Sherlock diterima menjadi salah satu detektif di markas Kepolisian Nasional Louisiana melalui serangkaian tes. Pengalamannya sebagai tangan kanan mafia membuatnya memiliki keahlian beladiri dan ketahanan tubuh yang diacungi jempol. Dia berada di naungan Divisi Cyber Crime yang dikepalai Elliot.

"Pergilah." Elliot mengangguk dan tersenyum.Sherlock kembali tersenyum dan segera bergegas pergi diikuti pandang mata Elliot. Pria itu tanpa sadar menghela napas dan tertawa pelan seraya menunduk.

"Kau dan Sherlock sungguh-sungguh manusia terkuat yang pernah kulihat." Elliot mengangkat muka dan mendapati Bobby yang berjalan mendekat. 5 tahun berjalan membawa seorang Bobby Harold menjadi Kepala Divisi

Bagian Humas karena keahliannya dalam menangani kasus kemasyarakatan.

Elliot mendengkus tertawa, "Penantian Sherlock sudah berakhir di hari ini." Elliot menatap beberapa polisi yang sibuk di boks mereka masing-masing. Sebuah perasaan kosong menyergap hatinya. *Apa kabar kekasihku yang tak penah kuketahui keberadaannya?*

Bobby menatap wajah pedih yang terlukis di wajah tampan Elliot yang sempurna pada sisi samping. Dia menepuk bahu Elliot, "Kita akan selalu menunggu, iya, kan?"

Elliot menatap Bobby dan memegang tangan kokoh yang menepuk bahunya. Dia berusaha tersenyum tegar, "Aku tak pernah berhenti menunggu dan menunggu hingga di ujung usiaku.

Elliot memejam sejenak. Kenangan 5 tahun lalu kembali berputar. Ada sesak yang muncul, tetapi dia berusaha menepis. Dia membuka mata dan menyesap kopi. Sinar matanya terlihat sangat bijaksana.

"Aku akan meneliti kasus narkoba yang sedang marak terjadi di salah satu vila di salah satu pulau."

Penjara wanita New Orleans. Pukul 11.45 a.m.

Tampak sesosok wanita ramping berambut panjang keluar dari pintu baja penjara wanita yang ditempatinya selama lima tahun. Sejenak Laureen memicingkan mata melihat matahari musim dingin yang kali ini bersinar cukup terang. Dia menikmati sinar matahari menimpa kulit tubuhnya. Dia menoleh ke belakang dan melambai pada dua orang polisi wanita yang berdiri menjaga pintu gerbang.

"*Bye,* Dareen. Jaga ibumu baik-baik, ya." Kedua polisi wanita itu melambai pada seorang anak lelaki berusia empat tahun yang memegang lengan Laureen. "Jaga dirimu, Nona Jowett." Mereka berteriak pada Laureen dan dibalas lambaian Laureen.

"*Bye,* Bibi. Sampai ketemu lagi!" Anak lelaki yang digandeng Laureen membalas lambaian kedua polisi wanita itu dengan antusias. Setelah berkata demikian dia mendongak pada Laureen.

"Apakah kita akan bertemu lagi dengan para bibi di dalam sana, Mom?" Bola matanya yang bulat bening dan berwarna biru menerpa pupil mata Laureen. Membuat Laureen selalu teringat akan pemilik mata yang sama.

Laureen berteriak pada kedua polisi wanita itu sebelum berjongkok membelai kepala anaknya. "Terimakasih." Pada anaknya dia berkata lembut, "Suatu hari kita akan bertemu mereka semua. Hari ini kita akan memulai hidup baru." Laureen mengecup puncak kepala anaknya yang berambut hitam seperti dirinya.

"Laureen?"

Laureen mengangkat wajah seketika saat mendengar suara khas yang selalu dirindukannya di antara dingin sel penjara. Suara yang selalu menguatkannya menjalani segala kerumitan di dalam kehidupan seorang tahanan bersama seorang anak kecil. Perlahan Laureen bangkit berdiri dan menatap Sherlock yang berdiri terpaku memandangnya. Jemari Laureen menggenggam erat tangan anaknya.

"Sherlock."

Sherlock menatap Laureen dengan rindu dendam yang bersarang di dada. Namun sedikit *shock* melandanya ketika melihat sosok mungil yang memegang erat tangan Laureen. Sepasang mata Sherlock terpicing penasaran menatap anak lelaki kecil tampan yang memegang tangan Laureen dengan penuh perlindungan. Dia merasa tidak asing dengan wajah kecil itu. Laureen dan Sherlock bertatapan sejenak. Laureen nyaris melangkah mendekat, tetapi Dareen menahan tangannya.

"Mommy! Siapa orang itu?!" Sorot matanya menuding Sherlock yang terperangah mendengar kalimat ketus itu.

"Mommy?" Jantung Sherlock berdebar kencang.

Laureen menggigit bibir dan menunduk menatap anaknya. Dia tahu ini adalah waktunya. "Dareen, kau selalu bertanya apakah kau memiliki ayah setiap kali kau selesai mendengar dongeng tentang anak raja." Laureen melihat kepala mungil itu mengangguk.

Dareen menyahut. "Tapi bagiku Mom sudah cukup." Sherlock mendengar percakapan itu dengan tegang. Dia tidak sanggup menduga arah pembicaraan kedua orang di depannya itu.

Laureen berjongkok dan memegang bahu Dareen, "Tapi kau pernah bilang bahwa Mommy bukanlah teman panjat pohonmu yang keren. Seandainya ada Daddy pasti dia akan menemanimu."

"Waktu itu aku hanya bercanda!" Dareen membantah dengan suaranya yang mulai bindeng.

Laureen tersenyum, "Mommy pernah berkata bahwa di luar sana Dad sedang menunggu kita kembali, kan?" Dengan halus Laureen memutar tubuh anaknya. Dia perlahan berdiri dan mendorong lembut punggung itu kearah Sherlock yang terbelalak.

Sepasang mata Laureen berlinang. Dia menunjuk Sherlock dengan telunjuk gemetar, "Itu Daddy, Nak. Dia sangat sabar menunggu kita kembali."

Seakan-akan ada sesuatu yang meledak di dadaSherlock saat mendengar kalimat Laureen. Wanita itu berdiri tepat di depannya dengan seorang anak lelaki paling sehat yang pernah dijumpai Sherlock.

"Namanya Dareen Wyne. Usia empat tahun. Maaf, aku merahasiakannya demikian lama."

Suara halus Laureen menerpa telinga Sherlock. Otomatis dia menatap Laureen dan anak lelaki itu bergantian. Meski nyaris melupakan masa kanak-kanaknya, Sherlock tidak melupakan wajahnya saat berusia seperti Dareen. Dia bisa menemukan kemiripan mereka terutama bentuk dagu dan mata anak itu persis seperti dirinya. Seketika Sherlock teringat malam seminggu sebelum kejadian nahas itu terjadi, dia dan Laureen menghabiskan malam bersama. Dia juga teringat terakhir kali kunjungannya yang akhirnya ditolak Laureen, wanita itu dengan sedikit memaksa meminta sehelai rambutnya.

"Archer memang memperkosaku sebelum aku kembali ke Roma, tapi keesokannya aku mengalami menstruasi. Meski begitu aku tetap mengambil tes DNA ketika Dareen lahir dengan sehelai rambutmu."

"Jangan teruskan! Tak perlu penjelasan apa pun, anak ini anakku. Meskipun dia bukan anakku sekalipun, aku akan tetap menerimanya." Sherlock memotong ucapan Laureen dan berjongkok memegang wajah Dareen.

"Maafkan aku baru muncul, Nak." Sherlock mendekap tubuh Dareen yang terlihat kaget.Tanpa diduga oleh

Sherlock, anak lelaki itu melingkarkan tangannya yang gempal pada leher Sherlock dan balas memeluk dengan erat. Suaranya terdengar lirih, "Maafkan, Daddy."

Sherlock mendongak menatap Laureen yang tampak menutup mulut menahan isak tertahan melihat bagaimana anak dan pria yang dicintainya saling berpelukan. Melihat kerutan pada dahi Sherlock atas perkataan anaknya, Laureen berucap pelan, "Selama empat tahun ini aku selalu memberitahunya bahwa kami pergi dari dirimu karena aku bekerja di dalam sana." Laureen menoleh ke belakang di mana berada penjara yang selama ini didiaminya. "Aku tidak bisa berkata bahwa aku adalah seorang tahanan pada anak sekecil itu. Kebohongan yang tak patut dilakukan seorang ibu." Laureen menunduk saat melihat Sherlock berdiri dan sambil menggandeng Dareen, pria itu meraih kepala Laureen dan membawanya ke arah dada.

"Tidak ada yang salah. Seorang ibu akan melakukan apa saja bagi anaknya. Aku bangga padamu, Laureen." Dengan lembut Sherlock mengecup puncak kepala Laureen.

Airmata Laureen mengalir tanpa diminta apalagi saat Sherlock meraih jemarinya. "Ayo pulang. Kini aku sudah

punya rumah sendiri." Sherlock tertawa. "Aku bukan lagi warga miskin Louisiana seperti kata Alexandra."

Laureen tidak bersuara saat mendengar nama Alexandra disebut. Dia sudah tahu bahwa Alexandra menghilang dari Louisiana karena sehari setelah itu, Sherlock menceritakan padanya pada kunjungan pertama. Sherlock melihat raut sedih Laureen saat mendengar kalimatnya. Dia mendongak ke langit luas di atas. "Di bawah langit mana pun dia berada saat ini, aku selalu berharap dia kembali ke New Orleans. Elliot membutuhkannya."

Kembalinya Laureen dalam kehidupan normal disambut para sahabat di rumah Sherlock pada malam harinya. Mereka semua *surprise* melihat kemunculan anggota baru mereka yaitu Sherlock kecil: Dareen. Bobby dan Blossom datang lebih awal dan Laureen berseru melihat perut buncit Blossom. Dengan tersipu, Blossom menjawab tanya Laureen.

"Ini anak kedua. Yang pertama bersama ibu mertuaku."

Laureen juga merasa kaget melihat adanya Norman. Pria itu muncul setelah kedatangan pasangan Bobby dan Blossom. Norman terlihat lebih berisi dan wajahnya tidak lagi muram. Dia membungkuk hormat pada Laureen. Dan segera bermain bersama Dareen. Laureen menatap Sherlock yang sibuk mengeluarkan beberapa botol minuman.

"Ah, Norman sekarang berada di bawah pengawasanku. Dia tinggal di apartemen tak jauh dari sini dan sedang menyelesaikan kuliah. Aku memintanya kembali ke dunia pendidikan."Jawaban Sherlock membuat Laureen merasa kagum. Dia juga terkejut ketika menyadari bahwa sudah lima tahun Sherlock menjadi polisi seperti Elliot dan Bobby.

Terdengar suara Bobby di depan meja televisi, "Sepertinya Elliot terlambat." Belum selesai Bobby berkata terdengar suara pintu dibuka dan muncullah Elliot yang sibuk mengebut lengan *coat.*

"Di luar salju mulai turun." Elliot mengangkat mata dan tersenyum lebar pada Laureen yang menyambutnya. "Ah, kau terlihat bertambah cantik." Elliot memeluk Laureen dengan hangat dan dibalas sama hangatnya oleh Laureen.

"Terimakasih." Laureen tersenyum. Kemudian dia merasa bahwa roknya ditarik oleh tangan mungil. Dia menunduk dan menatap Dareen yang memegang kue sambil menatap Elliot dengan matanya yang indah.

"Mom, Paman ini tampan seperti pangeran di buku dongeng." Mendengar kalimat anak kecil itu sontak semua orang tertawa. Elliot juga ikut tertawa, tetapi dalam hati ada sesuatu yang mengentak saat mendengar anak itu menyebut ibu pada Laureen.

Sherlock melihat wajah terkejut Elliot meskipun dengan ahlinya pria itu menutupinya dan segera menyapa Dareen ramah. Elliot mengusap rambut pekat itu seraya bertanya ringan pada Laureen.

"Apakah ini anak Sherlock?" Elliot tersenyum. Meski dia tidak bertanya sekalipun, wajah anak lelaki itu sama persis seperti Sherlock terutama bagian dagu dan sepasang matanya yang bersinar lembut dan bening.

Laureen memeluk Dareen, "Ya, aku melahirkannya di penjara."

Elliot mengangguk dan dia tidak ingin merusak suasana dengan membuka percakapan tentang penjara dan kejadian lima tahun lalu. Mereka semua terlibat dalam makan minum dan percakapan hangat bersahabat. Akan tetapi Elliot tidak bisa membohongi perasaan bahwa saat itu hatinya seperti diiris sembilu melihat keadaan Sherlock dan Laureen saat itu. Penantian panjang Sherlock terbalas sempurna dengan kembalinya Laureen dalam pelukan dan kini ditambah dengan hadirnya seorang anak lelaki yang sehat dan tampan. Seketika Elliot teringat akan Alexandra, teringat akan anaknya yang tak sempat memandang matahari dan bulan. Saat itu juga Elliot ingin berlari pergi dari tempatnya berada saat itu.

Bobby dan Sherlock melihat sikap diam Elliot yang hanya menjadi pendengar saja di antara percakapan mereka. Keduanya mengerti apa yang dirasakan Elliot saat itu. Sehingga ketika Elliot memutuskan untuk pulang lebih awal, mereka tidak melarang pria itu.

"Mengapa begitu cepat?" Ucapan Laureen tertahan ketika dirasakannya sentuhan halus Sherlock pada sikunya. Dia menoleh Sherlock dan melihat gelengan kecil kepala pria itu. Laureen segera menutup mulut.

Elliot tertawa seraya memasang *coat* dan *beanie,* "Aku mesti pulang awal karena besok ada rapat bersama inspektur." Pada Bobby dan Sherlock dia berkata singkat dengan tersenyum tipis. "Aku pulang dulu." Dan tanpa menunggu jawaban mereka, Elliot segera keluar dari rumah Sherlock.

Sherlock menekan batang hidung, "Tak seharusnya aku mengadakan acara seperti ini," keluhnya menunduk.

Bobby menepuk bahu Sherlock, "Berhentilah selalu menyalahkan dirimu. Dari awal Elliot sudah berkata bahwa dia sudah dibatas rasa sedih akan menghilangnya Alexandra."

Sherlock menatap Bobby. "Oh, aku berharap kita bisa menemukan Alexandra. Aku sudah banyak kali meretas data kependudukan di negara mana saja. Berharap menemukan keberadaan Alexandra."

Kau di mana, Alexandra? Kau di mana? Katakan padaku Tuhan, di mana wanita yang kucintai?

Elliot menatap kejauhan dan dia membentuk kedua tangannya di depan mulut, "alexandra!" Dia berteriak sekuat yang diinginkannya. Rasa lega memenuhi rongga dada sementara itu. Elliot memejam sejenak dan memutuskan memasuki mobil. Dia memegang setir dan memutuskan akan ke Baton Rouge dua hari lagi. Dia ingin bertemu ayahnya dan menyendiri sejenak.

Paris, pukul 04.00 p. m.

Sesosok tubuh tinggi semampai terlihat berjalan santai di sepanjang jembatan Sungai Seine. Meskipun sudah musim dingin, jembatan itu selalu dipenuhi para pejalan kaki baik warga Paris maupun turis. Alexandra merapatkan kerah jaketnya dan berjalan tidak terburu-buru. Dia baru saja pulang dari perusahaan interior tempatnya bekerja selama 5 tahun. Dia menjadi *designer* lampu di perusahaan besar yang berpusat di Paris. Dia sendiri tidak menyangka bahwa dia mampu bertahan hidup di negara asing itu sendirian.

Alexandra berhenti di tepi jembatan dan melihat Sungai Seine yang indah diwaktu sore. Dia melihat jam tangan dan memperkirakan bahwa saat itu di New Orleans tengah

malam. Alexandra menggosok kedua tangan dan mengembuskan napas yang beruap ke udara. Alexandra mendongak ke langit dan bergumam pelan.

"Aku rindu padamu, Elliot." Dengan menahan airmata, Alexandra memutuskan kembali melanjutkan langkah. Dia melihat beberapa pasangan berjalan sambil bergandengan dan tertawa satu sama lain. Dia menarik topi rajut dan tersenyum melihat mereka.

Selama lima tahun dalam pelariannya meninggalkan Elliot dan New Orleans, Alexandra memalsukan identitasnya agar tidak ditemukan oleh kekasihnya dan Sherlock - yang merupakan orang-orang hebat dalam urusan meretas data apapun. Alexandra membayar banyak pada seorang pecandu obat-obatan yang bekerja memalsukan identitas di area kumuh Paris. Maka Alexandra hidup dalam identitas palsu yang benar-benar sempurna.

Dia berjalan menyusuri area pertokoan sebelum mencapai apartemennya. Sesekali dia berhenti hanya untuk mengagumi apa yang dipajang di etalase. Saat itulah dia melihat seorang wanita peramal yang menggelar tempat di salah satu lorong di antara pertokoan. Alexandra menghentikan langkah ketika

melihat wanita peramal itu yang baru saja tersenyum pada sepasang kekasih yang selesai meramal.

Wanita itu memandang Alexandra yang terlihat tertarik padanya. Dia mengulurkan tangannya menyapa Alexandra, "Anda tertarik untuk diramal, Gadis Cantik?" Wanita itu tidak terlalu tua dan penampilannya biasa saja, tidak seperti di dalam film-film di mana wanita peramal selalu bergaya bak gipsi dan nyentrik.

Alexandra mendekat dan duduk di kursi lipat di depan meja sang peramal. Dia melihat tumpukan kartu tarot di atas meja. Tidak ada lampu kristal ajaib dan seperti mempunyai telepati, wanita itu bersuara lembut seraya tertawa.

"Tidak ada lampu kristal ajaib. Itu hanya permainan anak kecil."

Alexandra tersipu, "Maafkan saya." Dia melihat wanita beraksen Prancis kental itu tertawa.

"Aku tidak akan menggunakan kartu tapi izinkan aku untuk menyentuh wajahmu karena energimu sangat kuat menarikku. Apa aku diizinkan?" Wanita itu berkata lembut

dan Alexandra melihat jari-jari yang berkuku dan berwarna merah terang berada tepat di depan wajahnya.

Alexandra menggigit bibir dan mengangguk, "Silakan."

"*Merci*." Dengan halus wanita itu menyentuh pipi Alexandra seraya memejam.

Jantung Alexandra berdebar kencang ketika merasakan sesuatu yang aneh menyusup ke dalam pori-pori wajahnya. Terdengar suara sang wanita peramal secara lambat.

"Kau gadis yang memiliki kehidupan sangat cemerlang tapi sayang saat ini kau meninggalkan sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupanmu. Hmm, tidak ada yang kulihat selain kehadiran seorang pria di dalam dirimu yang terdalam."

Alexandra terdiam. Dia merasakan desir jantungnya yang berpacu liar. Tampak wanita itu melepaskan tangan dari wajahnya dan menatap dengan sepasang mata tersenyum. "Kau melarikan diri dari sesuatu yang seharusnya tidak kau lakukan. Kembalilah,Sayang, pada tempat di mana kau seharusnya. Tempatmu bukan di sini. Kau hanya menjadi mayat hidup saja selama ini karena hati dan pikiranmu tidak

di sini. Aku tidak tahu apa yang sudah kau alami di masa lalumu. Tapi kusarankan kembalilah pada hatimu sesungguhnya."

Alexandra menatap wanita itu dan tiba-tiba saja airmatanya mengalir perlahan. Tetes demi tetes berjatuhan sehingga menjadi dua batang anak sungai yang tak kunjung henti. Dia menutup mulut dan mendesis pelan, "Oh, airmataku." Akan tetapi sang wanita peramal tidak melarangnya untuk menangis. Wanita itu membiarkan Alexandra menangis di hadapannya.

New Orleans. Pukul 03.00 p.m.

Sherlock dan Laureen melaksanakan pernikahan sederhana di sebuah kapel di bagian utara New Orleans yang hanya dihadiri pasangan Harold, Elliot, dan Norman. Bagi keduanya tidak dibutuhkan ratusan undangan ataupun perlengkapan apapun. Cukup mengucapkan cinta suci mereka dihadapan pendeta dan didampingi para sahabat, itu sudah lebih dari cukup. Apalagi kehadiran Dareen menambah lengkapnya hidup Sherlock dan Laureen.

Elliot menatap dari kejauhan bagaimana Sherlock menyelesaikan segala serangkaian upacara pernikahan dengan bersandar pada batang pohon tak jauh dari kapel. Terdengar suara rumput diinjak dan Elliot menoleh mendapati Bobby yang berdiri tepat di sampingnya dengan kedua tangan dalam saku celana.

"Musim dingin tidak menghalangi Sherlock dan Laureen menjadi pengantin."

"Bukankah musim dingin seperti ini menjadi *moment* yang tepat?" Elliot dan Bobby terkekeh.

Bobby menatap Elliot yang melonggarkan dasi, "Apa akan langsung ke Baton Rouge?"

Elliot mengangkat mata dan mengangguk. Dia melihat dari kejauhan Sherlock tampak berjalan mendekat, "Apa langsung pergi ke Baton Rouge?"

"Ah, pertanyaan yang sama!" Elliot pura-pura mengeluh.

Sherlock tertawa dan tangannya terangkat menyentuh dahan pohon. Dia menatap wajah Elliot sejenak, "Kau terlihat sangat bernafsu ke Baton Rouge."

Elliot melepas dasi dan menendang kerikil di ujung sepatunya. Dia menatap kedua sahabatnya. Dia menepuk bahu Sherlock dan tertawa renyah, "Aku butuh ruang sejenak. Dan aku ingin berada di bengkel lampu Alexandra saat ini." Sambil berkata demikian Elliot melangkah mundur dan memutar tubuh seraya melambai pada Sherlock dan Bobby.

Sherlock menatap Bobby yang juga menatapnya, "Mengapa jantungku berdebar?" Sherlock bergumam pelan seraya menatap Bobby yang mengangkat bahu.

Bobby tersenyum dan mengajak Sherlock kembali ke kapel, "Aku selalu berharap keajaiban datang dalam kehidupan Elliot." Lalu dia menatap Sherlock dan tertawa lebar. "Seperti dirimu. Bertahun-tahun kau menanti hari ini."

Sherlock menatap Laureen dan Dareen dari kejauhan. Dia menunduk tertawa pelan. Dia menoleh Bobby dan berlari menuju istri dan anaknya ditatap Bobby. Sebuah lengan melingkari lengan Bobby. Blossom menyandarkan kepalanya di lengan Bobby dan berkata pelan, "Seandainya Alexandra berada di sini bukankah kita sudah lengkap?"

Bobby mengusap lengan Blossom dan mengajak istrinya kembali ke kapel.

Elliot menuju Baton Rouge dengan kecepatan rata-rata dan merasa senang melihat kota kelahirannya. Mobil membawanya pada pekarangan rumah sang ayah. Elliot membawa turun tasnya dan ternyata dia sudah ditunggu Timothy.

"Aku pulang, Dad." Elliot memeluk Timothy dengan rindu. Dipeluknya tubuh tua itu dan Elliot melihat bahwa ayahnya jauh lebih tua sejak kepergian Alexandra lima tahun ini.

Elliot tahu bahwa Alexandra-lah yang selalu membuat ayahnya tidak kesepian sejak di tinggal ibu. Alexandra tak pernah lupa menelepon Timothy setiap hari dan berbicara panjang di telepon.

Timothy menepuk punggung Elliot dan menatap Elliot dengan mata tuanya, "Aku senang kau terlihat sehat."

Elliot menunduk dan mengecup ringan pelipis kelabu ayahnya. Mereka segera masuk dan saat itu Elliot sama sekali tidak ingin menyentuh pintu kamar Alexandra yang kosong.

Elliot menyibukkan diri bersama ayahnya di kebun belakang rumah dan saat malam hari, mereka pergi ke restoran *burit*o dan memesan banyak botol bir untuk menghangatkan tubuh.Elliot berkali-kali menahan Timothy untuk berhenti minum pada gelas yang kesekian kali. Meskipun ayahnya merupakan peminum ulung, tetapi usia tua sudah menggerogotinya.

Timothy meletakkan tangannya pada wajah Elliot dan mulai berkata kacau dengan wajah memerah, "Elliot, kau satu-satunya milikku.Giselle sudah lama meninggalkanku dan sekarang Alexandra juga menghilang dari genggamanku, bahkan Greg sudah menyerah dan kembali ke Inggris. Aku tak ingin kau juga menghilang dariku."

Elliot terdiam mendengar kalimat ayahnya dan dia memegang tangan keriput itu, lalu memutar tubuh untuk memanggul tubuh mabuk Timothy. Sambil merangkul ayahnya di bahu, Elliot menjawab dengan tersenyum tipis,

"Aku tidak akan ke mana-mana, Dad." Elliot membawa ayahnya keluar restoran setelah membayar.

"Untunglah kau datang. Ayahmu hampir tiap malam kemari dan minum sebanyak itu. Aku dan suamiku khawatir. Sejak Alexandra menghilang, dia seperti itu. Bawalah dia ke New Orleans. Jangan biarkan dia sendirian di sini." Pemilik restoran berkata prihatin.

Elliot membungkuk hormat, "Ya dan terimakasih atas perhatianmu."

Elliot berjalan sepanjang jalan itu dengan ayahnya yang dirangkul. Sesampai di rumah dia membaringkan tubuh ayahnya di kamar. Setelah itu dengan pelan dia berjalan menuju kamar Alexandra. Setelah dari kamarnya, dia membawa lampu sepasang pengantin yang ditinggalkan wanita itu lima tahun lalu di kamar rawat yang ditempati.Kamar itu tetap terlihat bersih dan segar. Elliot menghidupkan lampu dan meletakkan lampu sepasang pengantin itu di atas meja kecil di samping ranjang Alexandra.

Dia menekan tombol lampu dan tampak beberapa cahaya lampu merah, biru, dan emas berpendar secara bergantian.

Elliot tersenyum dan duduk menatap lampu itu. Dia juga menekan tombol kecil yang tersembunyi di balik rumput plastik. Sepasang pengantin itu berputar secara perlahan di bawah sinar lampu.

Elliot menyentuh kepala boneka pengantin wanita, "Kau sangat berbakat, Alex." lama dia menatap lampu itu dan melihat boneka Mickey Mouse raksasa yang terletak di sudut ranjang.

Elliot meraih benda itu dan memeluk banda berbulu lembut itu, "Kau kesepian?" Elliot meletakkan pipinya di perut empuk Mickey Mouse. Dia melanjutkan lagi kalimat. "Aku juga, aku merindukan pemilikmu." Elliot memejam. Harum boneka itu seakan-akan membawanya ke masa kanak-kanak bersama Alexandra. Berbagai kenangan silih berganti di benaknya hingga dia tertidur.

Tanpa diketahui, Timothy yang terbangun dari mabuk melihat pintu kamar Alexandra terbuka. Dia melangkah mendekat dan melongok. Dia tertegun melihat Elliot yang tertidur sambil memeluk boneka Mickey Mouse kesayangan anak angkatnya itu. Lampu sang pengantin yang selalu dibawa Elliot jika ke Baton Rouge terletak di atas meja

samping ranjang. Cahaya lampu yang warna-warni tampak berpendar di area kamar itu. Timothy melangkah masuk dan mendekati ranjang. Dengan halus dia membelai rambut kecokelatan Elliot. Diam-diam dia menghela napas dan membalik tubuh. Tangannya menggapai sakelar lampu dan memadamkan lampu utama kamar itu sehingga kamar itu hanya diterangi lampu duduk sang pengantin yang memiliki tiga warna. Dengan perlahan Timothy menutup pintu kamar dan menuruni tangga. Dia menghampiri meja kecil di mana terletak potret Giselle yang tersenyum. Dirabanya potret itu dengan penuh kasih.

"Apa kabarmu di sana, Sayang? Betapa saat ini aku membutuhkanmu." Timothy memejam sejenak dan perlahan dia merasakan suatu embusan angin lembut mendekap punggungnya. Ada senyum di sudut bibirnya yang berkerut.

“Aku tahu kau selalu berada di dekatku, Kekasihku." Airmata haru muncul di ujung mata Timothy yang terpejam. "Terimakasih," bisiknya pada angin yang memeluknya beberapa detik itu.

Bandara New Orleans. Pukul 04.00 dini hari.

Pesawat Louisiana Airlines yang bertolak dari Prancis tampak mendarat mulus di lapangan udara New Orleans dini hari itu. Tampak para penumpang yang terdiri sebagian besar warga Louisiana menuruni tangga pesawat. Di antara para penumpang terlihat sosok wanita berambut panjang pirang kecokelatan bertubuh semampai dengan *coat* musim dingin dan topi rajut berwarna pastel. Di tangannya menyeret koper berukuran sedang yang sama persis dibawanya lima tahun lalu saat meninggalkan New Orleans.

Alexandra menurunkan kacamata hitam dan memanggil jasa taksi bandara. Dia menghirup kembali udara segar New Orleans dini hari yang dirindukannya, "New Orleans Road." Alexandra berkata pada sopir taksi dan mulai menatap luar jendela taksi saat benda itu mulai berjalan menuju luar bandara. Alexandra melihat perubahan besar New Orleans selama lima tahun ditinggalkannya. Ia memutuskan untuk kembali. Kembali pada kotanya, pada kehidupannya dan terutama pada cintanya. Ia kembali sebagai Alexandra Johnson.

Sinar matahari pagi terlihat perlahan muncul sewaktu taksi yang ditumpanginya berhenti di seberang Toko Lampu A.L.E.X. Alexandra tidak turun, tetapi hanya memperhatikan tokonya yang masih tutup karena saat itu masih pukul 05.30 pagi. Tidak ada yang berubah dari toko dan sepertinya salah satu dari sahabat menjalankan usaha dengan penuh tanggung jawab dan Alexandra yakin bahwa Sherlock menanganinya dengan baik.

Jantung Alexandra berdebar ketika dia teringat akan semuanya. Apakah Laureen sudah keluar dari penjara? Apakah Sherlock dan Bobby baik-baik saja bersama Blossom? Dan yang terutama apakah Elliot masih sama seperti dulu atau justru telah menikahi wanita lain? Pikiran itu menyentak hati Alexandra dan dia berusaha menekan rasa sedihnya. Bukankah dia yang meninggalkan pria itu? Jika Elliot mendapatkan wanita yang lebih baik darinya, dia tidak berhak untuk merasa sedih apalagi marah.

Tiba-tiba sebuah perasaan rindu menyerang Alexandra. Pada sopir taksi dia berkata cepat, "Baton Rouge. Sekarang!"

Elliot tersentak bangun saat mendengar suara cicit burung di jendela kamar yang terbuka. Dia mencelat bangun dan mendapati sinar matahari memasuki kamar itu. Elliot bergegas bangun dan berlari menuruni tangga. Dia mendapati rumah itu kosong dan menemukan secarik pesan di meja makan. Elliot membaca pesan ayahnya yang mengatakan bahwa pria tua itu pergi ke pusat kota untuk membeli bibit. Elliot melihat sarapan yang tersedia di meja. Dia mencomot sepotomg roti sebelum dia masukkamar mandi.

Sehabis mandi, Elliot mengusap rambutnya dengan handuk saat matanya menatap bengkel lampu Alexandra di kebun belakang. Timbul rasa ingin berada di bengkel itu yang membuat Elliot keluar kamar.

Pintu kayu itu berderit pelan saat Elliot membukanya. Aroma kayu segera menyambut penciuman. Dia menatap semua rak dan meja tempat Alexandra mendesain lampu serta semua pernak-pernik yang dibutuhkan wanita itu saat membuat lampu dari idenya. Elliot membuka jendela ruangan dan menghampiri beberapa rak yang memajang lampu-lampu kecil hasil buatan Alexandra. Dia menuju meja desain dan mengusapkan tangannya di sana.

Matanya melihat kertas desain yang terletak di ujung meja. Kertas itu menguning dan saat Elliot melihatnya, dia tersenyum tipis. Itu adalah gambar rancangan lampu sang pengantin saat terakhir kali Alexandra memasuki bengkelnya. Saat mereka berdua mengunjungi Timothy dan mencari bukti kasus. Elliot ingat saat itu dia memasuki bengkel dan mendapati Alexandra melukis lampu itu. Dia juga ingat bahwa saat itu dia merusak konsentrasi Alexandra dengan menciumi wanita tersebut.

Elliot mendengkus pelan seraya membelai kertas menguning itu. Tiba-tiba dia merasakan jantungnya berpacu liar tanpa terduga. Darahnya berdesir kencang saat matanya menatap tanpa berkedip pada pintu bengkel yang terbuka. Angin musim dingin terasa berembus pelan memasuki bengkel melalui jendela yang terbuka sehingga lonceng kecil yang bergantung di kusen jendela berdenting lembut.

Elliot memicingkan mata ketika mendapati munculnya bayangan semampai memasuki bengkel berikut pemiliknya. Alexandra mendorong pintu bengkel lampunya lebih lebar dan menatap ke dalam bengkel. Dia terpaku di tempatnya berdiri dan menatap tidak percaya. Begitu juga dengan Elliot yang terbelalak melihat siapa yang muncul di depannya.

Sejenak kedua insan itu saling terpaku dan menatap tanpa berkedip. Alexandra menutup mulut menahan sedu sedan yang tiba-tiba naik ke tenggorokannya begitu juga dengan Elliot. Entah siapa yang memulai, tahu-tahu saja keduanya sudah bergerak ke tengah ruangan dan saling berpelukan.

Elliot mendekap erat tubuh lembut yang dirindukannya selama ini. Dia menunduk dan merangkum wajah tercinta itu dan menciuminya berulang kali, "Katakan padaku bahwa ini bukan mimpi. Demi Tuhan! Ini bukan mimpi, kan?" Elliot menatap wajah penuh airmata Alexandra.

Alexandra menggeleng dan dia mencengkeram bagian dada T-shirt Elliot. Dia berusaha tersenyum di antara tangisnya. Dengan gemetaran dia juga mendekap wajah Elliot. Airmata mengalir di pipi Elliot dan Alexandra mengusapnya dengan jemarinya.

"Maafkan aku. Aku malu bertemu denganmu. Aku merasa kotor."

Elliot melumat bibir bengkak Alexandra dan berbisik serak, "Tidak.Tidak.Jangan meminta maaf.Tidak ada yang perlu dimaafkan.Kau sudah di sini saja aku sudah bahagia.Kumohon jangan pergi lagi.Jangan lagi menjadi

Runaway Bride." Elliot menempelkan dahinya pada dahi Alexandra.

Alexandra menggeleng. Dia mendongak dan mengecup dahi Elliot. Dia terisak. "Tidak, aku tidak akan pergi lagi, aku berjanji."

Elliot kembali memeluk tubuh Alexandra. Mereka berpelukan sangat erat tepat Timothy muncul dari luar. Pria itu berseru kaget saat melihat siapa yang berada di pelukan Elliot.

"Alexa, kaukah itu?" Suara Timothy bergetar.

Alexandra melepas pelukan pada Elliot dan membalikkan tubuhnya. Dia tertawa sambil menangis ketika berlari ke dalam pelukan hangat Timothy. Dengan penuh kasih seorang ayah, Timothy mengecup puncak kepala Alexandra.

"Oh, kau sudah pulang, Anak Hilang?! Lima tahun kami menunggumu!" tegur Timothy lembut.

Alexandra menyusupkan wajahnya di dada lebar ayah angkatnya. Pria yang selalu menjaganya sejak dia ditemukan.

Bahkan ayah kandungnya sendiri tidak sesayang Timothy padanya, "Maaf.Maafkan aku.”

Elliot mengusap mata yang basah. Tidak bisa dilukiskan bagaimana bahagianya dia saat itu. Tiba-tiba ponselnya berdering nyaring. Nama Sherlock Wyne terpampang di layar ponsel.

"Halo?"

"Elliot! Aku mendapatkan laporan dari temanku di bagian pendataan penumpang di Louis Amstrong yang selama ini selalu kupesankan untuk meneliti semua penumpang yang datang dari luar negeri. Barusan dia meneleponku bahwa jam 4 subuh tadi, di Louisiana Airlines keberangkatan dari Prancis terdapat seorang penumpang bernama Alexandra Johnson! Dia ...."

"Aku tahu." Elliot memotong bicara Sherlock. Dia tersenyum seraya menatap wajah Alexandra yang juga tersenyum padanya.

"....”

"Dia sudah ada di sini."

"Mak-maksudmu ... Alex?"

"Dia sudah ada di sini. Di sisiku. Tak akan pergi lagi."

"Ya Tuhan! Alex!"

KLIK!

Dengan cepat Elliot memutuskan percakapan saat mendengar suara histeris Sherlock. Dia menyimpan ponsel dan meraih bahu Alexandra. Dengan penuh perasaan dia menciumi pelipis wanita itu dan berkata lembut, "Sekali lagi jadilah pengantinku tanpa ada kata *runaway* di depannya."

Alexandra menatap Elliot lekat dan betapa jantungnya selalu berdebar kencang hanya untuk pria ini. Betapa sebenarnya dia menderita selama lima tahun berjauhan dari pria ini. Merasa dirinya tidak lagi sempurna dan tidak bisa memberi Elliot keturunan, Alexandra menghukum diri sendiri dengan menjauh dari Elliot. Namun hal itu justru menggerogoti hidup dan hatinya. Menyadarkan bahwa hidupnya hanyalah berada di samping seorang Elliot Wood.

Alexandra meraih jemari Elliot. Dia mengangguk, "Tidak akan ada lagi Runaway Bride. Aku berjanji, selama lima

tahun aku tak pernah berhenti memikirkanmu. Tidak pernah berhenti untuk mencintaimu jika seandainya kau telah menikahi wanita lain."

Elliot tertawa. Diremasnya jemari Alexandra yang menggenggam jemarinya. Bersama mereka menuju keluar dari bengkel. Elliot menatap Alexandra dengan lekat dengan sepasang matanya yang pekat, tetapi bersinar penuh cinta. "Bagaimana aku bisa melihat yang lain jika mata hatiku sudah tertuju padamu? Aku hanya mencintaimu, Alexandra, sejak pertama kali kau berdiri di depanku, saat kau berusia 10 tahun. Mataku tak bisa berpaling lagi."

Wajah Alexandra bersemu merah dan memukul lengan Elliot dengan lembut. "Kau makin mahir merayu!"

Elliot tertawa dan mereka berjalan menuju rumah. "Aku selalu melatihnya di depan cermin selama lima tahun." Lalu dia menatap Alexandra yang tersipu. Disentuhnya pipi itu dan dibelainya dengan penuh sayang. "Aku mencintaimu. Selamanya." Dan berdua mereka membelah kebun belakang menuju rumah di mana Timothy sudah menanti mereka dengan secangkir cokelat panas. Butir-butir salju yang mulai turun di pagi hari itu menambah keindahan sekitar.

Catatan Rahasia

Rahasia Michael Stone.

MICHAEL Stone merasa muak berada di sisi Terrance Lyncoln selama puluhan tahun, menjadi asisten sekaligus budak pria tua yang penuh tuntutan dan tak pernah memiliki rasa kasihan pada mahluk lain selain dirinya sendiri dan anak laki-lakinya: Archer.

Michael mendapatkan uang banyak berada di sisi mafia itu, hidup terjamin dan adik yang berhasil menjadi polisi di Kepolisian New Orleans melalui tangan licin sang mafia. Ya, seharusnya Michael merasa puas seperti adiknya, Cheston Stone, tetapi hatinya nelangsa. Ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya.

Michael menjadi saksi kekejaman Terrance dan pewarisnya dalam menjalankan dunia gelap bisnis kejahatan selama puluhan tahun, menyaksikan kelompok-kelompok

penjahat kelas besar menindas kelompok kecil, merampas yang bukan milik mereka dan memperdagangkan benda-benda ilegal termasuk perdagangan manusia di dunia prostitusi.

Setiap kali Michael ingin pergi dari kubangan nista yang melumurinya selama ini, setiap kali pula dia tak bisa melakukan. Michael tak ingin mati sia-sia. Meski dia kepercayaan Terrance, tetapi dia tahu sang mafia membenci pengkhianat. Namun Michael menemukan cara baginya untuk bebas dari cengkeraman Terrance saat menerima kedatangan Laureen Jowett yang tak terduga di Roma.

Wanita muda itu memancarkan sinar mata benci pada Terrance dan aura membunuh melingkupi seluruh bahasa tubuh Laureen. Betapa mudahnya bagi Michael mendapatkan kenyataan itu saat tanpa sengaja Laureen menjatuhkan bungkus bubuk mencurigakan dari dompet wanita muda tersebut. Bubuk sianida berada di tangan Michael dan Laureen segera merebutnya dari tangan Michael.

"Itu untuk pencernaan." Demikian yang dikatakan Laureen pada Michael. Ada gelepar ketakutan di sepasang

mata Laureen dan Michael memanfaatkan itu menjadi satu alibi terbaiknya.

Dia menunggu hingga makan malam usai dan Terrance mabuk. Pria itu membutuhkan kapsul pereda mabuk dan apa yang diharapkan Michael terjadi. Laureen mengambil kapsul pereda mabuk milik Terrance! Hanya ada wanita muda itu dan dirinya saat menyaksikan Terrance menelan kapsul berwarna merah itu.

Michael kembali melihat tatapan ganjil Laureen saat wanita itu menyelimuti Terrance dengan selimut. Dia memberikan *coat* milik Laureen dan melihat kepergian wanita itu bersama taksi. Yakin bahwa Laureen telah berlalu, Michael kembali ke kamar Terrance dan mendapati sang mafia duduk di ranjang dengan wajah tertawa menang.

Terrance melempar kapsul merah dari dalam genggamannya ke lantai kamar, "Anak itu berencana membunuhku. Tangannya yang gemetar menunjukkan rencananya dengan jelas." Dia menatap Michael dengan mata tersenyum. "Tak ada yang bisa membunuhku."

Michael tersenyum dan mengangsurkan kapsul merah pada Terrance. "Obat pereda mabukmu, *Sir*."

Terrance menerima kapsul merah itu dari tangan Michael dengan santai, "Tentu saja. Kalau denganmu aku tak perlu khawatir." Dia menelan kapsulnya dengan santai.

Michael membungkuk dan berkata datar, "Justru karena kepercayaan itulah yang membuat seseorang lengah."

Kalimat datar Michael itu disusul suara tercekik dari leher Terrance. Pria tua itu memegang lehernya sendiri dan memelotot pada Michael Stone yang berdiri menjulang di sisi ranjangnya.

"Kau!" Terrance mencoba menggapai lengan Michael, tetapi orang kepercayaannya itu mundur ke belakang dengan tenang. Darah mengucur dari lubang hidung Terrance dan wajahnya membiru cepat. Dia keracunan hebat karena bubuk sianida yang berada di dalam kapsul dan menyebar cepat di tubuhnya.

Michael menatap Terrance menggelepar meregang nyawa di ranjang, mencoba menggapai apa saja di dekatnya. Hanya butuh beberapa saat tubuh itu terdiam kaku. Kedua matanya memelotot dengan mulut terbuka dan lidah terjulur. Malaikat maut bagai menari di atas tubuh sang mafia. Michael yang mengenakan sarung tangan, mengusap kelopak mata

Terrance agar tertutup, memperbaiki posisi tidur dan menyelimutinya dengan rapi. Senyum Michael terkembang lebar dan dia menelepon Laureen.

"Nona, Tuan Besar meninggal dalam tidur."

Dia bebas. Dia menghilang sejak pemakaman Terrance usai. Dia yakin bahwa alibinya akan menyelamatkan. Dia menatap keterpurukan Archer di salah satu kota tenang di Italia. Hingga berita kematian Archer yang dibunuh Laureen mengudara, Michael percaya bahwa alibinya tetap menyelamatkan. Dia yakin dia tetap aman karena Laureen dituduh membunuh Terrance menurut laporan forensik yang diusut Archer sebelum kematian.

Akan tetapi ketika seorang pengacara datang bersama dua orang polisi ke kediamannya di kota kecil Roma, Michael sadar bahwa alibinya telah ketahuan. Ternyata dia meninggalkan jejak pembunuhan di kamarnya sendiri di kediaman Terrance. Bubuk sianida miliknya sendiri dan botol kapsul pereda mabuk milik Terrance.

Michael menertawakan diri sendiri saat mendekam di penjara. Hidup terkurung selama 25 tahun rasanya tak sebanding dengan kekotorannya selama hidup di samping

Terrance. Dia tak memiliki siapapun di dunia. Adik satu-satunya pun telah tewas. Ya, tak ada yang menantinya keluar penjara.

Michael selalu menyembunyikan pisau lipat di balik pakaian, maka di suatu kesempatan dia menggunakan benda itu untuk mengakhiri hidupnya. Michael Stone ditemukan tewas bunuh diri di sel penjara di tahun pertama hukumannya.

Ernest Cooper

Ernest Cooper direkrut menjadi asisten Archer Lyncoln ketika dia berusia 24 tahun dan mendapat tugas pertama membius seorang gadis belasan tahun di salah satu kelab di Roma untuk diperkosa oleh Archer.

Ernest merasa bersalah di dalam hati, sejak saat itu dia melihat perubahan dalam hidup sang gadis yang tertawan menjadi wanita Archer. Ernest menjadi kaki tangan Archer karena Archer berhasil menyelamatkan adik perempuan Ernest dari penyakit kanker. Ernest menjual hidupnya pada Archer dengan jaminan bahwa akan setia pada pria licik itu.

Gadis yang ditawan Archer, bisa dikatakan seusia adik perempuan Ernest. Hal itu yang membuat Ernest merasa bersalah. Saat menyaksikan *affair* yang dijalin Laureen bersama Sherlock Wyne, Ernest memutuskan untuk menutup telinga dan mata. Dia melindungi keduanya dari pengamatan Archer.

Ketika Archer mengetahui perselingkuhan Laureen, Ernest menyaksikan kehancuran Laureen untuk kedua kali. Menyaksikan Sherlock yang nyaris mati. Untuk pertama kalinya Ernest ingin memberontak pada Archer. Itulah yang membawa Ernest membocorkan rencana pelarian Archer saat diyakininya kelompok polisi akan membekuk Archer dan kelompotannya. Dia tahu Sherlock telah bersama para polisi itu dan baik-baik saja.

Ernest berharap Laureen berhasil lepas dari tangan Archer tetapi dia melihat bahwa lagi-lagi Laureen tertangkap dan kali ini bersama Alexandra Johnson. Cukup bagi Ernest melihat Archer merusak Laureen, kini dia melihat pria itu menghancurkan Alexandra Johnson!

Ernest memberikan bubuk sianida pada Laureen saat akan makan malam bersama Archer, melarikan para tawanan

Archer, membuka jalan bagi Sherlock dan Elliot Wood untuk menyelematkan Alexandra. Ernest membubuhi racun sianida pada minuman anggur Archer sebelum makan malam berakhir dan keluar menanti di luar. Namun perhitungannya melesat. Terjadi pertengkaran antara Laureen dan Archer yang membuat Laureen menusuk Archer bertepatan racun bereaksi di tubuh Archer.

Ernest tak menginginkan Laureen kehilangan hidupnya lagi. Maka ketika wanita itu hampir divonis sebagai tersangka peracunan Archer, Ernest menyerahkan diri ke pengadilan. Baginya dia ingin Laureen hidup layak di kemudian hari. Dia berharap apa yang dilakukannya dapat mengurangi dosanya terhadap Laureen atas tindakannya membius Laureen 10 tahun lalu di kelab terkutuk di Roma malam itu.

B U K U M O K U

Fin